

Pendidikan Agama Islam



KASMUI

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Buku Ajar PAI 2026

Versi 2.0 - Integrasi dan Pengembangan Materi

Disusun untuk pembelajaran mahasiswa pada semua program studi

**Mengacu pada RPS Pendidikan Agama Islam, 2 SKS, Kode Mata Kuliah
15U00001**

2026

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin. Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat, petunjuk, dan kesempatan yang memungkinkan penyusunan buku ajar Pendidikan Agama Islam ini. Buku ini dikembangkan sebagai bahan pembelajaran untuk membantu mahasiswa memahami Islam secara utuh, sistematis, argumentatif, dan relevan dengan kehidupan akademik maupun sosial. Penyusunan isi mengacu pada Rencana Pembelajaran Semester Pendidikan Agama Islam tahun 2026, sehingga urutan bahasan, capaian, dan fokus pembelajaran mengikuti bahan kajian yang telah ditetapkan.

Buku ini berangkat dari pandangan bahwa Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan normatif. Mahasiswa perlu mampu membaca sumber, memahami konsep, menghubungkan dalil dengan konteks, menilai persoalan aktual, dan menerapkan nilai agama secara bertanggung jawab. Karena itu, setiap bab memadukan uraian konseptual, dalil Al-Qur’an dan hadis, penjelasan makna, contoh penerapan, studi kasus, rangkuman, latihan, serta pembahasan. Dalil tidak ditampilkan hanya sebagai terjemahan; teks Arab berharakat disertakan, diikuti terjemah makna dan penjelasan yang menghubungkan dalil dengan kompetensi bab.

Struktur buku mengikuti materi perkuliahan mulai dari definisi agama Islam, sumber ajaran, hakikat dan fungsi manusia, aqidah, tauhid, syariah, HAM dan demokrasi, hubungan Islam dengan ilmu pengetahuan, akhlak, relasi sosial, wawasan Islam moderat, masyarakat Muslim Indonesia, hingga etika pergaulan. Tema-tema yang disebut dalam deskripsi RPS seperti politik, globalisasi, radikalisme atas nama agama, perlindungan anak, dan pernikahan diintegrasikan pada bab yang paling relevan agar pembahasan tetap selaras dengan peta perkuliahan.

Pendekatan buku ini menempatkan Al-Qur’an dan Sunnah sebagai sumber utama, sekaligus menghargai tradisi keilmuan Islam, metodologi ijtihad, perkembangan ilmu pengetahuan, serta konteks kebangsaan Indonesia. Dalam isu yang memungkinkan perbedaan pendapat, buku berusaha menunjukkan prinsip, alasan, dan adab perbedaan secara proporsional. Tujuannya bukan menyeragamkan semua persoalan cabang, melainkan membekali mahasiswa agar memiliki keteguhan prinsip, keluasan wawasan, kemampuan dialog, dan tanggung jawab sosial.

Perhatian khusus diberikan pada etika akademik dan ruang digital. Mahasiswa hidup di lingkungan informasi yang sangat cepat, sehingga kemampuan memverifikasi sumber, membedakan fakta dari opini, mengenali potongan dalil yang keluar dari konteks, serta menghindari manipulasi informasi merupakan bagian dari literasi keagamaan. Nilai kejujuran, amanah, keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kemaslahatan diharapkan menjadi kebiasaan dalam belajar, penelitian, organisasi, profesi, dan komunikasi digital.

Bagian latihan dirancang bukan semata-mata untuk menguji ingatan. Pertanyaan mengarahkan mahasiswa pada definisi, hubungan konsep, analisis dalil,

penerapan kasus, evaluasi kesalahpahaman, dan penyusunan keputusan etis. Pembahasan yang menyertai soal dimaksudkan sebagai model penalaran; mahasiswa tetap didorong untuk mengembangkan argumen sendiri, membandingkan referensi, dan mendiskusikan persoalan secara ilmiah. Soal pengembangan pada akhir bab dapat digunakan untuk tugas kelompok, presentasi, proyek, refleksi, atau case method sesuai kebutuhan dosen.

Buku ini tidak dimaksudkan menggantikan Al-Qur'an, kitab hadis, tafsir, syarah, karya fikih, maupun sumber akademik primer. Ia berfungsi sebagai peta pembelajaran dan pengantar terstruktur. Karena itu, pembaca dianjurkan menelusuri referensi pada daftar pustaka dan menggunakan sumber primer ketika melakukan kajian lebih mendalam. Kehati-hatian ini terutama penting pada persoalan hukum, perbedaan mazhab, isu kontemporer, dan perkara yang membutuhkan fatwa atau kompetensi khusus.

Semoga buku ini membantu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencerdaskan akal, meneguhkan iman, membina akhlak, memperluas wawasan, dan menguatkan kontribusi mahasiswa bagi masyarakat. Kritik, koreksi, dan penyempurnaan ilmiah selalu diperlukan karena kualitas bahan ajar tumbuh melalui penggunaan, evaluasi, dan dialog akademik yang berkelanjutan. Semoga setiap ilmu yang dipelajari menjadi jalan menuju kebaikan dan kemaslahatan. Wallahu a'lam bi al-shawab.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	3
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU	13
Untuk Mahasiswa.....	13
Untuk Dosen	13
Struktur Setiap Bab	13
CAPAIAN PEMBELAJARAN DAN PETA RPS GASAL 2026/2027	14
Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	14
Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	14
Pemetaan Sub-CPMK ke Bab Buku.....	14
Pemetaan Pertemuan RPS	15
Strategi Pembelajaran dan Penilaian	16
BAB 1 DEFINISI AGAMA ISLAM	17
1.1 Konsep Dasar Definisi Agama Islam	17
1.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup	17
1.1.2 Unsur dan Dimensi Utama	17
1.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis.....	18
1.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran	18
1.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks.....	18
1.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa	19
1.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik	19
1.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital.....	19
1.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian	20
1.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko.....	20
1.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan	20
1.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis	20
1.6 Studi Kasus	21
1.7 Rangkuman	22
1.8 Latihan dan Pembahasan.....	22
1.9 Soal Pengembangan	30
1.10 Pendalaman Makna Islam sebagai Din dan Kerangka Kehidupan	31
1.10.1 Makna Islam: ketundukan, keselamatan, dan kedamaian	31
1.10.2 Ruang lingkup aqidah, syariah, dan akhlak	31
1.10.3 Islam sebagai rahmat dan orientasi kemaslahatan	32
1.10.4 Agama, nalar, dan kehidupan modern	32
1.10.5 Indikator pemahaman Islam yang substantif	33
1.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan	33
1.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan.....	35
BAB 2 SUMBER AJARAN ISLAM	37
2.1 Konsep Dasar Sumber Ajaran Islam	37
2.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup	37
2.1.2 Unsur dan Dimensi Utama	37
2.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis.....	38
2.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran	38
2.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks.....	38
2.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa	39
2.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik	39
2.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital.....	39
2.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian	40
2.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko.....	40
2.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan	40
2.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis	40
2.6 Studi Kasus	42
2.7 Rangkuman	42
2.8 Latihan dan Pembahasan.....	43
2.9 Soal Pengembangan	50
2.10 Pendalaman Sumber Ajaran, Tafsir, Hadis, dan Ijtihad	51

2.10.1 Al-Qur'an sebagai sumber pokok dan petunjuk	51
2.10.2 Sunnah dan fungsi penjelasannya terhadap Al-Qur'an.....	52
2.10.3 Metode tafsir dan tanggung jawab interpretasi.....	52
2.10.4 Ijtihad dan dinamika persoalan baru.....	53
2.10.5 Literasi sumber di era digital.....	53
2.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan	53
2.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan.....	54
BAB 3 HAKIKAT MANUSIA DALAM ISLAM	57
3.1 Konsep Dasar Hakikat Manusia Dalam Islam.....	57
3.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup	57
3.1.2 Unsur dan Dimensi Utama	57
3.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis.....	58
3.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran	58
3.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks.....	58
3.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa	59
3.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik	59
3.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital.....	59
3.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian	60
3.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko.....	60
3.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan	60
3.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis	60
3.6 Studi Kasus	61
3.7 Rangkuman	62
3.8 Latihan dan Pembahasan.....	62
3.9 Soal Pengembangan	70
3.10 Pendalaman Hakikat, Potensi, dan Dimensi Manusia	71
3.10.1 Istilah manusia dalam Al-Qur'an dan makna antropologinya.....	71
3.10.2 Jasmani, ruhani, akal, qalb, dan nafs	71
3.10.3 Fitrah dan proses pendidikan.....	72
3.10.4 Martabat manusia dan prinsip nondiskriminasi	72
3.10.5 Kebebasan terbatas dan tanggung jawab	73
3.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan	73
3.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan.....	74
BAB 4 TUGAS POKOK DAN FUNGSI MANUSIA	76
4.1 Konsep Dasar Tugas Pokok Dan Fungsi Manusia	76
4.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup	76
4.1.2 Unsur dan Dimensi Utama	76
4.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis.....	77
4.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran	77
4.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks.....	77
4.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa	78
4.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik	78
4.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital.....	78
4.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian	79
4.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko.....	79
4.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan	79
4.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis	79
4.6 Studi Kasus	80
4.7 Rangkuman	81
4.8 Latihan dan Pembahasan.....	81
4.9 Soal Pengembangan	89
4.10 Pendalaman Manusia sebagai Hamba, Khalifah, dan Pemakmur Bumi	90
4.10.1 Ubudiyah sebagai orientasi seluruh aktivitas	90
4.10.2 Khalifah dan amanah pengelolaan.....	90
4.10.3 Iman, takwa, dan kebebasan bertanggung jawab.....	91
4.10.4 Tanggung jawab sosial dan ekologis	91
4.10.5 Krisis martabat pada modernitas	91
4.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan	92
4.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan.....	93

BAB 5 AQIDAH ISLAMIYAH.....	95
5.1 Konsep Dasar Aqidah Islamiyah.....	95
5.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup	95
5.1.2 Unsur dan Dimensi Utama	95
5.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis.....	96
5.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran	96
5.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks.....	96
5.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa	97
5.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik	97
5.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital.....	97
5.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian	97
5.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko.....	97
5.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan	98
5.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis	98
5.6 Studi Kasus	99
5.7 Rangkuman	100
5.8 Latihan dan Pembahasan.....	100
5.9 Soal Pengembangan	108
5.10 Pendalaman Aqidah, Rukun Iman, dan Ketahanan Keyakinan	109
5.10.1 Aqidah sebagai fondasi pandangan hidup	109
5.10.2 Iman dan bukti dalam kehidupan	109
5.10.3 Qadar, ikhtiar, dan penolakan fatalisme	110
5.10.4 Keraguan, pertanyaan, dan metode belajar.....	110
5.10.5 Ketahanan aqidah di ruang digital	110
5.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan	111
5.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan.....	112
BAB 6 KALIMAT TAUHID.....	114
6.1 Konsep Dasar Kalimat Tauhid	114
6.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup	114
6.1.2 Unsur dan Dimensi Utama	114
6.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis.....	115
6.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran	115
6.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks.....	115
6.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa	116
6.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik	116
6.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital.....	116
6.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian	117
6.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko.....	117
6.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan	117
6.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis	117
6.6 Studi Kasus	118
6.7 Rangkuman	119
6.8 Latihan dan Pembahasan.....	119
6.9 Soal Pengembangan	126
6.10 Pendalaman Tauhid dan Implikasinya bagi Pembebasan Manusia	127
6.10.1 La ilaha illa Allah: negasi dan afirmasi	128
6.10.2 Tauhid rububiyah dan uluhiyah.....	128
6.10.3 Tauhid dan martabat manusia.....	128
6.10.4 Syirik modern dan absolutisasi nilai duniawi.....	129
6.10.5 Tauhid amali-suluki.....	129
6.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan	130
6.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan.....	131
BAB 7 SYARIAH ISLAM.....	133
7.1 Konsep Dasar Syariah Islam	133
7.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup	133
7.1.2 Unsur dan Dimensi Utama	133
7.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis.....	134
7.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran	134
7.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks.....	134

7.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa	135
7.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik	135
7.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital	135
7.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian	136
7.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko	136
7.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan	136
7.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis	136
7.6 Studi Kasus	138
7.7 Rangkuman	138
7.8 Latihan dan Pembahasan	139
7.9 Soal Pengembangan	146
7.10 Pendalaman Syariah, Fikih, Maqashid, Mazhab, dan Istibath	147
7.10.1 Membedakan syariah dan fikih	147
7.10.2 Tujuan hukum dan maqashid al-syariah	148
7.10.3 Metode istibath dan disiplin argumentasi	148
7.10.4 Mazhab, ikhtilaf, dan tarjih	148
7.10.5 Perubahan sosial dan pembaruan hukum	149
7.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan	149
7.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan	151
BAB 8 HAM DAN DEMOKRASI DALAM ISLAM	153
8.1 Konsep Dasar Ham Dan Demokrasi Dalam Islam	153
8.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup	153
8.1.2 Unsur dan Dimensi Utama	153
8.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis	154
8.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran	154
8.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks	155
8.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa	155
8.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik	155
8.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital	155
8.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian	156
8.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko	156
8.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan	156
8.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis	156
8.6 Studi Kasus	158
8.7 Rangkuman	158
8.8 Latihan dan Pembahasan	159
8.9 Soal Pengembangan	166
8.10 Pendalaman HAM, Demokrasi, Politik, dan Etika Kewargaan	167
8.10.1 Martabat manusia dan hak dasar	167
8.10.2 Musyawarah dan pengambilan keputusan	167
8.10.3 Demokrasi dan batas etis kekuasaan	168
8.10.4 Kewargaan dan komitmen kebangsaan	168
8.10.5 Literasi politik di era media sosial	169
8.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan	169
8.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan	170
BAB 9 ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN	172
9.1 Konsep Dasar Islam Dan Ilmu Pengetahuan	172
9.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup	172
9.1.2 Unsur dan Dimensi Utama	172
9.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis	173
9.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran	173
9.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks	174
9.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa	174
9.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik	174
9.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital	174
9.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian	175
9.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko	175
9.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan	175
9.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis	175

9.6 Studi Kasus	177
9.7 Rangkuman	177
9.8 Latihan dan Pembahasan	178
9.9 Soal Pengembangan	185
9.10 Pendalaman Islam, IPTEKS, Kecerdasan Artifisial, dan Etika Digital	186
9.10.1 Wahyu, ayat qauliyah, dan ayat kauniyah	186
9.10.2 Tradisi ilmu dan etos akademik Islam	186
9.10.3 Kecerdasan artifisial sebagai alat	187
9.10.4 Privasi, data, bias, dan keadilan algoritmik	187
9.10.5 Integritas akademik pada era generatif	188
9.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan	188
9.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan	189
BAB 10 AKHLAK ISLAMI	191
10.1 Konsep Dasar Akhlak Islami	191
10.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup	191
10.1.2 Unsur dan Dimensi Utama	191
10.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis	192
10.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran	192
10.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks	192
10.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa	193
10.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik	193
10.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital	193
10.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian	194
10.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko	194
10.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan	194
10.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis	194
10.6 Studi Kasus	195
10.7 Rangkuman	196
10.8 Latihan dan Pembahasan	196
10.9 Soal Pengembangan	203
10.10 Pendalaman Akhlak, Etika, Moral, Karakter, dan Adab Digital	204
10.10.1 Membedakan akhlak, etika, dan moral	204
10.10.2 Pembentukan karakter melalui pembiasaan	205
10.10.3 Akhlak kepada Allah, manusia, dan lingkungan	205
10.10.4 Adab akademik	206
10.10.5 Akhlak digital	206
10.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan	207
10.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan	207
BAB 11 AKHLAK TERHADAP SESAMA MANUSIA	209
11.1 Konsep Dasar Akhlak Terhadap Sesama Manusia	209
11.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup	209
11.1.2 Unsur dan Dimensi Utama	209
11.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis	210
11.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran	210
11.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks	211
11.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa	211
11.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik	211
11.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital	211
11.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian	212
11.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko	212
11.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan	212
11.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis	212
11.6 Studi Kasus	214
11.7 Rangkuman	214
11.8 Latihan dan Pembahasan	215
11.9 Soal Pengembangan	222
11.10 Pendalaman Akhlak Sosial, Ukhuwah, Keadilan, dan Penyelesaian Konflik	223
11.10.1 Ukhuwah dan penghormatan martabat	223
11.10.2 Keadilan bahkan kepada pihak yang tidak disukai	223

11.10.3 Ghibah, prasangka, dan privasi	224
11.10.4 Islah dan manajemen konflik.....	224
11.10.5 Filantropi dan solidaritas	225
11.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan	225
11.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan	226
BAB 12 WAWASAN ISLAM MODERAT	228
12.1 Konsep Dasar Wawasan Islam Moderat.....	228
12.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup	228
12.1.2 Unsur dan Dimensi Utama	228
12.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis.....	229
12.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran	229
12.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks	229
12.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa	230
12.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik	230
12.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital.....	230
12.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian	231
12.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko.....	231
12.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan	231
12.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis	231
12.6 Studi Kasus	233
12.7 Rangkuman	233
12.8 Latihan dan Pembahasan.....	234
12.9 Soal Pengembangan	241
12.10 Pendalaman Wasathiyah, Toleransi, dan Pencegahan Radikalisme	242
12.10.1 Wasathiyah sebagai keadilan dan keseimbangan	242
12.10.2 Toleransi dan batasnya	242
12.10.3 Mengenali narasi ekstrem.....	243
12.10.4 Pencegahan radikalisme melalui ekosistem pendidikan	243
12.10.5 Rahmatan lil alamin dalam masyarakat majemuk	244
12.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan	244
12.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan	245
BAB 13 MASYARAKAT MUSLIM DI INDONESIA	247
13.1 Konsep Dasar Masyarakat Muslim Di Indonesia	247
13.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup	247
13.1.2 Unsur dan Dimensi Utama	247
13.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis.....	248
13.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran	248
13.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks	249
13.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa	249
13.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik	249
13.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital.....	249
13.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian	250
13.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko.....	250
13.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan	250
13.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis	250
13.6 Studi Kasus	252
13.7 Rangkuman	252
13.8 Latihan dan Pembahasan.....	253
13.9 Soal Pengembangan	260
13.10 Pendalaman Masyarakat Madani, Globalisasi, dan Peran Umat Islam Indonesia	261
13.10.1 Masyarakat madani dan keadilan sosial	262
13.10.2 Ukhuwah dan kebinekaan Indonesia	262
13.10.3 Globalisasi, identitas, dan budaya populer	262
13.10.4 Ekonomi global, kesejahteraan, dan filantropi	263
13.10.5 Media, literasi keagamaan, dan identitas digital.....	263
13.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan	264
13.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan	265
BAB 14 ETIKA PERGAULAN DALAM ISLAM	267
14.1 Konsep Dasar Etika Pergaulan Dalam Islam.....	267

14.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup	267
14.1.2 Unsur dan Dimensi Utama	267
14.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis	268
14.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran	268
14.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks	268
14.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa	269
14.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik	269
14.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital	269
14.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian	270
14.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko	270
14.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan	270
14.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis	270
14.6 Studi Kasus	272
14.7 Rangkuman	272
14.8 Latihan dan Pembahasan	273
14.9 Soal Pengembangan	280
14.10 Pendalaman Etika Pergaulan, Batas Pribadi, dan Relasi Sehat	281
14.10.1 Prinsip dasar pergaulan	281
14.10.2 Menjaga pandangan dan kehormatan	281
14.10.3 Izin, privasi, dan komunikasi digital	282
14.10.4 Pertemanan dan pengaruh lingkungan	282
14.10.5 Pencegahan perundungan dan konflik	283
14.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan	283
14.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan	284
BAB 15 PERLINDUNGAN ANAK DAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA	286
15.1 Konsep Dasar Hak dan Perlindungan Anak	286
15.1.1 Hak hidup, identitas, dan martabat	286
15.1.2 Hak pendidikan, kesehatan, dan pengasuhan	287
15.2 Landasan Normatif dan Tujuan Perlindungan	287
15.2.1 Keluarga sebagai lingkungan pertama	288
15.2.2 Perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi	288
15.3 Pengasuhan di Era Digital	288
15.3.1 Privasi dan jejak digital anak	289
15.3.2 Respons aman ketika anak mengungkapkan masalah	289
15.4 Tanggung Jawab Sosial dan Institusional	290
15.4.1 Prinsip anti-kekerasan dan rujukan	290
15.4.2 Studi kasus perlindungan anak	290
15.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis	291
15.6 Studi Kasus	292
15.7 Rangkuman	293
15.8 Latihan dan Pembahasan	293
15.9 Soal Pengembangan	297
BAB 16 PERNIKAHAN DAN KELUARGA SAKINAH	299
16.1 Pengertian dan Tujuan Pernikahan	299
16.1.1 Hukum dan pertimbangan kesiapan	299
16.1.2 Syarat dan rukun nikah	300
16.2 Hak, Kewajiban, dan Muasyarah bil Maruf	300
16.2.1 Nafkah, kerja, dan pengelolaan ekonomi	301
16.2.2 Pendidikan anak dan kerja sama pengasuhan	301
16.3 Komunikasi dan Penyelesaian Konflik	301
16.3.1 Batas konflik dan penolakan kekerasan	302
16.3.2 Mediasi dan bantuan profesional	302
16.4 Keluarga Sakinah di Era Digital	303
16.4.1 Studi kasus kesiapan pernikahan	303
16.4.2 Panduan refleksi keluarga sakinah	303
16.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis	304
16.6 Studi Kasus	306
16.7 Rangkuman	306
16.8 Latihan dan Pembahasan	306

16.9 Soal Pengembangan	310
LAMPIRAN PEDOMAN EVALUASI PEMBELAJARAN.....	312
Rubrik Aktivitas Partisipatif dan Diskusi.....	312
Rubrik Analisis Kasus dan Hasil Proyek	312
Kisi-Kisi Evaluasi Tengah dan Akhir Semester	312
Pedoman Penilaian Refleksi.....	313
GLOSARIUM	314
DAFTAR PUSTAKA	318
PENUTUP.....	319

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

Untuk Mahasiswa

Bacalah capaian pembelajaran pada awal bab sebelum mempelajari uraian. Gunakan capaian tersebut sebagai pertanyaan panduan: konsep apa yang harus dapat dijelaskan, dalil apa yang perlu dipahami, dan tindakan apa yang harus dapat dianalisis setelah pembelajaran selesai.

Ketika membaca dalil, perhatikan urutan teks Arab, terjemah makna, sumber, dan penjelasan. Jangan menarik kesimpulan dari satu potongan kalimat tanpa membaca konteks pembahasan. Catat istilah yang belum dipahami dan gunakan glosarium sebagai titik awal, kemudian lanjutkan ke referensi yang lebih mendalam.

Kerjakan latihan sebelum membaca pembahasan. Bandingkan jawaban dengan model pembahasan, bukan hanya untuk mencari benar-salah, tetapi untuk menilai kualitas alasan, ketepatan sumber, dan relevansi contoh. Pada soal pengembangan, gunakan diskusi, studi literatur, atau proyek kecil untuk memperluas pemahaman.

Untuk Dosen

Dosen dapat menggunakan bab sesuai urutan pertemuan RPS, menyesuaikan kedalaman dengan karakter program studi, dan memilih studi kasus yang dekat dengan disiplin mahasiswa. Uraian di dalam buku dapat dipadukan dengan diskusi, case method, project-based learning, refleksi, atau pembelajaran kolaboratif.

Bagian latihan menyediakan minimal dua puluh soal dengan pembahasan pada setiap bab. Dosen dapat memilih sebagian sebagai asesmen formatif dan menggunakan soal pengembangan sebagai tugas terstruktur. Penilaian sebaiknya tidak hanya menilai hafalan, tetapi juga kemampuan memahami sumber, membangun argumen, menerapkan nilai, dan berkomunikasi secara beradab.

Struktur Setiap Bab

- Capaian pembelajaran dan posisi materi dalam RPS.
- Uraian konsep dasar dan unsur utama.
- Landasan normatif dan hubungan konsep dengan konteks.
- Penerapan pribadi, akademik, sosial, dan digital.
- Tantangan kontemporer dan cara penyelesaiannya.
- Dalil Al-Qur'an dan hadis: teks Arab berharakat, terjemah makna, serta penjelasan.
- Studi kasus, rangkuman, latihan dan pembahasan, serta soal pengembangan.

CAPAIAN PEMBELAJARAN DAN PETA RPS GASAL 2026/2027

Buku PAI 2026 Versi 2.0 diselaraskan dengan RPS Pendidikan Agama Islam Gasal 2026/2027, 2 SKS, kode mata kuliah 15U00001. Pengembangan tidak menghapus materi buku sebelumnya; struktur yang telah ada dipertahankan dan diperluas agar seluruh CPMK dan Sub-CPMK terkini memperoleh ruang pembahasan yang memadai.

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

Kode	Rumusan CPL	Kontribusi
CPL 1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius, jujur, santun, toleran, serta bertanggung jawab dalam kehidupan akademik dan sosial.	35%
CPL 2	Menguasai konsep teoretis mengenai aqidah, syariah, dan akhlak Islam serta mampu mengaitkannya dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam koridor NKRI.	35%
CPL 3	Mampu berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengambil keputusan etis berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah dalam merespons persoalan kontemporer.	30%

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Kode	Rumusan CPMK	Kontribusi
CPMK 1	Mampu menganalisis konsep aqidah, tauhid, hakikat manusia, martabat manusia, serta relasi iman dan takwa dalam kehidupan modern secara benar dan reflektif.	28%
CPMK 2	Mampu menganalisis sumber, tujuan, metode istinbath, fungsi hukum Islam, perbedaan mazhab, serta aktualisasi akhlak secara moderat dan bertanggung jawab.	22%
CPMK 3	Mampu mengevaluasi persoalan kemasyarakatan, globalisasi, politik-demokrasi, perlindungan anak, dan keluarga berdasarkan nilai-nilai Islam dan kebangsaan.	28%
CPMK 4	Mampu merumuskan respons Islami terhadap perkembangan IPTEKS, kecerdasan artifisial, etika digital, radikalisme, dan kehidupan keluarga dengan pendekatan rahmatan lil alamin.	22%

Pemetaan Sub-CPMK ke Bab Buku

Sub-CPMK	Bahan Kajian Utama	Bagian Buku
Sub-CPMK 1	Konsepsi, sumber, fungsi, dan ruang lingkup aqidah Islam.	Bab 5
Sub-CPMK 2	Rukun iman, tauhid rububiyah-uluhuyah, dan implikasi tauhid.	Bab 5-6
Sub-CPMK 3	Hakikat manusia, unsur jasmani-rohani, fitrah, potensi, tugas, dan relasi dengan makhluk hidup.	Bab 3-4
Sub-CPMK 4	Martabat manusia, hamba dan khalifah, iman-takwa, kebebasan, tanggung jawab, dan tantangan modernitas.	Bab 3-4

Sub-CPMK	Bahan Kajian Utama	Bagian Buku
Sub-CPMK 5	Syariah, fikih, tujuan hukum Islam, sumber hukum, maqashid al-syariah, dan metode istinbath.	Bab 2 dan 7
Sub-CPMK 6	Fungsi hukum Islam, sejarah mazhab, sebab ikhtilaf, tarjih, toleransi, dan adab berbeda pendapat.	Bab 7
Sub-CPMK 7	Konsep akhlak, etika, moral, karakter, adab akademik, dan akhlak digital.	Bab 10-11
Sub-CPMK 8	Keadilan sosial, kesejahteraan, ukhuwah, masyarakat madani, dan peran umat Islam di Indonesia.	Bab 11 dan 13
Sub-CPMK 9	Globalisasi, identitas Muslim, budaya populer, ekonomi global, media, dan literasi keagamaan.	Bab 13
Sub-CPMK 10	Politik, demokrasi, musyawarah, kepemimpinan, keadilan, kewargaan, dan komitmen kebangsaan.	Bab 8
Sub-CPMK 11	Hak anak, perlindungan dari kekerasan, pengasuhan, pendidikan, kesehatan, dan tanggung jawab keluarga.	Bab 15
Sub-CPMK 12	Ayat qauliyah dan kauniyah, tradisi ilmu, IPTEKS, AI, integritas akademik, privasi, dan etika digital.	Bab 9
Sub-CPMK 13	Rahmatan lil alamin, wasathiyah, toleransi, inklusivitas, ekstremisme, radikalisme, dan pencegahannya.	Bab 12
Sub-CPMK 14	Pernikahan: hukum, tujuan, syarat, rukun, kesiapan, hak-kewajiban, relasi yang adil, dan penyelesaian konflik.	Bab 16

Pemetaan Pertemuan RPS

Pertemuan	Bahan Kajian	Bagian Buku
1	Aqidah: konsepsi, sumber, fungsi, dan ruang lingkup	Bab 5
2	Rukun iman, tauhid, dan implikasinya	Bab 5-6
3	Hakikat, unsur, potensi, tugas manusia	Bab 3-4
4	Martabat manusia sebagai hamba dan khalifah; iman-takwa	Bab 3-4
5	Syariah, fikih, maqashid, sumber, dan istinbath	Bab 2 dan 7
6	Mazhab, ikhtilaf, tarjih, toleransi	Bab 7
7	Akhlak, etika, moral, adab akademik dan digital	Bab 10-11
8	Ujian Tengah Semester: integrasi pertemuan 1-7	Evaluasi
9	Keadilan, kesejahteraan, masyarakat madani, umat Islam Indonesia	Bab 11 dan 13
10	Globalisasi, identitas, budaya, ekonomi, media	Bab 13
11	Politik, demokrasi, kepemimpinan, kewargaan	Bab 8
12	Hak dan perlindungan anak, pengasuhan, keluarga	Bab 15
13	Ilmu, teknologi, AI, privasi, etika digital	Bab 9
14	Rahmatan lil alamin, moderasi, toleransi, pencegahan radikalisme	Bab 12
15	Pernikahan dan keluarga sakinah	Bab 16
16	Ujian Akhir Semester: seluruh CPMK	Evaluasi

Strategi Pembelajaran dan Penilaian

RPS menggunakan kuliah interaktif, case method, problem-based learning, project-based learning, diskusi, refleksi, presentasi, serta penugasan terstruktur. Buku ini menyesuaikan pola tersebut melalui studi kasus, latihan analitis, proyek pengembangan, dan pertanyaan reflektif. Penilaian tidak hanya diarahkan pada hafalan, tetapi juga kemampuan menggunakan dalil, membangun argumentasi, berkolaborasi, dan mengambil keputusan etis.

Komponen	Bobot
Aktivitas partisipatif	30%
Hasil proyek	20%
Tugas	5%
Kuis	5%
Ujian Tengah Semester	15%
Ujian Akhir Semester	25%
Total	100%

BAB 1 DEFINISI AGAMA ISLAM

Posisi dalam RPS Pertemuan 1

Bahan Kajian Definisi agama Islam (Islamic understanding)

Kemampuan yang Diharapkan Mampu memahami dan menjelaskan definisi agama Islam.

Fokus Bab Islam adalah agama wahyu yang menegaskan penyerahan diri secara sadar kepada Allah, penerimaan terhadap petunjuk-Nya, dan pembentukan kehidupan yang selaras antara iman, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial.

1.1 Konsep Dasar Definisi Agama Islam

1.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup

Islam adalah agama wahyu yang menegaskan penyerahan diri secara sadar kepada Allah, penerimaan terhadap petunjuk-Nya, dan pembentukan kehidupan yang selaras antara iman, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep ini tidak dipelajari sebagai definisi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka untuk membaca hubungan antara keyakinan, tindakan, dan kehidupan bersama. Unsur pokok yang perlu diperhatikan meliputi makna dīn dan Islam, penyerahan diri kepada Allah, aqidah, syariah, dan akhlak, dan rahmat bagi seluruh alam. Keempat unsur tersebut saling berkaitan; mengabaikan salah satunya dapat menghasilkan pemahaman yang parsial. Karena itu, pembelajaran diarahkan pada kemampuan menjelaskan konsep, menunjukkan dasar normatifnya, dan menilai akibat praktisnya dalam kehidupan mahasiswa.

Secara analitis, Definisi Agama Islam dapat dilihat melalui beberapa dimensi: rabbaniyyah: bersumber dari wahyu, insaniyyah: menghargai martabat manusia, syumuliyyah: menyentuh seluruh ranah kehidupan, dan wasatiyyah: menjauhi sikap berlebihan dan meremehkan. Dimensi-dimensi ini membantu mahasiswa membedakan antara inti ajaran, cara penerapan, dan variasi yang muncul karena konteks. Pendekatan semacam ini penting agar pembahasan agama tidak berhenti pada slogan. Mahasiswa dituntut mampu menghubungkan konsep dengan alasan, sumber, dampak, serta batas-batas penerapannya. Dengan demikian, pemahaman yang terbentuk bersifat argumentatif, bukan sekadar hafalan.

1.1.2 Unsur dan Dimensi Utama

Unsur utama yang perlu dikuasai dalam bab ini mencakup makna dīn dan Islam, penyerahan diri kepada Allah, aqidah, syariah, dan akhlak, rahmat bagi seluruh alam, keseimbangan dunia-akhirat, dan tanggung jawab pribadi dan sosial. Masing-masing unsur tidak berdiri sendiri. Dalam pemecahan masalah, mahasiswa perlu menentukan unsur mana yang paling relevan, bagaimana hubungan antarunsur, dan apakah ada batas penerapan yang harus dihormati.

- Rabbaniyyah: bersumber dari wahyu: dimensi ini membantu menilai

keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab. • Insaniyyah: menghargai martabat manusia: dimensi ini membantu menilai

keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab. • Syumuliyyah: menyentuh seluruh ranah kehidupan: dimensi ini membantu

menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab. • Wasatiyyah: menjauhi sikap berlebihan dan meremehkan: dimensi ini

membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab. • Waqiiyyah: dapat diterapkan dalam realitas: dimensi ini membantu menilai

keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.

Pemetaan dimensi semacam ini mencegah pembahasan yang terlalu sempit. Dalam pendidikan tinggi, pemahaman Islam tidak berhenti pada hafalan istilah. Mahasiswa perlu melihat bagaimana iman membentuk cara berpikir, cara menggunakan ilmu, cara berkomunikasi, dan cara mengambil keputusan etis di tengah masyarakat majemuk. Dengan kerangka tersebut, mahasiswa dapat berpindah dari pertanyaan 'apa definisinya' menuju pertanyaan yang lebih analitis: 'mengapa prinsip ini penting, kapan diterapkan, apa risikonya, dan bagaimana mempertanggungjawabkan keputusan'.

1.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis

1.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran

Landasan pembahasan bab ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang dipahami melalui perangkat keilmuan Islam. Dalil tidak digunakan sebagai ornamen, melainkan sebagai sumber nilai yang dibaca bersama konteks bahasa, tujuan ajaran, dan penjelasan ulama. Dalam praktik akademik, sebuah klaim perlu dibedakan apakah merupakan teks wahyu, penjelasan Rasul, kesimpulan fikih, tafsir, atau pendapat kontemporer. Pembedaan ini menjaga ketelitian ilmiah dan mencegah kesalahan menganggap semua pendapat memiliki tingkat otoritas yang sama.

Keterkaitan antara landasan normatif dan realitas menjadi penting karena Dalam pendidikan tinggi, pemahaman Islam tidak berhenti pada hafalan istilah. Mahasiswa perlu melihat bagaimana iman membentuk cara berpikir, cara

menggunakan ilmu, cara berkomunikasi, dan cara mengambil keputusan etis di tengah masyarakat majemuk. Pembacaan dalil yang bertanggung jawab selalu mempertimbangkan makna yang dapat dipertanggungjawabkan serta tujuan moralnya. Di sisi lain, realitas tidak boleh dijadikan alasan untuk meniadakan prinsip. Hubungan keduanya bersifat dialogis: wahyu memberi arah, sedangkan pengetahuan tentang realitas membantu menentukan cara penerapan yang tepat.

1.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks

Kerangka analisis yang digunakan dalam bab ini bertumpu pada tiga lapis. Pertama, prinsip normatif yang memberi arah. Kedua, tujuan atau kemaslahatan yang hendak diwujudkan. Ketiga, konteks yang menentukan bentuk penerapan.

Prinsip makna dīn dan Islam misalnya tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan rabbaniyyah: bersumber dari wahyu dan situasi nyata. Ketelitian diperlukan agar konteks tidak dipakai untuk meniadakan prinsip, dan sebaliknya agar prinsip tidak diterapkan secara buta tanpa memahami dampak.

Dalam tradisi keilmuan Islam, perbedaan sering terjadi pada cara memahami dalil, kekuatan riwayat, makna bahasa, atau penilaian atas realitas. Karena itu, adab ilmiah menuntut kejujuran menyebut sumber, membedakan tingkat kepastian, dan tidak melebih-lebihkan kesimpulan. Sikap ini selaras dengan capaian PAI yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan berpikir, dan karakter.

1.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa

1.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik

Penerapan bab ini dapat dimulai dari kebiasaan yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Contohnya ialah menata niat belajar sebagai ibadah, menjaga integritas akademik, menghormati perbedaan dan hak orang lain, dan menjadikan ilmu sebagai sarana kemaslahatan. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak terpisah dari aktivitas akademik. Cara mengutip, mengerjakan tugas, bekerja dalam kelompok, menggunakan perangkat digital, dan berinteraksi dengan dosen maupun teman merupakan ruang aktualisasi nilai Islam.

Pada ruang sosial dan digital, penerapan nilai memerlukan kemampuan mengantisipasi dampak. Sebelum mengunggah, membagikan, atau menanggapi informasi, seorang mahasiswa perlu menilai kebenaran, manfaat, risiko, dan kemungkinan pelanggaran hak orang lain. Prinsip membangun disiplin ibadah dan etika digital dapat dijadikan kebiasaan reflektif. Keputusan yang baik biasanya lahir dari kombinasi pengetahuan, niat yang benar, pertimbangan akibat, dan kesediaan menerima koreksi.

1.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital

Pada ranah sosial, tema ini berkaitan dengan kemampuan hidup bersama secara adil. Konsep Islam rahmatan lil alamin menjadi orientasi penting: komitmen kepada keyakinan berjalan bersama penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, kepedulian lingkungan, dan kemanfaatan ilmu. Mahasiswa perlu belajar bahwa keberagamaan memiliki dampak publik: cara menggunakan hak, memenuhi kewajiban, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan pihak yang berbeda merupakan bagian dari tanggung jawab moral.

Di ruang digital, standar etika tidak lebih rendah daripada interaksi langsung. Setiap klik, komentar, unggahan, dan penyebaran ulang dapat memengaruhi reputasi, keamanan, atau keputusan orang lain. Nilai seperti penyerahan diri kepada Allah dan aqidah, syariah, dan akhlak dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan verifikasi, perlindungan privasi, penghormatan hak cipta, serta keberanian menghentikan penyebaran informasi yang meragukan.

1.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian

1.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko

Tantangan kontemporer pada tema ini antara lain reduksi Islam hanya menjadi identitas formal, pemisahan agama dari etika publik, pemahaman tekstual tanpa konteks, dan klaim kebenaran yang melahirkan sikap kasar. Tantangan tersebut sering muncul bukan karena ketiadaan informasi, melainkan karena informasi yang terlalu banyak, dipotong dari konteks, atau dipilih hanya untuk membenarkan prasangka. Karena itu, literasi agama perlu disertai literasi media dan keterampilan berpikir kritis. Mahasiswa perlu bertanya: apa sumbernya, bagaimana konteksnya, apa tujuan pembahasannya, dan apakah kesimpulan yang diambil sebanding dengan bukti yang tersedia?

Salah satu kekeliruan yang perlu dihindari ialah kebiasaan digital yang tidak selaras dengan akhlak. Penyelesaiannya tidak cukup dengan larangan; diperlukan kebiasaan belajar, dialog, keteladanan, dan sistem sosial yang mendukung perilaku baik. Konsep Islam rahmatan lil alamin menjadi orientasi penting: komitmen kepada keyakinan berjalan bersama penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, kepedulian lingkungan, dan kemanfaatan ilmu. Dengan cara ini, pembelajaran PAI menjadi latihan mengambil keputusan, bukan sekadar reproduksi informasi.

1.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan

1. Verifikasi sumber sebelum mengambil kesimpulan.
2. Bedakan masalah prinsip, masalah ijtihadiyah, dan masalah teknis.
3. Ukur dampak keputusan terhadap diri sendiri dan pihak lain.
4. Gunakan dialog dan konsultasi ketika kompetensi terbatas.
5. Lakukan evaluasi setelah tindakan agar kesalahan menjadi bahan belajar.

Strategi tersebut bersifat umum dan perlu disesuaikan dengan karakter masalah. Pada tema Definisi Agama Islam, prioritasnya adalah menjaga makna dīn dan Islam dan penyerahan diri kepada Allah sekaligus mencegah reduksi Islam hanya menjadi identitas formal. Pendekatan yang matang menghindari dua ekstrem: bertindak tanpa dasar dan menunda tindakan terus-menerus padahal informasi yang diperlukan sudah memadai.

1.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis

QS. Ali Imran [3]: 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بَايَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Terjemah makna: "Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi Kitab tidak berselisih kecuali setelah ilmu datang kepada

mereka, karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang mengingkari ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya.”

Penjelasan: Ayat ini menempatkan Islam sebagai dīn yang berporos pada ketundukan kepada Allah. Ketundukan tersebut melahirkan konsistensi antara keyakinan, ibadah, dan perilaku.

QS. Ali Imran [3]: 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي آلِ آخِرَةٍ مِنَ الْخَسِرِينَ

Terjemah makna: “Siapa yang mencari agama selain Islam, maka hal itu tidak akan diterima darinya, dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang rugi.”

Penjelasan: Ayat ini menegaskan dimensi komitmen teologis. Dalam kehidupan sosial, komitmen tersebut tidak memberi alasan untuk berlaku zalim; justru keyakinan harus melahirkan akhlak dan keadilan.

QS. Al-Anbiya [21]: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemah makna: “Kami tidak mengutus engkau, Muhammad, kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”

Penjelasan: Misi kerasulan berorientasi pada rahmat. Karena itu, ekspresi Islam yang benar semestinya menghadirkan kebaikan, perlindungan, pendidikan, dan kemaslahatan.

Hadis Utama - HR. al-Bukhari dan Muslim

الْمُسْلِمُ مَن سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Terjemah makna: “Seorang Muslim ialah orang yang kaum Muslimin selamat dari gangguan lisan dan tangannya.”

Penjelasan: Hadis ini menunjukkan bahwa identitas Islam harus tampak dalam keamanan sosial yang diciptakan seseorang. Keislaman bukan sekadar pengakuan, melainkan juga kemampuan menahan ucapan dan tindakan yang menyakiti orang lain.

Catatan: terjemahan dalam buku ini merupakan terjemah makna yang disusun untuk konteks pembelajaran; rujukan hadis dicantumkan pada setiap dalil dan daftar pustaka.

1.6 Studi Kasus

Sebuah kelompok mahasiswa mendapat tugas membuat proyek tentang definisi agama islam. Di dalam kelompok muncul perbedaan cara memahami sumber, pembagian kerja yang tidak seimbang, dan dorongan untuk mengambil materi dari internet tanpa verifikasi. Sebagian anggota menginginkan hasil cepat, sedangkan yang lain meminta pemeriksaan sumber dan pembahasan etis. Analisislah situasi ini dengan menggunakan konsep makna dīn dan Islam, penyerahan diri kepada

Allah, dan aqidah, syariah, dan akhlak. Pertimbangkan juga bagaimana menata niat belajar sebagai ibadah dan menjaga integritas akademik dapat diterapkan. Kasus ini menunjukkan bahwa nilai agama bekerja pada proses: cara mencari sumber, cara berdialog, cara mengambil keputusan, dan cara mempertanggungjawabkan hasil. Solusi yang baik perlu menjaga ketepatan ilmiah, keadilan pembagian tugas, dan adab kepada anggota kelompok.

Arah analisis: (1) identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; (2) tentukan prinsip dari bab ini; (3) periksa sumber atau aturan yang relevan; (4) bandingkan pilihan tindakan; (5) pilih solusi yang paling menjaga keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab; serta (6) jelaskan alasan secara terbuka. Gunakan paling sedikit satu dalil dari bagian 1.5 dan satu konsep dari bagian 1.1.

1.7 Rangkuman

- Islam adalah agama wahyu yang menegaskan penyerahan diri secara sadar kepada Allah, penerimaan terhadap petunjuk-Nya, dan pembentukan kehidupan yang selaras antara iman, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial.

- Konsep utama bab meliputi makna dīn dan Islam, penyerahan diri kepada Allah, aqidah, syariah, dan akhlak, rahmat bagi seluruh alam, keseimbangan dunia-akhirat, dan tanggung jawab pribadi dan sosial. • Dimensi penerapan mencakup rabbaniyyah: bersumber dari wahyu,

insaniyyah: menghargai martabat manusia, syumuliyyah: menyentuh seluruh ranah kehidupan, wasatiyyah: menjauhi sikap berlebihan dan meremehkan, dan waqiiyyah: dapat diterapkan dalam realitas. • Penerapan konkret antara lain menata niat belajar sebagai ibadah, menjaga

integritas akademik, menghormati perbedaan dan hak orang lain, menjadikan ilmu sebagai sarana kemaslahatan, dan membangun disiplin ibadah dan etika digital. • Tantangan yang perlu diwaspadai ialah reduksi Islam hanya menjadi identitas

formal, pemisahan agama dari etika publik, pemahaman tekstual tanpa konteks, klaim kebenaran yang melahirkan sikap kasar, dan kebiasaan digital yang tidak selaras dengan akhlak. • Dalil Al-Qur'an dan hadis perlu dibaca bersama penjelasan, konteks, dan

tujuan moralnya. • Pemahaman yang baik tampak pada kualitas keputusan dan perilaku, bukan

hanya kemampuan mengulang istilah.

1.8 Latihan dan Pembahasan

Soal 1.1. Definisikan Definisi Agama Islam dan jelaskan ruang lingkupnya.

Pembahasan: Pembahasan harus dimulai dari pengertian bahwa Islam adalah agama wahyu yang menegaskan penyerahan diri secara sadar kepada Allah, penerimaan terhadap petunjuk-Nya, dan pembentukan kehidupan yang selaras antara iman, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Ruang lingkupnya dapat dipetakan melalui makna dīn dan Islam, penyerahan diri

kepada Allah, aqidah, syariah, dan akhlak, rahmat bagi seluruh alam, dan keseimbangan dunia-akhirat. Definisi yang baik tidak berhenti pada istilah, tetapi menunjukkan hubungan antarkomponen dan konsekuensinya. Dalam konteks mahasiswa, pemahaman itu terlihat ketika konsep dapat dipakai untuk menilai tindakan, misalnya menata niat belajar sebagai ibadah. Karena itu, jawaban yang hanya berupa satu kalimat definisi belum cukup; mahasiswa perlu menyebut unsur, dasar, dan contoh penerapan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 1.2. Mengapa penyerahan diri kepada Allah penting dalam memahami Definisi Agama Islam?

Pembahasan: Penyerahan diri kepada Allah penting karena menjadi salah satu unsur yang menghubungkan prinsip dengan tindakan. Pada tema Definisi Agama Islam, unsur ini bekerja bersama insaniyyah: menghargai martabat manusia. Jika dipisahkan dari unsur lain, pemahaman mudah menjadi reduktif. Contoh praktisnya ialah menjaga integritas akademik. Analisis yang matang juga perlu mempertimbangkan risiko pemisahan agama dari etika publik, sehingga penerapan konsep tidak berubah menjadi slogan atau pembenaran sepihak.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 1.3. Jelaskan hubungan antara aqidah, syariah, dan akhlak dan syumuliyyah: menyentuh seluruh ranah kehidupan.

Pembahasan: Hubungan antara aqidah, syariah, dan akhlak dan syumuliyyah: menyentuh seluruh ranah kehidupan bersifat saling menguatkan. Aqidah, syariah, dan akhlak memberi fokus konseptual, sedangkan syumuliyyah: menyentuh seluruh ranah kehidupan menunjukkan bidang atau cara konsep itu diwujudkan. Dalam kasus nyata, keduanya harus dibaca bersama agar keputusan memiliki dasar sekaligus proporsi. Penerapan seperti menghormati perbedaan dan hak orang lain menunjukkan bahwa nilai tidak hanya berada dalam pikiran, tetapi memandu pilihan yang dapat diamati.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih

tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 1.4. Analisis salah satu kesalahpahaman yang sering muncul tentang Definisi Agama Islam.

Pembahasan: Kesalahpahaman yang perlu dikritisi ialah klaim kebenaran yang melahirkan sikap kasar. Kekeliruan ini biasanya muncul karena satu unsur dipisahkan dari kerangka besar ajaran. Koreksinya dilakukan dengan kembali pada definisi, membaca dalil secara utuh, dan membandingkan akibat praktisnya. Prinsip rahmat bagi seluruh alam serta wasatiyyah: menjauhi sikap berlebihan dan meremehkan dapat digunakan sebagai alat uji. Pemahaman yang benar seharusnya

memperkuat tanggung jawab, bukan menghasilkan sikap meremehkan orang lain atau mengabaikan bukti.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 1.5. Bagaimana dalil Al-Qur'an pada bab ini membentuk cara memahami Definisi Agama Islam?

QS. Ali Imran [3]: 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي آلِ آخِرَةٍ مِنَ الْخَسِرِينَ

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 1.6. Apa pesan pokok hadis pada bab ini dan bagaimana penerapannya?

Pembahasan: Hadis bab ini berbunyi singkat: Seorang Muslim ialah orang yang kaum Muslimin selamat dari gangguan lisan dan tangannya. Sumbernya HR. al- Bukhari dan Muslim. Hadis ini menunjukkan bahwa identitas Islam harus tampak dalam keamanan sosial yang diciptakan seseorang. Keislaman bukan sekadar pengakuan, melainkan juga kemampuan menahan ucapan dan tindakan yang menyakiti orang lain. Dalam penerapan, pesan hadis dapat dijadikan kriteria perilaku: apakah tindakan kita menjaga nilai tanggung jawab pribadi dan sosial, mencegah reduksi Islam hanya menjadi identitas formal, dan menghasilkan manfaat yang nyata bagi orang lain.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah

kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 1.7. Berikan contoh penerapan makna dīn dan Islam dalam kehidupan kampus.

Pembahasan: Di kampus, makna dīn dan Islam dapat diterapkan melalui menjaga integritas akademik. Penerapan harus terlihat dalam proses, bukan hanya hasil akhir. Mahasiswa perlu menyusun kebiasaan yang mendukungnya, misalnya pembagian tugas yang adil, pencatatan sumber, komunikasi yang sopan, dan evaluasi bersama. Dimensi insaniyyah: menghargai martabat manusia membantu mengukur apakah tindakan tersebut benar-benar sejalan dengan tujuan bab ini.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 1.8. Bagaimana Definisi Agama Islam diterapkan secara etis di ruang digital?

Pembahasan: Ruang digital memperbesar jangkauan sekaligus risiko tindakan. Tema Definisi Agama Islam menuntut verifikasi informasi, kehati-hatian terhadap privasi, serta kesadaran bahwa jejak digital dapat memengaruhi orang lain. Prinsip penyerahan diri kepada Allah dapat diterapkan dengan menunda unggahan ketika informasi belum jelas, memilih bahasa yang baik, dan menghindari pemahaman tekstual tanpa konteks. Ukuran etisnya bukan hanya 'boleh diunggah', tetapi juga benar, perlu, adil, dan bermanfaat.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 1.9. Jelaskan perbedaan antara memahami konsep secara tekstual dan secara kontekstual pada tema ini.

Pembahasan: Pemahaman tekstual berfokus pada bunyi dan makna langsung sumber, sedangkan pemahaman kontekstual memperhatikan situasi penerapan, tujuan, dan kondisi yang relevan. Keduanya tidak harus dipertentangkan. Pada tema ini, teks memberi batas dan arah, sedangkan konteks membantu menentukan cara penerapan yang tepat. Konsep aqidah, syariah, dan akhlak dan dimensi

wasatiyyah: menjauhi sikap berlebihan dan meremehkan adalah contoh bagaimana prinsip dapat diterjemahkan ke realitas tanpa kehilangan landasan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 1.10. Mengapa keterampilan memeriksa sumber penting ketika membahas Definisi Agama Islam?

Pembahasan: Pemeriksaan sumber penting karena kesalahan sumber akan mengubah kesimpulan. Klaim tentang Definisi Agama Islam perlu dibedakan apakah berasal dari Al-Qur'an, hadis sahih, penafsiran, fikih, atau pendapat pribadi. Setelah sumber diketahui, barulah makna dan konteksnya dianalisis. Kebiasaan ini mencegah kebiasaan digital yang tidak selaras dengan akhlak dan mendukung penerapan yang bertanggung jawab seperti membangun disiplin ibadah dan etika digital.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 1.11. Nilailah pernyataan berikut: “pemahaman agama cukup dibuktikan dengan hafalan istilah”.

Pembahasan: Pernyataan tersebut tidak memadai. Hafalan dapat menjadi tahap awal, tetapi pemahaman substantif menuntut kemampuan menjelaskan alasan, menghubungkan dalil dengan konsep, menerapkan nilai, dan mengevaluasi akibat tindakan. Pada bab ini, indikatornya antara lain kemampuan menerangkan keseimbangan dunia-akhirat, menunjukkan hubungannya dengan rabbaniyyah: bersumber dari wahyu, serta menerapkan menata niat belajar sebagai ibadah. Tanpa itu, pengetahuan mudah berhenti pada formalitas.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 1.12. Bagaimana tema ini berkaitan dengan akhlak dan tanggung jawab sosial?

Pembahasan: Tema ini berkaitan erat dengan akhlak karena keyakinan dan konsep agama harus berbuah pada cara memperlakukan orang lain.

Tanggung jawab pribadi dan sosial memberi prinsip, sementara insaniyyah: menghargai martabat manusia membantu menerjemahkannya ke perilaku. Tanggung jawab sosial terlihat pada menjaga integritas akademik serta upaya mencegah pemisahan agama dari etika publik. Dengan demikian, kualitas pemahaman dapat diuji dari dampaknya terhadap keadilan, keamanan, dan kemaslahatan bersama.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 1.13. Susun langkah pengambilan keputusan ketika menghadapi dilema yang berkaitan dengan Definisi Agama Islam.

Pembahasan: Langkah yang dapat dipakai ialah: pertama, identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; kedua, tentukan prinsip yang relevan seperti makna dīn dan Islam; ketiga, periksa sumber dan aturan; keempat, bandingkan pilihan berdasarkan manfaat dan mudarat; kelima, konsultasikan jika kompetensi terbatas; keenam, pilih tindakan yang paling adil dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah tindakan, lakukan evaluasi agar pengalaman menjadi pembelajaran.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 1.14. Apa risiko jika prinsip penyerahan diri kepada Allah diterapkan secara berlebihan atau tanpa proporsi?

Pembahasan: Prinsip yang baik dapat disalahgunakan jika dilepaskan dari keseimbangan. Penyerahan diri kepada Allah perlu dibaca bersama wasatiyyah: menjauhi sikap berlebihan dan meremehkan dan tujuan umum ajaran. Penerapan berlebihan dapat menghasilkan kekakuan, sedangkan pengabaian dapat menghasilkan relativisme. Karena itu, proporsionalitas, pengetahuan sumber, dan pertimbangan akibat sangat penting. Risiko seperti klaim kebenaran yang melahirkan sikap kasar menjadi tanda bahwa keseimbangan perlu diperbaiki.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 1.15. Bagaimana sikap moderat dapat diterapkan dalam perbedaan pendapat pada tema ini?

Pembahasan: Sikap moderat dimulai dengan membedakan perkara prinsip dan perkara yang terbuka bagi ijtihad. Pada perbedaan yang sah, mahasiswa perlu mendengar alasan, memeriksa dalil, dan menghindari serangan pribadi. Konsep aqidah, syariah, dan akhlak tetap dijaga, tetapi penerapannya mempertimbangkan waqiiyyah: dapat diterapkan dalam realitas. Tujuannya bukan menghapus perbedaan, melainkan mengelolanya secara adil dan produktif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 1.16. Jelaskan relevansi Definisi Agama Islam bagi calon profesional dan ilmuwan.

Pembahasan: Bagi calon profesional dan ilmuwan, tema ini menyediakan kerangka etika. Pengetahuan dan keterampilan memberi kemampuan, sedangkan nilai rahmat bagi seluruh alam menentukan arah penggunaan kemampuan itu. Dalam praktik, menata niat belajar sebagai ibadah menjadi contoh konkret. Profesionalisme tanpa etika dapat menghasilkan efisiensi yang merugikan, sedangkan etika tanpa kompetensi sulit memberi manfaat yang efektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 1.17. Bagaimana tema ini dapat mendukung kehidupan damai di masyarakat majemuk?

Pembahasan: Kehidupan majemuk membutuhkan komitmen pada prinsip sekaligus penghormatan terhadap hak. Tema ini mendukung kehidupan damai

ketika keseimbangan dunia-akhirat diwujudkan melalui insaniyyah: menghargai martabat manusia, komunikasi yang santun, dan kepatuhan pada kesepakatan yang sah. Sikap tersebut membantu mencegah pemisahan agama dari etika publik. Kerja sama dapat dilakukan pada bidang kebajikan tanpa harus menyamakan semua keyakinan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap

contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 1.18. Identifikasi dua tantangan kontemporer terkait Definisi Agama Islam dan jelaskan strategi menghadapinya.

Pembahasan: Dua tantangan yang dapat dianalisis ialah pemahaman tekstual tanpa konteks dan klaim kebenaran yang melahirkan sikap kasar. Strateginya meliputi peningkatan literasi sumber, dialog, keteladanan, serta pembentukan prosedur yang mendukung perilaku baik. Prinsip tanggung jawab pribadi dan sosial perlu dijadikan dasar, sementara syumuliyyah: menyentuh seluruh ranah kehidupan menjadi pertimbangan penerapan. Strategi yang baik bersifat edukatif, preventif, dan korektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 1.19. Buat sintesis hubungan antara dalil, konsep, dan aplikasi pada bab ini.

Pembahasan: Sintesis bab ini dapat dirumuskan sebagai berikut: dalil memberi orientasi normatif, konsep makna dīn dan Islam membantu menjelaskan makna, dan aplikasi menjadikan ilmu sebagai sarana kemaslahatan menunjukkan bentuk aktualnya. Ketiganya harus terhubung. Jika dalil dipisahkan dari analisis, pembahasan menjadi slogan; jika konsep dipisahkan dari dalil, arah normatif melemah; jika keduanya tidak diterapkan, pembelajaran tidak menghasilkan perubahan perilaku.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 1.20. Apa indikator bahwa seseorang telah memahami Definisi Agama Islam secara substantif, bukan hanya formal?

Pembahasan: Indikator pemahaman substantif antara lain mampu menjelaskan penyerahan diri kepada Allah dengan bahasa sendiri, menghubungkannya dengan waqiiyyah: dapat diterapkan dalam realitas, menunjukkan dasar dalil, membedakan masalah prinsip dan konteks, serta menerapkan membangun disiplin ibadah dan etika digital. Selain itu, seseorang bersedia mengoreksi pendapat ketika bukti lebih kuat dan tidak memakai agama untuk membenarkan kebiasaan digital yang tidak selaras dengan akhlak.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

1.9 Soal Pengembangan

Soal Pengembangan 1.1. Susun peta konsep yang menghubungkan makna dīn dan Islam, penyerahan diri kepada Allah, aqidah, syariah, dan akhlak, dan rahmat bagi seluruh alam. Beri contoh untuk setiap hubungan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 1.2. Lakukan studi literatur singkat tentang salah satu tantangan berikut: reduksi Islam hanya menjadi identitas formal, pemisahan agama dari etika publik, dan pemahaman tekstual tanpa konteks. Bandingkan sedikitnya tiga sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 1.3. Rancang sebuah proyek kampus yang menerapkan menata niat belajar sebagai ibadah dan menjaga integritas akademik. Tentukan tujuan, indikator, risiko, dan cara evaluasinya.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 1.4. Analisis satu kasus aktual yang berkaitan dengan Definisi Agama Islam dengan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 1.5. Tulis refleksi akademik: perubahan kebiasaan apa yang paling relevan setelah mempelajari bab ini, mengapa, dan bagaimana cara mengukurnya selama empat minggu?

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

1.10 Pendalaman Makna Islam sebagai Dīn dan Kerangka Kehidupan

Bagian pengembangan ini memperluas pembahasan bab dengan mengintegrasikan pokok Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam UNNES dan tuntutan RPS Gasal 2026/2027. Materi lama tetap dipertahankan; bagian ini menambahkan konteks, kedalaman konseptual, dan aplikasi kontemporer agar mahasiswa mampu bergerak dari pemahaman definisi menuju analisis berbasis dalil dan tanggung jawab.

1.10.1 Makna Islam: ketundukan, keselamatan, dan kedamaian

Secara kebahasaan, keluarga kata *salima*, *aslama*, dan *islam* mengandung medan makna keselamatan, penyerahan diri, serta ketundukan. Dalam konteks teologis, penyerahan diri bukan sikap pasif, melainkan keputusan sadar untuk mengarahkan keyakinan, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial kepada Allah. Dengan demikian, Islam tidak dapat direduksi menjadi identitas administratif atau simbol lahiriah. Identitas keislaman memperoleh makna ketika melahirkan integritas antara pengakuan iman dan perilaku yang membawa keselamatan bagi diri, sesama manusia, dan lingkungan.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan makna islam: ketundukan, keselamatan, dan kedamaian perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Makna Islam sebagai Dīn dan Kerangka Kehidupan, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

1.10.2 Ruang lingkup aqidah, syariah, dan akhlak

Aqidah memberi fondasi pandangan hidup, syariah memberi kerangka normatif bagi ibadah dan hubungan sosial, sedangkan akhlak menampakkan kualitas internal ajaran dalam perilaku. Ketiganya saling menguatkan. Aqidah

tanpa akhlak dapat berubah menjadi klaim yang tidak membentuk karakter; syariah tanpa tujuan moral dapat dipahami secara mekanis; akhlak tanpa fondasi nilai dapat kehilangan arah transendennya. Pembelajaran PAI di perguruan tinggi perlu menempatkan tiga ranah ini sebagai satu sistem yang terhubung.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan ruang lingkup aqidah, syariah, dan akhlak perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Makna Islam sebagai Dīn dan Kerangka Kehidupan, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

1.10.3 Islam sebagai rahmat dan orientasi kemaslahatan

Konsep rahmatan lil alamin menuntut agar keberagamaan menghadirkan perlindungan martabat manusia, pendidikan, keadilan, kepedulian terhadap kelompok rentan, dan pemeliharaan alam. Rahmat tidak berarti menghapus prinsip, tetapi mengarahkan cara menjalankan prinsip agar tidak berubah menjadi kezaliman. Dalam lingkungan kampus, orientasi rahmat dapat diwujudkan melalui budaya akademik yang jujur, suasana dialog yang aman, penolakan perundungan, dan penggunaan ilmu untuk menyelesaikan masalah nyata.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan islam sebagai rahmat dan orientasi kemaslahatan perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Makna Islam sebagai Dīn dan Kerangka Kehidupan, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

1.10.4 Agama, nalar, dan kehidupan modern

Kehidupan modern menghadirkan perubahan teknologi, pola komunikasi, budaya populer, dan relasi sosial. Agama berfungsi memberi horizon nilai sehingga kemampuan teknis tidak dilepaskan dari pertanggungjawaban moral. Nalar diperlukan untuk memahami fakta, sebab-akibat, dan pilihan kebijakan; wahyu memberi orientasi tentang apa yang patut diperjuangkan. Hubungan keduanya bukan pertentangan, tetapi pembagian fungsi yang saling melengkapi dalam keputusan etis.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan agama, nalar, dan kehidupan modern perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Makna Islam sebagai Dīn dan Kerangka Kehidupan, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

1.10.5 Indikator pemahaman Islam yang substantif

Pemahaman substantif dapat dikenali dari kemampuan menjelaskan konsep dengan bahasa sendiri, menunjukkan dasar dalil, membedakan prinsip dan bentuk penerapan, serta menghubungkan iman dengan perilaku. Indikator lain ialah kesediaan melakukan koreksi ketika bukti lebih kuat, menghargai martabat manusia, dan menghindari penggunaan agama untuk membenarkan prasangka atau kepentingan pribadi. Dengan indikator tersebut, evaluasi PAI bergerak dari hafalan menuju kualitas penalaran dan karakter.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan indikator pemahaman islam yang substantif perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Makna Islam sebagai Dīn dan Kerangka Kehidupan, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

1.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan

QS. Al-Baqarah [2]: 112

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemah makna: “(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 1 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas

akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

QS. Al-Maidah [5]: 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنَازِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ
وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا
تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۚ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ ۚ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemah makna: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 1 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

Hadis Pengayaan - HR. Muslim

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Terjemah makna: “Allah tidak menilai rupa dan harta manusia sebagai ukuran kemuliaan, tetapi memperhatikan hati dan amalnya.”

Pembahasan: Hadis ini dibaca sebagai prinsip etis yang perlu dihubungkan dengan konteks bab. Penerapannya menuntut ketepatan memahami maksud, kejujuran terhadap sumber, serta perhatian terhadap dampak tindakan pada diri dan orang lain.

1.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan

Soal Pengayaan 1.1. Jelaskan konsep pengayaan yang paling memperluas materi awal bab dan tunjukkan hubungannya dengan dalil.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 1.2. Analisis satu kasus di lingkungan kampus yang relevan dengan materi pengayaan menggunakan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 1.3. Bandingkan dua kemungkinan tindakan pada persoalan yang berkaitan dengan bab ini. Mana yang lebih menjaga keadilan dan kemaslahatan? Jelaskan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 1.4. Apa risiko kesalahpahaman paling penting pada tema ini di ruang digital, dan bagaimana prosedur verifikasinya?

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 1.5. Rancang satu perubahan kebiasaan yang dapat diterapkan selama empat minggu sebagai aktualisasi materi bab.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

BAB 2 SUMBER AJARAN ISLAM

Posisi dalam RPS Pertemuan 2

Bahan Kajian Sumber ajaran Islam (Sources of Islamic religion)

Kemampuan yang Diharapkan Mampu mengidentifikasi sumber ajaran Islam.

Fokus Bab Sumber ajaran Islam adalah landasan normatif dan metodologis yang digunakan untuk mengetahui kehendak Allah dan petunjuk Rasul-Nya, terutama Al-Qur'an dan Sunnah, kemudian ijtihad yang bekerja di bawah keduanya.

2.1 Konsep Dasar Sumber Ajaran Islam

2.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup

Sumber ajaran Islam adalah landasan normatif dan metodologis yang digunakan untuk mengetahui kehendak Allah dan petunjuk Rasul-Nya, terutama Al-Qur'an dan Sunnah, kemudian ijtihad yang bekerja di bawah keduanya. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep ini tidak dipelajari sebagai definisi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka untuk membaca hubungan antara keyakinan, tindakan, dan kehidupan bersama. Unsur pokok yang perlu diperhatikan meliputi Al-Qur'an sebagai wahyu utama, Sunnah sebagai penjelas dan teladan Nabi, ijma sebagai kesepakatan ilmiah mujtahid, dan qiyas sebagai analogi hukum. Keempat unsur tersebut saling berkaitan; mengabaikan salah satunya dapat menghasilkan pemahaman yang parsial. Karena itu, pembelajaran diarahkan pada kemampuan menjelaskan konsep, menunjukkan dasar normatifnya, dan menilai akibat praktisnya dalam kehidupan mahasiswa.

Secara analitis, Sumber Ajaran Islam dapat dilihat melalui beberapa dimensi: otoritas dalil dan tingkat kekuatannya, keaslian transmisi sumber, pemahaman bahasa dan konteks, dan keterpaduan nash dan tujuan syariah. Dimensi-dimensi ini membantu mahasiswa membedakan antara inti ajaran, cara penerapan, dan variasi yang muncul karena konteks. Pendekatan semacam ini penting agar pembahasan agama tidak berhenti pada slogan. Mahasiswa dituntut mampu menghubungkan konsep dengan alasan, sumber, dampak, serta batas-batas penerapannya. Dengan demikian, pemahaman yang terbentuk bersifat argumentatif, bukan sekadar hafalan.

2.1.2 Unsur dan Dimensi Utama

Unsur utama yang perlu dikuasai dalam bab ini mencakup Al-Qur'an sebagai wahyu utama, Sunnah sebagai penjelas dan teladan Nabi, ijma sebagai kesepakatan ilmiah mujtahid, qiyas sebagai analogi hukum, maqasid al-syariah sebagai orientasi kemaslahatan, dan ijtihad sebagai kerja ilmiah yang bertanggung jawab. Masing-masing unsur tidak berdiri sendiri. Dalam pemecahan masalah, mahasiswa perlu menentukan unsur mana yang paling relevan, bagaimana hubungan antarunsur, dan apakah ada batas penerapan yang harus dihormati.

- Otoritas dalil dan tingkat kekuatannya: dimensi ini membantu menilai

keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab. • Keaslian transmisi sumber: dimensi ini membantu menilai keterhubungan

antara prinsip dan praktik pada tema bab. • Pemahaman bahasa dan konteks: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab. • Keterpaduan nash dan tujuan syariah: dimensi ini membantu menilai

keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab. • Adab berbeda pendapat dalam masalah ijthadiyah: dimensi ini membantu

menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.

Pemetaan dimensi semacam ini mencegah pembahasan yang terlalu sempit. Literasi sumber merupakan kompetensi dasar PAI. Mahasiswa perlu mampu menelusuri asal sebuah klaim keagamaan, menilai kualitas sumber, dan memahami bahwa tidak semua pendapat memiliki tingkat otoritas yang sama. Dengan kerangka tersebut, mahasiswa dapat berpindah dari pertanyaan 'apa definisinya' menuju pertanyaan yang lebih analitis: 'mengapa prinsip ini penting, kapan diterapkan, apa risikonya, dan bagaimana mempertanggungjawabkan keputusan'.

2.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis

2.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran

Landasan pembahasan bab ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang dipahami melalui perangkat keilmuan Islam. Dalil tidak digunakan sebagai ornamen, melainkan sebagai sumber nilai yang dibaca bersama konteks bahasa, tujuan ajaran, dan penjelasan ulama. Dalam praktik akademik, sebuah klaim perlu dibedakan apakah merupakan teks wahyu, penjelasan Rasul, kesimpulan fikih, tafsir, atau pendapat kontemporer. Pembedaan ini menjaga ketelitian ilmiah dan mencegah kesalahan menganggap semua pendapat memiliki tingkat otoritas yang sama.

Keterkaitan antara landasan normatif dan realitas menjadi penting karena Literasi sumber merupakan kompetensi dasar PAI. Mahasiswa perlu mampu menelusuri asal sebuah klaim keagamaan, menilai kualitas sumber, dan memahami bahwa tidak semua pendapat memiliki tingkat otoritas yang sama. Pembacaan dalil yang bertanggung jawab selalu mempertimbangkan makna yang dapat dipertanggungjawabkan serta tujuan moralnya. Di sisi lain, realitas tidak boleh dijadikan alasan untuk meniadakan prinsip. Hubungan keduanya bersifat dialogis: wahyu memberi arah, sedangkan pengetahuan tentang realitas membantu menentukan cara penerapan yang tepat.

2.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks

Kerangka analisis yang digunakan dalam bab ini bertumpu pada tiga lapis. Pertama, prinsip normatif yang memberi arah. Kedua, tujuan atau kemaslahatan yang hendak diwujudkan. Ketiga, konteks yang menentukan bentuk penerapan. Prinsip Al-Qur'an sebagai wahyu utama misalnya tidak berdiri sendiri, tetapi

berinteraksi dengan otoritas dalil dan tingkat kekuatannya dan situasi nyata. Ketelitian diperlukan agar konteks tidak dipakai untuk meniadakan prinsip, dan sebaliknya agar prinsip tidak diterapkan secara buta tanpa memahami dampak.

Dalam tradisi keilmuan Islam, perbedaan sering terjadi pada cara memahami dalil, kekuatan riwayat, makna bahasa, atau penilaian atas realitas. Karena itu, adab ilmiah menuntut kejujuran menyebut sumber, membedakan tingkat kepastian, dan tidak melebih-lebihkan kesimpulan. Sikap ini selaras dengan capaian PAI yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan berpikir, dan karakter.

2.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa

2.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik

Penerapan bab ini dapat dimulai dari kebiasaan yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Contohnya ialah memeriksa sumber sebelum membagikan kutipan agama, membedakan ayat, hadis sahih, pendapat ulama, dan opini, menggunakan tafsir dan syarah yang dapat dipertanggungjawabkan, dan menghindari fatwa instan dari potongan konten digital. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak terpisah dari aktivitas akademik. Cara mengutip, mengerjakan tugas, bekerja dalam kelompok, menggunakan perangkat digital, dan berinteraksi dengan dosen maupun teman merupakan ruang aktualisasi nilai Islam.

Pada ruang sosial dan digital, penerapan nilai memerlukan kemampuan mengantisipasi dampak. Sebelum mengunggah, membagikan, atau menanggapi informasi, seorang mahasiswa perlu menilai kebenaran, manfaat, risiko, dan kemungkinan pelanggaran hak orang lain. Prinsip membiasakan literasi referensi primer dan sekunder dapat dijadikan kebiasaan reflektif. Keputusan yang baik biasanya lahir dari kombinasi pengetahuan, niat yang benar, pertimbangan akibat, dan kesediaan menerima koreksi.

2.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital

Pada ranah sosial, tema ini berkaitan dengan kemampuan hidup bersama secara adil. Ijtihad bukan kebebasan tanpa batas. Ia memerlukan penguasaan dalil, bahasa Arab, usul fikih, konteks, serta pertimbangan maslahat dan mafsadat. Hasil ijtihad juga dapat berbeda selama metodologinya dapat dipertanggungjawabkan. Mahasiswa perlu belajar bahwa keberagamaan memiliki dampak publik: cara menggunakan hak, memenuhi kewajiban, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan pihak yang berbeda merupakan bagian dari tanggung jawab moral.

Di ruang digital, standar etika tidak lebih rendah daripada interaksi langsung. Setiap klik, komentar, unggahan, dan penyebaran ulang dapat memengaruhi reputasi, keamanan, atau keputusan orang lain. Nilai seperti Sunnah sebagai penjelas dan teladan Nabi dan ijma sebagai kesepakatan ilmiah mujtahid dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan verifikasi, perlindungan privasi, penghormatan hak cipta, serta keberanian menghentikan penyebaran informasi yang meragukan.

2.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian

2.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko

Tantangan kontemporer pada tema ini antara lain hadis palsu atau tidak jelas sumbernya, potongan ayat tanpa konteks, algoritma media sosial yang mengutamakan sensasi, dan taqlid tanpa memahami dasar. Tantangan tersebut sering muncul bukan karena ketiadaan informasi, melainkan karena informasi yang terlalu banyak, dipotong dari konteks, atau dipilih hanya untuk membenarkan prasangka. Karena itu, literasi agama perlu disertai literasi media dan keterampilan berpikir kritis. Mahasiswa perlu bertanya: apa sumbernya, bagaimana konteksnya, apa tujuan pembahasannya, dan apakah kesimpulan yang diambil sebanding dengan bukti yang tersedia?

Salah satu kekeliruan yang perlu dihindari ialah ijtihad tanpa kompetensi keilmuan. Penyelesaiannya tidak cukup dengan larangan; diperlukan kebiasaan belajar, dialog, keteladanan, dan sistem sosial yang mendukung perilaku baik. Ijtihad bukan kebebasan tanpa batas. Ia memerlukan penguasaan dalil, bahasa Arab, usul fikih, konteks, serta pertimbangan maslahat dan mafsadat. Hasil ijtihad juga dapat berbeda selama metodologinya dapat dipertanggungjawabkan. Dengan cara ini, pembelajaran PAI menjadi latihan mengambil keputusan, bukan sekadar reproduksi informasi.

2.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan

6. Verifikasi sumber sebelum mengambil kesimpulan. 7. Bedakan masalah prinsip, masalah ijtihadiyah, dan masalah teknis.

8. Ukur dampak keputusan terhadap diri sendiri dan pihak lain. 9. Gunakan dialog dan konsultasi ketika kompetensi terbatas. 10. Lakukan evaluasi setelah tindakan agar kesalahan menjadi bahan belajar.

Strategi tersebut bersifat umum dan perlu disesuaikan dengan karakter masalah. Pada tema Sumber Ajaran Islam, prioritasnya adalah menjaga Al-Qur'an sebagai wahyu utama dan Sunnah sebagai penjelas dan teladan Nabi sekaligus mencegah hadis palsu atau tidak jelas sumbernya. Pendekatan yang matang menghindari dua ekstrem: bertindak tanpa dasar dan menunda tindakan terus-menerus padahal informasi yang diperlukan sudah memadai.

2.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis

QS. An-Nisa [4]: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemah makna: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul, dan para pemegang otoritas di antara kamu. Jika kamu berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih bagus akibatnya.”

Penjelasan: Ayat ini memberi kerangka hierarki rujukan. Ketaatan kepada otoritas manusia tidak bersifat mutlak, sedangkan penyelesaian perselisihan harus merujuk kepada wahyu dan petunjuk Rasul.

QS. An-Nahl [16]: 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۖ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemah makna: “Kami mengutus para rasul dengan membawa bukti-bukti yang jelas dan kitab-kitab. Kami menurunkan kepadamu Adz-Dzikr (Al-Qur’an) agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka berpikir.”

Penjelasan: Ayat ini menunjukkan fungsi penjelasan Nabi terhadap wahyu. Sunnah menjadi sumber penting untuk memahami praktik ibadah, etika, dan penerapan prinsip Al-Qur’an.

QS. Al-Hasyr [59]: 7

مَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَىٰ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemah makna: “Harta fai yang Allah berikan kepada Rasul-Nya dari penduduk negeri-negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan, agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah; dan apa yang dilarangnya bagimu, tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”

Penjelasan: Prinsip ini memperkuat otoritas petunjuk Rasul. Penerapannya membutuhkan pengetahuan tentang kesahihan riwayat dan pemahaman yang benar.

Hadis Utama - HR. al-Bukhari dan Muslim

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Terjemah makna: “Siapa yang mengada-adakan dalam urusan agama kami sesuatu yang bukan bagian darinya, maka hal itu tertolak.”

Penjelasan: Hadis ini mengajarkan pentingnya dasar yang sahih dalam perkara agama. Dalam kajian akademik, ia mendorong verifikasi sumber

dan perbedaan antara ajaran yang memiliki landasan dengan kebiasaan atau klaim yang tidak memiliki dasar.

Catatan: terjemahan dalam buku ini merupakan terjemah makna yang disusun untuk konteks pembelajaran; rujukan hadis dicantumkan pada setiap dalil dan daftar pustaka.

2.6 Studi Kasus

Sebuah kelompok mahasiswa mendapat tugas membuat proyek tentang sumber ajaran islam. Di dalam kelompok muncul perbedaan cara memahami sumber, pembagian kerja yang tidak seimbang, dan dorongan untuk mengambil materi dari internet tanpa verifikasi. Sebagian anggota menginginkan hasil cepat, sedangkan yang lain meminta pemeriksaan sumber dan pembahasan etis. Analisislah situasi ini dengan menggunakan konsep Al-Qur'an sebagai wahyu utama, Sunnah sebagai penjelas dan teladan Nabi, dan ijma sebagai kesepakatan ilmiah mujtahid. Pertimbangkan juga bagaimana memeriksa sumber sebelum membagikan kutipan agama dan membedakan ayat, hadis sahih, pendapat ulama, dan opini dapat diterapkan. Kasus ini menunjukkan bahwa nilai agama bekerja pada proses: cara mencari sumber, cara berdialog, cara mengambil keputusan, dan cara mempertanggungjawabkan hasil. Solusi yang baik perlu menjaga ketepatan ilmiah, keadilan pembagian tugas, dan adab kepada anggota kelompok.

Arah analisis: (1) identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; (2) tentukan prinsip dari bab ini; (3) periksa sumber atau aturan yang relevan; (4) bandingkan pilihan tindakan; (5) pilih solusi yang paling menjaga keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab; serta (6) jelaskan alasan secara terbuka. Gunakan paling sedikit satu dalil dari bagian 2.5 dan satu konsep dari bagian 2.1.

2.7 Rangkuman

- Sumber ajaran Islam adalah landasan normatif dan metodologis yang digunakan untuk mengetahui kehendak Allah dan petunjuk Rasul-Nya, terutama Al-Qur'an dan Sunnah, kemudian ijtihad yang bekerja di bawah keduanya.
- Konsep utama bab meliputi Al-Qur'an sebagai wahyu utama, Sunnah sebagai penjelas dan teladan Nabi, ijma sebagai kesepakatan ilmiah mujtahid, qiyas sebagai analogi hukum, maqasid al-syariah sebagai orientasi kemaslahatan, dan ijtihad sebagai kerja ilmiah yang bertanggung jawab.
- Dimensi penerapan mencakup otoritas dalil dan tingkat kekuatannya, keaslian transmisi sumber, pemahaman bahasa dan konteks, keterpaduan nash dan tujuan syariah, dan adab berbeda pendapat dalam masalah ijtihadiyah.
- Penerapan konkret antara lain memeriksa sumber sebelum membagikan kutipan agama, membedakan ayat, hadis sahih, pendapat ulama, dan opini, menggunakan tafsir dan syarah yang dapat dipertanggungjawabkan, menghindari fatwa instan dari potongan konten digital, dan membiasakan literasi referensi primer dan sekunder.
- Tantangan yang perlu diwaspadai ialah hadis palsu atau tidak jelas sumbernya,

potongan ayat tanpa konteks, algoritma media sosial yang mengutamakan sensasi, taqlid tanpa memahami dasar, dan ijtihad tanpa kompetensi keilmuan. • Dalil Al-Qur'an dan hadis perlu dibaca bersama penjelasan, konteks, dan

tujuan moralnya. • Pemahaman yang baik tampak pada kualitas keputusan dan perilaku, bukan

hanya kemampuan mengulang istilah.

2.8 Latihan dan Pembahasan

Soal 2.1. Definisikan Sumber Ajaran Islam dan jelaskan ruang lingkupnya.

Pembahasan: Pembahasan harus dimulai dari pengertian bahwa Sumber ajaran Islam adalah landasan normatif dan metodologis yang digunakan untuk

mengetahui kehendak Allah dan petunjuk Rasul-Nya, terutama Al-Qur'an dan Sunnah, kemudian ijtihad yang bekerja di bawah keduanya. Ruang lingkupnya dapat dipetakan melalui Al-Qur'an sebagai wahyu utama, Sunnah sebagai penjelas dan teladan Nabi, ijma sebagai kesepakatan ilmiah mujtahid, qiyas sebagai analogi hukum, dan maqasid al-syariah sebagai orientasi kemaslahatan. Definisi yang baik tidak berhenti pada istilah, tetapi menunjukkan hubungan antarkomponen dan konsekuensinya. Dalam konteks mahasiswa, pemahaman itu terlihat ketika konsep dapat dipakai untuk menilai tindakan, misalnya memeriksa sumber sebelum membagikan kutipan agama. Karena itu, jawaban yang hanya berupa satu kalimat definisi belum cukup; mahasiswa perlu menyebut unsur, dasar, dan contoh penerapan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 2.2. Mengapa Sunnah sebagai penjelas dan teladan Nabi penting dalam memahami Sumber Ajaran Islam?

Pembahasan: Sunnah sebagai penjelas dan teladan nabi penting karena menjadi salah satu unsur yang menghubungkan prinsip dengan tindakan. Pada tema Sumber Ajaran Islam, unsur ini bekerja bersama keaslian transmisi sumber. Jika dipisahkan dari unsur lain, pemahaman mudah menjadi reduktif. Contoh praktisnya ialah membedakan ayat, hadis sahih, pendapat ulama, dan opini. Analisis yang matang juga perlu mempertimbangkan risiko potongan ayat tanpa konteks, sehingga penerapan konsep tidak berubah menjadi slogan atau pembenaran sepihak.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih

tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 2.3. Jelaskan hubungan antara ijma sebagai kesepakatan ilmiah mujtahid dan pemahaman bahasa dan konteks.

Pembahasan: Hubungan antara ijma sebagai kesepakatan ilmiah mujtahid dan pemahaman bahasa dan konteks bersifat saling menguatkan. Ijma sebagai kesepakatan ilmiah mujtahid memberi fokus konseptual, sedangkan pemahaman bahasa dan konteks menunjukkan bidang atau cara konsep itu diwujudkan. Dalam

kasus nyata, keduanya harus dibaca bersama agar keputusan memiliki dasar sekaligus proporsi. Penerapan seperti menggunakan tafsir dan syarah yang dapat dipertanggungjawabkan menunjukkan bahwa nilai tidak hanya berada dalam pikiran, tetapi memandu pilihan yang dapat diamati.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 2.4. Analisis salah satu kesalahpahaman yang sering muncul tentang Sumber Ajaran Islam.

Pembahasan: Kesalahpahaman yang perlu dikritisi ialah taqlid tanpa memahami dasar. Kekeliruan ini biasanya muncul karena satu unsur dipisahkan dari kerangka besar ajaran. Koreksinya dilakukan dengan kembali pada definisi, membaca dalil secara utuh, dan membandingkan akibat praktisnya. Prinsip qiyas sebagai analogi hukum serta keterpaduan nash dan tujuan syariah dapat digunakan sebagai alat uji. Pemahaman yang benar seharusnya memperkuat tanggung jawab, bukan menghasilkan sikap meremehkan orang lain atau mengabaikan bukti.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 2.5. Bagaimana dalil Al-Qur'an pada bab ini membentuk cara memahami Sumber Ajaran Islam?

QS. An-Nahl [16]: 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۖ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap

contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 2.6. Apa pesan pokok hadis pada bab ini dan bagaimana penerapannya?

Pembahasan: Hadis bab ini berbunyi singkat: Siapa yang mengada-adakan dalam urusan agama kami sesuatu yang bukan bagian darinya, maka hal itu tertolak. Sumbernya HR. al-Bukhari dan Muslim. Hadis ini mengajarkan pentingnya dasar yang sahih dalam perkara agama. Dalam kajian akademik, ia mendorong verifikasi sumber dan pembedaan antara ajaran yang memiliki landasan dengan kebiasaan atau klaim yang tidak memiliki dasar. Dalam penerapan, pesan hadis dapat dijadikan kriteria perilaku: apakah tindakan kita menjaga nilai ijtihad sebagai kerja ilmiah yang bertanggung jawab, mencegah hadis palsu atau tidak jelas sumbernya, dan menghasilkan manfaat yang nyata bagi orang lain.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 2.7. Berikan contoh penerapan Al-Qur'an sebagai wahyu utama dalam kehidupan kampus.

Pembahasan: Di kampus, Al-Qur'an sebagai wahyu utama dapat diterapkan melalui membedakan ayat, hadis sahih, pendapat ulama, dan opini. Penerapan harus terlihat dalam proses, bukan hanya hasil akhir. Mahasiswa perlu menyusun kebiasaan yang mendukungnya, misalnya pembagian tugas yang adil, pencatatan sumber, komunikasi yang sopan, dan evaluasi bersama. Dimensi keaslian transmisi sumber membantu mengukur apakah tindakan tersebut benar-benar sejalan dengan tujuan bab ini.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 2.8. Bagaimana Sumber Ajaran Islam diterapkan secara etis di ruang digital?

Pembahasan: Ruang digital memperbesar jangkauan sekaligus risiko tindakan. Tema Sumber Ajaran Islam menuntut verifikasi informasi, kehati-hatian terhadap privasi, serta kesadaran bahwa jejak digital dapat memengaruhi orang lain. Prinsip Sunnah sebagai penjelas dan teladan Nabi dapat diterapkan dengan menunda unggahan ketika informasi belum jelas, memilih bahasa yang baik, dan menghindari algoritma media sosial yang

mengutamakan sensasi. Ukuran etisnya bukan hanya 'boleh diunggah', tetapi juga benar, perlu, adil, dan bermanfaat.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 2.9. Jelaskan perbedaan antara memahami konsep secara tekstual dan secara kontekstual pada tema ini.

Pembahasan: Pemahaman tekstual berfokus pada bunyi dan makna langsung sumber, sedangkan pemahaman kontekstual memperhatikan situasi penerapan, tujuan, dan kondisi yang relevan. Keduanya tidak harus dipertentangkan. Pada tema ini, teks memberi batas dan arah, sedangkan konteks membantu menentukan cara penerapan yang tepat. Konsep ijma sebagai kesepakatan ilmiah mujtahid dan dimensi keterpaduan nash dan tujuan syariah adalah contoh bagaimana prinsip dapat diterjemahkan ke realitas tanpa kehilangan landasan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 2.10. Mengapa keterampilan memeriksa sumber penting ketika membahas Sumber Ajaran Islam?

Pembahasan: Pemeriksaan sumber penting karena kesalahan sumber akan mengubah kesimpulan. Klaim tentang Sumber Ajaran Islam perlu dibedakan apakah berasal dari Al-Qur'an, hadis sahih, penafsiran, fikih, atau pendapat pribadi. Setelah sumber diketahui, barulah makna dan konteksnya dianalisis. Kebiasaan ini mencegah ijtihad tanpa kompetensi keilmuan dan mendukung penerapan yang bertanggung jawab seperti membiasakan literasi referensi primer dan sekunder.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 2.11. Nilailah pernyataan berikut: “pemahaman agama cukup dibuktikan dengan hafalan istilah”.

Pembahasan: Pernyataan tersebut tidak memadai. Hafalan dapat menjadi tahap awal, tetapi pemahaman substantif menuntut kemampuan

menjelaskan alasan, menghubungkan dalil dengan konsep, menerapkan nilai, dan mengevaluasi akibat tindakan. Pada bab ini, indikatornya antara lain kemampuan menerangkan maqasid al-syariah sebagai orientasi kemaslahatan, menunjukkan hubungannya dengan otoritas dalil dan tingkat kekuatannya, serta menerapkan memeriksa sumber sebelum membagikan kutipan agama. Tanpa itu, pengetahuan mudah berhenti pada formalitas.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 2.12. Bagaimana tema ini berkaitan dengan akhlak dan tanggung jawab sosial?

Pembahasan: Tema ini berkaitan erat dengan akhlak karena keyakinan dan konsep agama harus berbuah pada cara memperlakukan orang lain. Ijtihad sebagai kerja ilmiah yang bertanggung jawab memberi prinsip, sementara keaslian transmisi sumber membantu menerjemahkannya ke perilaku. Tanggung jawab sosial terlihat pada membedakan ayat, hadis sahih, pendapat ulama, dan opini serta upaya mencegah potongan ayat tanpa konteks. Dengan demikian, kualitas pemahaman dapat diuji dari dampaknya terhadap keadilan, keamanan, dan kemaslahatan bersama.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 2.13. Susun langkah pengambilan keputusan ketika menghadapi dilema yang berkaitan dengan Sumber Ajaran Islam.

Pembahasan: Langkah yang dapat dipakai ialah: pertama, identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; kedua, tentukan prinsip yang relevan seperti Al-Qur'an sebagai wahyu utama; ketiga, periksa sumber dan aturan; keempat, bandingkan pilihan berdasarkan manfaat dan mudarat; kelima, konsultasikan jika kompetensi terbatas; keenam, pilih tindakan yang paling adil dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah tindakan, lakukan evaluasi agar pengalaman menjadi pembelajaran.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 2.14. Apa risiko jika prinsip Sunnah sebagai penjelas dan teladan Nabi diterapkan secara berlebihan atau tanpa proporsi?

Pembahasan: Prinsip yang baik dapat disalahgunakan jika dilepaskan dari keseimbangan. Sunnah sebagai penjelas dan teladan nabi perlu dibaca bersama keterpaduan nash dan tujuan syariah dan tujuan umum ajaran. Penerapan berlebihan dapat menghasilkan kekakuan, sedangkan pengabaian dapat menghasilkan relativisme. Karena itu, proporsionalitas, pengetahuan sumber, dan pertimbangan akibat sangat penting. Risiko seperti taqlid tanpa memahami dasar menjadi tanda bahwa keseimbangan perlu diperbaiki.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 2.15. Bagaimana sikap moderat dapat diterapkan dalam perbedaan pendapat pada tema ini?

Pembahasan: Sikap moderat dimulai dengan membedakan perkara prinsip dan perkara yang terbuka bagi ijtihad. Pada perbedaan yang sah, mahasiswa perlu mendengar alasan, memeriksa dalil, dan menghindari serangan pribadi. Konsep ijma sebagai kesepakatan ilmiah mujtahid tetap dijaga, tetapi penerapannya mempertimbangkan adab berbeda pendapat dalam masalah ijtihadiyah. Tujuannya bukan menghapus perbedaan, melainkan mengelolanya secara adil dan produktif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 2.16. Jelaskan relevansi Sumber Ajaran Islam bagi calon profesional dan ilmuwan.

Pembahasan: Bagi calon profesional dan ilmuwan, tema ini menyediakan kerangka etika. Pengetahuan dan keterampilan memberi kemampuan, sedangkan nilai qiyas sebagai analogi hukum menentukan arah penggunaan kemampuan itu. Dalam praktik, memeriksa sumber sebelum membagikan kutipan agama menjadi contoh konkret. Profesionalisme tanpa etika dapat menghasilkan efisiensi yang merugikan, sedangkan etika tanpa kompetensi sulit memberi manfaat yang efektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih

tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 2.17. Bagaimana tema ini dapat mendukung kehidupan damai di masyarakat majemuk?

Pembahasan: Kehidupan majemuk membutuhkan komitmen pada prinsip sekaligus penghormatan terhadap hak. Tema ini mendukung kehidupan damai ketika maqasid al-syariah sebagai orientasi kemaslahatan diwujudkan melalui keaslian transmisi sumber, komunikasi yang santun, dan kepatuhan pada kesepakatan yang sah. Sikap tersebut membantu mencegah potongan ayat tanpa konteks. Kerja sama dapat dilakukan pada bidang kebajikan tanpa harus menyamakan semua keyakinan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 2.18. Identifikasi dua tantangan kontemporer terkait Sumber Ajaran Islam dan jelaskan strategi menghadapinya.

Pembahasan: Dua tantangan yang dapat dianalisis ialah algoritma media sosial yang mengutamakan sensasi dan taqlid tanpa memahami dasar. Strateginya meliputi peningkatan literasi sumber, dialog, keteladanan, serta pembentukan prosedur yang mendukung perilaku baik. Prinsip ijtihad sebagai kerja ilmiah yang bertanggung jawab perlu dijadikan dasar, sementara pemahaman bahasa dan konteks menjadi pertimbangan penerapan. Strategi yang baik bersifat edukatif, preventif, dan korektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 2.19. Buat sintesis hubungan antara dalil, konsep, dan aplikasi pada bab ini.

Pembahasan: Sintesis bab ini dapat dirumuskan sebagai berikut: dalil memberi orientasi normatif, konsep Al-Qur'an sebagai wahyu utama membantu menjelaskan makna, dan aplikasi menghindari fatwa instan dari potongan konten digital menunjukkan bentuk aktualnya. Ketiganya harus terhubung. Jika dalil dipisahkan dari analisis, pembahasan menjadi slogan; jika konsep dipisahkan dari dalil, arah normatif melemah; jika keduanya tidak diterapkan, pembelajaran tidak menghasilkan perubahan perilaku.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah

kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 2.20. Apa indikator bahwa seseorang telah memahami Sumber Ajaran Islam secara substantif, bukan hanya formal?

Pembahasan: Indikator pemahaman substantif antara lain mampu menjelaskan Sunnah sebagai penjelas dan teladan Nabi dengan bahasa sendiri, menghubungkannya dengan adat berbeda pendapat dalam masalah ijthadiyah, menunjukkan dasar dalil, membedakan masalah prinsip dan konteks, serta menerapkan membiasakan literasi referensi primer dan sekunder. Selain itu, seseorang bersedia mengoreksi pendapat ketika bukti lebih kuat dan tidak memakai agama untuk membenarkan ijthihad tanpa kompetensi keilmuan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

2.9 Soal Pengembangan

Soal Pengembangan 2.1. Susun peta konsep yang menghubungkan Al-Qur'an sebagai wahyu utama, Sunnah sebagai penjelas dan teladan Nabi, ijma sebagai kesepakatan ilmiah mujtahid, dan qiyas sebagai analogi hukum. Beri contoh untuk setiap hubungan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adat akademik.

Soal Pengembangan 2.2. Lakukan studi literatur singkat tentang salah satu tantangan berikut: hadis palsu atau tidak jelas sumbernya, potongan ayat tanpa konteks, dan algoritma media sosial yang mengutamakan sensasi. Bandingkan sedikitnya tiga sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adat akademik.

Soal Pengembangan 2.3. Rancang sebuah proyek kampus yang menerapkan memeriksa sumber sebelum membagikan kutipan agama dan membedakan ayat, hadis sahih, pendapat ulama, dan opini. Tentukan tujuan, indikator, risiko, dan cara evaluasinya.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 2.4. Analisis satu kasus aktual yang berkaitan dengan Sumber Ajaran Islam dengan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 2.5. Tulis refleksi akademik: perubahan kebiasaan apa yang paling relevan setelah mempelajari bab ini, mengapa, dan bagaimana cara mengukurnya selama empat minggu?

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

2.10 Pendalaman Sumber Ajaran, Tafsir, Hadis, dan Ijtihad

Bagian pengembangan ini memperluas pembahasan bab dengan mengintegrasikan pokok Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam UNNES dan tuntutan RPS Gasal 2026/2027. Materi lama tetap dipertahankan; bagian ini menambahkan konteks, kedalaman konseptual, dan aplikasi kontemporer agar mahasiswa mampu bergerak dari pemahaman definisi menuju analisis berbasis dalil dan tanggung jawab.

2.10.1 Al-Qur'an sebagai sumber pokok dan petunjuk

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Sebagai hudan, furqan, rahmah, dan dzikr, Al-Qur'an memberi orientasi keyakinan, ibadah, akhlak, serta prinsip kehidupan sosial. Pemahaman terhadap Al-Qur'an memerlukan perhatian terhadap bahasa, konteks, keterkaitan antarayat, tujuan umum ajaran, dan penjelasan Nabi. Karena itu, praktik mengutip satu potongan ayat tanpa konteks perlu dihindari dalam kajian akademik.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan al-qur'an sebagai sumber pokok dan petunjuk perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Sumber Ajaran, Tafsir, Hadis, dan Ijtihad, langkah tersebut

mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

2.10.2 Sunnah dan fungsi penjelasannya terhadap Al-Qur'an

Sunnah menjelaskan, merinci, membatasi, dan mencontohkan pelaksanaan prinsip Al-Qur'an. Banyak ketentuan ibadah tidak dapat dilaksanakan hanya dengan membaca redaksi global Al-Qur'an tanpa penjelasan Nabi. Pada saat yang sama, penggunaan hadis memerlukan disiplin ilmu riwayat dan dirayah: identifikasi sumber, kualitas sanad dan matan, serta pemahaman konteks. Mahasiswa perlu membedakan hadis sahih, hasan, lemah, dan riwayat yang tidak dapat dijadikan hujah sesuai disiplin keilmuan.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan sunnah dan fungsi penjelasannya terhadap al-qur'an perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Sumber Ajaran, Tafsir, Hadis, dan Ijtihad, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

2.10.3 Metode tafsir dan tanggung jawab interpretasi

Bahan ajar memperkenalkan tafsir berbasis riwayat, tafsir berbasis penalaran yang memenuhi syarat, pendekatan tahlili, maudhu'i atau tematik, serta pendekatan ilmiah pada ayat-ayat kauniyah. Metode yang berbeda menjawab pertanyaan yang berbeda. Tafsir tematik efektif untuk menghimpun ayat terkait suatu isu, sedangkan tahlili memberi kedalaman pada susunan ayat. Pendekatan ilmiah harus berhati-hati agar teori sains yang berubah tidak dipaksakan sebagai satu-satunya makna ayat.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan metode tafsir dan tanggung jawab interpretasi perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Sumber Ajaran, Tafsir, Hadis, dan Ijtihad, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

2.10.4 Ijtihad dan dinamika persoalan baru

Ijtihad merupakan pengerahan kemampuan ilmiah untuk menetapkan atau menjelaskan hukum pada persoalan yang memerlukan penalaran. Ia bukan kebebasan berpendapat tanpa metodologi. Kompetensi bahasa Arab, pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah, usul fikih, maqashid, pengetahuan terhadap pendapat terdahulu, serta pengetahuan faktual tentang masalah menjadi syarat penting. Pada persoalan modern yang kompleks, ijtihad kolektif lintas keahlian sering lebih memadai karena dapat menggabungkan dimensi normatif dan data empiris.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan ijtihad dan dinamika persoalan baru perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Sumber Ajaran, Tafsir, Hadis, dan Ijtihad, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

2.10.5 Literasi sumber di era digital

Kemudahan pencarian digital mempercepat akses tetapi juga meningkatkan risiko salah kutip, hadis palsu, potongan video tanpa konteks, dan konten keagamaan yang dibentuk oleh algoritma. Prosedur minimal literasi sumber mencakup memeriksa teks primer, penulis atau lembaga, konteks, tanggal, kualitas penerbit, dan kesesuaian kesimpulan dengan bukti. Dalam tugas akademik, tautan media sosial tidak menggantikan referensi primer atau karya ilmiah yang dapat diverifikasi.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan literasi sumber di era digital perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Sumber Ajaran, Tafsir, Hadis, dan Ijtihad, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

2.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan

QS. An-Nisa [4]: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemah makna: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 2 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

QS. An-Nahl [16]: 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْٓ إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemah makna: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 2 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

Hadis Pengayaan - HR. Muslim

وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ

Terjemah makna: “Nabi menegaskan pentingnya berpegang kepada Kitab Allah yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya.”

Pembahasan: Hadis ini dibaca sebagai prinsip etis yang perlu dihubungkan dengan konteks bab. Penerapannya menuntut ketepatan memahami maksud, kejujuran terhadap sumber, serta perhatian terhadap dampak tindakan pada diri dan orang lain.

2.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan

Soal Pengayaan 2.1. Jelaskan konsep pengayaan yang paling memperluas materi awal bab dan tunjukkan hubungannya dengan dalil.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 2.2. Analisis satu kasus di lingkungan kampus yang relevan dengan materi pengayaan menggunakan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 2.3. Bandingkan dua kemungkinan tindakan pada persoalan yang berkaitan dengan bab ini. Mana yang lebih menjaga keadilan dan kemaslahatan? Jelaskan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 2.4. Apa risiko kesalahpahaman paling penting pada tema ini di ruang digital, dan bagaimana prosedur verifikasi?

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 2.5. Rancang satu perubahan kebiasaan yang dapat diterapkan selama empat minggu sebagai aktualisasi materi bab.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau

profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

BAB 3 HAKIKAT MANUSIA DALAM ISLAM

Posisi dalam RPS Pertemuan 3

Bahan Kajian Hakikat manusia (Human nature in the Quran)

Kemampuan yang Diharapkan Mampu menjelaskan hakikat manusia dalam Islam.

Fokus Bab Manusia dalam Islam adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani, dibekali akal, hati, kebebasan terbatas, potensi moral, serta tanggung jawab untuk mengembangkan diri dalam ketaatan.

3.1 Konsep Dasar Hakikat Manusia Dalam Islam

3.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup

Manusia dalam Islam adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani, dibekali akal, hati, kebebasan terbatas, potensi moral, serta tanggung jawab untuk mengembangkan diri dalam ketaatan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep ini tidak dipelajari sebagai definisi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka untuk membaca hubungan antara keyakinan, tindakan, dan kehidupan bersama. Unsur pokok yang perlu diperhatikan meliputi asal penciptaan dan kemuliaan manusia, fitrah, akal dan hati, dan nafs dan pengendalian diri. Keempat unsur tersebut saling berkaitan; mengabaikan salah satunya dapat menghasilkan pemahaman yang parsial. Karena itu, pembelajaran diarahkan pada kemampuan menjelaskan konsep, menunjukkan dasar normatifnya, dan menilai akibat praktisnya dalam kehidupan mahasiswa.

Secara analitis, Hakikat Manusia Dalam Islam dapat dilihat melalui beberapa dimensi: jasmani yang harus dijaga, ruhani yang membutuhkan ibadah dan makna, intelektual yang menuntut ilmu, dan sosial yang membutuhkan relasi etis. Dimensi-dimensi ini membantu mahasiswa membedakan antara inti ajaran, cara penerapan, dan variasi yang muncul karena konteks. Pendekatan semacam ini penting agar pembahasan agama tidak berhenti pada slogan. Mahasiswa dituntut mampu menghubungkan konsep dengan alasan, sumber, dampak, serta batas-batas penerapannya. Dengan demikian, pemahaman yang terbentuk bersifat argumentatif, bukan sekadar hafalan.

3.1.2 Unsur dan Dimensi Utama

Unsur utama yang perlu dikuasai dalam bab ini mencakup asal penciptaan dan kemuliaan manusia, fitrah, akal dan hati, nafs dan pengendalian diri, kebebasan serta tanggung jawab, dan kemampuan belajar dan memperbaiki diri. Masing-masing unsur tidak berdiri sendiri. Dalam pemecahan masalah, mahasiswa perlu menentukan unsur mana yang paling relevan, bagaimana hubungan antarunsur, dan apakah ada batas penerapan yang harus dihormati.

- Jasmani yang harus dijaga: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.
- Ruhani yang membutuhkan ibadah dan makna: dimensi ini membantu menilai

keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab. • Intelektual yang menuntut ilmu: dimensi ini membantu menilai keterhubungan

antara prinsip dan praktik pada tema bab. • Sosial yang membutuhkan relasi etis: dimensi ini membantu menilai

keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab. • Moral yang memungkinkan pilihan baik dan buruk: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.

Pemetaan dimensi semacam ini mencegah pembahasan yang terlalu sempit. Konsep manusia yang utuh membantu mahasiswa memahami bahwa keberhasilan tidak diukur hanya oleh nilai akademik, pendapatan, atau popularitas. Keutuhan manusia menuntut perkembangan ilmu, iman, karakter, kesehatan, dan kontribusi sosial. Dengan kerangka tersebut, mahasiswa dapat berpindah dari pertanyaan 'apa definisinya' menuju pertanyaan yang lebih analitis: 'mengapa prinsip ini penting, kapan diterapkan, apa risikonya, dan bagaimana mempertanggungjawabkan keputusan'.

3.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis

3.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran

Landasan pembahasan bab ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang dipahami melalui perangkat keilmuan Islam. Dalil tidak digunakan sebagai ornamen, melainkan sebagai sumber nilai yang dibaca bersama konteks bahasa, tujuan ajaran, dan penjelasan ulama. Dalam praktik akademik, sebuah klaim perlu dibedakan apakah merupakan teks wahyu, penjelasan Rasul, kesimpulan fikih, tafsir, atau pendapat kontemporer. Pembedaan ini menjaga ketelitian ilmiah dan mencegah kesalahan menganggap semua pendapat memiliki tingkat otoritas yang sama.

Keterkaitan antara landasan normatif dan realitas menjadi penting karena Konsep manusia yang utuh membantu mahasiswa memahami bahwa keberhasilan tidak diukur hanya oleh nilai akademik, pendapatan, atau popularitas. Keutuhan manusia menuntut perkembangan ilmu, iman, karakter, kesehatan, dan kontribusi sosial. Pembacaan dalil yang bertanggung jawab selalu mempertimbangkan makna yang dapat dipertanggungjawabkan serta tujuan moralnya. Di sisi lain, realitas tidak boleh dijadikan alasan untuk meniadakan prinsip. Hubungan keduanya bersifat dialogis: wahyu memberi arah, sedangkan pengetahuan tentang realitas membantu menentukan cara penerapan yang tepat.

3.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks

Kerangka analisis yang digunakan dalam bab ini bertumpu pada tiga lapis. Pertama, prinsip normatif yang memberi arah. Kedua, tujuan atau kemaslahatan yang hendak diwujudkan. Ketiga, konteks yang menentukan bentuk penerapan. Prinsip asal penciptaan dan kemuliaan manusia misalnya tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan jasmani yang harus dijaga dan situasi nyata. Ketelitian

diperlukan agar konteks tidak dipakai untuk meniadakan prinsip, dan sebaliknya agar prinsip tidak diterapkan secara buta tanpa memahami dampak.

Dalam tradisi keilmuan Islam, perbedaan sering terjadi pada cara memahami dalil, kekuatan riwayat, makna bahasa, atau penilaian atas realitas. Karena itu, adab ilmiah menuntut kejujuran menyebut sumber, membedakan tingkat kepastian, dan tidak melebih-lebihkan kesimpulan. Sikap ini selaras dengan capaian PAI yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan berpikir, dan karakter.

3.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa

3.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik

Penerapan bab ini dapat dimulai dari kebiasaan yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Contohnya ialah merawat kesehatan secara proporsional, mengembangkan literasi dan berpikir kritis, melatih pengendalian emosi, dan menghargai martabat setiap manusia. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak terpisah dari aktivitas akademik. Cara mengutip, mengerjakan tugas, bekerja dalam kelompok, menggunakan perangkat digital, dan berinteraksi dengan dosen maupun teman merupakan ruang aktualisasi nilai Islam.

Pada ruang sosial dan digital, penerapan nilai memerlukan kemampuan mengantisipasi dampak. Sebelum mengunggah, membagikan, atau menanggapi informasi, seorang mahasiswa perlu menilai kebenaran, manfaat, risiko, dan kemungkinan pelanggaran hak orang lain. Prinsip menghindari diskriminasi dan perundungan dapat dijadikan kebiasaan reflektif. Keputusan yang baik biasanya lahir dari kombinasi pengetahuan, niat yang benar, pertimbangan akibat, dan kesediaan menerima koreksi.

3.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital

Pada ranah sosial, tema ini berkaitan dengan kemampuan hidup bersama secara adil. Fitrah bukan berarti manusia otomatis menjadi baik tanpa pendidikan. Fitrah adalah potensi dasar yang perlu dipelihara melalui keluarga, pendidikan, lingkungan, ilmu, dan pilihan moral yang terus-menerus. Mahasiswa perlu belajar bahwa keberagaman memiliki dampak publik: cara menggunakan hak, memenuhi kewajiban, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan pihak yang berbeda merupakan bagian dari tanggung jawab moral.

Di ruang digital, standar etika tidak lebih rendah daripada interaksi langsung. Setiap klik, komentar, unggahan, dan penyebaran ulang dapat memengaruhi reputasi, keamanan, atau keputusan orang lain. Nilai seperti fitrah dan akal dan hati dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan verifikasi, perlindungan privasi, penghormatan hak cipta, serta keberanian menghentikan penyebaran informasi yang meragukan.

3.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian

3.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko

Tantangan kontemporer pada tema ini antara lain materialisme yang mereduksi manusia menjadi tubuh, kultus prestasi yang mengabaikan moral, fatalisme yang meniadakan tanggung jawab, dan individualisme ekstrem. Tantangan tersebut sering muncul bukan karena ketiadaan informasi, melainkan karena informasi yang terlalu banyak, dipotong dari konteks, atau dipilih hanya untuk membenarkan prasangka. Karena itu, literasi agama perlu disertai literasi media dan keterampilan berpikir kritis. Mahasiswa perlu bertanya: apa sumbernya, bagaimana konteksnya, apa tujuan pembahasannya, dan apakah kesimpulan yang diambil sebanding dengan bukti yang tersedia?

Salah satu kekeliruan yang perlu dihindari ialah krisis identitas akibat tekanan digital. Penyelesaiannya tidak cukup dengan larangan; diperlukan kebiasaan belajar, dialog, keteladanan, dan sistem sosial yang mendukung perilaku baik. Fitrah bukan berarti manusia otomatis menjadi baik tanpa pendidikan. Fitrah adalah potensi dasar yang perlu dipelihara melalui keluarga, pendidikan, lingkungan, ilmu, dan pilihan moral yang terus-menerus. Dengan cara ini, pembelajaran PAI menjadi latihan mengambil keputusan, bukan sekadar reproduksi informasi.

3.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan

11. Verifikasi sumber sebelum mengambil kesimpulan. 12. Bedakan masalah prinsip, masalah ijthadiyah, dan masalah teknis. 13. Ukur dampak keputusan terhadap diri sendiri dan pihak lain. 14. Gunakan dialog dan konsultasi ketika kompetensi terbatas. 15. Lakukan evaluasi setelah tindakan agar kesalahan menjadi bahan belajar.

Strategi tersebut bersifat umum dan perlu disesuaikan dengan karakter masalah. Pada tema Hakikat Manusia Dalam Islam, prioritasnya adalah menjaga asal penciptaan dan kemuliaan manusia dan fitrah sekaligus mencegah materialisme yang mereduksi manusia menjadi tubuh. Pendekatan yang matang menghindari dua ekstrem: bertindak tanpa dasar dan menunda tindakan terus-menerus padahal informasi yang diperlukan sudah memadai.

3.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis

QS. At-Tin [95]: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemah makna: "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk dan susunan yang sebaik-baiknya."

Penjelasan: Ayat ini menjadi dasar penghormatan terhadap martabat manusia. Kesempurnaan penciptaan membawa amanah untuk

menggunakan potensi secara bertanggung jawab, bukan untuk kesombongan.

QS. Al-Hijr [15]: 29

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Terjemah makna: “Apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan ke dalamnya ruh ciptaan-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”

Penjelasan: Ayat ini mengingatkan bahwa manusia tidak hanya memiliki dimensi fisik. Kehidupan ruhani memberi orientasi nilai, ibadah, dan makna pada penggunaan kemampuan jasmani dan intelektual.

QS. Asy-Syams [91]: 9

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Terjemah makna: “Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu.”

Penjelasan: Potensi manusia memerlukan proses tazkiyah. Pendidikan Islam karena itu menyentuh pengetahuan sekaligus pembentukan karakter dan pengendalian diri.

Hadis Utama - HR. al-Bukhari dan Muslim

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

Terjemah makna: “Setiap anak dilahirkan di atas fitrah.”

Penjelasan: Hadis fitrah menegaskan adanya potensi dasar pada manusia. Lingkungan dan pendidikan berpengaruh kuat terhadap perkembangan potensi tersebut, sehingga keluarga, sekolah, kampus, dan masyarakat memikul tanggung jawab pendidikan.

Catatan: terjemahan dalam buku ini merupakan terjemah makna yang disusun untuk konteks pembelajaran; rujukan hadis dicantumkan pada setiap dalil dan daftar pustaka.

3.6 Studi Kasus

Sebuah kelompok mahasiswa mendapat tugas membuat proyek tentang hakikat manusia. Di dalam kelompok muncul perbedaan cara memahami sumber, pembagian kerja yang tidak seimbang, dan dorongan untuk mengambil materi dari internet tanpa verifikasi. Sebagian anggota menginginkan hasil cepat, sedangkan yang lain meminta pemeriksaan sumber dan pembahasan etis. Analisislah situasi ini dengan menggunakan konsep asal penciptaan dan kemuliaan manusia, fitrah, dan akal dan hati. Pertimbangkan juga bagaimana merawat kesehatan secara proporsional dan mengembangkan literasi dan berpikir kritis dapat diterapkan. Kasus ini menunjukkan bahwa nilai agama bekerja pada proses: cara mencari sumber, cara berdialog, cara mengambil keputusan, dan cara

mempertanggungjawabkan hasil. Solusi yang baik perlu menjaga ketepatan ilmiah, keadilan pembagian tugas, dan adab kepada anggota kelompok.

Arah analisis: (1) identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; (2) tentukan prinsip dari bab ini; (3) periksa sumber atau aturan yang relevan; (4) bandingkan pilihan tindakan; (5) pilih solusi yang paling menjaga keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab; serta (6) jelaskan alasan secara terbuka. Gunakan paling sedikit satu dalil dari bagian 3.5 dan satu konsep dari bagian 3.1.

3.7 Rangkuman

- Manusia dalam Islam adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani, dibekali akal, hati, kebebasan terbatas, potensi moral, serta tanggung jawab untuk mengembangkan diri dalam ketaatan.
- Konsep utama bab meliputi asal penciptaan dan kemuliaan manusia, fitrah, akal dan hati, nafs dan pengendalian diri, kebebasan serta tanggung jawab, dan kemampuan belajar dan memperbaiki diri.
- Dimensi penerapan mencakup jasmani yang harus dijaga, ruhani yang membutuhkan ibadah dan makna, intelektual yang menuntut ilmu, sosial yang membutuhkan relasi etis, dan moral yang memungkinkan pilihan baik dan buruk.
- Penerapan konkret antara lain merawat kesehatan secara proporsional, mengembangkan literasi dan berpikir kritis, melatih pengendalian emosi, menghargai martabat setiap manusia, dan menghindari diskriminasi dan perundungan.
- Tantangan yang perlu diwaspadai ialah materialisme yang mereduksi manusia menjadi tubuh, kultus prestasi yang mengabaikan moral, fatalisme yang meniadakan tanggung jawab, individualisme ekstrem, dan krisis identitas akibat tekanan digital.
- Dalil Al-Qur'an dan hadis perlu dibaca bersama penjelasan, konteks, dan tujuan moralnya.
- Pemahaman yang baik tampak pada kualitas keputusan dan perilaku, bukan hanya kemampuan mengulang istilah.

3.8 Latihan dan Pembahasan

Soal 3.1. Definisikan Hakikat Manusia Dalam Islam dan jelaskan ruang lingkupnya.

Pembahasan: Pembahasan harus dimulai dari pengertian bahwa Manusia dalam Islam adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani, dibekali akal, hati, kebebasan terbatas, potensi moral, serta tanggung jawab untuk mengembangkan diri dalam ketaatan. Ruang lingkupnya dapat dipetakan melalui asal penciptaan dan kemuliaan manusia, fitrah, akal dan hati, nafs dan pengendalian diri, dan kebebasan serta tanggung jawab. Definisi yang baik tidak berhenti pada istilah, tetapi menunjukkan hubungan antarkomponen dan konsekuensinya. Dalam

konteks mahasiswa, pemahaman itu terlihat ketika konsep dapat dipakai untuk menilai tindakan, misalnya merawat kesehatan secara proporsional. Karena itu, jawaban yang hanya berupa satu kalimat definisi belum cukup; mahasiswa perlu menyebut unsur, dasar, dan contoh penerapan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 3.2. Mengapa fitrah penting dalam memahami Hakikat Manusia Dalam Islam?

Pembahasan: Fitrah penting karena menjadi salah satu unsur yang menghubungkan prinsip dengan tindakan. Pada tema Hakikat Manusia Dalam Islam, unsur ini bekerja bersama ruhani yang membutuhkan ibadah dan makna. Jika dipisahkan dari unsur lain, pemahaman mudah menjadi reduktif. Contoh praktisnya ialah mengembangkan literasi dan berpikir kritis. Analisis yang matang juga perlu mempertimbangkan risiko kultus prestasi yang mengabaikan moral,

sehingga penerapan konsep tidak berubah menjadi slogan atau pembenaran sepihak.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 3.3. Jelaskan hubungan antara akal dan hati dan intelektual yang menuntut ilmu.

Pembahasan: Hubungan antara akal dan hati dan intelektual yang menuntut ilmu bersifat saling menguatkan. Akal dan hati memberi fokus konseptual, sedangkan intelektual yang menuntut ilmu menunjukkan bidang atau cara konsep itu diwujudkan. Dalam kasus nyata, keduanya harus dibaca bersama agar keputusan memiliki dasar sekaligus proporsi. Penerapan seperti melatih pengendalian emosi menunjukkan bahwa nilai tidak hanya berada dalam pikiran, tetapi memandu pilihan yang dapat diamati.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 3.4. Analisis salah satu kesalahpahaman yang sering muncul tentang Hakikat Manusia Dalam Islam.

Pembahasan: Kesalahpahaman yang perlu dikritisi ialah individualisme ekstrem. Kekeliruan ini biasanya muncul karena satu unsur dipisahkan dari kerangka besar ajaran. Koreksinya dilakukan dengan kembali pada definisi, membaca dalil secara utuh, dan membandingkan akibat praktisnya. Prinsip nafs dan pengendalian diri serta sosial yang membutuhkan relasi etis dapat digunakan sebagai alat uji. Pemahaman yang benar seharusnya memperkuat tanggung jawab, bukan menghasilkan sikap meremehkan orang lain atau mengabaikan bukti.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 3.5. Bagaimana dalil Al-Qur'an pada bab ini membentuk cara memahami Hakikat Manusia Dalam Islam?

QS. Al-Hijr [15]: 29

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 3.6. Apa pesan pokok hadis pada bab ini dan bagaimana penerapannya?

Pembahasan: Hadis bab ini berbunyi singkat: Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Sumbernya HR. al-Bukhari dan Muslim. Hadis fitrah menegaskan adanya potensi dasar pada manusia. Lingkungan dan pendidikan berpengaruh kuat terhadap perkembangan potensi tersebut, sehingga keluarga, sekolah, kampus, dan masyarakat memikul tanggung jawab pendidikan. Dalam penerapan, pesan hadis dapat dijadikan kriteria perilaku: apakah tindakan kita menjaga nilai kemampuan belajar dan memperbaiki diri, mencegah materialisme yang mereduksi manusia menjadi tubuh, dan menghasilkan manfaat yang nyata bagi orang lain.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 3.7. Berikan contoh penerapan asal penciptaan dan kemuliaan manusia dalam kehidupan kampus.

Pembahasan: Di kampus, asal penciptaan dan kemuliaan manusia dapat diterapkan melalui mengembangkan literasi dan berpikir kritis. Penerapan harus terlihat dalam proses, bukan hanya hasil akhir. Mahasiswa perlu menyusun kebiasaan yang mendukungnya, misalnya pembagian tugas yang adil, pencatatan sumber, komunikasi yang sopan, dan evaluasi bersama. **Dimensi ruhani yang**

membutuhkan ibadah dan makna membantu mengukur apakah tindakan tersebut benar-benar sejalan dengan tujuan bab ini.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 3.8. Bagaimana Hakikat Manusia Dalam Islam diterapkan secara etis di ruang digital?

Pembahasan: Ruang digital memperbesar jangkauan sekaligus risiko tindakan. Tema Hakikat Manusia Dalam Islam menuntut verifikasi informasi, kehati-hatian terhadap privasi, serta kesadaran bahwa jejak digital dapat memengaruhi orang lain. Prinsip fitrah dapat diterapkan dengan menunda unggahan ketika informasi belum jelas, memilih bahasa yang baik, dan menghindari fatalisme yang meniadakan tanggung jawab. Ukuran etisnya bukan hanya 'boleh diunggah', tetapi juga benar, perlu, adil, dan bermanfaat.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 3.9. Jelaskan perbedaan antara memahami konsep secara tekstual dan secara kontekstual pada tema ini.

Pembahasan: Pemahaman tekstual berfokus pada bunyi dan makna langsung sumber, sedangkan pemahaman kontekstual memperhatikan situasi penerapan, tujuan, dan kondisi yang relevan. Keduanya tidak harus dipertentangkan. Pada tema ini, teks memberi batas dan arah, sedangkan konteks membantu menentukan cara penerapan yang tepat. Konsep akal dan hati dan dimensi sosial yang membutuhkan relasi etis adalah contoh bagaimana prinsip dapat diterjemahkan ke realitas tanpa kehilangan landasan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 3.10. Mengapa keterampilan memeriksa sumber penting ketika membahas Hakikat Manusia Dalam Islam?

Pembahasan: Pemeriksaan sumber penting karena kesalahan sumber akan mengubah kesimpulan. Klaim tentang Hakikat Manusia Dalam Islam perlu dibedakan apakah berasal dari Al-Qur'an, hadis sahih, penafsiran, fikih, atau pendapat pribadi. Setelah sumber diketahui, barulah makna dan konteksnya dianalisis. Kebiasaan ini mencegah krisis identitas akibat tekanan digital dan mendukung penerapan yang bertanggung jawab seperti menghindari diskriminasi dan perundungan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 3.11. Nilailah pernyataan berikut: “pemahaman agama cukup dibuktikan dengan hafalan istilah”.

Pembahasan: Pernyataan tersebut tidak memadai. Hafalan dapat menjadi tahap awal, tetapi pemahaman substantif menuntut kemampuan menjelaskan alasan, menghubungkan dalil dengan konsep, menerapkan nilai, dan mengevaluasi akibat tindakan. Pada bab ini, indikatornya antara lain kemampuan menerangkan kebebasan serta tanggung jawab, menunjukkan hubungannya dengan jasmani yang harus dijaga, serta menerapkan merawat kesehatan secara proporsional. Tanpa itu, pengetahuan mudah berhenti pada formalitas.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 3.12. Bagaimana tema ini berkaitan dengan akhlak dan tanggung jawab sosial?

Pembahasan: Tema ini berkaitan erat dengan akhlak karena keyakinan dan konsep agama harus berbuah pada cara memperlakukan orang lain. Kemampuan belajar dan memperbaiki diri memberi prinsip, sementara ruhani yang membutuhkan ibadah dan makna membantu menerjemahkannya ke perilaku. Tanggung jawab sosial terlihat pada

mengembangkan literasi dan berpikir kritis serta upaya mencegah kultus prestasi yang mengabaikan moral. Dengan demikian,

kualitas pemahaman dapat diuji dari dampaknya terhadap keadilan, keamanan, dan kemaslahatan bersama.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 3.13. Susun langkah pengambilan keputusan ketika menghadapi dilema yang berkaitan dengan Hakikat Manusia Dalam Islam.

Pembahasan: Langkah yang dapat dipakai ialah: pertama, identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; kedua, tentukan prinsip yang relevan seperti asal penciptaan dan kemuliaan manusia; ketiga, periksa sumber dan aturan; keempat, bandingkan pilihan berdasarkan manfaat dan mudarat; kelima, konsultasikan jika kompetensi terbatas; keenam, pilih tindakan yang paling adil dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah tindakan, lakukan evaluasi agar pengalaman menjadi pembelajaran.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 3.14. Apa risiko jika prinsip fitrah diterapkan secara berlebihan atau tanpa proporsi?

Pembahasan: Prinsip yang baik dapat disalahgunakan jika dilepaskan dari keseimbangan. Fitrah perlu dibaca bersama sosial yang membutuhkan relasi etis dan tujuan umum ajaran. Penerapan berlebihan dapat menghasilkan kekakuan, sedangkan pengabaian dapat menghasilkan relativisme. Karena itu, proporsionalitas, pengetahuan sumber, dan pertimbangan akibat sangat penting. Risiko seperti individualisme ekstrem menjadi tanda bahwa keseimbangan perlu diperbaiki.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 3.15. Bagaimana sikap moderat dapat diterapkan dalam perbedaan pendapat pada tema ini?

Pembahasan: Sikap moderat dimulai dengan membedakan perkara prinsip dan perkara yang terbuka bagi ijtihad. Pada perbedaan yang sah, mahasiswa perlu mendengar alasan, memeriksa dalil, dan menghindari serangan pribadi. Konsep akal dan hati tetap dijaga, tetapi penerapannya mempertimbangkan moral yang memungkinkan pilihan baik dan buruk. Tujuannya bukan menghapus perbedaan, melainkan mengelolanya secara adil dan produktif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 3.16. Jelaskan relevansi Hakikat Manusia Dalam Islam bagi calon profesional dan ilmuwan.

Pembahasan: Bagi calon profesional dan ilmuwan, tema ini menyediakan kerangka etika. Pengetahuan dan keterampilan memberi kemampuan, sedangkan nilai nafs dan pengendalian diri menentukan arah penggunaan kemampuan itu. Dalam praktik, merawat kesehatan secara proporsional menjadi contoh konkret. Profesionalisme tanpa etika dapat menghasilkan efisiensi yang merugikan, sedangkan etika tanpa kompetensi sulit memberi manfaat yang efektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 3.17. Bagaimana tema ini dapat mendukung kehidupan damai di masyarakat majemuk?

Pembahasan: Kehidupan majemuk membutuhkan komitmen pada prinsip sekaligus penghormatan terhadap hak. Tema ini mendukung kehidupan damai ketika kebebasan serta tanggung jawab diwujudkan melalui ruhani yang membutuhkan ibadah dan makna, komunikasi yang santun, dan kepatuhan pada kesepakatan yang sah. Sikap tersebut membantu mencegah kultus prestasi yang mengabaikan moral. Kerja sama dapat dilakukan pada bidang kebajikan tanpa harus menyamakan semua keyakinan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 3.18. Identifikasi dua tantangan kontemporer terkait Hakikat Manusia Dalam Islam dan jelaskan strategi menghadapinya.

Pembahasan: Dua tantangan yang dapat dianalisis ialah fatalisme yang meniadakan tanggung jawab dan individualisme ekstrem. Strateginya meliputi peningkatan literasi sumber, dialog, keteladanan, serta pembentukan prosedur yang mendukung perilaku baik. Prinsip kemampuan belajar dan memperbaiki diri perlu dijadikan dasar, sementara intelektual yang menuntut ilmu menjadi pertimbangan penerapan. Strategi yang baik bersifat edukatif, preventif, dan korektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 3.19. Buat sintesis hubungan antara dalil, konsep, dan aplikasi pada bab ini.

Pembahasan: Sintesis bab ini dapat dirumuskan sebagai berikut: dalil memberi orientasi normatif, konsep asal penciptaan dan kemuliaan manusia membantu menjelaskan makna, dan aplikasi menghargai martabat setiap manusia menunjukkan bentuk aktualnya. Ketiganya harus terhubung. Jika dalil dipisahkan dari analisis, pembahasan menjadi slogan; jika konsep dipisahkan dari dalil, arah normatif melemah; jika keduanya tidak diterapkan, pembelajaran tidak menghasilkan perubahan perilaku.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 3.20. Apa indikator bahwa seseorang telah memahami Hakikat Manusia Dalam Islam secara substantif, bukan hanya formal?

Pembahasan: Indikator pemahaman substantif antara lain mampu menjelaskan fitrah dengan bahasa sendiri, menghubungkannya dengan moral yang memungkinkan pilihan baik dan buruk, menunjukkan dasar dalil, membedakan masalah prinsip dan konteks, serta menerapkan menghindari diskriminasi dan perundungan. Selain itu, seseorang bersedia mengoreksi pendapat ketika bukti lebih kuat dan tidak memakai agama untuk membenarkan krisis identitas akibat tekanan digital.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih

tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

3.9 Soal Pengembangan

Soal Pengembangan 3.1. Susun peta konsep yang menghubungkan asal penciptaan dan kemuliaan manusia, fitrah, akal dan hati, dan nafs dan pengendalian diri. Beri contoh untuk setiap hubungan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 3.2. Lakukan studi literatur singkat tentang salah satu tantangan berikut: materialisme yang mereduksi manusia menjadi tubuh, kultus prestasi yang mengabaikan moral, dan fatalisme yang meniadakan tanggung jawab. Bandingkan sedikitnya tiga sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 3.3. Rancang sebuah proyek kampus yang menerapkan merawat kesehatan secara proporsional dan mengembangkan literasi dan berpikir kritis. Tentukan tujuan, indikator, risiko, dan cara evaluasinya.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 3.4. Analisis satu kasus aktual yang berkaitan dengan Hakikat Manusia Dalam Islam dengan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 3.5. Tulis refleksi akademik: perubahan kebiasaan apa yang paling relevan setelah mempelajari bab ini, mengapa, dan bagaimana cara mengukurnya selama empat minggu?

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau

tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

3.10 Pendalaman Hakikat, Potensi, dan Dimensi Manusia

Bagian pengembangan ini memperluas pembahasan bab dengan mengintegrasikan pokok Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam UNNES dan tuntutan RPS Gasal 2026/2027. Materi lama tetap dipertahankan; bagian ini menambahkan konteks, kedalaman konseptual, dan aplikasi kontemporer agar mahasiswa mampu bergerak dari pemahaman definisi menuju analisis berbasis dalil dan tanggung jawab.

3.10.1 Istilah manusia dalam Al-Qur'an dan makna antropologisnya

Al-Qur'an menggunakan sejumlah istilah untuk manusia, antara lain insan, basyar, bani Adam, dan al-nas. Variasi istilah membantu melihat manusia dari sisi biologis, psikologis, sosial, dan moral. Manusia bukan sekadar organisme, tetapi subjek yang belajar, membuat pilihan, membangun kebudayaan, dan mempertanggungjawabkan tindakannya. Perspektif ini mencegah reduksi manusia hanya pada tubuh, prestasi, status ekonomi, atau jejak digital.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan istilah manusia dalam al-qur'an dan makna antropologisnya perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Hakikat, Potensi, dan Dimensi Manusia, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

3.10.2 Jasmani, ruhani, akal, qalb, dan nafs

Kehidupan manusia memiliki dimensi jasmani dan ruhani yang saling berhubungan. Akal memungkinkan analisis dan pembelajaran; qalb menunjuk pusat orientasi moral-spiritual; nafs berkaitan dengan dorongan diri yang perlu diarahkan. Pendidikan yang utuh tidak cukup meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga melatih pengendalian diri, empati, ketekunan, dan kesadaran akan tujuan hidup. Keseimbangan ini relevan bagi mahasiswa yang menghadapi tekanan akademik dan sosial.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan jasmani, ruhani, akal, qalb, dan nafs perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman

Hakikat, Potensi, dan Dimensi Manusia, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

3.10.3 Fitrah dan proses pendidikan

Fitrah merupakan potensi dasar yang membutuhkan lingkungan pendidikan yang baik agar berkembang. Potensi tidak identik dengan hasil akhir; kebiasaan, keluarga, pengalaman, media, dan pilihan pribadi memengaruhi pembentukan karakter. Karena itu, konsep fitrah tidak boleh digunakan untuk meniadakan tanggung jawab pendidikan. Kampus menjadi ruang penting untuk mengembangkan literasi, kebebasan yang bertanggung jawab, dan kebiasaan moral melalui keteladanan serta sistem yang adil.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan fitrah dan proses pendidikan perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Hakikat, Potensi, dan Dimensi Manusia, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

3.10.4 Martabat manusia dan prinsip nondiskriminasi

Kemuliaan bani Adam memberi dasar kuat bagi penghormatan terhadap hidup, akal, kehormatan, dan hak manusia. Perbedaan suku, bangsa, kemampuan, disiplin ilmu, maupun status sosial bukan alasan untuk merendahkan orang lain. Pada ruang digital, penghormatan martabat mencakup perlindungan data pribadi, tidak menyebarkan aib, tidak melakukan perundungan, dan tidak menggunakan teknologi untuk mempermalukan atau memanipulasi orang.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan martabat manusia dan prinsip nondiskriminasi perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Hakikat, Potensi, dan Dimensi Manusia, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

3.10.5 Kebebasan terbatas dan tanggung jawab

Manusia memiliki kapasitas memilih, tetapi pilihan berlangsung dalam batas fakta biologis, sosial, hukum, dan ketentuan Allah. Kebebasan karena itu tidak identik dengan tindakan tanpa batas. Semakin besar pengetahuan dan kekuasaan seseorang, semakin besar pula tanggung jawabnya terhadap akibat. Dalam etika profesi, prinsip ini berarti mahasiswa harus belajar memperkirakan dampak keputusan terhadap pihak yang rentan, lingkungan, dan generasi mendatang.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan kebebasan terbatas dan tanggung jawab perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Hakikat, Potensi, dan Dimensi Manusia, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

3.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan

QS. Al-Isra [17]: 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemah makna: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 3 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

QS. Ar-Rum [30]: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemah makna: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 3 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

Hadis Pengayaan - HR. Muslim

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

Terjemah makna: “Allah menetapkan prinsip ihsan pada setiap urusan; potensi manusia diarahkan untuk menghadirkan kebaikan dan tanggung jawab.”

Pembahasan: Hadis ini dibaca sebagai prinsip etis yang perlu dihubungkan dengan konteks bab. Penerapannya menuntut ketepatan memahami maksud, kejujuran terhadap sumber, serta perhatian terhadap dampak tindakan pada diri dan orang lain.

3.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan

Soal Pengayaan 3.1. Jelaskan konsep pengayaan yang paling memperluas materi awal bab dan tunjukkan hubungannya dengan dalil.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 3.2. Analisis satu kasus di lingkungan kampus yang relevan dengan materi pengayaan menggunakan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 3.3. Bandingkan dua kemungkinan tindakan pada persoalan yang berkaitan dengan bab ini. Mana yang lebih menjaga keadilan dan kemaslahatan? Jelaskan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau

profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 3.4. Apa risiko kesalahpahaman paling penting pada tema ini di ruang digital, dan bagaimana prosedur verifikasinya?

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 3.5. Rancang satu perubahan kebiasaan yang dapat diterapkan selama empat minggu sebagai aktualisasi materi bab.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

BAB 4 TUGAS POKOK DAN FUNGSI MANUSIA

Posisi dalam RPS Pertemuan 4

Bahan Kajian Tugas pokok dan fungsi manusia (Human function and duties)

Kemampuan yang Diharapkan Mampu menganalisis tugas pokok dan fungsi manusia.

Fokus Bab Tugas manusia dalam Islam mencakup pengabdian kepada Allah, pengelolaan bumi sebagai khalifah, pemakmuran kehidupan, penegakan nilai moral, serta pertanggungjawaban atas pilihan dan sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

4.1 Konsep Dasar Tugas Pokok Dan Fungsi Manusia

4.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup

Tugas manusia dalam Islam mencakup pengabdian kepada Allah, pengelolaan bumi sebagai khalifah, pemakmuran kehidupan, penegakan nilai moral, serta pertanggungjawaban atas pilihan dan sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep ini tidak dipelajari sebagai definisi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka untuk membaca hubungan antara keyakinan, tindakan, dan kehidupan bersama. Unsur pokok yang perlu diperhatikan meliputi ibadah sebagai orientasi hidup, khalifah di bumi, amanah, dan imarah atau pemakmuran bumi. Keempat unsur tersebut saling berkaitan; mengabaikan salah satunya dapat menghasilkan pemahaman yang parsial. Karena itu, pembelajaran diarahkan pada kemampuan menjelaskan konsep, menunjukkan dasar normatifnya, dan menilai akibat praktisnya dalam kehidupan mahasiswa.

Secara analitis, Tugas Pokok Dan Fungsi Manusia dapat dilihat melalui beberapa dimensi: ibadah mahdah, ibadah sosial, profesi sebagai amanah, dan kepedulian lingkungan. Dimensi-dimensi ini membantu mahasiswa membedakan antara inti ajaran, cara penerapan, dan variasi yang muncul karena konteks. Pendekatan semacam ini penting agar pembahasan agama tidak berhenti pada slogan. Mahasiswa dituntut mampu menghubungkan konsep dengan alasan, sumber, dampak, serta batas-batas penerapannya. Dengan demikian, pemahaman yang terbentuk bersifat argumentatif, bukan sekadar hafalan.

4.1.2 Unsur dan Dimensi Utama

Unsur utama yang perlu dikuasai dalam bab ini mencakup ibadah sebagai orientasi hidup, khalifah di bumi, amanah, imarah atau pemakmuran bumi, tanggung jawab moral, dan hisab dan akuntabilitas. Masing-masing unsur tidak berdiri sendiri. Dalam pemecahan masalah, mahasiswa perlu menentukan unsur mana yang paling relevan, bagaimana hubungan antarunsur, dan apakah ada batas penerapan yang harus dihormati.

- Ibadah mahdah: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip

dan praktik pada tema bab. • Ibadah sosial: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip

dan praktik pada tema bab. • Profesi sebagai amanah: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara

prinsip dan praktik pada tema bab. • Kepedulian lingkungan: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara

prinsip dan praktik pada tema bab. • Kepemimpinan dan pelayanan: dimensi ini membantu menilai keterhubungan

antara prinsip dan praktik pada tema bab. • Penggunaan teknologi secara bertanggung jawab: dimensi ini membantu

menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.

Pemetaan dimensi semacam ini mencegah pembahasan yang terlalu sempit. Mahasiswa menjalankan fungsi kekhalifahan melalui keputusan sehari-hari: memilih sumber informasi, menggunakan energi, mengerjakan tugas dengan jujur, bekerja dalam tim, dan merancang pengetahuan yang memberi manfaat. Dengan kerangka tersebut, mahasiswa dapat berpindah dari pertanyaan 'apa definisinya' menuju pertanyaan yang lebih analitis: 'mengapa prinsip ini penting, kapan diterapkan, apa risikonya, dan bagaimana mempertanggungjawabkan keputusan'.

4.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis

4.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran

Landasan pembahasan bab ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang dipahami melalui perangkat keilmuan Islam. Dalil tidak digunakan sebagai ornamen, melainkan sebagai sumber nilai yang dibaca bersama konteks bahasa, tujuan ajaran, dan penjelasan ulama. Dalam praktik akademik, sebuah klaim perlu dibedakan apakah merupakan teks wahyu, penjelasan Rasul, kesimpulan fikih, tafsir, atau pendapat kontemporer. Perbedaan ini menjaga ketelitian ilmiah dan mencegah kesalahan menganggap semua pendapat memiliki tingkat otoritas yang sama.

Keterkaitan antara landasan normatif dan realitas menjadi penting karena Mahasiswa menjalankan fungsi kekhalifahan melalui keputusan sehari-hari:

memilih sumber informasi, menggunakan energi, mengerjakan tugas dengan jujur, bekerja dalam tim, dan merancang pengetahuan yang memberi manfaat. Pembacaan dalil yang bertanggung jawab selalu mempertimbangkan makna yang dapat dipertanggungjawabkan serta tujuan moralnya. Di sisi lain, realitas tidak boleh dijadikan alasan untuk meniadakan prinsip. Hubungan keduanya bersifat dialogis: wahyu memberi arah, sedangkan pengetahuan tentang realitas membantu menentukan cara penerapan yang tepat.

4.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks

Kerangka analisis yang digunakan dalam bab ini bertumpu pada tiga lapis. Pertama, prinsip normatif yang memberi arah. Kedua, tujuan atau kemaslahatan

yang hendak diwujudkan. Ketiga, konteks yang menentukan bentuk penerapan. Prinsip ibadah sebagai orientasi hidup misalnya tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan ibadah mahdah dan situasi nyata. Ketelitian diperlukan agar konteks tidak dipakai untuk meniadakan prinsip, dan sebaliknya agar prinsip tidak diterapkan secara buta tanpa memahami dampak.

Dalam tradisi keilmuan Islam, perbedaan sering terjadi pada cara memahami dalil, kekuatan riwayat, makna bahasa, atau penilaian atas realitas. Karena itu, adab ilmiah menuntut kejujuran menyebut sumber, membedakan tingkat kepastian, dan tidak melebih-lebihkan kesimpulan. Sikap ini selaras dengan capaian PAI yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan berpikir, dan karakter.

4.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa

4.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik

Penerapan bab ini dapat dimulai dari kebiasaan yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Contohnya ialah belajar sungguh-sungguh sebagai amanah, menggunakan fasilitas publik dengan tertib, mengurangi pemborosan sumber daya, dan menolak kecurangan akademik. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak terpisah dari aktivitas akademik. Cara mengutip, mengerjakan tugas, bekerja dalam kelompok, menggunakan perangkat digital, dan berinteraksi dengan dosen maupun teman merupakan ruang aktualisasi nilai Islam.

Pada ruang sosial dan digital, penerapan nilai memerlukan kemampuan mengantisipasi dampak. Sebelum mengunggah, membagikan, atau menanggapi informasi, seorang mahasiswa perlu menilai kebenaran, manfaat, risiko, dan kemungkinan pelanggaran hak orang lain. Prinsip mengembangkan inovasi yang bermanfaat dapat dijadikan kebiasaan reflektif. Keputusan yang baik biasanya lahir dari kombinasi pengetahuan, niat yang benar, pertimbangan akibat, dan kesediaan menerima koreksi.

4.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital

Pada ranah sosial, tema ini berkaitan dengan kemampuan hidup bersama secara adil. Khalifah bukan klaim kekuasaan tanpa batas. Konsep ini justru mengandung mandat pelayanan, perawatan, keadilan, dan pertanggungjawaban kepada Allah atas manusia, makhluk lain, dan lingkungan. Mahasiswa perlu belajar bahwa keberagaman memiliki dampak publik: cara menggunakan hak, memenuhi kewajiban, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan pihak yang berbeda merupakan bagian dari tanggung jawab moral.

Di ruang digital, standar etika tidak lebih rendah daripada interaksi langsung. Setiap klik, komentar, unggahan, dan penyebaran ulang dapat memengaruhi reputasi, keamanan, atau keputusan orang lain. Nilai seperti khalifah di bumi dan amanah dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan verifikasi, perlindungan privasi, penghormatan hak cipta, serta keberanian menghentikan penyebaran informasi yang meragukan.

4.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian

4.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko

Tantangan kontemporer pada tema ini antara lain pemahaman ibadah yang terlalu sempit, eksploitasi alam, korupsi dan penyalahgunaan amanah, dan budaya mencari hasil tanpa proses. Tantangan tersebut sering muncul bukan karena ketiadaan informasi, melainkan karena informasi yang terlalu banyak, dipotong dari konteks, atau dipilih hanya untuk membenarkan prasangka. Karena itu, literasi agama perlu disertai literasi media dan keterampilan berpikir kritis. Mahasiswa perlu bertanya: apa sumbernya, bagaimana konteksnya, apa tujuan pembahasannya, dan apakah kesimpulan yang diambil sebanding dengan bukti yang tersedia?

Salah satu kekeliruan yang perlu dihindari ialah teknologi yang dipakai tanpa etika. Penyelesaiannya tidak cukup dengan larangan; diperlukan kebiasaan belajar, dialog, keteladanan, dan sistem sosial yang mendukung perilaku baik. Khalifah bukan klaim kekuasaan tanpa batas. Konsep ini justru mengandung mandat pelayanan, perawatan, keadilan, dan pertanggungjawaban kepada Allah atas manusia, makhluk lain, dan lingkungan. Dengan cara ini, pembelajaran PAI menjadi latihan mengambil keputusan, bukan sekadar reproduksi informasi.

4.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan

16. Verifikasi sumber sebelum mengambil kesimpulan. 17. Bedakan masalah prinsip, masalah ijthadiyah, dan masalah teknis. 18. Ukur dampak keputusan terhadap diri sendiri dan pihak lain. 19. Gunakan dialog dan konsultasi ketika kompetensi terbatas.

20. Lakukan evaluasi setelah tindakan agar kesalahan menjadi bahan belajar.

Strategi tersebut bersifat umum dan perlu disesuaikan dengan karakter masalah. Pada tema Tugas Pokok Dan Fungsi Manusia, prioritasnya adalah menjaga ibadah sebagai orientasi hidup dan khalifah di bumi sekaligus mencegah pemahaman ibadah yang terlalu sempit. Pendekatan yang matang menghindari dua ekstrem: bertindak tanpa dasar dan menunda tindakan terus-menerus padahal informasi yang diperlukan sudah memadai.

4.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis

QS. Az-Zariyat [51]: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemah makna: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku."

Penjelasan: Ibadah menjadi orientasi pokok kehidupan. Maknanya tidak terbatas pada ritual, tetapi juga mencakup aktivitas halal yang diniatkan benar dan dilaksanakan sesuai nilai Allah.

QS. Al-Baqarah [2]: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemah makna: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan di sana makhluk yang akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.””

Penjelasan: Kekhalifahan menunjukkan tugas pengelolaan bumi. Amanah ini menuntut pengetahuan, keadilan, dan tanggung jawab, bukan dominasi sewenang-wenang.

QS. Hud [11]: 61

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۖ قَالَ يَتَقَوْمَ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۖ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَغْفِرُكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوَبُّوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Terjemah makna: “Kepada kaum Samud Kami utus saudara mereka, Salih. Ia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah; tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu sebagai pemakmurnya. Karena itu mohonlah ampun kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku dekat dan memperkenankan doa.””

Penjelasan: Ayat ini memberi dasar etika pembangunan: manusia harus mengembangkan bumi secara produktif sekaligus menjaga keberlanjutan dan menghindari kerusakan.

Hadis Utama - HR. al-Bukhari dan Muslim

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Terjemah makna: “Setiap kalian adalah pemimpin/pengemban amanah dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya.”

Penjelasan: Hadis ini memperluas makna kepemimpinan. Setiap orang memiliki wilayah tanggung jawab, mulai dari diri, keluarga, organisasi, pekerjaan, hingga aset dan informasi yang dikelolanya.

Catatan: terjemahan dalam buku ini merupakan terjemah makna yang disusun untuk konteks pembelajaran; rujukan hadis dicantumkan pada setiap dalil dan daftar pustaka.

4.6 Studi Kasus

Sebuah kelompok mahasiswa mendapat tugas membuat proyek tentang tugas pokok dan fungsi manusia. Di dalam kelompok muncul perbedaan cara

memahami sumber, pembagian kerja yang tidak seimbang, dan dorongan untuk mengambil materi dari internet tanpa verifikasi. Sebagian anggota menginginkan hasil cepat, sedangkan yang lain meminta pemeriksaan sumber dan pembahasan etis. Analisislah situasi ini dengan menggunakan konsep ibadah sebagai orientasi hidup, khalifah di bumi, dan amanah. Pertimbangkan juga bagaimana belajar sungguh-sungguh sebagai amanah dan menggunakan fasilitas publik dengan tertib dapat diterapkan. Kasus ini menunjukkan bahwa nilai agama bekerja pada proses: cara mencari sumber, cara berdialog, cara mengambil keputusan, dan cara mempertanggungjawabkan hasil. Solusi yang baik perlu menjaga ketepatan ilmiah, keadilan pembagian tugas, dan adab kepada anggota kelompok.

Arah analisis: (1) identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; (2) tentukan prinsip dari bab ini; (3) periksa sumber atau aturan yang relevan; (4) bandingkan pilihan tindakan; (5) pilih solusi yang paling menjaga keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab; serta (6) jelaskan alasan secara terbuka. Gunakan paling sedikit satu dalil dari bagian 4.5 dan satu konsep dari bagian 4.1.

4.7 Rangkuman

- Tugas manusia dalam Islam mencakup pengabdian kepada Allah, pengelolaan bumi sebagai khalifah, pemakmuran kehidupan, penegakan nilai moral, serta pertanggungjawaban atas pilihan dan sumber daya yang dipercayakan kepadanya.
- Konsep utama bab meliputi ibadah sebagai orientasi hidup, khalifah di bumi, amanah, imarah atau pemakmuran bumi, tanggung jawab moral, dan hisab dan akuntabilitas.
- Dimensi penerapan mencakup ibadah mahdah, ibadah sosial, profesi sebagai amanah, kepedulian lingkungan, kepemimpinan dan pelayanan, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.
- Penerapan konkret antara lain belajar sungguh-sungguh sebagai amanah, menggunakan fasilitas publik dengan tertib, mengurangi pemborosan sumber daya, menolak kecurangan akademik, dan mengembangkan inovasi yang bermanfaat.
- Tantangan yang perlu diwaspadai ialah pemahaman ibadah yang terlalu sempit, eksploitasi alam, korupsi dan penyalahgunaan amanah, budaya mencari hasil tanpa proses, dan teknologi yang dipakai tanpa etika.
- Dalil Al-Qur'an dan hadis perlu dibaca bersama penjelasan, konteks, dan tujuan moralnya.
- Pemahaman yang baik tampak pada kualitas keputusan dan perilaku, bukan hanya kemampuan mengulang istilah.

4.8 Latihan dan Pembahasan

Soal 4.1. Definisikan Tugas Pokok Dan Fungsi Manusia dan jelaskan ruang lingkupnya.

Pembahasan: Pembahasan harus dimulai dari pengertian bahwa Tugas manusia dalam Islam mencakup pengabdian kepada Allah, pengelolaan bumi sebagai khalifah, pemakmuran kehidupan, penegakan nilai moral, serta pertanggungjawaban atas pilihan dan sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Ruang lingkupnya dapat dipetakan melalui ibadah sebagai orientasi hidup, khalifah di bumi, amanah, imarah atau pemakmuran bumi, dan tanggung jawab moral. Definisi yang baik tidak berhenti pada istilah, tetapi menunjukkan hubungan antarkomponen dan konsekuensinya. Dalam konteks mahasiswa, pemahaman itu terlihat ketika konsep dapat dipakai untuk menilai tindakan, misalnya belajar sungguh-sungguh sebagai amanah. Karena itu, jawaban yang hanya berupa satu kalimat definisi belum cukup; mahasiswa perlu menyebut unsur, dasar, dan contoh penerapan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 4.2. Mengapa khalifah di bumi penting dalam memahami Tugas Pokok Dan Fungsi Manusia?

Pembahasan: Khalifah di bumi penting karena menjadi salah satu unsur yang menghubungkan prinsip dengan tindakan. Pada tema Tugas Pokok Dan Fungsi Manusia, unsur ini bekerja bersama ibadah sosial. Jika dipisahkan dari unsur lain, pemahaman mudah menjadi reduktif. Contoh praktisnya ialah menggunakan fasilitas publik dengan tertib. Analisis yang matang juga perlu mempertimbangkan risiko eksploitasi alam, sehingga penerapan konsep tidak berubah menjadi slogan atau pembenaran sepihak.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 4.3. Jelaskan hubungan antara amanah dan profesi sebagai amanah.

Pembahasan: Hubungan antara amanah dan profesi sebagai amanah bersifat saling menguatkan. Amanah memberi fokus konseptual, sedangkan profesi sebagai amanah menunjukkan bidang atau cara konsep itu diwujudkan. Dalam kasus nyata, keduanya harus dibaca bersama agar keputusan memiliki dasar sekaligus proporsi. Penerapan seperti mengurangi pemborosan sumber daya menunjukkan bahwa nilai tidak hanya berada dalam pikiran, tetapi memandu pilihan yang dapat diamati.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap

contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 4.4. Analisis salah satu kesalahpahaman yang sering muncul tentang Tugas Pokok Dan Fungsi Manusia.

Pembahasan: Kesalahpahaman yang perlu dikritisi ialah budaya mencari hasil tanpa proses. Kekeliruan ini biasanya muncul karena satu unsur dipisahkan dari kerangka besar ajaran. Koreksinya dilakukan dengan kembali pada definisi,

membaca dalil secara utuh, dan membandingkan akibat praktisnya. Prinsip imarah atau pemakmuran bumi serta kepedulian lingkungan dapat digunakan sebagai alat uji. Pemahaman yang benar seharusnya memperkuat tanggung jawab, bukan menghasilkan sikap meremehkan orang lain atau mengabaikan bukti.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 4.5. Bagaimana dalil Al-Qur'an pada bab ini membentuk cara memahami Tugas Pokok Dan Fungsi Manusia?

QS. Al-Baqarah [2]: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 4.6. Apa pesan pokok hadis pada bab ini dan bagaimana penerapannya?

Pembahasan: Hadis bab ini berbunyi singkat: Setiap kalian adalah pemimpin/pengemban amanah dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Sumbernya HR. al-Bukhari dan Muslim. Hadis ini memperluas makna kepemimpinan. Setiap orang memiliki wilayah tanggung jawab, mulai dari diri, keluarga, organisasi, pekerjaan, hingga aset dan informasi yang dikelolanya. Dalam penerapan, pesan hadis dapat dijadikan kriteria perilaku: apakah tindakan kita menjaga nilai hisab dan

akuntabilitas, mencegah pemahaman ibadah yang terlalu sempit, dan menghasilkan manfaat yang nyata bagi orang lain.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 4.7. Berikan contoh penerapan ibadah sebagai orientasi hidup dalam kehidupan kampus.

Pembahasan: Di kampus, ibadah sebagai orientasi hidup dapat diterapkan melalui menggunakan fasilitas publik dengan tertib. Penerapan harus terlihat dalam proses, bukan hanya hasil akhir. Mahasiswa perlu menyusun kebiasaan yang mendukungnya, misalnya pembagian tugas yang adil, pencatatan sumber, komunikasi yang sopan, dan evaluasi bersama. Dimensi ibadah mahdah membantu mengukur apakah tindakan tersebut benar-benar sejalan dengan tujuan bab ini.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 4.8. Bagaimana Tugas Pokok Dan Fungsi Manusia diterapkan secara etis di ruang digital?

Pembahasan: Ruang digital memperbesar jangkauan sekaligus risiko tindakan. Tema Tugas Pokok Dan Fungsi Manusia menuntut verifikasi informasi, kehati-hatian terhadap privasi, serta kesadaran bahwa jejak digital dapat memengaruhi orang lain. Prinsip khalifah di bumi dapat diterapkan dengan menunda unggahan ketika informasi belum jelas, memilih bahasa yang baik, dan menghindari korupsi dan penyalahgunaan amanah. Ukuran etisnya bukan hanya 'boleh diunggah', tetapi juga benar, perlu, adil, dan bermanfaat.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 4.9. Jelaskan perbedaan antara memahami konsep secara tekstual dan secara kontekstual pada tema ini.

Pembahasan: Pemahaman tekstual berfokus pada bunyi dan makna langsung sumber, sedangkan pemahaman kontekstual memperhatikan situasi penerapan, tujuan, dan kondisi yang relevan. Keduanya tidak harus dipertentangkan. Pada tema ini, teks memberi batas dan arah, sedangkan konteks membantu menentukan cara penerapan yang tepat. Konsep amanah

dan dimensi profesi sebagai amanah adalah contoh bagaimana prinsip dapat diterjemahkan ke realitas tanpa kehilangan landasan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 4.10. Mengapa keterampilan memeriksa sumber penting ketika membahas Tugas Pokok Dan Fungsi Manusia?

Pembahasan: Pemeriksaan sumber penting karena kesalahan sumber akan mengubah kesimpulan. Klaim tentang Tugas Pokok Dan Fungsi Manusia perlu dibedakan apakah berasal dari Al-Qur'an, hadis sahih, penafsiran, fikih, atau pendapat pribadi. Setelah sumber diketahui, barulah makna dan konteksnya dianalisis. Kebiasaan ini mencegah teknologi yang dipakai tanpa etika dan mendukung penerapan yang bertanggung jawab seperti mengembangkan inovasi yang bermanfaat.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 4.11. Nilailah pernyataan berikut: “pemahaman agama cukup dibuktikan dengan hafalan istilah”.

Pembahasan: Pernyataan tersebut tidak memadai. Hafalan dapat menjadi tahap awal, tetapi pemahaman substantif menuntut kemampuan menjelaskan alasan, menghubungkan dalil dengan konsep, menerapkan nilai, dan mengevaluasi akibat tindakan. Pada bab ini, indikatornya antara lain kemampuan menerangkan tanggung jawab moral, menunjukkan hubungannya dengan kepemimpinan dan pelayanan, serta menerapkan belajar sungguh-sungguh sebagai amanah. Tanpa itu, pengetahuan mudah berhenti pada formalitas.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 4.12. Bagaimana tema ini berkaitan dengan akhlak dan tanggung jawab sosial?

Pembahasan: Tema ini berkaitan erat dengan akhlak karena keyakinan dan konsep agama harus berbuah pada cara memperlakukan orang lain. Hisab

dan akuntabilitas memberi prinsip, sementara penggunaan teknologi secara bertanggung jawab membantu menerjemahkannya ke perilaku. Tanggung jawab sosial terlihat pada menggunakan fasilitas publik dengan tertib serta upaya mencegah eksploitasi alam. Dengan demikian, kualitas pemahaman dapat diuji dari dampaknya terhadap keadilan, keamanan, dan kemaslahatan bersama.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 4.13. Susun langkah pengambilan keputusan ketika menghadapi dilema yang berkaitan dengan Tugas Pokok Dan Fungsi Manusia.

Pembahasan: Langkah yang dapat dipakai ialah: pertama, identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; kedua, tentukan prinsip yang relevan seperti ibadah sebagai orientasi hidup; ketiga, periksa sumber dan aturan; keempat, bandingkan pilihan berdasarkan manfaat dan mudarat; kelima, konsultasikan jika kompetensi terbatas; keenam, pilih tindakan yang paling adil dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah tindakan, lakukan evaluasi agar pengalaman menjadi pembelajaran.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 4.14. Apa risiko jika prinsip khalifah di bumi diterapkan secara berlebihan atau tanpa proporsi?

Pembahasan: Prinsip yang baik dapat disalahgunakan jika dilepaskan dari keseimbangan. Khalifah di bumi perlu dibaca bersama ibadah sosial dan tujuan umum ajaran. Penerapan berlebihan dapat menghasilkan kekakuan, sedangkan pengabaian dapat menghasilkan relativisme. Karena itu, proporsionalitas, pengetahuan sumber, dan pertimbangan akibat sangat penting. Risiko seperti budaya mencari hasil tanpa proses menjadi tanda bahwa keseimbangan perlu diperbaiki.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 4.15. Bagaimana sikap moderat dapat diterapkan dalam perbedaan pendapat pada tema ini?

Pembahasan: Sikap moderat dimulai dengan membedakan perkara prinsip dan perkara yang terbuka bagi ijtihad. Pada perbedaan yang sah, mahasiswa perlu mendengar alasan, memeriksa dalil, dan menghindari serangan pribadi. Konsep amanah tetap dijaga, tetapi penerapannya mempertimbangkan profesi sebagai amanah. Tujuannya bukan menghapus perbedaan, melainkan mengelolanya secara adil dan produktif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 4.16. Jelaskan relevansi Tugas Pokok Dan Fungsi Manusia bagi calon profesional dan ilmuwan.

Pembahasan: Bagi calon profesional dan ilmuwan, tema ini menyediakan kerangka etika. Pengetahuan dan keterampilan memberi kemampuan, sedangkan nilai imarah atau pemakmuran bumi menentukan arah penggunaan kemampuan itu. Dalam praktik, belajar sungguh-sungguh sebagai amanah menjadi contoh konkret. Profesionalisme tanpa etika dapat menghasilkan efisiensi yang merugikan, sedangkan etika tanpa kompetensi sulit memberi manfaat yang efektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 4.17. Bagaimana tema ini dapat mendukung kehidupan damai di masyarakat majemuk?

Pembahasan: Kehidupan majemuk membutuhkan komitmen pada prinsip sekaligus penghormatan terhadap hak. Tema ini mendukung kehidupan damai ketika tanggung jawab moral diwujudkan melalui kepemimpinan dan pelayanan, komunikasi yang santun, dan kepatuhan pada kesepakatan yang sah. Sikap tersebut membantu mencegah eksploitasi alam. Kerja sama dapat dilakukan pada bidang kebajikan tanpa harus menyamakan semua keyakinan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 4.18. Identifikasi dua tantangan kontemporer terkait Tugas Pokok Dan Fungsi Manusia dan jelaskan strategi menghadapinya.

Pembahasan: Dua tantangan yang dapat dianalisis ialah korupsi dan penyalahgunaan amanah dan budaya mencari hasil tanpa proses. Strateginya meliputi peningkatan literasi sumber, dialog, keteladanan, serta pembentukan prosedur yang mendukung perilaku baik. Prinsip hisab dan akuntabilitas perlu dijadikan dasar, sementara penggunaan teknologi secara bertanggung jawab menjadi pertimbangan penerapan. Strategi yang baik bersifat edukatif, preventif, dan korektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 4.19. Buat sintesis hubungan antara dalil, konsep, dan aplikasi pada bab ini.

Pembahasan: Sintesis bab ini dapat dirumuskan sebagai berikut: dalil memberi orientasi normatif, konsep ibadah sebagai orientasi hidup membantu menjelaskan makna, dan aplikasi menolak kecurangan akademik menunjukkan bentuk aktualnya. Ketiganya harus terhubung. Jika dalil dipisahkan dari analisis, pembahasan menjadi slogan; jika konsep dipisahkan dari dalil, arah normatif melemah; jika keduanya tidak diterapkan, pembelajaran tidak menghasilkan perubahan perilaku.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 4.20. Apa indikator bahwa seseorang telah memahami Tugas Pokok Dan Fungsi Manusia secara substantif, bukan hanya formal?

Pembahasan: Indikator pemahaman substantif antara lain mampu menjelaskan khalifah di bumi dengan bahasa sendiri, menghubungkannya dengan ibadah sosial, menunjukkan dasar dalil, membedakan masalah prinsip dan konteks, serta menerapkan mengembangkan inovasi yang bermanfaat. Selain itu, seseorang bersedia mengoreksi pendapat ketika bukti lebih kuat dan tidak memakai agama untuk membenarkan teknologi yang dipakai tanpa etika.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

4.9 Soal Pengembangan

Soal Pengembangan 4.1. Susun peta konsep yang menghubungkan ibadah sebagai orientasi hidup, khalifah di bumi, amanah, dan imarah atau pemakmuran bumi. Beri contoh untuk setiap hubungan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 4.2. Lakukan studi literatur singkat tentang salah satu tantangan berikut: pemahaman ibadah yang terlalu sempit, eksploitasi alam, dan korupsi dan penyalahgunaan amanah. Bandingkan sedikitnya tiga sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 4.3. Rancang sebuah proyek kampus yang menerapkan belajar sungguh-sungguh sebagai amanah dan menggunakan fasilitas publik dengan tertib. Tentukan tujuan, indikator, risiko, dan cara evaluasinya.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 4.4. Analisis satu kasus aktual yang berkaitan dengan Tugas Pokok Dan Fungsi Manusia dengan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 4.5. Tulis refleksi akademik: perubahan kebiasaan apa yang paling relevan setelah mempelajari bab ini, mengapa, dan bagaimana cara mengukurnya selama empat minggu?

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

4.10 Pendalaman Manusia sebagai Hamba, Khalifah, dan Pemakmur Bumi

Bagian pengembangan ini memperluas pembahasan bab dengan mengintegrasikan pokok Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam UNNES dan tuntutan RPS Gasal 2026/2027. Materi lama tetap dipertahankan; bagian ini menambahkan konteks, kedalaman konseptual, dan aplikasi kontemporer agar mahasiswa mampu bergerak dari pemahaman definisi menuju analisis berbasis dalil dan tanggung jawab.

4.10.1 Ubudiyah sebagai orientasi seluruh aktivitas

Tugas sebagai hamba menempatkan Allah sebagai tujuan tertinggi pengabdian. Ibadah mahdhah memiliki tata cara yang bersumber dari tuntunan Nabi, sedangkan aktivitas duniawi dapat bernilai ibadah ketika halal, diniatkan benar, dan dilaksanakan dengan cara yang etis. Pandangan ini menghubungkan ruang kelas, laboratorium, organisasi, profesi, dan pelayanan masyarakat dengan tanggung jawab spiritual.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan ubudiyah sebagai orientasi seluruh aktivitas perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Manusia sebagai Hamba, Khalifah, dan Pemakmur Bumi, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

4.10.2 Khalifah dan amanah pengelolaan

Kekhalifahan bukan legitimasi untuk mengeksploitasi bumi sesuka hati. Ia adalah amanah pengelolaan yang menuntut ilmu, keadilan, dan kemampuan memelihara keseimbangan. Manusia harus membaca konsekuensi ekologis, sosial, dan ekonomi dari tindakannya. Dalam riset dan teknologi, amanah berarti mengembangkan inovasi yang bermanfaat sekaligus mengelola risiko, limbah, keamanan, dan dampak terhadap masyarakat.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan khalifah dan amanah pengelolaan perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Manusia sebagai Hamba, Khalifah, dan Pemakmur Bumi, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab

menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

4.10.3 Iman, takwa, dan kebebasan bertanggung jawab

Iman memberi orientasi, sedangkan takwa membuat orientasi itu hadir dalam keputusan konkret. Kebebasan akademik, kreativitas, dan inovasi merupakan ruang penting bagi manusia, tetapi semuanya membutuhkan pertanggungjawaban. Ketika muncul konflik kepentingan, mahasiswa perlu menilai bukan hanya keuntungan pribadi, melainkan keadilan prosedur, hak pihak lain, dan kemaslahatan jangka panjang.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan iman, takwa, dan kebebasan bertanggung jawab perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Manusia sebagai Hamba, Khalifah, dan Pemakmur Bumi, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

4.10.4 Tanggung jawab sosial dan ekologis

Relasi manusia dengan alam adalah bagian dari amanah. Pemborosan sumber daya, pencemaran, dan tindakan yang merusak keberlanjutan bertentangan dengan tanggung jawab pemakmuran. Dalam kehidupan kampus, praktik sederhana seperti pengelolaan sampah, penghematan energi, konsumsi yang proporsional, dan proyek pengabdian berbasis kebutuhan masyarakat merupakan bentuk latihan tanggung jawab ekologis dan sosial.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan tanggung jawab sosial dan ekologis perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Manusia sebagai Hamba, Khalifah, dan Pemakmur Bumi, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

4.10.5 Krisis martabat pada modernitas

Modernitas memberi peluang besar tetapi juga dapat mendorong manusia dinilai semata dari produktivitas, popularitas, atau metrik digital. Perspektif

hamba dan khalifah mengoreksi kecenderungan tersebut: nilai manusia tidak habis oleh performa. Prestasi perlu diiringi integritas, dan kegagalan perlu dibaca sebagai bagian dari proses belajar. Kerangka ini membantu membangun budaya akademik yang kompetitif secara sehat tanpa kehilangan empati.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan krisis martabat pada modernitas perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Manusia sebagai Hamba, Khalifah, dan Pemakmur Bumi, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijthadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

4.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan

QS. Al-Anam [6]: 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemah makna: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 4 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

QS. Al-Ahzab [33]: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Terjemah makna: “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 4 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas

akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

Hadis Pengayaan - HR. al-Bukhari dan Muslim

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Terjemah makna: "Nilai amal terkait dengan niat. Tugas kekhalifahan dan aktivitas profesional memerlukan orientasi yang benar."

Pembahasan: Hadis ini dibaca sebagai prinsip etis yang perlu dihubungkan dengan konteks bab. Penerapannya menuntut ketepatan memahami maksud, kejujuran terhadap sumber, serta perhatian terhadap dampak tindakan pada diri dan orang lain.

4.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan

Soal Pengayaan 4.1. Jelaskan konsep pengayaan yang paling memperluas materi awal bab dan tunjukkan hubungannya dengan dalil.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 4.2. Analisis satu kasus di lingkungan kampus yang relevan dengan materi pengayaan menggunakan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 4.3. Bandingkan dua kemungkinan tindakan pada persoalan yang berkaitan dengan bab ini. Mana yang lebih menjaga keadilan dan kemaslahatan? Jelaskan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 4.4. Apa risiko kesalahpahaman paling penting pada tema ini di ruang digital, dan bagaimana prosedur verifikasi?

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 4.5. Rancang satu perubahan kebiasaan yang dapat diterapkan selama empat minggu sebagai aktualisasi materi bab.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

BAB 5 AQIDAH ISLAMİYAH

Posisi dalam RPS Pertemuan 5

Bahan Kajian Aqidah (Aqidah)

Kemampuan yang Diharapkan Mampu memahami konsep Aqidah Islamiyah.

Fokus Bab Aqidah Islamiyah adalah keyakinan dasar yang tertanam kuat tentang Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan qadar, yang menjadi fondasi orientasi hidup dan melahirkan konsekuensi etis.

5.1 Konsep Dasar Aqidah Islamiyah

5.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup

Aqidah Islamiyah adalah keyakinan dasar yang tertanam kuat tentang Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan qadar, yang menjadi fondasi orientasi hidup dan melahirkan konsekuensi etis. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep ini tidak dipelajari sebagai definisi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka untuk membaca hubungan antara keyakinan, tindakan, dan kehidupan bersama. Unsur pokok yang perlu diperhatikan meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, dan iman kepada rasul. Keempat unsur tersebut saling berkaitan; mengabaikan salah satunya dapat menghasilkan pemahaman yang parsial. Karena itu, pembelajaran diarahkan pada kemampuan menjelaskan konsep, menunjukkan dasar normatifnya, dan menilai akibat praktisnya dalam kehidupan mahasiswa.

Secara analitis, Aqidah Islamiyah dapat dilihat melalui beberapa dimensi: tasdiq dalam hati, pengakuan lisan, konsekuensi amal, dan ketenangan dan orientasi hidup. Dimensi-dimensi ini membantu mahasiswa membedakan antara inti ajaran, cara penerapan, dan variasi yang muncul karena konteks. Pendekatan semacam ini penting agar pembahasan agama tidak berhenti pada slogan. Mahasiswa dituntut mampu menghubungkan konsep dengan alasan, sumber, dampak, serta batas-batas penerapannya. Dengan demikian, pemahaman yang terbentuk bersifat argumentatif, bukan sekadar hafalan.

5.1.2 Unsur dan Dimensi Utama

Unsur utama yang perlu dikuasai dalam bab ini mencakup iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadar. Masing-masing unsur tidak berdiri sendiri. Dalam pemecahan masalah, mahasiswa perlu menentukan unsur mana yang paling relevan, bagaimana hubungan antarunsur, dan apakah ada batas penerapan yang harus dihormati.

- Tasdiq dalam hati: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.
- Pengakuan lisan: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip

dan praktik pada tema bab. • Konsekuensi amal: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara

prinsip dan praktik pada tema bab. • Ketenangan dan orientasi hidup: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab. •

Hubungan iman dengan ilmu dan akhlak: dimensi ini membantu menilai

keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.

Pemetaan dimensi semacam ini mencegah pembahasan yang terlalu sempit. Aqidah yang sehat tidak anti-pertanyaan. Ia mendorong pencarian ilmu, tadabbur, dan argumentasi yang bertanggung jawab, sekaligus mengakui keterbatasan akal ketika berhadapan dengan perkara gaib yang hanya diketahui melalui wahyu. Dengan kerangka tersebut, mahasiswa dapat berpindah dari pertanyaan 'apa definisinya' menuju pertanyaan yang lebih analitis: 'mengapa prinsip ini penting, kapan diterapkan, apa risikonya, dan bagaimana mempertanggungjawabkan keputusan'.

5.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis

5.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran

Landasan pembahasan bab ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang dipahami melalui perangkat keilmuan Islam. Dalil tidak digunakan sebagai ornamen, melainkan sebagai sumber nilai yang dibaca bersama konteks bahasa, tujuan ajaran, dan penjelasan ulama. Dalam praktik akademik, sebuah klaim perlu dibedakan apakah merupakan teks wahyu, penjelasan Rasul, kesimpulan fikih, tafsir, atau pendapat kontemporer. Pembedaan ini menjaga ketelitian ilmiah dan mencegah kesalahan menganggap semua pendapat memiliki tingkat otoritas yang sama.

Keterkaitan antara landasan normatif dan realitas menjadi penting karena Aqidah yang sehat tidak anti-pertanyaan. Ia mendorong pencarian ilmu, tadabbur, dan argumentasi yang bertanggung jawab, sekaligus mengakui keterbatasan akal ketika berhadapan dengan perkara gaib yang hanya diketahui melalui wahyu. Pembacaan dalil yang bertanggung jawab selalu mempertimbangkan makna yang dapat dipertanggungjawabkan serta tujuan moralnya. Di sisi lain, realitas tidak boleh dijadikan alasan untuk meniadakan prinsip. Hubungan keduanya bersifat

dialogis: wahyu memberi arah, sedangkan pengetahuan tentang realitas membantu menentukan cara penerapan yang tepat.

5.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks

Kerangka analisis yang digunakan dalam bab ini bertumpu pada tiga lapis. Pertama, prinsip normatif yang memberi arah. Kedua, tujuan atau kemaslahatan yang hendak diwujudkan. Ketiga, konteks yang menentukan bentuk penerapan. Prinsip iman kepada Allah misalnya tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan tasdiq dalam hati dan situasi nyata. Ketelitian diperlukan agar konteks tidak dipakai untuk meniadakan prinsip, dan sebaliknya agar prinsip tidak diterapkan secara buta tanpa memahami dampak.

Dalam tradisi keilmuan Islam, perbedaan sering terjadi pada cara memahami dalil, kekuatan riwayat, makna bahasa, atau penilaian atas realitas. Karena itu, adab ilmiah menuntut kejujuran menyebut sumber, membedakan tingkat kepastian, dan tidak melebih-lebihkan kesimpulan. Sikap ini selaras dengan capaian PAI yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan berpikir, dan karakter.

5.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa

5.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik

Penerapan bab ini dapat dimulai dari kebiasaan yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Contohnya ialah menjaga kejujuran karena merasa diawasi Allah, membangun harapan tanpa kehilangan ikhtiar, menghargai wahyu sebagai petunjuk, dan meneladani Rasul. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak terpisah dari aktivitas akademik. Cara mengutip, mengerjakan tugas, bekerja dalam kelompok, menggunakan perangkat digital, dan berinteraksi dengan dosen maupun teman merupakan ruang aktualisasi nilai Islam.

Pada ruang sosial dan digital, penerapan nilai memerlukan kemampuan mengantisipasi dampak. Sebelum mengunggah, membagikan, atau menanggapi informasi, seorang mahasiswa perlu menilai kebenaran, manfaat, risiko, dan kemungkinan pelanggaran hak orang lain. Prinsip bertanggung jawab atas keputusan dapat dijadikan kebiasaan reflektif. Keputusan yang baik biasanya lahir dari kombinasi pengetahuan, niat yang benar, pertimbangan akibat, dan kesediaan menerima koreksi.

5.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital

Pada ranah sosial, tema ini berkaitan dengan kemampuan hidup bersama secara adil. Iman kepada qadar harus dibaca bersama kewajiban ikhtiar. Manusia tidak mengetahui takdir sebelum terjadi; karena itu ia diperintah merencanakan, berusaha, berdoa, mengevaluasi, lalu bertawakal. Mahasiswa perlu belajar bahwa keberagaman memiliki dampak publik: cara menggunakan hak, memenuhi kewajiban, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan pihak yang berbeda merupakan bagian dari tanggung jawab moral.

Di ruang digital, standar etika tidak lebih rendah daripada interaksi langsung. Setiap klik, komentar, unggahan, dan penyebaran ulang dapat memengaruhi reputasi, keamanan, atau keputusan orang lain. Nilai seperti iman kepada malaikat dan iman kepada kitab dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan verifikasi, perlindungan privasi, penghormatan hak cipta, serta keberanian menghentikan penyebaran informasi yang meragukan.

5.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian

5.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko

Tantangan kontemporer pada tema ini antara lain keraguan akibat informasi dangkal, takhayul yang bercampur dengan aqidah, fatalisme atas nama takdir, dan

sekularisasi moral. Tantangan tersebut sering muncul bukan karena ketiadaan informasi, melainkan karena informasi yang terlalu banyak, dipotong dari konteks, atau dipilih hanya untuk membenarkan prasangka. Karena itu, literasi agama perlu disertai literasi media dan keterampilan berpikir kritis. Mahasiswa perlu bertanya: apa sumbernya, bagaimana konteksnya, apa tujuan pembahasannya, dan apakah kesimpulan yang diambil sebanding dengan bukti yang tersedia?

Salah satu kekeliruan yang perlu dihindari ialah ekstrem dalam menghakimi iman orang lain. Penyelesaiannya tidak cukup dengan larangan; diperlukan kebiasaan belajar, dialog, keteladanan, dan sistem sosial yang mendukung perilaku baik. Iman kepada qadar harus dibaca bersama kewajiban ikhtiar. Manusia tidak mengetahui takdir sebelum terjadi; karena itu ia diperintah merencanakan, berusaha, berdoa, mengevaluasi, lalu bertawakal. Dengan cara ini, pembelajaran PAI menjadi latihan mengambil keputusan, bukan sekadar reproduksi informasi.

5.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan

21. Verifikasi sumber sebelum mengambil kesimpulan. 22. Bedakan masalah prinsip, masalah ijthadiyah, dan masalah teknis. 23. Ukur dampak keputusan terhadap diri sendiri dan pihak lain. 24. Gunakan dialog dan konsultasi ketika kompetensi terbatas. 25. Lakukan evaluasi setelah tindakan agar kesalahan menjadi bahan belajar.

Strategi tersebut bersifat umum dan perlu disesuaikan dengan karakter masalah. Pada tema Aqidah Islamiyah, prioritasnya adalah menjaga iman kepada Allah dan iman kepada malaikat sekaligus mencegah keraguan akibat informasi dangkal. Pendekatan yang matang menghindari dua ekstrem: bertindak tanpa dasar dan menunda tindakan terus-menerus padahal informasi yang diperlukan sudah memadai.

5.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis

QS. Al-Baqarah [2]: 285

ءَاٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ۚ كُلٌّ ءَاٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهِ ۚ
وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ۚ غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا
وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

Terjemah makna: "Rasul beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya. Mereka berkata, "Kami tidak membedakan seorang pun dari para rasul-Nya." Mereka juga berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami; kepada-Mulah tempat kembali.""

Penjelasan: Ayat ini merangkum beberapa unsur pokok iman dan menegaskan kesinambungan risalah para nabi.

QS. An-Nisa [4]: 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ
ءَالْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Terjemah makna: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada Kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kepada kitab yang diturunkan sebelumnya. Siapa yang mengingkari Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir, maka sungguh ia telah tersesat sangat jauh.”

Penjelasan: Iman bukan keadaan pasif. Ia perlu dipelihara dan diteguhkan melalui ilmu, ibadah, refleksi, dan amal.

QS. Al-Ikhlâs [112]: 1

قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ

Terjemah makna: “Katakanlah, “Dialah Allah Yang Maha Esa.””

Penjelasan: Ayat ini menjadi inti tauhid: Allah tunggal dalam ketuhanan dan tidak disekutukan dengan apa pun.

Hadis Utama - HR. Muslim, Hadis Jibril

أَنَّ تُؤْمِنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ ءَالْءَاخِرِ وَتُؤْمِنَ بِٱلْقَدَرِ ءَ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Terjemah makna: “Iman ialah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan qadar yang baik maupun yang buruk.”

Penjelasan: Hadis Jibril memberi rumusan sistematis rukun iman. Rumusan ini menjadi kerangka pendidikan aqidah dan membantu membedakan unsur keyakinan pokok dari persoalan cabang yang dapat diperdebatkan.

Catatan: terjemahan dalam buku ini merupakan terjemah makna yang disusun untuk konteks pembelajaran; rujukan hadis dicantumkan pada setiap dalil dan daftar pustaka.

5.6 Studi Kasus

Sebuah kelompok mahasiswa mendapat tugas membuat proyek tentang aqidah. Di dalam kelompok muncul perbedaan cara memahami sumber, pembagian kerja yang tidak seimbang, dan dorongan untuk mengambil materi dari internet tanpa verifikasi. Sebagian anggota menginginkan hasil cepat, sedangkan yang lain meminta pemeriksaan sumber dan pembahasan etis. Analisislah situasi ini dengan

menggunakan konsep iman kepada Allah, iman kepada malaikat, dan iman kepada kitab. Pertimbangkan juga bagaimana menjaga kejujuran karena merasa diawasi Allah dan membangun harapan tanpa kehilangan ikhtiar dapat diterapkan. Kasus ini menunjukkan bahwa nilai agama bekerja pada proses: cara mencari sumber, cara berdialog, cara mengambil keputusan, dan cara mempertanggungjawabkan hasil. Solusi yang baik perlu menjaga ketepatan ilmiah, keadilan pembagian tugas, dan adab kepada anggota kelompok.

Arah analisis: (1) identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; (2) tentukan prinsip dari bab ini; (3) periksa sumber atau aturan yang relevan; (4) bandingkan pilihan tindakan; (5) pilih solusi yang paling menjaga keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab; serta (6) jelaskan alasan secara terbuka. Gunakan paling sedikit satu dalil dari bagian 5.5 dan satu konsep dari bagian 5.1.

5.7 Rangkuman

- Aqidah Islamiyah adalah keyakinan dasar yang tertanam kuat tentang Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan qadar, yang menjadi fondasi orientasi hidup dan melahirkan konsekuensi etis.

- Konsep utama bab meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadar.

- Dimensi penerapan mencakup tasdiq dalam hati, pengakuan lisan, konsekuensi amal, ketenangan dan orientasi hidup, dan hubungan iman dengan ilmu dan akhlak.
- Penerapan konkret antara lain menjaga kejujuran karena merasa diawasi

Allah, membangun harapan tanpa kehilangan ikhtiar, menghargai wahyu sebagai petunjuk, meneladani Rasul, dan bertanggung jawab atas keputusan.

- Tantangan yang perlu diwaspadai ialah keraguan akibat informasi dangkal,

takhayul yang bercampur dengan aqidah, fatalisme atas nama takdir, sekularisasi moral, dan ekstrem dalam menghakimi iman orang lain.

- Dalil Al-Qur'an dan hadis perlu dibaca bersama penjelasan, konteks, dan

tujuan moralnya.

- Pemahaman yang baik tampak pada kualitas keputusan dan perilaku, bukan

hanya kemampuan mengulang istilah.

5.8 Latihan dan Pembahasan

Soal 5.1. Definisikan Aqidah Islamiyah dan jelaskan ruang lingkupnya.

Pembahasan: Pembahasan harus dimulai dari pengertian bahwa Aqidah Islamiyah adalah keyakinan dasar yang tertanam kuat tentang Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan qadar, yang menjadi fondasi orientasi hidup dan melahirkan konsekuensi etis. Ruang lingkupnya dapat dipetakan melalui iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, dan iman kepada hari akhir. Definisi yang baik tidak berhenti pada istilah, tetapi menunjukkan hubungan antarkomponen

dan konsekuensinya. Dalam konteks mahasiswa, pemahaman itu terlihat ketika konsep dapat dipakai untuk menilai tindakan, misalnya menjaga kejujuran karena merasa diawasi Allah. Karena itu, jawaban yang hanya berupa satu kalimat definisi belum cukup; mahasiswa perlu menyebut unsur, dasar, dan contoh penerapan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 5.2. Mengapa iman kepada malaikat penting dalam memahami Aqidah Islamiyah?

Pembahasan: Iman kepada malaikat penting karena menjadi salah satu unsur yang menghubungkan prinsip dengan tindakan. Pada tema Aqidah Islamiyah,

unsur ini bekerja bersama pengakuan lisan. Jika dipisahkan dari unsur lain, pemahaman mudah menjadi reduktif. Contoh praktisnya ialah membangun harapan tanpa kehilangan ikhtiar. Analisis yang matang juga perlu mempertimbangkan risiko takhayul yang bercampur dengan aqidah, sehingga penerapan konsep tidak berubah menjadi slogan atau pembenaran sepihak.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 5.3. Jelaskan hubungan antara iman kepada kitab dan konsekuensi amal.

Pembahasan: Hubungan antara iman kepada kitab dan konsekuensi amal bersifat saling menguatkan. Iman kepada kitab memberi fokus konseptual, sedangkan konsekuensi amal menunjukkan bidang atau cara konsep itu diwujudkan. Dalam kasus nyata, keduanya harus dibaca bersama agar keputusan memiliki dasar sekaligus proporsi. Penerapan seperti menghargai wahyu sebagai petunjuk menunjukkan bahwa nilai tidak hanya berada dalam pikiran, tetapi memandu pilihan yang dapat diamati.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 5.4. Analisis salah satu kesalahpahaman yang sering muncul tentang Aqidah Islamiyah.

Pembahasan: Kesalahpahaman yang perlu dikritisi ialah sekularisasi moral. Kekeliruan ini biasanya muncul karena satu unsur dipisahkan dari kerangka besar ajaran. Koreksinya dilakukan dengan kembali pada definisi, membaca dalil secara utuh, dan membandingkan akibat praktisnya. Prinsip iman kepada rasul serta ketenangan dan orientasi hidup dapat digunakan sebagai alat uji. Pemahaman yang benar seharusnya memperkuat tanggung jawab, bukan menghasilkan sikap meremehkan orang lain atau mengabaikan bukti.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 5.5. Bagaimana dalil Al-Qur'an pada bab ini membentuk cara memahami Aqidah Islamiyah?

QS. An-Nisa [4]: 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ؕ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ؕ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أُنزِلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَٱلْيَوْمِ
ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 5.6. Apa pesan pokok hadis pada bab ini dan bagaimana penerapannya?

Pembahasan: Hadis bab ini berbunyi singkat: Iman ialah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan qadar yang baik maupun yang buruk. Sumbernya HR. Muslim, Hadis Jibril. Hadis Jibril memberi rumusan sistematis rukun iman. Rumusan ini menjadi kerangka pendidikan aqidah dan membantu membedakan unsur keyakinan pokok dari persoalan cabang yang dapat diperdebatkan. Dalam penerapan, pesan hadis dapat dijadikan kriteria perilaku: apakah tindakan kita menjaga nilai iman kepada qadar, mencegah keraguan akibat informasi dangkal, dan menghasilkan manfaat yang nyata bagi orang lain.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap

contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 5.7. Berikan contoh penerapan iman kepada Allah dalam kehidupan kampus.

Pembahasan: Di kampus, iman kepada Allah dapat diterapkan melalui membangun harapan tanpa kehilangan ikhtiar. Penerapan harus terlihat dalam proses, bukan hanya hasil akhir. Mahasiswa perlu menyusun kebiasaan yang mendukungnya, misalnya pembagian tugas yang adil, pencatatan sumber, komunikasi yang sopan, dan evaluasi bersama. Dimensi pengakuan lisan membantu mengukur apakah tindakan tersebut benar-benar sejalan dengan tujuan bab ini.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 5.8. Bagaimana Aqidah Islamiyah diterapkan secara etis di ruang digital?

Pembahasan: Ruang digital memperbesar jangkauan sekaligus risiko tindakan. Tema Aqidah Islamiyah menuntut verifikasi informasi, kehati-hatian terhadap privasi, serta kesadaran bahwa jejak digital dapat memengaruhi orang lain. Prinsip iman kepada malaikat dapat diterapkan dengan menunda unggahan ketika informasi belum jelas, memilih bahasa yang baik, dan menghindari fatalisme atas nama takdir. Ukuran etisnya bukan hanya 'boleh diunggah', tetapi juga benar, perlu, adil, dan bermanfaat.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 5.9. Jelaskan perbedaan antara memahami konsep secara tekstual dan secara kontekstual pada tema ini.

Pembahasan: Pemahaman tekstual berfokus pada bunyi dan makna langsung sumber, sedangkan pemahaman kontekstual memperhatikan situasi penerapan, tujuan, dan kondisi yang relevan. Keduanya tidak harus dipertentangkan. Pada tema ini, teks memberi batas dan arah, sedangkan konteks membantu menentukan cara penerapan yang tepat. Konsep iman kepada kitab dan dimensi ketenangan dan orientasi hidup adalah contoh bagaimana prinsip dapat diterjemahkan ke realitas tanpa kehilangan landasan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 5.10. Mengapa keterampilan memeriksa sumber penting ketika membahas Aqidah Islamiyah?

Pembahasan: Pemeriksaan sumber penting karena kesalahan sumber akan mengubah kesimpulan. Klaim tentang Aqidah Islamiyah perlu dibedakan apakah berasal dari Al-Qur'an, hadis sahih, penafsiran, fikih, atau pendapat pribadi. Setelah sumber diketahui, barulah makna dan konteksnya dianalisis. Kebiasaan ini mencegah ekstrem dalam menghakimi iman orang lain dan mendukung penerapan yang bertanggung jawab seperti bertanggung jawab atas keputusan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 5.11. Nilailah pernyataan berikut: “pemahaman agama cukup dibuktikan dengan hafalan istilah”.

Pembahasan: Pernyataan tersebut tidak memadai. Hafalan dapat menjadi tahap awal, tetapi pemahaman substantif menuntut kemampuan menjelaskan alasan, menghubungkan dalil dengan konsep, menerapkan nilai, dan mengevaluasi akibat tindakan. Pada bab ini, indikatornya antara lain kemampuan menerangkan iman kepada hari akhir, menunjukkan hubungannya dengan tasdiq dalam hati, serta menerapkan menjaga kejujuran karena merasa diawasi Allah. Tanpa itu, pengetahuan mudah berhenti pada formalitas.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 5.12. Bagaimana tema ini berkaitan dengan akhlak dan tanggung jawab sosial?

Pembahasan: Tema ini berkaitan erat dengan akhlak karena keyakinan dan konsep agama harus berbuah pada cara memperlakukan orang lain. Iman kepada qadar memberi prinsip, sementara pengakuan lisan membantu menerjemahkannya ke perilaku. Tanggung jawab sosial terlihat pada membangun harapan tanpa kehilangan ikhtiar serta upaya mencegah

takhayul yang bercampur dengan aqidah. Dengan demikian, kualitas pemahaman dapat diuji dari dampaknya terhadap keadilan, keamanan, dan kemaslahatan bersama.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 5.13. Susun langkah pengambilan keputusan ketika menghadapi dilema yang berkaitan dengan Aqidah Islamiyah.

Pembahasan: Langkah yang dapat dipakai ialah: pertama, identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; kedua, tentukan prinsip yang relevan seperti iman kepada Allah; ketiga, periksa sumber dan aturan; keempat, bandingkan pilihan berdasarkan manfaat dan mudarat; kelima, konsultasikan jika kompetensi terbatas; keenam, pilih tindakan yang paling adil dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah tindakan, lakukan evaluasi agar pengalaman menjadi pembelajaran.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 5.14. Apa risiko jika prinsip iman kepada malaikat diterapkan secara berlebihan atau tanpa proporsi?

Pembahasan: Prinsip yang baik dapat disalahgunakan jika dilepaskan dari keseimbangan. Iman kepada malaikat perlu dibaca bersama ketenangan dan orientasi hidup dan tujuan umum ajaran. Penerapan berlebihan dapat menghasilkan kekakuan, sedangkan pengabaian dapat menghasilkan relativisme. Karena itu, proporsionalitas, pengetahuan sumber, dan pertimbangan akibat sangat penting. Risiko seperti sekularisasi moral menjadi tanda bahwa keseimbangan perlu diperbaiki.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 5.15. Bagaimana sikap moderat dapat diterapkan dalam perbedaan pendapat pada tema ini?

Pembahasan: Sikap moderat dimulai dengan membedakan perkara prinsip dan perkara yang terbuka bagi ijtihad. Pada perbedaan yang sah, mahasiswa

perlu mendengar alasan, memeriksa dalil, dan menghindari serangan pribadi. Konsep iman kepada kitab tetap dijaga, tetapi penerapannya mempertimbangkan hubungan iman dengan ilmu dan akhlak. Tujuannya bukan menghapus perbedaan, melainkan mengelolanya secara adil dan produktif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 5.16. Jelaskan relevansi Aqidah Islamiyah bagi calon profesional dan ilmuwan.

Pembahasan: Bagi calon profesional dan ilmuwan, tema ini menyediakan kerangka etika. Pengetahuan dan keterampilan memberi kemampuan, sedangkan nilai iman kepada rasul menentukan arah penggunaan kemampuan itu. Dalam praktik, menjaga kejujuran karena merasa diawasi Allah menjadi contoh konkret. Profesionalisme tanpa etika dapat menghasilkan efisiensi yang merugikan, sedangkan etika tanpa kompetensi sulit memberi manfaat yang efektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 5.17. Bagaimana tema ini dapat mendukung kehidupan damai di masyarakat majemuk?

Pembahasan: Kehidupan majemuk membutuhkan komitmen pada prinsip sekaligus penghormatan terhadap hak. Tema ini mendukung kehidupan damai

ketika iman kepada hari akhir diwujudkan melalui pengakuan lisan, komunikasi yang santun, dan kepatuhan pada kesepakatan yang sah. Sikap tersebut membantu mencegah takhayul yang bercampur dengan aqidah. Kerja sama dapat dilakukan pada bidang kebajikan tanpa harus menyamakan semua keyakinan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 5.18. Identifikasi dua tantangan kontemporer terkait Aqidah Islamiyah dan jelaskan strategi menghadapinya.

Pembahasan: Dua tantangan yang dapat dianalisis ialah fatalisme atas nama takdir dan sekularisasi moral. Strateginya meliputi peningkatan literasi sumber, dialog, keteladanan, serta pembentukan prosedur yang mendukung perilaku baik. Prinsip iman kepada qadar perlu dijadikan dasar, sementara konsekuensi amal menjadi pertimbangan penerapan. Strategi yang baik bersifat edukatif, preventif, dan korektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 5.19. Buat sintesis hubungan antara dalil, konsep, dan aplikasi pada bab ini.

Pembahasan: Sintesis bab ini dapat dirumuskan sebagai berikut: dalil memberi orientasi normatif, konsep iman kepada Allah membantu menjelaskan makna, dan aplikasi meneladani Rasul menunjukkan bentuk aktualnya. Ketiganya harus terhubung. Jika dalil dipisahkan dari analisis, pembahasan menjadi slogan; jika konsep dipisahkan dari dalil, arah normatif melemah; jika keduanya tidak diterapkan, pembelajaran tidak menghasilkan perubahan perilaku.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 5.20. Apa indikator bahwa seseorang telah memahami Aqidah Islamiyah secara substantif, bukan hanya formal?

Pembahasan: Indikator pemahaman substantif antara lain mampu menjelaskan iman kepada malaikat dengan bahasa sendiri, menghubungkannya dengan hubungan iman dengan ilmu dan akhlak, menunjukkan dasar dalil, membedakan masalah prinsip dan konteks, serta menerapkan bertanggung jawab atas keputusan. Selain itu, seseorang bersedia mengoreksi pendapat ketika bukti lebih kuat dan tidak memakai agama untuk membenarkan ekstrem dalam menghakimi iman orang lain.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

5.9 Soal Pengembangan

Soal Pengembangan 5.1. Susun peta konsep yang menghubungkan iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, dan iman kepada rasul. Beri contoh untuk setiap hubungan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 5.2. Lakukan studi literatur singkat tentang salah satu tantangan berikut: keraguan akibat informasi dangkal, takhayul yang bercampur dengan aqidah, dan fatalisme atas nama takdir. Bandingkan sedikitnya tiga sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 5.3. Rancang sebuah proyek kampus yang menerapkan menjaga kejujuran karena merasa diawasi Allah dan membangun harapan tanpa kehilangan ikhtiar. Tentukan tujuan, indikator, risiko, dan cara evaluasinya.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 5.4. Analisis satu kasus aktual yang berkaitan dengan Aqidah Islamiyah dengan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 5.5. Tulis refleksi akademik: perubahan kebiasaan apa yang paling relevan setelah mempelajari bab ini, mengapa, dan bagaimana cara mengukurnya selama empat minggu?

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

5.10 Pendalaman Aqidah, Rukun Iman, dan Ketahanan Keyakinan

Bagian pengembangan ini memperluas pembahasan bab dengan mengintegrasikan pokok Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam UNNES dan tuntutan RPS Gasal 2026/2027. Materi lama tetap dipertahankan; bagian ini menambahkan konteks, kedalaman konseptual, dan aplikasi kontemporer agar mahasiswa mampu bergerak dari pemahaman definisi menuju analisis berbasis dalil dan tanggung jawab.

5.10.1 Aqidah sebagai fondasi pandangan hidup

Aqidah adalah keyakinan dasar yang mengikat hati dan membentuk cara manusia memahami realitas, tujuan hidup, serta pertanggungjawaban moral. Ia mencakup iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan qadar. Rukun iman tidak dipahami sebagai daftar terpisah, tetapi satu jaringan makna: wahyu memberi petunjuk, rasul memberi teladan, hari akhir memberi horizon tanggung jawab, dan qadar membangun keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan aqidah sebagai fondasi pandangan hidup perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Aqidah, Rukun Iman, dan Ketahanan Keyakinan, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

5.10.2 Iman dan bukti dalam kehidupan

Iman memiliki dimensi pengetahuan, pembenaran batin, dan konsekuensi perilaku. Kejujuran, amanah, disiplin, dan keberanian menolak kecurangan merupakan indikator praktis bahwa keyakinan memberi pengaruh. Karena itu, pembelajaran aqidah tidak berhenti pada perdebatan terminologis, melainkan menguji bagaimana keyakinan membantu seseorang menghadapi tekanan untuk melakukan plagiarisme, manipulasi data, atau tindakan tidak etis.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan iman dan bukti dalam kehidupan perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Aqidah, Rukun Iman, dan Ketahanan Keyakinan, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan

data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

5.10.3 Qadar, ikhtiar, dan penolakan fatalisme

Keimanan kepada qadar tidak membenarkan kemalasan. Manusia diperintahkan melakukan sebab-sebab yang rasional, merencanakan, berusaha, dan mengevaluasi tindakan, lalu menerima hasil dengan tawakal. Fatalisme mengabaikan tanggung jawab, sedangkan keyakinan bahwa manusia sepenuhnya menguasai hasil dapat menumbuhkan kesombongan. Keseimbangan ikhtiar dan tawakal membentuk resiliensi yang realistis.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan qadar, ikhtiar, dan penolakan fatalisme perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Aqidah, Rukun Iman, dan Ketahanan Keyakinan, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

5.10.4 Keraguan, pertanyaan, dan metode belajar

Pertanyaan intelektual tidak harus diperlakukan sebagai ancaman. Pendidikan tinggi justru memerlukan ruang untuk membedakan pertanyaan tulus, kesalahpahaman, argumen, dan propaganda. Respons aqidah yang sehat menggunakan dalil, penalaran, data yang relevan, dan adab dialog. Mahasiswa perlu belajar mengatakan “saya belum tahu” ketika bukti belum cukup, lalu menelusuri sumber yang kompeten.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan keraguan, pertanyaan, dan metode belajar perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Aqidah, Rukun Iman, dan Ketahanan Keyakinan, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

5.10.5 Ketahanan aqidah di ruang digital

Konten digital dapat memperluas pengetahuan tetapi juga mempercepat penyebaran klaim sensasional. Ketahanan aqidah membutuhkan kebiasaan

verifikasi, pemahaman logika dasar, kemampuan mengenali sesat pikir, dan kesadaran terhadap efek algoritma. Sikap kritis bukan berarti sinis terhadap semua informasi; ia berarti menimbang klaim sesuai kualitas bukti dan tidak menjadikan popularitas sebagai ukuran kebenaran.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan ketahanan aqidah di ruang digital perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Aqidah, Rukun Iman, dan Ketahanan Keyakinan, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

5.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan

QS. Al-Baqarah [2]: 285

ءَاٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ۚ كُلٌّ ءَاٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ
وَكُتُبِهٖ ۚ وَرُسُلِهٖ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖ ۚ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ۚ غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا
وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

Terjemah makna: “Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): “Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya”, dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan kami taat”. (Mereka berdoa): “Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali”.”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 5 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

QS. Al-Hujurat [49]: 15

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُوْلِهٖ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوْا وَجَاهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ
فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ اُولٰٓئِكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَ

Terjemah makna: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka

tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 5 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

Hadis Pengayaan - HR. Muslim

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا

Terjemah makna: “Iman tidak hanya berupa proposisi intelektual, tetapi penerimaan sadar yang membentuk orientasi hidup.”

Pembahasan: Hadis ini dibaca sebagai prinsip etis yang perlu dihubungkan dengan konteks bab. Penerapannya menuntut ketepatan memahami maksud, kejujuran terhadap sumber, serta perhatian terhadap dampak tindakan pada diri dan orang lain.

5.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan

Soal Pengayaan 5.1. Jelaskan konsep pengayaan yang paling memperluas materi awal bab dan tunjukkan hubungannya dengan dalil.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 5.2. Analisis satu kasus di lingkungan kampus yang relevan dengan materi pengayaan menggunakan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 5.3. Bandingkan dua kemungkinan tindakan pada persoalan yang berkaitan dengan bab ini. Mana yang lebih menjaga keadilan dan kemaslahatan? Jelaskan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 5.4. Apa risiko kesalahpahaman paling penting pada tema ini di ruang digital, dan bagaimana prosedur verifikasinya?

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 5.5. Rancang satu perubahan kebiasaan yang dapat diterapkan selama empat minggu sebagai aktualisasi materi bab.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

BAB 6 KALIMAT TAUHID

Posisi dalam RPS Pertemuan 6

Bahan Kajian Kalimat tauhid (Monotheisme)

Kemampuan yang Diharapkan Mampu memaknai kalimat tauhid (Monoteisme).

Fokus Bab Kalimat tauhid “lā ilāha illā Allāh” menegaskan penolakan terhadap seluruh sesembahan yang batil dan penetapan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, ditaati secara mutlak, dan menjadi tujuan tertinggi hidup.

6.1 Konsep Dasar Kalimat Tauhid

6.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup

Kalimat tauhid “lā ilāha illā Allāh” menegaskan penolakan terhadap seluruh sesembahan yang batil dan penetapan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, ditaati secara mutlak, dan menjadi tujuan tertinggi hidup. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep ini tidak dipelajari sebagai definisi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka untuk membaca hubungan antara keyakinan, tindakan, dan kehidupan bersama. Unsur pokok yang perlu diperhatikan meliputi makna lā ilāha illā Allāh, nafi dan itsbat, tauhid rububiyah, dan tauhid uluhiyyah. Keempat unsur tersebut saling berkaitan; mengabaikan salah satunya dapat menghasilkan pemahaman yang parsial. Karena itu, pembelajaran diarahkan pada kemampuan menjelaskan konsep, menunjukkan dasar normatifnya, dan menilai akibat praktisnya dalam kehidupan mahasiswa.

Secara analitis, Kalimat Tauhid dapat dilihat melalui beberapa dimensi: pembebasan dari penghambaan kepada selain Allah, kemurnian niat, keberanian moral, dan kesetaraan manusia di hadapan Allah. Dimensi-dimensi ini membantu mahasiswa membedakan antara inti ajaran, cara penerapan, dan variasi yang muncul karena konteks. Pendekatan semacam ini penting agar pembahasan agama tidak berhenti pada slogan. Mahasiswa dituntut mampu menghubungkan konsep dengan alasan, sumber, dampak, serta batas-batas penerapannya. Dengan demikian, pemahaman yang terbentuk bersifat argumentatif, bukan sekadar hafalan.

6.1.2 Unsur dan Dimensi Utama

Unsur utama yang perlu dikuasai dalam bab ini mencakup makna lā ilāha illā Allāh, nafi dan itsbat, tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah, asma wa sifat, dan konsekuensi tauhid dalam kehidupan. Masing-masing unsur tidak berdiri sendiri. Dalam pemecahan masalah, mahasiswa perlu menentukan unsur mana yang paling relevan, bagaimana hubungan antarunsur, dan apakah ada batas penerapan yang harus dihormati.

- Pembebasan dari penghambaan kepada selain Allah: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.
- Kemurnian niat: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip

dan praktik pada tema bab. • Keberanian moral: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara

prinsip dan praktik pada tema bab. • Kesetaraan manusia di hadapan Allah: dimensi ini membantu menilai

keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab. • Konsistensi antara ibadah dan etika: dimensi ini membantu menilai

keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.

Pemetaan dimensi semacam ini mencegah pembahasan yang terlalu sempit. Tauhid membentuk pusat orientasi. Ketika Allah menjadi tujuan tertinggi, prestasi akademik, pekerjaan, teknologi, dan kekayaan ditempatkan sebagai sarana. Nilai manusia tidak ditentukan oleh status sosial, melainkan oleh ketakwaan dan amal. Dengan kerangka tersebut, mahasiswa dapat berpindah dari pertanyaan 'apa definisinya' menuju pertanyaan yang lebih analitis: 'mengapa prinsip ini penting, kapan diterapkan, apa risikonya, dan bagaimana mempertanggungjawabkan keputusan'.

6.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis

6.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran

Landasan pembahasan bab ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang dipahami melalui perangkat keilmuan Islam. Dalil tidak digunakan sebagai ornamen, melainkan sebagai sumber nilai yang dibaca bersama konteks bahasa, tujuan ajaran, dan penjelasan ulama. Dalam praktik akademik, sebuah klaim perlu dibedakan apakah merupakan teks wahyu, penjelasan Rasul, kesimpulan fikih, tafsir, atau pendapat kontemporer. Pembedaan ini menjaga ketelitian ilmiah dan mencegah kesalahan menganggap semua pendapat memiliki tingkat otoritas yang sama.

Keterkaitan antara landasan normatif dan realitas menjadi penting karena Tauhid membentuk pusat orientasi. Ketika Allah menjadi tujuan tertinggi, prestasi akademik, pekerjaan, teknologi, dan kekayaan ditempatkan sebagai sarana. Nilai manusia tidak ditentukan oleh status sosial, melainkan oleh ketakwaan dan amal. Pembacaan dalil yang bertanggung jawab selalu mempertimbangkan makna yang dapat dipertanggungjawabkan serta tujuan moralnya. Di sisi lain, realitas tidak boleh dijadikan alasan untuk meniadakan prinsip. Hubungan keduanya bersifat dialogis: wahyu memberi arah, sedangkan pengetahuan tentang realitas membantu menentukan cara penerapan yang tepat.

6.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks

Kerangka analisis yang digunakan dalam bab ini bertumpu pada tiga lapis. Pertama, prinsip normatif yang memberi arah. Kedua, tujuan atau kemaslahatan yang hendak diwujudkan. Ketiga, konteks yang menentukan bentuk penerapan. Prinsip makna *lā ilāha illā Allāh* misalnya tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan pembebasan dari penghambaan kepada selain Allah dan situasi nyata.

Ketelitian diperlukan agar konteks tidak dipakai untuk meniadakan prinsip, dan sebaliknya agar prinsip tidak diterapkan secara buta tanpa memahami dampak.

Dalam tradisi keilmuan Islam, perbedaan sering terjadi pada cara memahami dalil, kekuatan riwayat, makna bahasa, atau penilaian atas realitas. Karena itu, adab ilmiah menuntut kejujuran menyebut sumber, membedakan tingkat kepastian, dan tidak melebih-lebihkan kesimpulan. Sikap ini selaras dengan capaian PAI yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan berpikir, dan karakter.

6.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa

6.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik

Penerapan bab ini dapat dimulai dari kebiasaan yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Contohnya ialah menghindari kultus individu, menolak suap dan tekanan yang melanggar nilai, tidak menjadikan popularitas sebagai tujuan mutlak, dan menata prioritas hidup. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak terpisah dari aktivitas akademik. Cara mengutip, mengerjakan tugas, bekerja dalam kelompok, menggunakan perangkat digital, dan berinteraksi dengan dosen maupun teman merupakan ruang aktualisasi nilai Islam.

Pada ruang sosial dan digital, penerapan nilai memerlukan kemampuan mengantisipasi dampak. Sebelum mengunggah, membagikan, atau menanggapi informasi, seorang mahasiswa perlu menilai kebenaran, manfaat, risiko, dan kemungkinan pelanggaran hak orang lain. Prinsip memurnikan ibadah dari riya dapat dijadikan kebiasaan reflektif. Keputusan yang baik biasanya lahir dari kombinasi pengetahuan, niat yang benar, pertimbangan akibat, dan kesediaan menerima koreksi.

6.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital

Pada ranah sosial, tema ini berkaitan dengan kemampuan hidup bersama secara adil. Tauhid memiliki dimensi pembebasan sosial: tidak ada manusia yang berhak dipertuhankan atau ditaati secara mutlak. Karena itu, tauhid mendukung keberanian mengatakan benar, menolak kezaliman, dan menghormati martabat manusia. Mahasiswa perlu belajar bahwa keberagamaan memiliki dampak publik: cara menggunakan hak, memenuhi kewajiban, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan pihak yang berbeda merupakan bagian dari tanggung jawab moral.

Di ruang digital, standar etika tidak lebih rendah daripada interaksi langsung. Setiap klik, komentar, unggahan, dan penyebaran ulang dapat memengaruhi reputasi, keamanan, atau keputusan orang lain. Nilai seperti nafi dan itsbat dan tauhid rububiyah dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan verifikasi, perlindungan privasi, penghormatan hak cipta, serta keberanian menghentikan penyebaran informasi yang meragukan.

6.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian

6.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko

Tantangan kontemporer pada tema ini antara lain syirik dalam berbagai bentuk, riya dan pencitraan, pengkultusan harta atau kekuasaan, dan fatalisme. Tantangan tersebut sering muncul bukan karena ketiadaan informasi, melainkan karena informasi yang terlalu banyak, dipotong dari konteks, atau dipilih hanya untuk membenarkan prasangka. Karena itu, literasi agama perlu disertai literasi media dan keterampilan berpikir kritis. Mahasiswa perlu bertanya: apa sumbernya, bagaimana konteksnya, apa tujuan pembahasannya, dan apakah kesimpulan yang diambil sebanding dengan bukti yang tersedia?

Salah satu kekeliruan yang perlu dihindari ialah pengucapan tauhid tanpa konsekuensi akhlak. Penyelesaiannya tidak cukup dengan larangan; diperlukan kebiasaan belajar, dialog, keteladanan, dan sistem sosial yang mendukung perilaku baik. Tauhid memiliki dimensi pembebasan sosial: tidak ada manusia yang berhak dipertuhankan atau ditaati secara mutlak. Karena itu, tauhid mendukung keberanian mengatakan benar, menolak kezaliman, dan menghormati martabat manusia. Dengan cara ini, pembelajaran PAI menjadi latihan mengambil keputusan, bukan sekadar reproduksi informasi.

6.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan

26. Verifikasi sumber sebelum mengambil kesimpulan. 27. Bedakan masalah prinsip, masalah ijthadiyah, dan masalah teknis. 28. Ukur dampak keputusan terhadap diri sendiri dan pihak lain.

29. Gunakan dialog dan konsultasi ketika kompetensi terbatas. 30. Lakukan evaluasi setelah tindakan agar kesalahan menjadi bahan belajar.

Strategi tersebut bersifat umum dan perlu disesuaikan dengan karakter masalah. Pada tema Kalimat Tauhid, prioritasnya adalah menjaga makna *lā ilāha illā Allāh* dan *nafi* dan *itsbat* sekaligus mencegah syirik dalam berbagai bentuk. Pendekatan yang matang menghindari dua ekstrem: bertindak tanpa dasar dan menunda tindakan terus-menerus padahal informasi yang diperlukan sudah memadai.

6.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis

QS. Muhammad [47]: 19

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مُتَقَلِّبُكُم مَّتَّحِلِّكُمْ

Terjemah makna: "Ketahuilah bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah. Mohonlah ampun atas kesalahanmu serta bagi orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kegiatanmu dan tempat tinggalmu."

Penjelasan: Ayat ini menghubungkan tauhid dengan pengetahuan. Keyakinan perlu dilandasi pemahaman, bukan sekadar pengulangan verbal.

QS. Al-Baqarah [2]: 163

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Terjemah makna: "Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Penjelasan: Ke-Esaan Allah sekaligus dikaitkan dengan rahmat. Tauhid yang benar semestinya melahirkan ketundukan dan sikap penuh kasih.

QS. Al-Ikhlâs [112]: 2

اللَّهُ الصَّمَدُ

Terjemah makna: "Allah adalah tempat bergantung segala sesuatu."

Penjelasan: Sifat al-Samad mengajarkan ketergantungan hakiki kepada Allah dan mengoreksi kecenderungan manusia menggantungkan nilai diri sepenuhnya kepada makhluk.

Hadis Utama - HR. Muslim

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Terjemah makna: "Siapa yang meninggal dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada tuhan selain Allah, ia masuk surga."

Penjelasan: Hadis ini menunjukkan pentingnya ilmu dan keyakinan dalam tauhid. Pengetahuan tentang tauhid harus berbuah pada penghambaan yang benar, meninggalkan kesyirikan, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan tuntunan Allah.

Catatan: terjemahan dalam buku ini merupakan terjemah makna yang disusun untuk konteks pembelajaran; rujukan hadis dicantumkan pada setiap dalil dan daftar pustaka.

6.6 Studi Kasus

Sebuah kelompok mahasiswa mendapat tugas membuat proyek tentang kalimat tauhid. Di dalam kelompok muncul perbedaan cara memahami sumber, pembagian kerja yang tidak seimbang, dan dorongan untuk mengambil materi dari internet tanpa verifikasi. Sebagian anggota menginginkan hasil cepat, sedangkan yang lain meminta pemeriksaan sumber dan pembahasan etis. Analisislah situasi ini dengan menggunakan konsep makna *lā ilāha illā Allāh*, *nafī* dan *itsbat*, dan tauhid rububiyah. Pertimbangkan juga bagaimana menghindari kultus individu dan menolak suap dan tekanan yang melanggar nilai dapat diterapkan. Kasus ini menunjukkan bahwa nilai agama bekerja pada proses: cara mencari sumber, cara berdialog, cara mengambil keputusan, dan cara mempertanggungjawabkan hasil.

Solusi yang baik perlu menjaga ketepatan ilmiah, keadilan pembagian tugas, dan adab kepada anggota kelompok.

Arah analisis: (1) identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; (2) tentukan prinsip dari bab ini; (3) periksa sumber atau aturan yang relevan; (4) bandingkan pilihan tindakan; (5) pilih solusi yang paling menjaga keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab; serta (6) jelaskan alasan secara terbuka. Gunakan paling sedikit satu dalil dari bagian 6.5 dan satu konsep dari bagian 6.1.

6.7 Rangkuman

- Kalimat tauhid “lā ilāha illā Allāh” menegaskan penolakan terhadap seluruh sesembahan yang batil dan penetapan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, ditaati secara mutlak, dan menjadi tujuan tertinggi hidup.
- Konsep utama bab meliputi makna lā ilāha illā Allāh, nafi dan itsbat, tauhid rububiyyah, tauhid uluhiyyah, asma wa sifat, dan konsekuensi tauhid dalam kehidupan.
- Dimensi penerapan mencakup pembebasan dari penghambaan kepada selain Allah, kemurnian niat, keberanian moral, kesetaraan manusia di hadapan Allah, dan konsistensi antara ibadah dan etika.
- Penerapan konkret antara lain menghindari kultus individu, menolak suap dan tekanan yang melanggar nilai, tidak menjadikan popularitas sebagai tujuan mutlak, menata prioritas hidup, dan memurnikan ibadah dari riya.
- Tantangan yang perlu diwaspadai ialah syirik dalam berbagai bentuk, riya dan pencitraan, pengkultusan harta atau kekuasaan, fatalisme, dan pengucapan tauhid tanpa konsekuensi akhlak.
- Dalil Al-Qur’an dan hadis perlu dibaca bersama penjelasan, konteks, dan tujuan moralnya.
- Pemahaman yang baik tampak pada kualitas keputusan dan perilaku, bukan hanya kemampuan mengulang istilah.

6.8 Latihan dan Pembahasan

Soal 6.1. Definisikan Kalimat Tauhid dan jelaskan ruang lingkupnya.

Pembahasan: Pembahasan harus dimulai dari pengertian bahwa Kalimat tauhid “lā ilāha illā Allāh” menegaskan penolakan terhadap seluruh sesembahan yang batil dan penetapan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, ditaati secara mutlak, dan menjadi tujuan tertinggi hidup. Ruang lingkupnya dapat dipetakan melalui makna lā ilāha illā Allāh, nafi dan itsbat, tauhid rububiyyah, tauhid uluhiyyah, dan asma wa sifat. Definisi yang baik tidak berhenti pada istilah, tetapi menunjukkan hubungan antarkomponen dan konsekuensinya. Dalam konteks mahasiswa, pemahaman itu terlihat ketika konsep dapat dipakai untuk menilai tindakan, misalnya menghindari kultus individu. Karena itu, jawaban yang hanya

berupa satu kalimat definisi belum cukup; mahasiswa perlu menyebut unsur, dasar, dan contoh penerapan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 6.2. Mengapa nafi dan itsbat penting dalam memahami Kalimat Tauhid?

Pembahasan: Nafi dan itsbat penting karena menjadi salah satu unsur yang menghubungkan prinsip dengan tindakan. Pada tema Kalimat Tauhid, unsur ini bekerja bersama kemurnian niat. Jika dipisahkan dari unsur lain, pemahaman mudah menjadi reduktif. Contoh praktisnya ialah menolak suap dan tekanan yang melanggar nilai. Analisis yang matang juga perlu mempertimbangkan risiko riya

dan pencitraan, sehingga penerapan konsep tidak berubah menjadi slogan atau pembenaran sepihak.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 6.3. Jelaskan hubungan antara tauhid rububiyah dan keberanian moral.

Pembahasan: Hubungan antara tauhid rububiyah dan keberanian moral bersifat saling menguatkan. Tauhid rububiyah memberi fokus konseptual, sedangkan keberanian moral menunjukkan bidang atau cara konsep itu diwujudkan. Dalam kasus nyata, keduanya harus dibaca bersama agar keputusan memiliki dasar sekaligus proporsi. Penerapan seperti tidak menjadikan popularitas sebagai tujuan mutlak menunjukkan bahwa nilai tidak hanya berada dalam pikiran, tetapi memandu pilihan yang dapat diamati.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 6.4. Analisis salah satu kesalahpahaman yang sering muncul tentang Kalimat Tauhid.

Pembahasan: Kesalahpahaman yang perlu dikritisi ialah fatalisme. Kekeliruan ini biasanya muncul karena satu unsur dipisahkan dari kerangka besar ajaran. Koreksinya dilakukan dengan kembali pada definisi, membaca dalil secara utuh, dan membandingkan akibat praktisnya. Prinsip tauhid uluhiyyah serta kesetaraan manusia di hadapan Allah dapat digunakan sebagai alat uji. Pemahaman yang benar seharusnya memperkuat tanggung jawab, bukan menghasilkan sikap meremehkan orang lain atau mengabaikan bukti.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 6.5. Bagaimana dalil Al-Qur'an pada bab ini membentuk cara memahami Kalimat Tauhid?

QS. Al-Baqarah [2]: 163

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 6.6. Apa pesan pokok hadis pada bab ini dan bagaimana penerapannya?

Pembahasan: Hadis bab ini berbunyi singkat: Siapa yang meninggal dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada tuhan selain Allah, ia masuk surga. Sumbernya HR. Muslim. Hadis ini menunjukkan pentingnya ilmu dan keyakinan dalam tauhid. Pengetahuan tentang tauhid harus berbuah pada penghambaan yang benar, meninggalkan kesyirikan, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan tuntunan Allah. Dalam penerapan, pesan hadis dapat dijadikan kriteria perilaku: apakah tindakan kita menjaga nilai konsekuensi tauhid dalam kehidupan, mencegah syirik dalam berbagai bentuk, dan menghasilkan manfaat yang nyata bagi orang lain.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 6.7. Berikan contoh penerapan makna *lā ilāha illā Allāh* dalam kehidupan kampus.

Pembahasan: Di kampus, makna *lā ilāha illā Allāh* dapat diterapkan melalui menolak suap dan tekanan yang melanggar nilai. Penerapan harus terlihat dalam proses, bukan hanya hasil akhir. Mahasiswa perlu menyusun kebiasaan yang mendukungnya, misalnya pembagian tugas yang adil, pencatatan sumber, komunikasi yang sopan, dan evaluasi bersama. Dimensi kemurnian niat

membantu mengukur apakah tindakan tersebut benar-benar sejalan dengan tujuan bab ini.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 6.8. Bagaimana Kalimat Tauhid diterapkan secara etis di ruang digital?

Pembahasan: Ruang digital memperbesar jangkauan sekaligus risiko tindakan. Tema Kalimat Tauhid menuntut verifikasi informasi, kehati-hatian terhadap privasi, serta kesadaran bahwa jejak digital dapat memengaruhi orang lain. Prinsip nafi dan itsbat dapat diterapkan dengan menunda unggahan ketika informasi belum jelas, memilih bahasa yang baik, dan menghindari pengkultusan harta atau kekuasaan. Ukuran etisnya bukan hanya 'boleh diunggah', tetapi juga benar, perlu, adil, dan bermanfaat.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 6.9. Jelaskan perbedaan antara memahami konsep secara tekstual dan secara kontekstual pada tema ini.

Pembahasan: Pemahaman tekstual berfokus pada bunyi dan makna langsung sumber, sedangkan pemahaman kontekstual memperhatikan situasi penerapan, tujuan, dan kondisi yang relevan. Keduanya tidak harus dipertentangkan. Pada tema ini, teks memberi batas dan arah, sedangkan konteks membantu menentukan cara penerapan yang tepat. Konsep tauhid rububiyah dan dimensi kesetaraan manusia di hadapan Allah adalah contoh bagaimana prinsip dapat diterjemahkan ke realitas tanpa kehilangan landasan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 6.10. Mengapa keterampilan memeriksa sumber penting ketika membahas Kalimat Tauhid?

Pembahasan: Pemeriksaan sumber penting karena kesalahan sumber akan mengubah kesimpulan. Klaim tentang Kalimat Tauhid perlu dibedakan apakah berasal dari Al-Qur'an, hadis sahih, penafsiran, fikih, atau pendapat pribadi. Setelah sumber diketahui, barulah makna dan konteksnya dianalisis. Kebiasaan ini mencegah pengucapan tauhid tanpa konsekuensi akhlak dan mendukung penerapan yang bertanggung jawab seperti memurnikan ibadah dari riya.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 6.11. Nilailah pernyataan berikut: “pemahaman agama cukup dibuktikan dengan hafalan istilah”.

Pembahasan: Pernyataan tersebut tidak memadai. Hafalan dapat menjadi tahap awal, tetapi pemahaman substantif menuntut kemampuan menjelaskan alasan, menghubungkan dalil dengan konsep, menerapkan nilai, dan mengevaluasi akibat tindakan. Pada bab ini, indikatornya antara lain kemampuan menerangkan asma wa sifat, menunjukkan hubungannya dengan pembebasan dari penghambaan kepada selain Allah, serta menerapkan menghindari kultus individu. Tanpa itu, pengetahuan mudah berhenti pada formalitas.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 6.12. Bagaimana tema ini berkaitan dengan akhlak dan tanggung jawab sosial?

Pembahasan: Tema ini berkaitan erat dengan akhlak karena keyakinan dan konsep agama harus berbuah pada cara memperlakukan orang lain. Konsekuensi tauhid dalam kehidupan memberi prinsip, sementara kemurnian niat membantu menerjemahkannya ke perilaku. Tanggung jawab sosial terlihat pada menolak suap dan tekanan yang melanggar nilai serta upaya mencegah riya dan pencitraan. Dengan demikian, kualitas pemahaman dapat diuji dari dampaknya terhadap keadilan, keamanan, dan kemaslahatan bersama.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap

contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 6.13. Susun langkah pengambilan keputusan ketika menghadapi dilema yang berkaitan dengan Kalimat Tauhid.

Pembahasan: Langkah yang dapat dipakai ialah: pertama, identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; kedua, tentukan prinsip yang relevan seperti makna *lā ilāha illā Allāh*; ketiga, periksa sumber dan aturan; keempat, bandingkan pilihan berdasarkan manfaat dan mudarat; kelima, konsultasikan jika kompetensi terbatas; keenam, pilih tindakan yang paling adil dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah tindakan, lakukan evaluasi agar pengalaman menjadi pembelajaran.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 6.14. Apa risiko jika prinsip nafi dan itsbat diterapkan secara berlebihan atau tanpa proporsi?

Pembahasan: Prinsip yang baik dapat disalahgunakan jika dilepaskan dari keseimbangan. Nafi dan itsbat perlu dibaca bersama kesetaraan manusia di hadapan Allah dan tujuan umum ajaran. Penerapan berlebihan dapat menghasilkan kekakuan, sedangkan pengabaian dapat menghasilkan relativisme. Karena itu, proporsionalitas, pengetahuan sumber, dan pertimbangan akibat sangat penting. Risiko seperti fatalisme menjadi tanda bahwa keseimbangan perlu diperbaiki.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 6.15. Bagaimana sikap moderat dapat diterapkan dalam perbedaan pendapat pada tema ini?

Pembahasan: Sikap moderat dimulai dengan membedakan perkara prinsip dan perkara yang terbuka bagi ijtihad. Pada perbedaan yang sah, mahasiswa perlu mendengar alasan, memeriksa dalil, dan menghindari serangan pribadi. Konsep tauhid rububiyah tetap dijaga, tetapi penerapannya mempertimbangkan konsistensi antara ibadah dan etika. Tujuannya bukan menghapus perbedaan, melainkan mengelolanya secara adil dan produktif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah

kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 6.16. Jelaskan relevansi Kalimat Tauhid bagi calon profesional dan ilmuwan.

Pembahasan: Bagi calon profesional dan ilmuwan, tema ini menyediakan kerangka etika. Pengetahuan dan keterampilan memberi kemampuan, sedangkan nilai tauhid uluhiyyah menentukan arah penggunaan kemampuan itu. Dalam praktik, menghindari kultus individu menjadi contoh konkret. Profesionalisme tanpa etika dapat menghasilkan efisiensi yang merugikan, sedangkan etika tanpa kompetensi sulit memberi manfaat yang efektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 6.17. Bagaimana tema ini dapat mendukung kehidupan damai di masyarakat majemuk?

Pembahasan: Kehidupan majemuk membutuhkan komitmen pada prinsip sekaligus penghormatan terhadap hak. Tema ini mendukung kehidupan damai ketika asma wa sifat diwujudkan melalui kemurnian niat, komunikasi yang santun, dan kepatuhan pada kesepakatan yang sah. Sikap tersebut membantu mencegah riya dan pencitraan. Kerja sama dapat dilakukan pada bidang kebajikan tanpa harus menyamakan semua keyakinan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 6.18. Identifikasi dua tantangan kontemporer terkait Kalimat Tauhid dan jelaskan strategi menghadapinya.

Pembahasan: Dua tantangan yang dapat dianalisis ialah pengkultusan harta atau kekuasaan dan fatalisme. Strateginya meliputi peningkatan literasi sumber, dialog, keteladanan, serta pembentukan prosedur yang mendukung perilaku baik. Prinsip konsekuensi tauhid dalam kehidupan perlu dijadikan dasar, sementara keberanian moral menjadi pertimbangan penerapan. Strategi yang baik bersifat edukatif, preventif, dan korektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah

kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 6.19. Buat sintesis hubungan antara dalil, konsep, dan aplikasi pada bab ini.

Pembahasan: Sintesis bab ini dapat dirumuskan sebagai berikut: dalil memberi orientasi normatif, konsep makna *lā ilāha illā Allāh* membantu menjelaskan makna, dan aplikasi menata prioritas hidup menunjukkan bentuk aktualnya. Ketiganya harus terhubung. Jika dalil dipisahkan dari analisis, pembahasan menjadi slogan; jika konsep dipisahkan dari dalil, arah normatif melemah; jika keduanya tidak diterapkan, pembelajaran tidak menghasilkan perubahan perilaku.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 6.20. Apa indikator bahwa seseorang telah memahami Kalimat Tauhid secara substantif, bukan hanya formal?

Pembahasan: Indikator pemahaman substantif antara lain mampu menjelaskan nafi dan itsbat dengan bahasa sendiri, menghubungkannya dengan konsistensi antara ibadah dan etika, menunjukkan dasar dalil, membedakan masalah prinsip dan konteks, serta menerapkan memurnikan ibadah dari riya. Selain itu, seseorang

bersedia mengoreksi pendapat ketika bukti lebih kuat dan tidak memakai agama untuk membenarkan pengucapan tauhid tanpa konsekuensi akhlak.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

6.9 Soal Pengembangan

Soal Pengembangan 6.1. Susun peta konsep yang menghubungkan makna *lā ilāha illā Allāh*, nafi dan itsbat, tauhid rububiyah, dan tauhid uluhiyyah. Beri contoh untuk setiap hubungan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada

ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 6.2. Lakukan studi literatur singkat tentang salah satu tantangan berikut: syirik dalam berbagai bentuk, riya dan pencitraan, dan pengkultusan harta atau kekuasaan. Bandingkan sedikitnya tiga sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 6.3. Rancang sebuah proyek kampus yang menerapkan menghindari kultus individu dan menolak suap dan tekanan yang melanggar nilai. Tentukan tujuan, indikator, risiko, dan cara evaluasinya.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 6.4. Analisis satu kasus aktual yang berkaitan dengan Kalimat Tauhid dengan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 6.5. Tulis refleksi akademik: perubahan kebiasaan apa yang paling relevan setelah mempelajari bab ini, mengapa, dan bagaimana cara mengukurnya selama empat minggu?

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

6.10 Pendalaman Tauhid dan Implikasinya bagi Pembebasan Manusia

Bagian pengembangan ini memperluas pembahasan bab dengan mengintegrasikan pokok Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam UNNES dan tuntutan RPS Gasal 2026/2027. Materi lama tetap dipertahankan; bagian ini menambahkan konteks, kedalaman konseptual, dan aplikasi kontemporer agar mahasiswa mampu

bergerak dari pemahaman definisi menuju analisis berbasis dalil dan tanggung jawab.

6.10.1 *La ilaha illa Allah: negasi dan afirmasi*

Kalimat tauhid memuat penolakan terhadap segala bentuk penghambaan yang menyaingi Allah dan afirmasi bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Struktur ini memiliki dampak teologis sekaligus moral. Manusia dibebaskan dari absolutisasi kekayaan, kekuasaan, popularitas, kelompok, maupun keinginan diri. Pembebasan tersebut bukan anarki, tetapi pengembalian orientasi tertinggi kepada Allah sehingga penilaian benar-salah tidak ditentukan semata oleh tekanan sosial.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan *la ilaha illa Allah*: negasi dan afirmasi perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Tauhid dan Implikasinya bagi Pembebasan Manusia, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

6.10.2 *Tauhid rububiyah dan uluhiyah*

Pembahasan tauhid menjelaskan pengakuan terhadap Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara serta konsekuensi menyembah-Nya secara eksklusif. Pengakuan intelektual tentang Tuhan perlu berlanjut pada orientasi ibadah dan kepatuhan. Di tingkat perilaku, tauhid mendorong konsistensi: seseorang tidak boleh mengakui keadilan sebagai nilai agama tetapi melakukan kecurangan ketika menguntungkan dirinya.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan tauhid rububiyah dan uluhiyah perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Tauhid dan Implikasinya bagi Pembebasan Manusia, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

6.10.3 *Tauhid dan martabat manusia*

Ketika hanya Allah yang dimutlakkan, manusia lain tidak boleh dipertuhankan dan tidak boleh pula diperlakukan sebagai objek tanpa martabat.

Tauhid memberi dasar kritik terhadap tirani, kultus individu, diskriminasi, dan eksploitasi. Dalam organisasi, kepemimpinan dipandang sebagai amanah yang dapat dievaluasi, bukan kekuasaan tanpa pertanggungjawaban.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan tauhid dan martabat manusia perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Tauhid dan Implikasinya bagi Pembebasan Manusia, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

6.10.4 Syirik modern dan absolutisasi nilai duniawi

Syirik dalam makna teologis memiliki batas konsep yang jelas, sehingga istilah tersebut tidak boleh dipakai sembarangan untuk menghakimi orang. Namun pembelajaran tauhid dapat menggunakan analisis analogis terhadap kecenderungan mengabsolutkan materi, popularitas, atau teknologi. Teknologi adalah alat; ia tidak menentukan tujuan moral. Data dan algoritma dapat membantu keputusan, tetapi pertanggungjawaban manusia tidak dapat dialihkan sepenuhnya kepada mesin.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan syirik modern dan absolutisasi nilai duniawi perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Tauhid dan Implikasinya bagi Pembebasan Manusia, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

6.10.5 Tauhid amali-suluki

Tauhid teoritis perlu membentuk perilaku. Indikatornya antara lain keikhlasan, keberanian moral, kesederhanaan, keadilan, dan kemampuan mengendalikan ego. Dalam akademik, tauhid amali mendorong pencarian kebenaran meskipun hasilnya tidak sesuai harapan pribadi. Seseorang bersedia mengoreksi hipotesis, mengakui kesalahan, dan menghormati data karena kebenaran tidak boleh ditundukkan kepada kepentingan diri.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan tauhid amali-suluki perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai

dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Tauhid dan Implikasinya bagi Pembebasan Manusia, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

6.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan

QS. Al-Ikhlâs [112]: 1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Terjemah makna: “Katakanlah: “Dialah Allah, Yang Maha Esa.”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 6 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

QS. Al-Baqarah [2]: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemah makna: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 6 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

Hadis Pengayaan - HR. Muslim

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَرَّمَ مَالُهُ وَدَمُهُ

Terjemah makna: “Tauhid menolak segala bentuk penghambaan kepada selain Allah dan sekaligus menuntut penghormatan terhadap hak manusia.”

Pembahasan: Hadis ini dibaca sebagai prinsip etis yang perlu dihubungkan dengan konteks bab. Penerapannya menuntut ketepatan memahami maksud,

kejujuran terhadap sumber, serta perhatian terhadap dampak tindakan pada diri dan orang lain.

6.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan

Soal Pengayaan 6.1. Jelaskan konsep pengayaan yang paling memperluas materi awal bab dan tunjukkan hubungannya dengan dalil.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 6.2. Analisis satu kasus di lingkungan kampus yang relevan dengan materi pengayaan menggunakan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 6.3. Bandingkan dua kemungkinan tindakan pada persoalan yang berkaitan dengan bab ini. Mana yang lebih menjaga keadilan dan kemaslahatan? Jelaskan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 6.4. Apa risiko kesalahpahaman paling penting pada tema ini di ruang digital, dan bagaimana prosedur verifikasinya?

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 6.5. Rancang satu perubahan kebiasaan yang dapat diterapkan selama empat minggu sebagai aktualisasi materi bab.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

BAB 7 SYARIAH ISLAM

Posisi dalam RPS Pertemuan 7

Bahan Kajian Syariah (Islamic law jurisprudence)

Kemampuan yang Diharapkan Mampu memahami konsep Syariah.

Fokus Bab Syariah adalah jalan dan ketentuan ilahi yang mengarahkan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan; fikih merupakan hasil pemahaman manusia terhadap dalil-dalil syariah yang bersifat praktis.

7.1 Konsep Dasar Syariah Islam

7.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup

Syariah adalah jalan dan ketentuan ilahi yang mengarahkan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan; fikih merupakan hasil pemahaman manusia terhadap dalil-dalil syariah yang bersifat praktis. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep ini tidak dipelajari sebagai definisi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka untuk membaca hubungan antara keyakinan, tindakan, dan kehidupan bersama. Unsur pokok yang perlu diperhatikan meliputi perbedaan syariah dan fikih, ibadah dan muamalah, halal, haram, wajib, sunnah, mubah, makruh, dan maqasid al-syariah. Keempat unsur tersebut saling berkaitan; mengabaikan salah satunya dapat menghasilkan pemahaman yang parsial. Karena itu, pembelajaran diarahkan pada kemampuan menjelaskan konsep, menunjukkan dasar normatifnya, dan menilai akibat praktisnya dalam kehidupan mahasiswa.

Secara analitis, Syariah Islam dapat dilihat melalui beberapa dimensi: perlindungan agama, perlindungan jiwa, perlindungan akal, dan perlindungan keluarga dan keturunan. Dimensi-dimensi ini membantu mahasiswa membedakan antara inti ajaran, cara penerapan, dan variasi yang muncul karena konteks. Pendekatan semacam ini penting agar pembahasan agama tidak berhenti pada slogan. Mahasiswa dituntut mampu menghubungkan konsep dengan alasan, sumber, dampak, serta batas-batas penerapannya. Dengan demikian, pemahaman yang terbentuk bersifat argumentatif, bukan sekadar hafalan.

7.1.2 Unsur dan Dimensi Utama

Unsur utama yang perlu dikuasai dalam bab ini mencakup perbedaan syariah dan fikih, ibadah dan muamalah, halal, haram, wajib, sunnah, mubah, makruh, maqasid al-syariah, kemaslahatan dan pencegahan kerusakan, dan keluwesannya fikih pada masalah ijtihadiyah. Masing-masing unsur tidak berdiri sendiri. Dalam pemecahan masalah, mahasiswa perlu menentukan unsur mana yang paling relevan, bagaimana hubungan antarunsur, dan apakah ada batas penerapan yang harus dihormati.

- Perlindungan agama: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara

prinsip dan praktik pada tema bab. • Perlindungan jiwa: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara

prinsip dan praktik pada tema bab. • Perlindungan akal: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara

prinsip dan praktik pada tema bab. • Perlindungan keluarga dan keturunan: dimensi ini membantu menilai

keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab. • Perlindungan harta: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara

prinsip dan praktik pada tema bab. • Penguatan keadilan dan martabat: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.

Pemetaan dimensi semacam ini mencegah pembahasan yang terlalu sempit. Mahasiswa perlu memahami bahwa syariah memiliki prinsip tetap sekaligus ruang ijtihad. Perbedaan pendapat fikih tidak selalu berarti salah satu pihak keluar dari Islam; sering kali perbedaan lahir dari metode memahami dalil atau perbedaan situasi. Dengan kerangka tersebut, mahasiswa dapat berpindah dari pertanyaan 'apa definisinya' menuju pertanyaan yang lebih analitis: 'mengapa prinsip ini penting, kapan diterapkan, apa risikonya, dan bagaimana mempertanggungjawabkan keputusan'.

7.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis

7.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran

Landasan pembahasan bab ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang dipahami melalui perangkat keilmuan Islam. Dalil tidak digunakan sebagai ornamen, melainkan sebagai sumber nilai yang dibaca bersama konteks bahasa, tujuan ajaran, dan penjelasan ulama. Dalam praktik akademik, sebuah klaim perlu dibedakan apakah merupakan teks wahyu, penjelasan Rasul, kesimpulan fikih, tafsir, atau pendapat kontemporer. Pembedaan ini menjaga ketelitian ilmiah dan mencegah kesalahan menganggap semua pendapat memiliki tingkat otoritas yang sama.

Keterkaitan antara landasan normatif dan realitas menjadi penting karena Mahasiswa perlu memahami bahwa syariah memiliki prinsip tetap sekaligus ruang ijtihad. Perbedaan pendapat fikih tidak selalu berarti salah satu pihak keluar dari Islam; sering kali perbedaan lahir dari metode memahami dalil atau perbedaan situasi. Pembacaan dalil yang bertanggung jawab selalu mempertimbangkan makna yang dapat dipertanggungjawabkan serta tujuan moralnya. Di sisi lain, realitas tidak boleh dijadikan alasan untuk meniadakan prinsip. Hubungan keduanya bersifat dialogis: wahyu memberi arah, sedangkan pengetahuan tentang realitas membantu menentukan cara penerapan yang tepat.

7.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks

Kerangka analisis yang digunakan dalam bab ini bertumpu pada tiga lapis. Pertama, prinsip normatif yang memberi arah. Kedua, tujuan atau kemaslahatan

yang hendak diwujudkan. Ketiga, konteks yang menentukan bentuk penerapan. Prinsip perbedaan syariah dan fikih misalnya tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan perlindungan agama dan situasi nyata. Ketelitian diperlukan agar konteks tidak dipakai untuk meniadakan prinsip, dan sebaliknya agar prinsip tidak diterapkan secara buta tanpa memahami dampak.

Dalam tradisi keilmuan Islam, perbedaan sering terjadi pada cara memahami dalil, kekuatan riwayat, makna bahasa, atau penilaian atas realitas. Karena itu, adab ilmiah menuntut kejujuran menyebut sumber, membedakan tingkat kepastian, dan tidak melebih-lebihkan kesimpulan. Sikap ini selaras dengan capaian PAI yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan berpikir, dan karakter.

7.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa

7.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik

Penerapan bab ini dapat dimulai dari kebiasaan yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Contohnya ialah memastikan transaksi jujur, memenuhi akad, menghindari kecurangan, dan menjaga hak konsumen. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak terpisah dari aktivitas akademik. Cara mengutip, mengerjakan tugas, bekerja dalam kelompok, menggunakan perangkat digital, dan berinteraksi dengan dosen maupun teman merupakan ruang aktualisasi nilai Islam.

Pada ruang sosial dan digital, penerapan nilai memerlukan kemampuan mengantisipasi dampak. Sebelum mengunggah, membagikan, atau menanggapi informasi, seorang mahasiswa perlu menilai kebenaran, manfaat, risiko, dan kemungkinan pelanggaran hak orang lain. Prinsip menggunakan kaidah darurat secara proporsional dapat dijadikan kebiasaan reflektif. Keputusan yang baik biasanya lahir dari kombinasi pengetahuan, niat yang benar, pertimbangan akibat, dan kesediaan menerima koreksi.

7.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital

Pada ranah sosial, tema ini berkaitan dengan kemampuan hidup bersama secara adil. Maqasid al-syariah membantu melihat tujuan di balik hukum, tetapi tidak boleh dipakai untuk membatalkan nash yang tegas. Pendekatan maqasid bekerja bersama dalil, kaidah usul fikih, dan pengetahuan tentang realitas. Mahasiswa perlu belajar bahwa keberagamaan memiliki dampak publik: cara menggunakan hak, memenuhi kewajiban, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan pihak yang berbeda merupakan bagian dari tanggung jawab moral.

Di ruang digital, standar etika tidak lebih rendah daripada interaksi langsung. Setiap klik, komentar, unggahan, dan penyebaran ulang dapat memengaruhi reputasi, keamanan, atau keputusan orang lain. Nilai seperti ibadah dan muamalah dan halal, haram, wajib, sunnah, mubah, makruh dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan verifikasi, perlindungan privasi, penghormatan hak cipta, serta keberanian menghentikan penyebaran informasi yang meragukan.

7.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian

7.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko

Tantangan kontemporer pada tema ini antara lain menyamakan semua produk fikih dengan wahyu, mengambil hukum tanpa konteks, legalisme yang melupakan akhlak, dan menggunakan masalah tanpa disiplin. Tantangan tersebut sering muncul bukan karena ketiadaan informasi, melainkan karena informasi yang terlalu banyak, dipotong dari konteks, atau dipilih hanya untuk membenarkan prasangka. Karena itu, literasi agama perlu disertai literasi media dan keterampilan berpikir kritis. Mahasiswa perlu bertanya: apa sumbernya, bagaimana konteksnya, apa tujuan pembahasannya, dan apakah kesimpulan yang diambil sebanding dengan bukti yang tersedia?

Salah satu kekeliruan yang perlu dihindari ialah perdebatan cabang yang merusak persaudaraan. Penyelesaiannya tidak cukup dengan larangan; diperlukan kebiasaan belajar, dialog, keteladanan, dan sistem sosial yang mendukung perilaku baik. Maqasid al-syariah membantu melihat tujuan di balik hukum, tetapi tidak boleh dipakai untuk membatalkan nash yang tegas. Pendekatan maqasid bekerja bersama dalil, kaidah usul fikih, dan pengetahuan tentang realitas. Dengan cara ini, pembelajaran PAI menjadi latihan mengambil keputusan, bukan sekadar reproduksi informasi.

7.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan

31. Verifikasi sumber sebelum mengambil kesimpulan. 32. Bedakan masalah prinsip, masalah ijthadiyah, dan masalah teknis. 33. Ukur dampak keputusan terhadap diri sendiri dan pihak lain.

34. Gunakan dialog dan konsultasi ketika kompetensi terbatas. 35. Lakukan evaluasi setelah tindakan agar kesalahan menjadi bahan belajar.

Strategi tersebut bersifat umum dan perlu disesuaikan dengan karakter masalah. Pada tema Syariah Islam, prioritasnya adalah menjaga perbedaan syariah dan fikih dan ibadah dan muamalah sekaligus mencegah menyamakan semua produk fikih dengan wahyu. Pendekatan yang matang menghindari dua ekstrem: bertindak tanpa dasar dan menunda tindakan terus-menerus padahal informasi yang diperlukan sudah memadai.

7.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis

QS. Al-Maidah [5]: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ الْكِتَابِ وَمُهِيمًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا

مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Terjemah makna: "Kami telah menurunkan kepadamu Kitab dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjadi penjaga atasnya. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan jangan mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat saja, tetapi Dia hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu. Karena itu berlomba-lombalah dalam kebajikan. Kepada Allah kamu semua kembali; lalu Dia akan memberitahukan kepadamu perkara yang dahulu kamu perselisihkan."

Penjelasan: Ayat ini menunjukkan keberadaan tuntunan normatif sekaligus orientasi etis untuk berlomba dalam kebajikan.

QS. Al-Jasyah [45]: 18

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemah makna: "Kemudian Kami menempatkan engkau di atas suatu syariah dari urusan agama; maka ikutilah syariah itu dan jangan mengikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui."

Penjelasan: Syariah dipahami sebagai jalan yang mengarahkan kehidupan, bukan sekadar daftar sanksi.

QS. An-Nahl [16]: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemah makna: "Sesungguhnya Allah memerintahkan keadilan, berbuat ihsan, dan memberi kepada kerabat; Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu mengambil pelajaran."

Penjelasan: Ayat ini merangkum orientasi moral syariah: keadilan, kebaikan, solidaritas, dan pencegahan kerusakan.

Hadis Utama - HR. al-Bukhari dan Muslim

إِنَّ الْحَالَ بَيْنَ بَيْنٍ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ بَيْنٍ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ

Terjemah makna: "Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas."

Penjelasan: Hadis ini menegaskan adanya batas moral-hukum dalam Islam. Kelanjutan hadis tentang perkara syubhat mengajarkan kehati-hatian ketika status suatu perkara belum jelas.

Catatan: terjemahan dalam buku ini merupakan terjemah makna yang disusun untuk konteks pembelajaran; rujukan hadis dicantumkan pada setiap dalil dan daftar pustaka.

7.6 Studi Kasus

Sebuah kelompok mahasiswa mendapat tugas membuat proyek tentang syariah. Di dalam kelompok muncul perbedaan cara memahami sumber, pembagian kerja yang tidak seimbang, dan dorongan untuk mengambil materi dari internet tanpa verifikasi. Sebagian anggota menginginkan hasil cepat, sedangkan yang lain meminta pemeriksaan sumber dan pembahasan etis. Analisislah situasi ini dengan menggunakan konsep perbedaan syariah dan fikih, ibadah dan muamalah, dan halal, haram, wajib, sunnah, mubah, makruh. Pertimbangkan juga bagaimana memastikan transaksi jujur dan memenuhi akad dapat diterapkan. Kasus ini menunjukkan bahwa nilai agama bekerja pada proses: cara mencari sumber, cara berdialog, cara mengambil keputusan, dan cara mempertanggungjawabkan hasil. Solusi yang baik perlu menjaga ketepatan ilmiah, keadilan pembagian tugas, dan adab kepada anggota kelompok.

Arah analisis: (1) identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; (2) tentukan prinsip dari bab ini; (3) periksa sumber atau aturan yang relevan; (4) bandingkan pilihan tindakan; (5) pilih solusi yang paling menjaga keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab; serta (6) jelaskan alasan secara terbuka. Gunakan paling sedikit satu dalil dari bagian 7.5 dan satu konsep dari bagian 7.1.

7.7 Rangkuman

- Syariah adalah jalan dan ketentuan ilahi yang mengarahkan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan; fikih merupakan hasil pemahaman manusia terhadap dalil-dalil syariah yang bersifat praktis.
- Konsep utama bab meliputi perbedaan syariah dan fikih, ibadah dan muamalah, halal, haram, wajib, sunnah, mubah, makruh, maqasid al-syariah, kemaslahatan dan pencegahan kerusakan, dan keluwesan fikih pada masalah ijtihadiyah.
- Dimensi penerapan mencakup perlindungan agama, perlindungan jiwa, perlindungan akal, perlindungan keluarga dan keturunan, perlindungan harta, dan penguatan keadilan dan martabat.
- Penerapan konkret antara lain memastikan transaksi jujur, memenuhi akad, menghindari kecurangan, menjaga hak konsumen, dan menggunakan kaidah darurat secara proporsional.
- Tantangan yang perlu diwaspadai ialah menyamakan semua produk fikih dengan wahyu, mengambil hukum tanpa konteks, legalisme yang melupakan akhlak, menggunakan maslahat tanpa disiplin, dan perdebatan cabang yang

merusak persaudaraan. • Dalil Al-Qur'an dan hadis perlu dibaca bersama penjelasan, konteks, dan

tujuan moralnya. • Pemahaman yang baik tampak pada kualitas keputusan dan perilaku, bukan

hanya kemampuan mengulang istilah.

7.8 Latihan dan Pembahasan

Soal 7.1. Definisikan Syariah Islam dan jelaskan ruang lingkupnya.

Pembahasan: Pembahasan harus dimulai dari pengertian bahwa Syariah adalah jalan dan ketentuan ilahi yang mengarahkan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan; fikih merupakan hasil pemahaman manusia terhadap dalil-dalil syariah yang bersifat praktis. Ruang lingkupnya dapat dipetakan melalui perbedaan syariah dan fikih, ibadah dan muamalah, halal, haram, wajib, sunnah, mubah, makruh, maqasid al-syariah, dan kemaslahatan dan pencegahan kerusakan. Definisi yang baik tidak berhenti pada istilah, tetapi menunjukkan hubungan antarkomponen dan konsekuensinya. Dalam konteks mahasiswa, pemahaman itu terlihat ketika konsep dapat dipakai untuk menilai

tindakan, misalnya memastikan transaksi jujur. Karena itu, jawaban yang hanya berupa satu kalimat definisi belum cukup; mahasiswa perlu menyebut unsur, dasar, dan contoh penerapan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 7.2. Mengapa ibadah dan muamalah penting dalam memahami Syariah Islam?

Pembahasan: Ibadah dan muamalah penting karena menjadi salah satu unsur yang menghubungkan prinsip dengan tindakan. Pada tema Syariah Islam, unsur ini bekerja bersama perlindungan jiwa. Jika dipisahkan dari unsur lain, pemahaman mudah menjadi reduktif. Contoh praktisnya ialah memenuhi akad. Analisis yang matang juga perlu mempertimbangkan risiko mengambil hukum tanpa konteks, sehingga penerapan konsep tidak berubah menjadi slogan atau pembenaran sepihak.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 7.3. Jelaskan hubungan antara halal, haram, wajib, sunnah, mubah, makruh dan perlindungan akal.

Pembahasan: Hubungan antara halal, haram, wajib, sunnah, mubah, makruh dan perlindungan akal bersifat saling menguatkan. Halal, haram, wajib, sunnah, mubah, makruh memberi fokus konseptual, sedangkan perlindungan akal menunjukkan bidang atau cara konsep itu diwujudkan. Dalam kasus nyata, keduanya harus dibaca bersama agar keputusan memiliki dasar sekaligus proporsi. Penerapan seperti menghindari kecurangan menunjukkan bahwa nilai tidak hanya berada dalam pikiran, tetapi memandu pilihan yang dapat diamati.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 7.4. Analisis salah satu kesalahpahaman yang sering muncul tentang Syariah Islam.

Pembahasan: Kesalahpahaman yang perlu dikritisi ialah menggunakan maslahat tanpa disiplin. Kekeliruan ini biasanya muncul karena satu unsur dipisahkan dari kerangka besar ajaran. Koreksinya dilakukan dengan kembali pada definisi, membaca dalil secara utuh, dan membandingkan akibat praktisnya. Prinsip maqasid al-syariah serta perlindungan keluarga dan keturunan dapat digunakan sebagai alat uji. Pemahaman yang benar seharusnya memperkuat tanggung jawab, bukan menghasilkan sikap meremehkan orang lain atau mengabaikan bukti.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 7.5. Bagaimana dalil Al-Qur'an pada bab ini membentuk cara memahami Syariah Islam?

QS. Al-Jasyiah [45]: 18

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 7.6. Apa pesan pokok hadis pada bab ini dan bagaimana penerapannya?

Pembahasan: Hadis bab ini berbunyi singkat: Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Sumbernya HR. al-Bukhari dan Muslim. Hadis ini menegaskan adanya batas moral-hukum dalam Islam. Kelanjutan hadis tentang perkara syubhat mengajarkan kehati-hatian ketika status suatu perkara belum jelas. Dalam penerapan, pesan hadis dapat dijadikan kriteria perilaku: apakah tindakan kita menjaga nilai keluwesannya pada masalah ijtihadiyah, mencegah menyamakan

semua produk fikih dengan wahyu, dan menghasilkan manfaat yang nyata bagi orang lain.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 7.7. Berikan contoh penerapan perbedaan syariah dan fikih dalam kehidupan kampus.

Pembahasan: Di kampus, perbedaan syariah dan fikih dapat diterapkan melalui memenuhi akad. Penerapan harus terlihat dalam proses, bukan hanya hasil akhir. Mahasiswa perlu menyusun kebiasaan yang mendukungnya, misalnya pembagian tugas yang adil, pencatatan sumber, komunikasi yang sopan, dan evaluasi bersama. Dimensi perlindungan agama membantu mengukur apakah tindakan tersebut benar-benar sejalan dengan tujuan bab ini.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 7.8. Bagaimana Syariah Islam diterapkan secara etis di ruang digital?

Pembahasan: Ruang digital memperbesar jangkauan sekaligus risiko tindakan. Tema Syariah Islam menuntut verifikasi informasi, kehati-hatian terhadap privasi, serta kesadaran bahwa jejak digital dapat memengaruhi orang lain. Prinsip ibadah dan muamalah dapat diterapkan dengan menunda unggahan ketika informasi belum jelas, memilih bahasa yang baik, dan menghindari legalisme yang melupakan akhlak. Ukuran etisnya bukan hanya 'boleh diunggah', tetapi juga benar, perlu, adil, dan bermanfaat.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih

tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 7.9. Jelaskan perbedaan antara memahami konsep secara tekstual dan secara kontekstual pada tema ini.

Pembahasan: Pemahaman tekstual berfokus pada bunyi dan makna langsung sumber, sedangkan pemahaman kontekstual memperhatikan situasi penerapan, tujuan, dan kondisi yang relevan. Keduanya tidak harus dipertentangkan. Pada tema ini, teks memberi batas dan arah, sedangkan konteks membantu menentukan cara penerapan yang tepat. Konsep halal, haram, wajib, sunnah, mubah, makruh dan dimensi perlindungan akal adalah contoh bagaimana prinsip dapat diterjemahkan ke realitas tanpa kehilangan landasan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 7.10. Mengapa keterampilan memeriksa sumber penting ketika membahas Syariah Islam?

Pembahasan: Pemeriksaan sumber penting karena kesalahan sumber akan mengubah kesimpulan. Klaim tentang Syariah Islam perlu dibedakan apakah berasal dari Al-Qur'an, hadis sahih, penafsiran, fikih, atau pendapat pribadi. Setelah sumber diketahui, barulah makna dan konteksnya dianalisis. Kebiasaan ini mencegah perdebatan cabang yang merusak persaudaraan dan mendukung penerapan yang bertanggung jawab seperti menggunakan kaidah darurat secara proporsional.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 7.11. Nilailah pernyataan berikut: “pemahaman agama cukup dibuktikan dengan hafalan istilah”.

Pembahasan: Pernyataan tersebut tidak memadai. Hafalan dapat menjadi tahap awal, tetapi pemahaman substantif menuntut kemampuan menjelaskan alasan, menghubungkan dalil dengan konsep, menerapkan nilai, dan mengevaluasi akibat tindakan. Pada bab ini, indikatornya antara lain kemampuan menerangkan kemaslahatan dan pencegahan kerusakan, menunjukkan hubungannya dengan perlindungan harta, serta menerapkan memastikan transaksi jujur. Tanpa itu, pengetahuan mudah berhenti pada formalitas.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 7.12. Bagaimana tema ini berkaitan dengan akhlak dan tanggung jawab sosial?

Pembahasan: Tema ini berkaitan erat dengan akhlak karena keyakinan dan konsep agama harus berbuah pada cara memperlakukan orang lain. Keluwesan fikih pada masalah ijtihadiyah memberi prinsip, sementara penguatan keadilan dan martabat membantu menerjemahkannya ke perilaku. Tanggung jawab sosial terlihat pada memenuhi akad serta upaya mencegah mengambil hukum tanpa konteks. Dengan demikian, kualitas pemahaman dapat diuji dari dampaknya terhadap keadilan, keamanan, dan kemaslahatan bersama.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 7.13. Susun langkah pengambilan keputusan ketika menghadapi dilema yang berkaitan dengan Syariah Islam.

Pembahasan: Langkah yang dapat dipakai ialah: pertama, identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; kedua, tentukan prinsip yang relevan seperti perbedaan syariah dan fikih; ketiga, periksa sumber dan aturan; keempat, bandingkan pilihan berdasarkan manfaat dan mudarat; kelima, konsultasikan jika kompetensi terbatas; keenam, pilih tindakan yang paling adil dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah tindakan, lakukan evaluasi agar pengalaman menjadi pembelajaran.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 7.14. Apa risiko jika prinsip ibadah dan muamalah diterapkan secara berlebihan atau tanpa proporsi?

Pembahasan: Prinsip yang baik dapat disalahgunakan jika dilepaskan dari keseimbangan. Ibadah dan muamalah perlu dibaca bersama perlindungan jiwa dan tujuan umum ajaran. Penerapan berlebihan dapat menghasilkan kekakuan, sedangkan pengabaian dapat menghasilkan relativisme. Karena itu, proporsionalitas, pengetahuan sumber, dan pertimbangan akibat sangat

penting. Risiko seperti menggunakan masalah tanpa disiplin menjadi tanda bahwa keseimbangan perlu diperbaiki.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 7.15. Bagaimana sikap moderat dapat diterapkan dalam perbedaan pendapat pada tema ini?

Pembahasan: Sikap moderat dimulai dengan membedakan perkara prinsip dan perkara yang terbuka bagi ijtihad. Pada perbedaan yang sah, mahasiswa perlu mendengar alasan, memeriksa dalil, dan menghindari serangan pribadi. Konsep halal, haram, wajib, sunnah, mubah, makruh tetap dijaga, tetapi penerapannya mempertimbangkan perlindungan akal. Tujuannya bukan menghapus perbedaan, melainkan mengelolanya secara adil dan produktif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 7.16. Jelaskan relevansi Syariah Islam bagi calon profesional dan ilmuwan.

Pembahasan: Bagi calon profesional dan ilmuwan, tema ini menyediakan kerangka etika. Pengetahuan dan keterampilan memberi kemampuan, sedangkan nilai maqasid al-syariah menentukan arah penggunaan kemampuan itu. Dalam praktik, memastikan transaksi jujur menjadi contoh konkret. Profesionalisme tanpa etika dapat menghasilkan efisiensi yang merugikan, sedangkan etika tanpa kompetensi sulit memberi manfaat yang efektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 7.17. Bagaimana tema ini dapat mendukung kehidupan damai di masyarakat majemuk?

Pembahasan: Kehidupan majemuk membutuhkan komitmen pada prinsip sekaligus penghormatan terhadap hak. Tema ini mendukung kehidupan damai ketika kemaslahatan dan pencegahan kerusakan diwujudkan melalui

perlindungan harta, komunikasi yang santun, dan kepatuhan pada kesepakatan yang sah. Sikap tersebut membantu mencegah mengambil hukum tanpa konteks. Kerja sama dapat dilakukan pada bidang kebajikan tanpa harus menyamakan semua keyakinan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 7.18. Identifikasi dua tantangan kontemporer terkait Syariah Islam dan jelaskan strategi menghadapinya.

Pembahasan: Dua tantangan yang dapat dianalisis ialah legalisme yang melupakan akhlak dan menggunakan maslahat tanpa disiplin. Strateginya meliputi peningkatan literasi sumber, dialog, keteladanan, serta pembentukan prosedur yang mendukung perilaku baik. Prinsip keluwesan fikih pada masalah ijtihadiyah perlu dijadikan dasar, sementara penguatan keadilan dan martabat menjadi pertimbangan penerapan. Strategi yang baik bersifat edukatif, preventif, dan korektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 7.19. Buat sintesis hubungan antara dalil, konsep, dan aplikasi pada bab ini.

Pembahasan: Sintesis bab ini dapat dirumuskan sebagai berikut: dalil memberi orientasi normatif, konsep perbedaan syariah dan fikih membantu menjelaskan makna, dan aplikasi menjaga hak konsumen menunjukkan bentuk aktualnya. Ketiganya harus terhubung. Jika dalil dipisahkan dari analisis, pembahasan menjadi slogan; jika konsep dipisahkan dari dalil, arah normatif melemah; jika keduanya tidak diterapkan, pembelajaran tidak menghasilkan perubahan perilaku.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 7.20. Apa indikator bahwa seseorang telah memahami Syariah Islam secara substantif, bukan hanya formal?

Pembahasan: Indikator pemahaman substantif antara lain mampu menjelaskan ibadah dan muamalah dengan bahasa sendiri, menghubungkannya dengan perlindungan jiwa, menunjukkan dasar dalil, membedakan masalah prinsip dan konteks, serta menerapkan menggunakan kaidah darurat secara proporsional. Selain itu, seseorang bersedia mengoreksi pendapat ketika bukti lebih kuat dan tidak memakai agama untuk membenarkan perdebatan cabang yang merusak persaudaraan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

7.9 Soal Pengembangan

Soal Pengembangan 7.1. Susun peta konsep yang menghubungkan perbedaan syariah dan fikih, ibadah dan muamalah, halal, haram, wajib, sunnah, mubah, makruh, dan maqasid al-syariah. Beri contoh untuk setiap hubungan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 7.2. Lakukan studi literatur singkat tentang salah satu tantangan berikut: menyamakan semua produk fikih dengan wahyu, mengambil hukum tanpa konteks, dan legalisme yang melupakan akhlak. Bandingkan sedikitnya tiga sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 7.3. Rancang sebuah proyek kampus yang menerapkan memastikan transaksi jujur dan memenuhi akad. Tentukan tujuan, indikator, risiko, dan cara evaluasinya.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 7.4. Analisis satu kasus aktual yang berkaitan dengan Syariah Islam dengan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 7.5. Tulis refleksi akademik: perubahan kebiasaan apa yang paling relevan setelah mempelajari bab ini, mengapa, dan bagaimana cara mengukurnya selama empat minggu?

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

7.10 Pendalaman Syariah, Fikih, Maqashid, Mazhab, dan Istinbath

Bagian pengembangan ini memperluas pembahasan bab dengan mengintegrasikan pokok Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam UNNES dan tuntutan RPS Gasal 2026/2027. Materi lama tetap dipertahankan; bagian ini menambahkan konteks, kedalaman konseptual, dan aplikasi kontemporer agar mahasiswa mampu bergerak dari pemahaman definisi menuju analisis berbasis dalil dan tanggung jawab.

7.10.1 Membedakan syariah dan fikih

Syariah menunjuk petunjuk ilahi yang menjadi jalan hidup, sedangkan fikih merupakan pemahaman manusia terhadap hukum praktis berdasarkan dalil. Pembedaan ini penting karena wahyu bersifat otoritatif, sementara produk pemahaman manusia dapat mengandung perbedaan. Dengan kerangka tersebut, mahasiswa dapat menghormati fikih tanpa memutlakkan semua pendapat sebagai satu-satunya bentuk ajaran.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan membedakan syariah dan fikih perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Syariah, Fikih, Maqashid, Mazhab, dan Istinbath, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

7.10.2 Tujuan hukum dan maqashid al-syariah

Maqashid membantu membaca tujuan perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan atau keluarga, dan harta, serta pengembangan kemaslahatan. Penggunaan maqashid tidak boleh memutus hubungan dengan dalil; ia berfungsi sebagai kerangka untuk memahami arah dan konsekuensi hukum. Pada kasus kontemporer, analisis maqashid perlu disertai fakta yang akurat agar klaim “maslahat” tidak hanya menjadi pembenaran subjektif.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan tujuan hukum dan maqashid al-syariah perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Syariah, Fikih, Maqashid, Mazhab, dan Istimbath, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

7.10.3 Metode istinbath dan disiplin argumentasi

Istinbath melibatkan penelusuran dalil, analisis bahasa, hubungan umum-khusus, mutlak-muqayyad, sebab hukum, serta metode lain dalam usul fikih. Mahasiswa PAI tidak dituntut menjadi mujtahid dalam satu semester, tetapi perlu memahami bahwa fatwa dan keputusan hukum memiliki proses ilmiah. Pemahaman ini mengurangi kebiasaan mengambil hukum langsung dari terjemahan satu ayat tanpa perangkat metodologis.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan metode istinbath dan disiplin argumentasi perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Syariah, Fikih, Maqashid, Mazhab, dan Istimbath, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

7.10.4 Mazhab, ikhtilaf, dan tarjih

Perbedaan mazhab lahir dari perbedaan akses riwayat, penilaian kualitas dalil, kaidah bahasa, metode usul, dan pembacaan konteks. Ikhtilaf yang memiliki dasar ilmiah perlu disikapi dengan adab, bukan fanatisme. Tarjih merupakan usaha memilih pendapat yang dinilai lebih kuat melalui metodologi, bukan sekadar memilih yang paling mudah atau paling sesuai selera.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan mazhab, ikhtilaf, dan tarjih perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Syariah, Fikih, Maqashid, Mazhab, dan Istimbath, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

7.10.5 Perubahan sosial dan pembaruan hukum

Bahan ajar menekankan bahwa perubahan sosial, teknologi, struktur ekonomi, dan pola interaksi dapat melahirkan persoalan baru. Pembaruan hukum dilakukan pada wilayah yang memang terbuka bagi ijtihad, bukan dengan mengubah ibadah mahdhah tanpa dasar. Untuk persoalan multidisipliner seperti teknologi finansial, kesehatan, atau AI, keterlibatan ahli bidang bersama ahli syariah membantu memastikan fakta dan dampak dipahami secara utuh.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan perubahan sosial dan pembaruan hukum perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Syariah, Fikih, Maqashid, Mazhab, dan Istimbath, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

7.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan

QS. Al-Maidah [5]: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ الْكِتَابِ وَمُهِيمًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Terjemah makna: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan

janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 7 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

QS. An-Nisa [4]: 83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ^ط وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ^ق وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemah makna: “Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 7 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

Hadis Pengayaan - HR. al-Bukhari dan Muslim

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Terjemah makna: “Penerapan syariah dalam pendidikan dan dakwah perlu menghadirkan kemudahan yang sah, kabar baik, dan tidak membuat orang menjauh.”

Pembahasan: Hadis ini dibaca sebagai prinsip etis yang perlu dihubungkan dengan konteks bab. Penerapannya menuntut ketepatan memahami maksud, kejujuran terhadap sumber, serta perhatian terhadap dampak tindakan pada diri dan orang lain.

7.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan

Soal Pengayaan 7.1. Jelaskan konsep pengayaan yang paling memperluas materi awal bab dan tunjukkan hubungannya dengan dalil.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 7.2. Analisis satu kasus di lingkungan kampus yang relevan dengan materi pengayaan menggunakan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 7.3. Bandingkan dua kemungkinan tindakan pada persoalan yang berkaitan dengan bab ini. Mana yang lebih menjaga keadilan dan kemaslahatan? Jelaskan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 7.4. Apa risiko kesalahpahaman paling penting pada tema ini di ruang digital, dan bagaimana prosedur verifikasinya?

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 7.5. Rancang satu perubahan kebiasaan yang dapat diterapkan selama empat minggu sebagai aktualisasi materi bab.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

BAB 8 HAM DAN DEMOKRASI DALAM ISLAM

Posisi dalam RPS Pertemuan 8

Bahan Kajian HAM dan demokrasi dalam Islam (Human right and democracy in Islam)

Kemampuan yang Diharapkan Mampu menganalisis HAM dan Demokrasi dalam Islam.

Fokus Bab Pembahasan HAM dan demokrasi dalam perspektif Islam bertolak dari martabat manusia, keadilan, amanah kekuasaan, persamaan di depan hukum, musyawarah, serta larangan kezaliman, sambil tetap memperhatikan kerangka konstitusional negara.

8.1 Konsep Dasar Ham Dan Demokrasi Dalam Islam

8.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup

Pembahasan HAM dan demokrasi dalam perspektif Islam bertolak dari martabat manusia, keadilan, amanah kekuasaan, persamaan di depan hukum, musyawarah, serta larangan kezaliman, sambil tetap memperhatikan kerangka konstitusional negara. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep ini tidak dipelajari sebagai definisi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka untuk membaca hubungan antara keyakinan, tindakan, dan kehidupan bersama. Unsur pokok yang perlu diperhatikan meliputi martabat manusia, keadilan, amanah kekuasaan, dan persamaan di depan hukum. Keempat unsur tersebut saling berkaitan; mengabaikan salah satunya dapat menghasilkan pemahaman yang parsial. Karena itu, pembelajaran diarahkan pada kemampuan menjelaskan konsep, menunjukkan dasar normatifnya, dan menilai akibat praktisnya dalam kehidupan mahasiswa.

Secara analitis, Ham Dan Demokrasi Dalam Islam dapat dilihat melalui beberapa dimensi: hak hidup dan keamanan, kebebasan yang bertanggung jawab, hak memperoleh keadilan, dan partisipasi dalam urusan publik. Dimensi-dimensi ini membantu mahasiswa membedakan antara inti ajaran, cara penerapan, dan variasi yang muncul karena konteks. Pendekatan semacam ini penting agar pembahasan agama tidak berhenti pada slogan. Mahasiswa dituntut mampu menghubungkan konsep dengan alasan, sumber, dampak, serta batas-batas penerapannya. Dengan demikian, pemahaman yang terbentuk bersifat argumentatif, bukan sekadar hafalan.

8.1.2 Unsur dan Dimensi Utama

Unsur utama yang perlu dikuasai dalam bab ini mencakup martabat manusia, keadilan, amanah kekuasaan, persamaan di depan hukum, musyawarah, dan hak dan kewajiban yang saling terkait. Masing-masing unsur tidak berdiri sendiri. Dalam pemecahan masalah, mahasiswa perlu menentukan unsur mana yang paling relevan, bagaimana hubungan antarunsur, dan apakah ada batas penerapan yang harus dihormati.

- Hak hidup dan keamanan: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.
- Kebebasan yang bertanggung jawab: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.
- Hak memperoleh keadilan: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.
- Partisipasi dalam urusan publik: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.
- Perlindungan kelompok rentan: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.
- Akuntabilitas kekuasaan: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.

Pemetaan dimensi semacam ini mencegah pembahasan yang terlalu sempit. Di Indonesia, pembahasan ini perlu diletakkan dalam koridor Pancasila, UUD 1945, dan peraturan perundang-undangan. PAI membantu mahasiswa menghubungkan nilai agama dengan kewargaan yang bertanggung jawab, bukan menjadikan agama sebagai alat permusuhan politik. Dengan kerangka tersebut, mahasiswa dapat berpindah dari pertanyaan 'apa definisinya' menuju pertanyaan yang lebih analitis: 'mengapa prinsip ini penting, kapan diterapkan, apa risikonya, dan bagaimana mempertanggungjawabkan keputusan'.

8.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis

8.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran

Landasan pembahasan bab ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang dipahami melalui perangkat keilmuan Islam. Dalil tidak digunakan sebagai ornamen, melainkan sebagai sumber nilai yang dibaca bersama konteks bahasa, tujuan ajaran, dan penjelasan ulama. Dalam praktik akademik, sebuah klaim perlu dibedakan apakah merupakan teks wahyu, penjelasan Rasul, kesimpulan fikih, tafsir, atau pendapat kontemporer. Pembedaan ini menjaga ketelitian ilmiah dan mencegah kesalahan menganggap semua pendapat memiliki tingkat otoritas yang sama.

Keterkaitan antara landasan normatif dan realitas menjadi penting karena Di Indonesia, pembahasan ini perlu diletakkan dalam koridor Pancasila, UUD 1945, dan peraturan perundang-undangan. PAI membantu mahasiswa menghubungkan nilai agama dengan kewargaan yang bertanggung jawab, bukan menjadikan agama sebagai alat permusuhan politik. Pembacaan dalil yang bertanggung jawab selalu mempertimbangkan makna yang dapat dipertanggungjawabkan serta tujuan moralnya. Di sisi lain, realitas tidak boleh dijadikan alasan untuk meniadakan prinsip. Hubungan keduanya bersifat dialogis: wahyu memberi arah, sedangkan pengetahuan tentang realitas membantu menentukan cara penerapan yang tepat.

8.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks

Kerangka analisis yang digunakan dalam bab ini bertumpu pada tiga lapis. Pertama, prinsip normatif yang memberi arah. Kedua, tujuan atau kemaslahatan yang hendak diwujudkan. Ketiga, konteks yang menentukan bentuk penerapan. Prinsip martabat manusia misalnya tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan hak hidup dan keamanan dan situasi nyata. Ketelitian diperlukan agar konteks tidak dipakai untuk meniadakan prinsip, dan sebaliknya agar prinsip tidak diterapkan secara buta tanpa memahami dampak.

Dalam tradisi keilmuan Islam, perbedaan sering terjadi pada cara memahami dalil, kekuatan riwayat, makna bahasa, atau penilaian atas realitas. Karena itu, adab ilmiah menuntut kejujuran menyebut sumber, membedakan tingkat kepastian, dan tidak melebih-lebihkan kesimpulan. Sikap ini selaras dengan capaian PAI yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan berpikir, dan karakter.

8.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa

8.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik

Penerapan bab ini dapat dimulai dari kebiasaan yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Contohnya ialah menghormati hak berbeda pendapat, bermusyawarah dalam organisasi, menolak perundungan dan diskriminasi, dan menggunakan kebebasan berekspresi tanpa fitnah. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak terpisah dari aktivitas akademik. Cara mengutip, mengerjakan tugas, bekerja dalam kelompok, menggunakan perangkat digital, dan berinteraksi dengan dosen maupun teman merupakan ruang aktualisasi nilai Islam.

Pada ruang sosial dan digital, penerapan nilai memerlukan kemampuan mengantisipasi dampak. Sebelum mengunggah, membagikan, atau menanggapi informasi, seorang mahasiswa perlu menilai kebenaran, manfaat, risiko, dan kemungkinan pelanggaran hak orang lain. Prinsip mendukung prosedur hukum yang adil dapat dijadikan kebiasaan reflektif. Keputusan yang baik biasanya lahir dari kombinasi pengetahuan, niat yang benar, pertimbangan akibat, dan kesediaan menerima koreksi.

8.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital

Pada ranah sosial, tema ini berkaitan dengan kemampuan hidup bersama secara adil. Demokrasi adalah sistem dan mekanisme politik yang dapat dinilai secara kritis. Nilai yang sejalan dengan ajaran Islam antara lain musyawarah, akuntabilitas, partisipasi, dan pembatasan kesewenang-wenangan; praktiknya tetap perlu dievaluasi berdasarkan keadilan dan kemaslahatan. Mahasiswa perlu belajar bahwa keberagamaan memiliki dampak publik: cara menggunakan hak, memenuhi kewajiban, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan pihak yang berbeda merupakan bagian dari tanggung jawab moral.

Di ruang digital, standar etika tidak lebih rendah daripada interaksi langsung. Setiap klik, komentar, unggahan, dan penyebaran ulang dapat memengaruhi

reputasi, keamanan, atau keputusan orang lain. Nilai seperti keadilan dan amanah kekuasaan dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan verifikasi, perlindungan privasi, penghormatan hak cipta, serta keberanian menghentikan penyebaran informasi yang meragukan.

8.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian

8.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko

Tantangan kontemporer pada tema ini antara lain mayoritarianisme yang mengabaikan hak minoritas, kebebasan tanpa tanggung jawab, polarisasi politik, dan disinformasi. Tantangan tersebut sering muncul bukan karena ketiadaan informasi, melainkan karena informasi yang terlalu banyak, dipotong dari konteks, atau dipilih hanya untuk membenarkan prasangka. Karena itu, literasi agama perlu disertai literasi media dan keterampilan berpikir kritis. Mahasiswa perlu bertanya: apa sumbernya, bagaimana konteksnya, apa tujuan pembahasannya, dan apakah kesimpulan yang diambil sebanding dengan bukti yang tersedia?

Salah satu kekeliruan yang perlu dihindari ialah penggunaan agama untuk membenarkan kezaliman. Penyelesaiannya tidak cukup dengan larangan; diperlukan kebiasaan belajar, dialog, keteladanan, dan sistem sosial yang mendukung perilaku baik. Demokrasi adalah sistem dan mekanisme politik yang dapat dinilai secara kritis. Nilai yang sejalan dengan ajaran Islam antara lain musyawarah, akuntabilitas, partisipasi, dan pembatasan kesewenang-wenangan; praktiknya tetap perlu dievaluasi berdasarkan keadilan dan kemaslahatan. Dengan cara ini, pembelajaran PAI menjadi latihan mengambil keputusan, bukan sekadar reproduksi informasi.

8.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan

36. Verifikasi sumber sebelum mengambil kesimpulan.

37. Bedakan masalah prinsip, masalah ijtihadiyah, dan masalah teknis. 38. Ukur dampak keputusan terhadap diri sendiri dan pihak lain. 39. Gunakan dialog dan konsultasi ketika kompetensi terbatas. 40. Lakukan evaluasi setelah tindakan agar kesalahan menjadi bahan belajar.

Strategi tersebut bersifat umum dan perlu disesuaikan dengan karakter masalah. Pada tema Ham Dan Demokrasi Dalam Islam, prioritasnya adalah menjaga martabat manusia dan keadilan sekaligus mencegah mayoritarianisme yang mengabaikan hak minoritas. Pendekatan yang matang menghindari dua ekstrem: bertindak tanpa dasar dan menunda tindakan terus-menerus padahal informasi yang diperlukan sudah memadai.

8.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis

QS. Al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemah makna: “Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Penjelasan: Ayat ini menjadi dasar kesetaraan martabat dan penolakan kesombongan berbasis identitas.

QS. An-Nisa [4]: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemah makna: “Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, tetapkanlah dengan adil. Sungguh baik pengajaran yang Allah berikan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Penjelasan: Kekuasaan merupakan amanah, bukan hak absolut. Keadilan menjadi standar moral penyelenggaraan urusan publik.

QS. Asy-Syura [42]: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemah makna: “Orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, mendirikan salat, urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka, dan mereka menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”

Penjelasan: Musyawarah menegaskan partisipasi dan pertukaran pendapat. Ia membutuhkan informasi yang benar, adab, dan kesiapan menerima keputusan yang sah.

Hadis Utama - HR. Muslim

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَىٰ نَفْسِي وَجَعَلْنَاهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

Terjemah makna: “Wahai hamba-hamba-Ku, Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi.”

Penjelasan: Hadis qudsi ini menempatkan larangan zalim sebagai prinsip universal. Setiap sistem sosial dan politik perlu dinilai dari kemampuannya mencegah kesewenang-wenangan dan melindungi hak manusia.

Catatan: terjemahan dalam buku ini merupakan terjemah makna yang disusun untuk konteks pembelajaran; rujukan hadis dicantumkan pada setiap dalil dan daftar pustaka.

8.6 Studi Kasus

Sebuah kelompok mahasiswa mendapat tugas membuat proyek tentang ham dan demokrasi dalam islam. Di dalam kelompok muncul perbedaan cara memahami sumber, pembagian kerja yang tidak seimbang, dan dorongan untuk mengambil materi dari internet tanpa verifikasi. Sebagian anggota menginginkan hasil cepat, sedangkan yang lain meminta pemeriksaan sumber dan pembahasan etis. Analisislah situasi ini dengan menggunakan konsep martabat manusia, keadilan, dan amanah kekuasaan. Pertimbangkan juga bagaimana menghormati hak berbeda pendapat dan bermusyawarah dalam organisasi dapat diterapkan. Kasus ini menunjukkan bahwa nilai agama bekerja pada proses: cara mencari sumber, cara berdialog, cara mengambil keputusan, dan cara mempertanggungjawabkan hasil. Solusi yang baik perlu menjaga ketepatan ilmiah, keadilan pembagian tugas, dan adab kepada anggota kelompok.

Arah analisis: (1) identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; (2) tentukan prinsip dari bab ini; (3) periksa sumber atau aturan yang relevan; (4) bandingkan pilihan tindakan; (5) pilih solusi yang paling menjaga keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab; serta (6) jelaskan alasan secara terbuka. Gunakan paling sedikit satu dalil dari bagian 8.5 dan satu konsep dari bagian 8.1.

8.7 Rangkuman

- Pembahasan HAM dan demokrasi dalam perspektif Islam bertolak dari martabat manusia, keadilan, amanah kekuasaan, persamaan di depan hukum, musyawarah, serta larangan kezaliman, sambil tetap memperhatikan kerangka konstitusional negara.
- Konsep utama bab meliputi martabat manusia, keadilan, amanah kekuasaan, persamaan di depan hukum, musyawarah, dan hak dan kewajiban yang saling terkait.
- Dimensi penerapan mencakup hak hidup dan keamanan, kebebasan yang bertanggung jawab, hak memperoleh keadilan, partisipasi dalam urusan publik, perlindungan kelompok rentan, dan akuntabilitas kekuasaan.
- Penerapan konkret antara lain menghormati hak berbeda pendapat, bermusyawarah dalam organisasi, menolak perundungan dan diskriminasi, menggunakan kebebasan berekspresi tanpa fitnah, dan mendukung prosedur hukum yang adil.
- Tantangan yang perlu diwaspadai ialah mayoritarianisme yang mengabaikan hak minoritas, kebebasan tanpa tanggung jawab, polarisasi politik, disinformasi, dan penggunaan agama untuk membenarkan kezaliman.
- Dalil Al-Qur'an dan hadis perlu dibaca bersama penjelasan, konteks, dan tujuan moralnya.
- Pemahaman yang baik tampak pada kualitas keputusan dan perilaku, bukan

hanya kemampuan mengulang istilah.

8.8 Latihan dan Pembahasan

Soal 8.1. Definisikan Ham Dan Demokrasi Dalam Islam dan jelaskan ruang lingkupnya.

Pembahasan: Pembahasan harus dimulai dari pengertian bahwa Pembahasan HAM dan demokrasi dalam perspektif Islam bertolak dari martabat manusia, keadilan, amanah kekuasaan, persamaan di depan hukum, musyawarah, serta larangan kezaliman, sambil tetap memperhatikan kerangka konstitusional negara. Ruang lingkupnya dapat dipetakan melalui martabat manusia, keadilan, amanah kekuasaan, persamaan di depan hukum, dan musyawarah. Definisi yang baik tidak berhenti pada istilah, tetapi menunjukkan hubungan antarkomponen dan konsekuensinya. Dalam konteks mahasiswa, pemahaman itu terlihat ketika konsep dapat dipakai untuk menilai tindakan, misalnya menghormati hak berbeda pendapat. Karena itu, jawaban yang hanya berupa satu kalimat definisi belum cukup; mahasiswa perlu menyebut unsur, dasar, dan contoh penerapan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 8.2. Mengapa keadilan penting dalam memahami Ham Dan Demokrasi Dalam Islam?

Pembahasan: Keadilan penting karena menjadi salah satu unsur yang menghubungkan prinsip dengan tindakan. Pada tema Ham Dan Demokrasi Dalam Islam, unsur ini bekerja bersama kebebasan yang bertanggung jawab. Jika dipisahkan dari unsur lain, pemahaman mudah menjadi reduktif. Contoh praktisnya ialah bermusyawarah dalam organisasi. Analisis yang matang juga perlu mempertimbangkan risiko kebebasan tanpa tanggung jawab, sehingga penerapan konsep tidak berubah menjadi slogan atau pembenaran sepihak.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 8.3. Jelaskan hubungan antara amanah kekuasaan dan hak memperoleh keadilan.

Pembahasan: Hubungan antara amanah kekuasaan dan hak memperoleh keadilan bersifat saling menguatkan. Amanah kekuasaan memberi fokus

konseptual, sedangkan hak memperoleh keadilan menunjukkan bidang atau cara konsep itu diwujudkan. Dalam kasus nyata, keduanya harus dibaca bersama agar keputusan memiliki dasar sekaligus proporsi. Penerapan seperti menolak perundungan dan diskriminasi menunjukkan bahwa nilai tidak hanya berada dalam pikiran, tetapi memandu pilihan yang dapat diamati.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 8.4. Analisis salah satu kesalahpahaman yang sering muncul tentang Ham Dan Demokrasi Dalam Islam.

Pembahasan: Kesalahpahaman yang perlu dikritisi ialah disinformasi. Kekeliruan ini biasanya muncul karena satu unsur dipisahkan dari kerangka besar ajaran. Koreksinya dilakukan dengan kembali pada definisi, membaca dalil secara utuh, dan membandingkan akibat praktisnya. Prinsip persamaan di depan hukum serta partisipasi dalam urusan publik dapat digunakan sebagai alat uji. Pemahaman yang benar seharusnya memperkuat tanggung jawab, bukan menghasilkan sikap meremehkan orang lain atau mengabaikan bukti.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 8.5. Bagaimana dalil Al-Qur'an pada bab ini membentuk cara memahami Ham Dan Demokrasi Dalam Islam?

QS. An-Nisa [4]: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 8.6. Apa pesan pokok hadis pada bab ini dan bagaimana penerapannya?

Pembahasan: Hadis bab ini berbunyi singkat: Wahai hamba-hamba-Ku, Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Sumbernya HR. Muslim. Hadis qudsi ini menempatkan larangan zalim sebagai prinsip universal. Setiap sistem sosial dan politik perlu dinilai dari kemampuannya mencegah kesewenang-wenangan dan

melindungi hak manusia. Dalam penerapan, pesan hadis dapat dijadikan kriteria perilaku: apakah tindakan kita menjaga nilai hak dan kewajiban yang saling terkait, mencegah mayoritarianisme yang mengabaikan hak minoritas, dan menghasilkan manfaat yang nyata bagi orang lain.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 8.7. Berikan contoh penerapan martabat manusia dalam kehidupan kampus.

Pembahasan: Di kampus, martabat manusia dapat diterapkan melalui bermusyawarah dalam organisasi. Penerapan harus terlihat dalam proses, bukan hanya hasil akhir. Mahasiswa perlu menyusun kebiasaan yang mendukungnya, misalnya pembagian tugas yang adil, pencatatan sumber, komunikasi yang sopan, dan evaluasi bersama. Dimensi hak hidup dan keamanan membantu mengukur apakah tindakan tersebut benar-benar sejalan dengan tujuan bab ini.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 8.8. Bagaimana Ham Dan Demokrasi Dalam Islam diterapkan secara etis di ruang digital?

Pembahasan: Ruang digital memperbesar jangkauan sekaligus risiko tindakan. Tema Ham Dan Demokrasi Dalam Islam menuntut verifikasi informasi, kehati-hatian terhadap privasi, serta kesadaran bahwa jejak digital dapat memengaruhi orang lain. Prinsip keadilan dapat diterapkan dengan menunda unggahan ketika informasi belum jelas, memilih bahasa yang baik, dan menghindari polarisasi politik. Ukuran etisnya bukan hanya 'boleh diunggah', tetapi juga benar, perlu, adil, dan bermanfaat.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih

tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 8.9. Jelaskan perbedaan antara memahami konsep secara tekstual dan secara kontekstual pada tema ini.

Pembahasan: Pemahaman tekstual berfokus pada bunyi dan makna langsung sumber, sedangkan pemahaman kontekstual memperhatikan situasi penerapan, tujuan, dan kondisi yang relevan. Keduanya tidak harus dipertentangkan. Pada tema ini, teks memberi batas dan arah, sedangkan konteks membantu menentukan cara penerapan yang tepat. Konsep amanah kekuasaan dan dimensi hak memperoleh keadilan adalah contoh bagaimana prinsip dapat diterjemahkan ke realitas tanpa kehilangan landasan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 8.10. Mengapa keterampilan memeriksa sumber penting ketika membahas Ham Dan Demokrasi Dalam Islam?

Pembahasan: Pemeriksaan sumber penting karena kesalahan sumber akan mengubah kesimpulan. Klaim tentang Ham Dan Demokrasi Dalam Islam perlu dibedakan apakah berasal dari Al-Qur'an, hadis sahih, penafsiran, fikih, atau pendapat pribadi. Setelah sumber diketahui, barulah makna dan konteksnya dianalisis. Kebiasaan ini mencegah penggunaan agama untuk membenarkan kezaliman dan mendukung penerapan yang bertanggung jawab seperti mendukung prosedur hukum yang adil.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 8.11. Nilailah pernyataan berikut: “pemahaman agama cukup dibuktikan dengan hafalan istilah”.

Pembahasan: Pernyataan tersebut tidak memadai. Hafalan dapat menjadi tahap awal, tetapi pemahaman substantif menuntut kemampuan menjelaskan alasan, menghubungkan dalil dengan konsep, menerapkan nilai, dan mengevaluasi akibat tindakan. Pada bab ini, indikatornya antara lain kemampuan menerangkan musyawarah, menunjukkan hubungannya dengan perlindungan kelompok rentan, serta menerapkan menghormati hak berbeda pendapat. Tanpa itu, pengetahuan mudah berhenti pada formalitas.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah

kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 8.12. Bagaimana tema ini berkaitan dengan akhlak dan tanggung jawab sosial?

Pembahasan: Tema ini berkaitan erat dengan akhlak karena keyakinan dan konsep agama harus berbuah pada cara memperlakukan orang lain. Hak dan kewajiban yang saling terkait memberi prinsip, sementara akuntabilitas kekuasaan membantu menerjemahkannya ke perilaku. Tanggung jawab sosial terlihat pada bermusyawarah dalam organisasi serta upaya mencegah kebebasan tanpa tanggung jawab. Dengan demikian, kualitas pemahaman dapat diuji dari dampaknya terhadap keadilan, keamanan, dan kemaslahatan bersama.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 8.13. Susun langkah pengambilan keputusan ketika menghadapi dilema yang berkaitan dengan Ham Dan Demokrasi Dalam Islam.

Pembahasan: Langkah yang dapat dipakai ialah: pertama, identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; kedua, tentukan prinsip yang relevan seperti martabat manusia; ketiga, periksa sumber dan aturan; keempat, bandingkan pilihan berdasarkan manfaat dan mudarat; kelima, konsultasikan jika kompetensi terbatas; keenam, pilih tindakan yang paling adil dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah tindakan, lakukan evaluasi agar pengalaman menjadi pembelajaran.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 8.14. Apa risiko jika prinsip keadilan diterapkan secara berlebihan atau tanpa proporsi?

Pembahasan: Prinsip yang baik dapat disalahgunakan jika dilepaskan dari keseimbangan. Keadilan perlu dibaca bersama kebebasan yang bertanggung jawab dan tujuan umum ajaran. Penerapan berlebihan dapat menghasilkan kekakuan, sedangkan pengabaian dapat menghasilkan relativisme. Karena itu, proporsionalitas, pengetahuan sumber, dan pertimbangan akibat sangat penting. Risiko seperti disinformasi menjadi tanda bahwa keseimbangan perlu diperbaiki.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 8.15. Bagaimana sikap moderat dapat diterapkan dalam perbedaan pendapat pada tema ini?

Pembahasan: Sikap moderat dimulai dengan membedakan perkara prinsip dan perkara yang terbuka bagi ijtihad. Pada perbedaan yang sah, mahasiswa perlu mendengar alasan, memeriksa dalil, dan menghindari serangan pribadi. Konsep amanah kekuasaan tetap dijaga, tetapi penerapannya mempertimbangkan hak memperoleh keadilan. Tujuannya bukan menghapus perbedaan, melainkan mengelolanya secara adil dan produktif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 8.16. Jelaskan relevansi Ham Dan Demokrasi Dalam Islam bagi calon profesional dan ilmuwan.

Pembahasan: Bagi calon profesional dan ilmuwan, tema ini menyediakan kerangka etika. Pengetahuan dan keterampilan memberi kemampuan, sedangkan nilai persamaan di depan hukum menentukan arah penggunaan kemampuan itu. Dalam praktik, menghormati hak berbeda pendapat menjadi contoh konkret. Profesionalisme tanpa etika dapat menghasilkan efisiensi yang merugikan, sedangkan etika tanpa kompetensi sulit memberi manfaat yang efektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 8.17. Bagaimana tema ini dapat mendukung kehidupan damai di masyarakat majemuk?

Pembahasan: Kehidupan majemuk membutuhkan komitmen pada prinsip sekaligus penghormatan terhadap hak. Tema ini mendukung kehidupan damai ketika musyawarah diwujudkan melalui perlindungan kelompok rentan, komunikasi yang santun, dan kepatuhan pada kesepakatan yang sah. Sikap tersebut membantu mencegah kebebasan tanpa tanggung jawab.

Kerja sama dapat dilakukan pada bidang kebajikan tanpa harus menyamakan semua keyakinan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 8.18. Identifikasi dua tantangan kontemporer terkait Ham Dan Demokrasi Dalam Islam dan jelaskan strategi menghadapinya.

Pembahasan: Dua tantangan yang dapat dianalisis ialah polarisasi politik dan disinformasi. Strateginya meliputi peningkatan literasi sumber, dialog, keteladanan, serta pembentukan prosedur yang mendukung perilaku baik. Prinsip hak dan kewajiban yang saling terkait perlu dijadikan dasar, sementara akuntabilitas kekuasaan menjadi pertimbangan penerapan. Strategi yang baik bersifat edukatif, preventif, dan korektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 8.19. Buat sintesis hubungan antara dalil, konsep, dan aplikasi pada bab ini.

Pembahasan: Sintesis bab ini dapat dirumuskan sebagai berikut: dalil memberi orientasi normatif, konsep martabat manusia membantu menjelaskan makna, dan aplikasi menggunakan kebebasan berekspresi tanpa fitnah menunjukkan bentuk aktualnya. Ketiganya harus terhubung. Jika dalil dipisahkan dari analisis,

pembahasan menjadi slogan; jika konsep dipisahkan dari dalil, arah normatif melemah; jika keduanya tidak diterapkan, pembelajaran tidak menghasilkan perubahan perilaku.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 8.20. Apa indikator bahwa seseorang telah memahami Ham Dan Demokrasi Dalam Islam secara substantif, bukan hanya formal?

Pembahasan: Indikator pemahaman substantif antara lain mampu menjelaskan keadilan dengan bahasa sendiri, menghubungkannya dengan kebebasan yang bertanggung jawab, menunjukkan dasar dalil, membedakan

masalah prinsip dan konteks, serta menerapkan mendukung prosedur hukum yang adil. Selain itu, seseorang bersedia mengoreksi pendapat ketika bukti lebih kuat dan tidak memakai agama untuk membenarkan penggunaan agama untuk membenarkan kezaliman.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

8.9 Soal Pengembangan

Soal Pengembangan 8.1. Susun peta konsep yang menghubungkan martabat manusia, keadilan, amanah kekuasaan, dan persamaan di depan hukum. Beri contoh untuk setiap hubungan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 8.2. Lakukan studi literatur singkat tentang salah satu tantangan berikut: mayoritarianisme yang mengabaikan hak minoritas, kebebasan tanpa tanggung jawab, dan polarisasi politik. Bandingkan sedikitnya tiga sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 8.3. Rancang sebuah proyek kampus yang menerapkan menghormati hak berbeda pendapat dan bermusyawarah dalam organisasi. Tentukan tujuan, indikator, risiko, dan cara evaluasinya.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 8.4. Analisis satu kasus aktual yang berkaitan dengan Ham Dan Demokrasi Dalam Islam dengan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada

ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 8.5. Tulis refleksi akademik: perubahan kebiasaan apa yang paling relevan setelah mempelajari bab ini, mengapa, dan bagaimana cara mengukurnya selama empat minggu?

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

8.10 Pendalaman HAM, Demokrasi, Politik, dan Etika Kewargaan

Bagian pengembangan ini memperluas pembahasan bab dengan mengintegrasikan pokok Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam UNNES dan tuntutan RPS Gasal 2026/2027. Materi lama tetap dipertahankan; bagian ini menambahkan konteks, kedalaman konseptual, dan aplikasi kontemporer agar mahasiswa mampu bergerak dari pemahaman definisi menuju analisis berbasis dalil dan tanggung jawab.

8.10.1 Martabat manusia dan hak dasar

Perspektif Islam tentang hak berangkat dari kemuliaan manusia, keadilan, larangan zalim, dan tanggung jawab. Hak hidup, keamanan, kehormatan, harta, akal, dan kebebasan yang bertanggung jawab perlu dilindungi. Hak dan kewajiban tidak ditempatkan sebagai lawan; pemenuhan hak seseorang sering bergantung pada tanggung jawab orang lain dan institusi publik.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan martabat manusia dan hak dasar perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman HAM, Demokrasi, Politik, dan Etika Kewargaan, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

8.10.2 Musyawarah dan pengambilan keputusan

Musyawarah merupakan prinsip penting dalam urusan bersama. Prosesnya menuntut informasi yang cukup, partisipasi yang adil, kebebasan menyampaikan alasan, dan kesediaan menerima hasil prosedur yang sah. Musyawarah bukan sekadar formalitas untuk membenarkan keputusan yang telah dibuat. Di kampus,

prinsip ini dapat diterapkan dalam organisasi mahasiswa, kerja kelompok, dan penyelesaian konflik.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan musyawarah dan pengambilan keputusan perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman HAM, Demokrasi, Politik, dan Etika Kewargaan, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

8.10.3 Demokrasi dan batas etis kekuasaan

Demokrasi dalam konteks kebangsaan dapat dibaca sebagai mekanisme partisipasi, akuntabilitas, pembatasan kekuasaan, dan pergantian kepemimpinan secara damai. Nilai Islam memberi orientasi agar prosedur politik tidak terlepas dari keadilan dan amanah. Politik yang bermartabat menolak suap, fitnah, kebencian, manipulasi identitas, dan penyebaran informasi palsu.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan demokrasi dan batas etis kekuasaan perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman HAM, Demokrasi, Politik, dan Etika Kewargaan, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

8.10.4 Kewargaan dan komitmen kebangsaan

Mahasiswa sebagai warga negara memiliki tanggung jawab menaati hukum yang sah, menjaga ketertiban, mengawasi kebijakan secara kritis, dan berpartisipasi dalam perbaikan masyarakat. Komitmen kebangsaan tidak menghapus identitas keagamaan; keduanya dapat saling menguatkan ketika agama mendorong keadilan, gotong royong, dan penghormatan terhadap perjanjian sosial.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan kewargaan dan komitmen kebangsaan perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman HAM, Demokrasi, Politik, dan Etika Kewargaan, langkah tersebut

mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

8.10.5 Literasi politik di era media sosial

Ruang digital membuat propaganda politik mudah menyebar. Literasi politik membutuhkan verifikasi data, pemisahan fakta dan opini, identifikasi konflik kepentingan, serta pemeriksaan sumber gambar atau kutipan. Etika Islam menuntut agar dukungan politik tidak menjadi alasan menyebarkan fitnah atau merendahkan martabat pihak lain. Perbedaan pilihan harus tetap berada dalam koridor damai dan konstitusional.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan literasi politik di era media sosial perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman HAM, Demokrasi, Politik, dan Etika Kewargaan, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

8.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan

QS. An-Nisa [4]: 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أُولَىٰ بِهِمَا ۚ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا
وَإِنْ تَلَوْا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Terjemah makna: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 8 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

QS. Asy-Syura [42]: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Terjemah makna: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 8 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

Hadis Pengayaan - HR. Muslim

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورِ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا
وُلُّوا

Terjemah makna: “Keadilan harus tampak dalam keputusan publik, keluarga, dan setiap amanah kepemimpinan.”

Pembahasan: Hadis ini dibaca sebagai prinsip etis yang perlu dihubungkan dengan konteks bab. Penerapannya menuntut ketepatan memahami maksud, kejujuran terhadap sumber, serta perhatian terhadap dampak tindakan pada diri dan orang lain.

8.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan

Soal Pengayaan 8.1. Jelaskan konsep pengayaan yang paling memperluas materi awal bab dan tunjukkan hubungannya dengan dalil.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 8.2. Analisis satu kasus di lingkungan kampus yang relevan dengan materi pengayaan menggunakan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau

profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 8.3. Bandingkan dua kemungkinan tindakan pada persoalan yang berkaitan dengan bab ini. Mana yang lebih menjaga keadilan dan kemaslahatan? Jelaskan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 8.4. Apa risiko kesalahpahaman paling penting pada tema ini di ruang digital, dan bagaimana prosedur verifikasinya?

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 8.5. Rancang satu perubahan kebiasaan yang dapat diterapkan selama empat minggu sebagai aktualisasi materi bab.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

BAB 9 ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

Posisi dalam RPS Pertemuan 10

Bahan Kajian Islam dan ilmu pengetahuan (Islam and scientific)

Kemampuan yang Diharapkan Mampu menghubungkan Islam dan Ilmu Pengetahuan.

Fokus Bab Islam memandang pencarian ilmu sebagai aktivitas bernilai tinggi. Wahyu memberi orientasi makna dan etika, sedangkan pengamatan, penalaran, eksperimen, dan metode ilmiah digunakan untuk memahami tanda-tanda Allah di alam dan memecahkan masalah manusia.

9.1 Konsep Dasar Islam Dan Ilmu Pengetahuan

9.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup

Islam memandang pencarian ilmu sebagai aktivitas bernilai tinggi. Wahyu memberi orientasi makna dan etika, sedangkan pengamatan, penalaran, eksperimen, dan metode ilmiah digunakan untuk memahami tanda-tanda Allah di alam dan memecahkan masalah manusia. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep ini tidak dipelajari sebagai definisi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka untuk membaca hubungan antara keyakinan, tindakan, dan kehidupan bersama. Unsur pokok yang perlu diperhatikan meliputi iqra dan budaya literasi, akal dan observasi, ayat qauliyah dan kauniyah, dan metode ilmiah. Keempat unsur tersebut saling berkaitan; mengabaikan salah satunya dapat menghasilkan pemahaman yang parsial. Karena itu, pembelajaran diarahkan pada kemampuan menjelaskan konsep, menunjukkan dasar normatifnya, dan menilai akibat praktisnya dalam kehidupan mahasiswa.

Secara analitis, Islam Dan Ilmu Pengetahuan dapat dilihat melalui beberapa dimensi: keingintahuan ilmiah, ketelitian terhadap bukti, kejujuran akademik, dan keterbukaan terhadap koreksi. Dimensi-dimensi ini membantu mahasiswa membedakan antara inti ajaran, cara penerapan, dan variasi yang muncul karena konteks. Pendekatan semacam ini penting agar pembahasan agama tidak berhenti pada slogan. Mahasiswa dituntut mampu menghubungkan konsep dengan alasan, sumber, dampak, serta batas-batas penerapannya. Dengan demikian, pemahaman yang terbentuk bersifat argumentatif, bukan sekadar hafalan.

9.1.2 Unsur dan Dimensi Utama

Unsur utama yang perlu dikuasai dalam bab ini mencakup iqra dan budaya literasi, akal dan observasi, ayat qauliyah dan kauniyah, metode ilmiah, etika ilmu dan teknologi, dan integrasi ilmu tanpa pseudo-sains. Masing-masing unsur tidak berdiri sendiri. Dalam pemecahan masalah, mahasiswa perlu menentukan unsur mana yang paling relevan, bagaimana hubungan antarunsur, dan apakah ada batas penerapan yang harus dihormati.

- Keingintahuan ilmiah: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara

prinsip dan praktik pada tema bab. • Ketelitian terhadap bukti: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara

prinsip dan praktik pada tema bab. • Kejujuran akademik: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara

prinsip dan praktik pada tema bab. • Keterbukaan terhadap koreksi: dimensi ini membantu menilai keterhubungan

antara prinsip dan praktik pada tema bab. • Orientasi kemaslahatan: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara

prinsip dan praktik pada tema bab. • Kesadaran batas pengetahuan manusia: dimensi ini membantu menilai

keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.

Pemetaan dimensi semacam ini mencegah pembahasan yang terlalu sempit. Integrasi Islam dan sains bukan sekadar mencari ayat yang tampak mirip dengan temuan ilmiah. Integrasi yang lebih kuat bekerja pada tingkat worldview, etika, pertanyaan penelitian, tanggung jawab sosial, dan kesadaran bahwa pengetahuan empiris bersifat terbuka terhadap revisi. Dengan kerangka tersebut, mahasiswa dapat berpindah dari pertanyaan 'apa definisinya' menuju pertanyaan yang lebih analitis: 'mengapa prinsip ini penting, kapan diterapkan, apa risikonya, dan bagaimana mempertanggungjawabkan keputusan'.

9.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis

9.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran

Landasan pembahasan bab ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang dipahami melalui perangkat keilmuan Islam. Dalil tidak digunakan sebagai ornamen, melainkan sebagai sumber nilai yang dibaca bersama konteks bahasa, tujuan ajaran, dan penjelasan ulama. Dalam praktik akademik, sebuah klaim perlu dibedakan apakah merupakan teks wahyu, penjelasan Rasul, kesimpulan fikih, tafsir, atau pendapat kontemporer. Pembedaan ini menjaga ketelitian ilmiah dan mencegah kesalahan menganggap semua pendapat memiliki tingkat otoritas yang sama.

Keterkaitan antara landasan normatif dan realitas menjadi penting karena Integrasi Islam dan sains bukan sekadar mencari ayat yang tampak mirip dengan temuan ilmiah. Integrasi yang lebih kuat bekerja pada tingkat worldview, etika, pertanyaan penelitian, tanggung jawab sosial, dan kesadaran bahwa pengetahuan empiris bersifat terbuka terhadap revisi. Pembacaan dalil yang bertanggung jawab selalu mempertimbangkan makna yang dapat dipertanggungjawabkan serta tujuan moralnya. Di sisi lain, realitas tidak boleh dijadikan alasan untuk meniadakan prinsip. Hubungan keduanya bersifat dialogis: wahyu memberi arah, sedangkan pengetahuan tentang realitas membantu menentukan cara penerapan yang tepat.

9.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks

Kerangka analisis yang digunakan dalam bab ini bertumpu pada tiga lapis. Pertama, prinsip normatif yang memberi arah. Kedua, tujuan atau kemaslahatan yang hendak diwujudkan. Ketiga, konteks yang menentukan bentuk penerapan. Prinsip iqra dan budaya literasi misalnya tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan keingintahuan ilmiah dan situasi nyata. Ketelitian diperlukan agar konteks tidak dipakai untuk meniadakan prinsip, dan sebaliknya agar prinsip tidak diterapkan secara buta tanpa memahami dampak.

Dalam tradisi keilmuan Islam, perbedaan sering terjadi pada cara memahami dalil, kekuatan riwayat, makna bahasa, atau penilaian atas realitas. Karena itu, adab ilmiah menuntut kejujuran menyebut sumber, membedakan tingkat kepastian, dan tidak melebih-lebihkan kesimpulan. Sikap ini selaras dengan capaian PAI yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan berpikir, dan karakter.

9.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa

9.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik

Penerapan bab ini dapat dimulai dari kebiasaan yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Contohnya ialah membedakan fakta, hipotesis, dan opini, mencantumkan sumber dengan jujur, tidak memaksakan ayat menjadi rumus sains, dan menggunakan teknologi untuk manfaat. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak terpisah dari aktivitas akademik. Cara mengutip, mengerjakan tugas, bekerja dalam kelompok, menggunakan perangkat digital, dan berinteraksi dengan dosen maupun teman merupakan ruang aktualisasi nilai Islam.

Pada ruang sosial dan digital, penerapan nilai memerlukan kemampuan mengantisipasi dampak. Sebelum mengunggah, membagikan, atau menanggapi informasi, seorang mahasiswa perlu menilai kebenaran, manfaat, risiko, dan kemungkinan pelanggaran hak orang lain. Prinsip menilai risiko inovasi secara etis dapat dijadikan kebiasaan reflektif. Keputusan yang baik biasanya lahir dari kombinasi pengetahuan, niat yang benar, pertimbangan akibat, dan kesediaan menerima koreksi.

9.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital

Pada ranah sosial, tema ini berkaitan dengan kemampuan hidup bersama secara adil. Ketika menafsirkan isyarat sains dalam Al-Qur'an, perlu dibedakan antara makna kebahasaan ayat, tafsir, dan teori ilmiah. Teori yang berubah tidak boleh dipaksakan menjadi satu-satunya makna ayat. Mahasiswa perlu belajar bahwa keberagaman memiliki dampak publik: cara menggunakan hak, memenuhi kewajiban, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan pihak yang berbeda merupakan bagian dari tanggung jawab moral.

Di ruang digital, standar etika tidak lebih rendah daripada interaksi langsung. Setiap klik, komentar, unggahan, dan penyebaran ulang dapat memengaruhi

reputasi, keamanan, atau keputusan orang lain. Nilai seperti akal dan observasi dan ayat qauliyah dan kauniyah dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan verifikasi, perlindungan privasi, penghormatan hak cipta, serta keberanian menghentikan penyebaran informasi yang meragukan.

9.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian

9.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko

Tantangan kontemporer pada tema ini antara lain anti-intelektualisme, pseudo-sains religius, plagiarisme, dan bias konfirmasi. Tantangan tersebut sering muncul bukan karena ketiadaan informasi, melainkan karena informasi yang terlalu banyak, dipotong dari konteks, atau dipilih hanya untuk membenarkan prasangka. Karena itu, literasi agama perlu disertai literasi media dan keterampilan berpikir kritis. Mahasiswa perlu bertanya: apa sumbernya, bagaimana konteksnya, apa tujuan pembahasannya, dan apakah kesimpulan yang diambil sebanding dengan bukti yang tersedia?

Salah satu kekeliruan yang perlu dihindari ialah teknologi yang berkembang lebih cepat daripada etika. Penyelesaiannya tidak cukup dengan larangan; diperlukan kebiasaan belajar, dialog, keteladanan, dan sistem sosial yang mendukung perilaku baik. Ketika menafsirkan isyarat sains dalam Al-Qur'an, perlu dibedakan antara makna kebahasaan ayat, tafsir, dan teori ilmiah. Teori yang berubah tidak boleh dipaksakan menjadi satu-satunya makna ayat. Dengan cara ini, pembelajaran PAI menjadi latihan mengambil keputusan, bukan sekadar reproduksi informasi.

9.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan

41. Verifikasi sumber sebelum mengambil kesimpulan.
42. Bedakan masalah prinsip, masalah ijthadiyah, dan masalah teknis.
43. Ukur dampak keputusan terhadap diri sendiri dan pihak lain.
44. Gunakan dialog dan konsultasi ketika kompetensi terbatas.
45. Lakukan evaluasi setelah tindakan agar kesalahan menjadi bahan belajar.

Strategi tersebut bersifat umum dan perlu disesuaikan dengan karakter masalah. Pada tema Islam Dan Ilmu Pengetahuan, prioritasnya adalah menjaga iqra dan budaya literasi dan akal dan observasi sekaligus mencegah anti-intelektualisme. Pendekatan yang matang menghindari dua ekstrem: bertindak tanpa dasar dan menunda tindakan terus-menerus padahal informasi yang diperlukan sudah memadai.

9.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis

QS. Al-Alaq [96]: 1

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemah makna: "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan."

Penjelasan: Perintah membaca menggabungkan aktivitas intelektual dengan orientasi ketuhanan. Ilmu dicari secara serius tetapi tidak dilepaskan dari tanggung jawab moral.

QS. Az-Zumar [39]: 9

أَمَّنْ هُوَ قَنْتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلَ ءَاخِرَةٍ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۖ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemah makna: “Apakah orang yang tekun beribadah pada waktu malam dengan bersujud dan berdiri, takut kepada akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya, sama dengan orang yang tidak demikian? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Hanya orang-orang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”

Penjelasan: Ayat ini meninggikan nilai pengetahuan dan mendorong budaya belajar.

QS. Al-Mujadilah [58]: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemah makna: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan dalam majelis-majelis,” maka berilah kelapangan; niscaya Allah memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” maka berdirilah. Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Penjelasan: Ilmu memiliki kemuliaan ketika disertai iman dan digunakan secara bertanggung jawab.

Hadis Utama - HR. Muslim

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Terjemah makna: “Siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah memudahkan baginya jalan menuju surga.”

Penjelasan: Hadis ini memberi motivasi spiritual bagi pencarian ilmu. “Jalan” mencakup proses belajar yang disiplin, adab kepada guru, ketekunan membaca, penelitian, dan pemanfaatan ilmu untuk kebaikan.

Catatan: terjemahan dalam buku ini merupakan terjemah makna yang disusun untuk konteks pembelajaran; rujukan hadis dicantumkan pada setiap dalil dan daftar pustaka.

9.6 Studi Kasus

Sebuah kelompok mahasiswa mendapat tugas membuat proyek tentang islam dan ilmu pengetahuan. Di dalam kelompok muncul perbedaan cara memahami sumber, pembagian kerja yang tidak seimbang, dan dorongan untuk mengambil materi dari internet tanpa verifikasi. Sebagian anggota menginginkan hasil cepat, sedangkan yang lain meminta pemeriksaan sumber dan pembahasan etis. Analisislah situasi ini dengan menggunakan konsep iqra dan budaya literasi, akal dan observasi, dan ayat qauliyah dan kauniyah. Pertimbangkan juga bagaimana membedakan fakta, hipotesis, dan opini dan mencantumkan sumber dengan jujur dapat diterapkan. Kasus ini menunjukkan bahwa nilai agama bekerja pada proses: cara mencari sumber, cara berdialog, cara mengambil keputusan, dan cara mempertanggungjawabkan hasil. Solusi yang baik perlu menjaga ketepatan ilmiah, keadilan pembagian tugas, dan adab kepada anggota kelompok.

Arah analisis: (1) identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; (2) tentukan prinsip dari bab ini; (3) periksa sumber atau aturan yang relevan; (4) bandingkan pilihan tindakan; (5) pilih solusi yang paling menjaga keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab; serta (6) jelaskan alasan secara terbuka. Gunakan paling sedikit satu dalil dari bagian 9.5 dan satu konsep dari bagian 9.1.

9.7 Rangkuman

- Islam memandang pencarian ilmu sebagai aktivitas bernilai tinggi. Wahyu memberi orientasi makna dan etika, sedangkan pengamatan, penalaran, eksperimen, dan metode ilmiah digunakan untuk memahami tanda-tanda Allah di alam dan memecahkan masalah manusia.
- Konsep utama bab meliputi iqra dan budaya literasi, akal dan observasi, ayat qauliyah dan kauniyah, metode ilmiah, etika ilmu dan teknologi, dan integrasi ilmu tanpa pseudo-sains.
- Dimensi penerapan mencakup keingintahuan ilmiah, ketelitian terhadap bukti, kejujuran akademik, keterbukaan terhadap koreksi, orientasi kemaslahatan, dan kesadaran batas pengetahuan manusia.
- Penerapan konkret antara lain membedakan fakta, hipotesis, dan opini, mencantumkan sumber dengan jujur, tidak memaksakan ayat menjadi rumus sains, menggunakan teknologi untuk manfaat, dan menilai risiko inovasi secara etis.
- Tantangan yang perlu diwaspadai ialah anti-intelektualisme, pseudo-sains religius, plagiarisme, bias konfirmasi, dan teknologi yang berkembang lebih cepat daripada etika.
- Dalil Al-Qur'an dan hadis perlu dibaca bersama penjelasan, konteks, dan tujuan moralnya.
- Pemahaman yang baik tampak pada kualitas keputusan dan perilaku, bukan hanya kemampuan mengulang istilah.

9.8 Latihan dan Pembahasan

Soal 9.1. Definisikan Islam Dan Ilmu Pengetahuan dan jelaskan ruang lingkupnya.

Pembahasan: Pembahasan harus dimulai dari pengertian bahwa Islam memandang pencarian ilmu sebagai aktivitas bernilai tinggi. Wahyu memberi orientasi makna dan etika, sedangkan pengamatan, penalaran, eksperimen, dan metode ilmiah digunakan untuk memahami tanda-tanda Allah di alam dan memecahkan masalah manusia. Ruang lingkupnya dapat dipetakan melalui iqra dan budaya literasi, akal dan observasi, ayat qauliyah dan kauniyah, metode

ilmiah, dan etika ilmu dan teknologi. Definisi yang baik tidak berhenti pada istilah, tetapi menunjukkan hubungan antarkomponen dan konsekuensinya. Dalam konteks mahasiswa, pemahaman itu terlihat ketika konsep dapat dipakai untuk menilai tindakan, misalnya membedakan fakta, hipotesis, dan opini. Karena itu, jawaban yang hanya berupa satu kalimat definisi belum cukup; mahasiswa perlu menyebut unsur, dasar, dan contoh penerapan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 9.2. Mengapa akal dan observasi penting dalam memahami Islam Dan Ilmu Pengetahuan?

Pembahasan: Akal dan observasi penting karena menjadi salah satu unsur yang menghubungkan prinsip dengan tindakan. Pada tema Islam Dan Ilmu Pengetahuan, unsur ini bekerja bersama ketelitian terhadap bukti. Jika dipisahkan dari unsur lain, pemahaman mudah menjadi reduktif. Contoh praktisnya ialah mencantumkan sumber dengan jujur. Analisis yang matang juga perlu mempertimbangkan risiko pseudo-sains religius, sehingga penerapan konsep tidak berubah menjadi slogan atau pembenaran sepihak.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 9.3. Jelaskan hubungan antara ayat qauliyah dan kauniyah dan kejujuran akademik.

Pembahasan: Hubungan antara ayat qauliyah dan kauniyah dan kejujuran akademik bersifat saling menguatkan. Ayat qauliyah dan kauniyah memberi fokus konseptual, sedangkan kejujuran akademik menunjukkan bidang atau cara konsep itu diwujudkan. Dalam kasus nyata, keduanya harus dibaca

bersama agar keputusan memiliki dasar sekaligus proporsi. Penerapan seperti tidak memaksakan ayat menjadi rumus sains menunjukkan bahwa nilai tidak hanya berada dalam pikiran, tetapi memandu pilihan yang dapat diamati.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap

contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 9.4. Analisis salah satu kesalahpahaman yang sering muncul tentang Islam Dan Ilmu Pengetahuan.

Pembahasan: Kesalahpahaman yang perlu dikritisi ialah bias konfirmasi. Kekeliruan ini biasanya muncul karena satu unsur dipisahkan dari kerangka besar ajaran. Koreksinya dilakukan dengan kembali pada definisi, membaca dalil secara utuh, dan membandingkan akibat praktisnya. Prinsip metode ilmiah serta keterbukaan terhadap koreksi dapat digunakan sebagai alat uji. Pemahaman yang benar seharusnya memperkuat tanggung jawab, bukan menghasilkan sikap meremehkan orang lain atau mengabaikan bukti.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 9.5. Bagaimana dalil Al-Qur'an pada bab ini membentuk cara memahami Islam Dan Ilmu Pengetahuan?

QS. Az-Zumar [39]: 9

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلَاءَ آخِرَةٍ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۖ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 9.6. Apa pesan pokok hadis pada bab ini dan bagaimana penerapannya?

Pembahasan: Hadis bab ini berbunyi singkat: Siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah memudahkan baginya jalan menuju surga. Sumbernya HR. Muslim. Hadis ini memberi motivasi spiritual bagi pencarian ilmu. “Jalan” mencakup proses belajar yang disiplin, adab kepada guru,

ketekunan membaca, penelitian, dan pemanfaatan ilmu untuk kebaikan. Dalam penerapan, pesan hadis dapat dijadikan kriteria perilaku: apakah tindakan kita menjaga nilai integrasi ilmu tanpa pseudo-sains, mencegah anti-intelektualisme, dan menghasilkan manfaat yang nyata bagi orang lain.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 9.7. Berikan contoh penerapan iqra dan budaya literasi dalam kehidupan kampus.

Pembahasan: Di kampus, iqra dan budaya literasi dapat diterapkan melalui mencantumkan sumber dengan jujur. Penerapan harus terlihat dalam proses, bukan hanya hasil akhir. Mahasiswa perlu menyusun kebiasaan yang mendukungnya, misalnya pembagian tugas yang adil, pencatatan sumber, komunikasi yang sopan, dan evaluasi bersama. Dimensi keingintahuan ilmiah membantu mengukur apakah tindakan tersebut benar-benar sejalan dengan tujuan bab ini.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 9.8. Bagaimana Islam Dan Ilmu Pengetahuan diterapkan secara etis di ruang digital?

Pembahasan: Ruang digital memperbesar jangkauan sekaligus risiko tindakan. Tema Islam Dan Ilmu Pengetahuan menuntut verifikasi informasi, kehati-hatian terhadap privasi, serta kesadaran bahwa jejak digital dapat memengaruhi orang lain. Prinsip akal dan observasi dapat diterapkan dengan menunda unggahan ketika informasi belum jelas, memilih bahasa yang baik, dan menghindari plagiarisme. Ukuran etisnya bukan hanya 'boleh diunggah', tetapi juga benar, perlu, adil, dan bermanfaat.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 9.9. Jelaskan perbedaan antara memahami konsep secara tekstual dan secara kontekstual pada tema ini.

Pembahasan: Pemahaman tekstual berfokus pada bunyi dan makna langsung sumber, sedangkan pemahaman kontekstual memperhatikan situasi penerapan, tujuan, dan kondisi yang relevan. Keduanya tidak harus dipertentangkan. Pada tema ini, teks memberi batas dan arah, sedangkan konteks membantu menentukan cara penerapan yang tepat. Konsep ayat qauliyah dan kauniyah dan dimensi kejujuran akademik adalah contoh bagaimana prinsip dapat diterjemahkan ke realitas tanpa kehilangan landasan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 9.10. Mengapa keterampilan memeriksa sumber penting ketika membahas Islam Dan Ilmu Pengetahuan?

Pembahasan: Pemeriksaan sumber penting karena kesalahan sumber akan mengubah kesimpulan. Klaim tentang Islam Dan Ilmu Pengetahuan perlu dibedakan apakah berasal dari Al-Qur'an, hadis sahih, penafsiran, fikih, atau pendapat pribadi. Setelah sumber diketahui, barulah makna dan konteksnya dianalisis. Kebiasaan ini mencegah teknologi yang berkembang lebih cepat daripada etika dan mendukung penerapan yang bertanggung jawab seperti menilai risiko inovasi secara etis.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 9.11. Nilailah pernyataan berikut: “pemahaman agama cukup dibuktikan dengan hafalan istilah”.

Pembahasan: Pernyataan tersebut tidak memadai. Hafalan dapat menjadi tahap awal, tetapi pemahaman substantif menuntut kemampuan menjelaskan alasan, menghubungkan dalil dengan konsep, menerapkan nilai, dan mengevaluasi akibat tindakan. Pada bab ini, indikatornya antara lain kemampuan menerangkan etika ilmu dan teknologi, menunjukkan hubungannya dengan orientasi kemaslahatan, serta menerapkan membedakan fakta, hipotesis, dan opini. Tanpa itu, pengetahuan mudah berhenti pada formalitas.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih

tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 9.12. Bagaimana tema ini berkaitan dengan akhlak dan tanggung jawab sosial?

Pembahasan: Tema ini berkaitan erat dengan akhlak karena keyakinan dan konsep agama harus berbuah pada cara memperlakukan orang lain. Integrasi ilmu tanpa pseudo-sains memberi prinsip, sementara kesadaran batas pengetahuan manusia membantu menerjemahkannya ke perilaku. Tanggung jawab sosial terlihat pada mencantumkan sumber dengan jujur serta upaya mencegah pseudo- sains religius. Dengan demikian, kualitas pemahaman dapat diuji dari dampaknya terhadap keadilan, keamanan, dan kemaslahatan bersama.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 9.13. Susun langkah pengambilan keputusan ketika menghadapi dilema yang berkaitan dengan Islam Dan Ilmu Pengetahuan.

Pembahasan: Langkah yang dapat dipakai ialah: pertama, identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; kedua, tentukan prinsip yang relevan seperti iqra dan budaya literasi; ketiga, periksa sumber dan aturan; keempat, bandingkan pilihan berdasarkan manfaat dan mudarat; kelima, konsultasikan jika kompetensi terbatas; keenam, pilih tindakan yang paling adil dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah tindakan, lakukan evaluasi agar pengalaman menjadi pembelajaran.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 9.14. Apa risiko jika prinsip akal dan observasi diterapkan secara berlebihan atau tanpa proporsi?

Pembahasan: Prinsip yang baik dapat disalahgunakan jika dilepaskan dari keseimbangan. Akal dan observasi perlu dibaca bersama ketelitian terhadap bukti dan tujuan umum ajaran. Penerapan berlebihan dapat menghasilkan kekakuan, sedangkan pengabaian dapat menghasilkan relativisme. Karena itu, proporsionalitas, pengetahuan sumber, dan pertimbangan akibat sangat penting. Risiko seperti bias konfirmasi menjadi tanda bahwa keseimbangan perlu diperbaiki.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 9.15. Bagaimana sikap moderat dapat diterapkan dalam perbedaan pendapat pada tema ini?

Pembahasan: Sikap moderat dimulai dengan membedakan perkara prinsip dan perkara yang terbuka bagi ijtihad. Pada perbedaan yang sah, mahasiswa perlu mendengar alasan, memeriksa dalil, dan menghindari serangan pribadi. Konsep ayat qauliyah dan kauniyah tetap dijaga, tetapi penerapannya mempertimbangkan kejujuran akademik. Tujuannya bukan menghapus perbedaan, melainkan mengelolanya secara adil dan produktif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 9.16. Jelaskan relevansi Islam Dan Ilmu Pengetahuan bagi calon profesional dan ilmuwan.

Pembahasan: Bagi calon profesional dan ilmuwan, tema ini menyediakan kerangka etika. Pengetahuan dan keterampilan memberi kemampuan, sedangkan nilai metode ilmiah menentukan arah penggunaan kemampuan itu. Dalam praktik, membedakan fakta, hipotesis, dan opini menjadi contoh konkret. Profesionalisme tanpa etika dapat menghasilkan efisiensi yang merugikan, sedangkan etika tanpa kompetensi sulit memberi manfaat yang efektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 9.17. Bagaimana tema ini dapat mendukung kehidupan damai di masyarakat majemuk?

Pembahasan: Kehidupan majemuk membutuhkan komitmen pada prinsip sekaligus penghormatan terhadap hak. Tema ini mendukung kehidupan damai ketika etika ilmu dan teknologi diwujudkan melalui orientasi kemaslahatan, komunikasi yang santun, dan kepatuhan pada kesepakatan yang sah. Sikap tersebut membantu mencegah pseudo-sains religius. Kerja sama dapat dilakukan pada bidang kebajikan tanpa harus menyamakan semua keyakinan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 9.18. Identifikasi dua tantangan kontemporer terkait Islam Dan Ilmu Pengetahuan dan jelaskan strategi menghadapinya.

Pembahasan: Dua tantangan yang dapat dianalisis ialah plagiarisme dan bias konfirmasi. Strateginya meliputi peningkatan literasi sumber, dialog, keteladanan, serta pembentukan prosedur yang mendukung perilaku baik. Prinsip integrasi ilmu tanpa pseudo-sains perlu dijadikan dasar, sementara kesadaran batas pengetahuan manusia menjadi pertimbangan penerapan. Strategi yang baik bersifat edukatif, preventif, dan korektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 9.19. Buat sintesis hubungan antara dalil, konsep, dan aplikasi pada bab ini.

Pembahasan: Sintesis bab ini dapat dirumuskan sebagai berikut: dalil memberi orientasi normatif, konsep iqra dan budaya literasi membantu menjelaskan makna, dan aplikasi menggunakan teknologi untuk manfaat menunjukkan bentuk aktualnya. Ketiganya harus terhubung. Jika dalil dipisahkan dari analisis, pembahasan menjadi slogan; jika konsep dipisahkan dari dalil, arah normatif melemah; jika keduanya tidak diterapkan, pembelajaran tidak menghasilkan perubahan perilaku.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 9.20. Apa indikator bahwa seseorang telah memahami Islam Dan Ilmu Pengetahuan secara substantif, bukan hanya formal?

Pembahasan: Indikator pemahaman substantif antara lain mampu menjelaskan akal dan observasi dengan bahasa sendiri, menghubungkannya dengan ketelitian terhadap bukti, menunjukkan dasar dalil, membedakan masalah prinsip dan konteks, serta menerapkan menilai risiko inovasi secara etis. Selain itu, seseorang bersedia mengoreksi pendapat ketika bukti lebih

kuat dan tidak memakai agama untuk membenarkan teknologi yang berkembang lebih cepat daripada etika.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

9.9 Soal Pengembangan

Soal Pengembangan 9.1. Susun peta konsep yang menghubungkan iqra dan budaya literasi, akal dan observasi, ayat qauliyah dan kauniyah, dan metode ilmiah. Beri contoh untuk setiap hubungan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 9.2. Lakukan studi literatur singkat tentang salah satu tantangan berikut: anti-intelektualisme, pseudo-sains religius, dan plagiarisme. Bandingkan sedikitnya tiga sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 9.3. Rancang sebuah proyek kampus yang menerapkan membedakan fakta, hipotesis, dan opini dan mencantumkan sumber dengan jujur. Tentukan tujuan, indikator, risiko, dan cara evaluasinya.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 9.4. Analisis satu kasus aktual yang berkaitan dengan Islam Dan Ilmu Pengetahuan dengan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 9.5. Tulis refleksi akademik: perubahan kebiasaan apa yang paling relevan setelah mempelajari bab ini, mengapa, dan bagaimana cara mengukurnya selama empat minggu?

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

9.10 Pendalaman Islam, IPTEKS, Kecerdasan Artifisial, dan Etika Digital

Bagian pengembangan ini memperluas pembahasan bab dengan mengintegrasikan pokok Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam UNNES dan tuntutan RPS Gasal 2026/2027. Materi lama tetap dipertahankan; bagian ini menambahkan konteks, kedalaman konseptual, dan aplikasi kontemporer agar mahasiswa mampu bergerak dari pemahaman definisi menuju analisis berbasis dalil dan tanggung jawab.

9.10.1 Wahyu, ayat qauliyah, dan ayat kauniyah

Islam mendorong pembacaan ayat qauliyah dan pengamatan terhadap alam. Keduanya tidak boleh dicampur secara metodologis: Al-Qur'an memberi petunjuk nilai dan isyarat untuk berpikir, sedangkan sains membangun penjelasan empiris melalui observasi, pengukuran, model, dan pengujian. Relasi yang sehat menghindari dua ekstrem, yaitu menolak sains karena dianggap sekuler atau memaksakan setiap teori ilmiah sebagai tafsir final ayat.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan wahyu, ayat qauliyah, dan ayat kauniyah perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Islam, IPTEKS, Kecerdasan Artifisial, dan Etika Digital, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

9.10.2 Tradisi ilmu dan etos akademik Islam

Sejarah keilmuan Islam menunjukkan pentingnya penerjemahan, observasi, debat ilmiah, lembaga pendidikan, perpustakaan, dan dukungan sosial terhadap ilmu. Pelajaran utamanya bukan romantisme masa lalu, tetapi pembentukan ekosistem ilmu: kebebasan bertanya, penghormatan terhadap bukti, dokumentasi,

kritik sejawat, dan integritas. Kebangkitan ilmu memerlukan kebiasaan dan institusi, bukan hanya slogan.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan tradisi ilmu dan etos akademik islam perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Islam, IPTEKS, Kecerdasan Artifisial, dan Etika Digital, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

9.10.3 Kecerdasan artifisial sebagai alat

AI dapat membantu pencarian pola, penyusunan draf, analisis data, penerjemahan, dan otomasi. Namun AI tidak memiliki otoritas moral atau keagamaan dengan sendirinya. Pengguna tetap bertanggung jawab memeriksa keluaran, sumber, bias, halusinasi, dan dampaknya. Dalam tugas akademik, penggunaan AI harus mengikuti aturan dosen, transparan bila diwajibkan, dan tidak menggantikan proses berpikir yang menjadi tujuan pembelajaran.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan kecerdasan artifisial sebagai alat perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Islam, IPTEKS, Kecerdasan Artifisial, dan Etika Digital, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

9.10.4 Privasi, data, bias, dan keadilan algoritmik

Sistem digital menggunakan data dalam skala besar. Etika Islam tentang amanah, kehormatan, keadilan, dan larangan merugikan memberi kerangka untuk menilai pengumpulan data, persetujuan, keamanan, serta kemungkinan diskriminasi algoritmik. Keputusan yang memengaruhi hak seseorang sebaiknya memiliki mekanisme penjelasan, koreksi, dan pertanggungjawaban manusia.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan privasi, data, bias, dan keadilan algoritmik perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Islam, IPTEKS, Kecerdasan Artifisial, dan Etika Digital, langkah

tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

9.10.5 Integritas akademik pada era generatif

Plagiarisme, fabrikasi data, sitasi palsu, dan penggunaan keluaran AI tanpa verifikasi merusak amanah ilmu. Integritas menuntut mahasiswa memahami apa yang ia serahkan, mampu menjelaskan prosesnya, menyimpan catatan sumber, dan membedakan bantuan teknis dari penggantian kerja intelektual. Prinsip ini membuat teknologi menjadi sarana peningkatan kemampuan, bukan jalan pintas yang menghilangkan pembelajaran.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan integritas akademik pada era generatif perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Islam, IPTEKS, Kecerdasan Artifisial, dan Etika Digital, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

9.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan

QS. Al-Alaq [96]: 1

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemah makna: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 9 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

QS. Ali Imran [3]: 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemah makna: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 9 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

Hadis Pengayaan - HR. Muslim

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Terjemah makna: “Kejujuran ilmiah dan profesional menolak penipuan, manipulasi data, plagiarisme, dan penyalahgunaan teknologi.”

Pembahasan: Hadis ini dibaca sebagai prinsip etis yang perlu dihubungkan dengan konteks bab. Penerapannya menuntut ketepatan memahami maksud, kejujuran terhadap sumber, serta perhatian terhadap dampak tindakan pada diri dan orang lain.

9.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan

Soal Pengayaan 9.1. Jelaskan konsep pengayaan yang paling memperluas materi awal bab dan tunjukkan hubungannya dengan dalil.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 9.2. Analisis satu kasus di lingkungan kampus yang relevan dengan materi pengayaan menggunakan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 9.3. Bandingkan dua kemungkinan tindakan pada persoalan yang berkaitan dengan bab ini. Mana yang lebih menjaga keadilan dan kemaslahatan? Jelaskan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau

profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 9.4. Apa risiko kesalahpahaman paling penting pada tema ini di ruang digital, dan bagaimana prosedur verifikasi?

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 9.5. Rancang satu perubahan kebiasaan yang dapat diterapkan selama empat minggu sebagai aktualisasi materi bab.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

BAB 10 AKHLAK ISLAMI

Posisi dalam RPS Pertemuan 11

Bahan Kajian Akhlak (Islamic morality)

Kemampuan yang Diharapkan Mampu memahami konsep Akhlak.

Fokus Bab Akhlak adalah kualitas batin yang melahirkan perilaku secara relatif mantap. Dalam Islam, akhlak dibentuk oleh iman, pengetahuan, latihan kebiasaan, keteladanan, muhasabah, dan kesadaran akan pertanggungjawaban kepada Allah.

10.1 Konsep Dasar Akhlak Islami

10.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup

Akhlak adalah kualitas batin yang melahirkan perilaku secara relatif mantap. Dalam Islam, akhlak dibentuk oleh iman, pengetahuan, latihan kebiasaan, keteladanan, muhasabah, dan kesadaran akan pertanggungjawaban kepada Allah. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep ini tidak dipelajari sebagai definisi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka untuk membaca hubungan antara keyakinan, tindakan, dan kehidupan bersama. Unsur pokok yang perlu diperhatikan meliputi pengertian akhlak, hubungan akhlak dan iman, akhlak mahmudah dan madzmumah, dan niat dan kebiasaan. Keempat unsur tersebut saling berkaitan; mengabaikan salah satunya dapat menghasilkan pemahaman yang parsial. Karena itu, pembelajaran diarahkan pada kemampuan menjelaskan konsep, menunjukkan dasar normatifnya, dan menilai akibat praktisnya dalam kehidupan mahasiswa.

Secara analitis, Akhlak Islami dapat dilihat melalui beberapa dimensi: akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Dimensi-dimensi ini membantu mahasiswa membedakan antara inti ajaran, cara penerapan, dan variasi yang muncul karena konteks. Pendekatan semacam ini penting agar pembahasan agama tidak berhenti pada slogan. Mahasiswa dituntut mampu menghubungkan konsep dengan alasan, sumber, dampak, serta batas-batas penerapannya. Dengan demikian, pemahaman yang terbentuk bersifat argumentatif, bukan sekadar hafalan.

10.1.2 Unsur dan Dimensi Utama

Unsur utama yang perlu dikuasai dalam bab ini mencakup pengertian akhlak, hubungan akhlak dan iman, akhlak mahmudah dan madzmumah, niat dan

kebiasaan, keteladanan Nabi, dan tazkiyatun nafs dan muhasabah. Masing-masing unsur tidak berdiri sendiri. Dalam pemecahan masalah, mahasiswa perlu menentukan unsur mana yang paling relevan, bagaimana hubungan antarunsur, dan apakah ada batas penerapan yang harus dihormati.

- Akhlak kepada Allah: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.
- Akhlak kepada diri sendiri: dimensi ini membantu menilai keterhubungan

antara prinsip dan praktik pada tema bab. • Akhlak kepada manusia: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara

prinsip dan praktik pada tema bab. • Akhlak kepada lingkungan: dimensi ini membantu menilai keterhubungan

antara prinsip dan praktik pada tema bab. • Akhlak dalam penggunaan ilmu dan teknologi: dimensi ini membantu menilai

keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.

Pemetaan dimensi semacam ini mencegah pembahasan yang terlalu sempit. Pendidikan akhlak membutuhkan latihan konkret. Mengetahui bahwa jujur itu baik belum cukup jika mahasiswa tidak membangun sistem kerja yang mencegah plagiarisme, manipulasi data, keterlambatan, dan pembenaran diri. Dengan kerangka tersebut, mahasiswa dapat berpindah dari pertanyaan 'apa definisinya' menuju pertanyaan yang lebih analitis: 'mengapa prinsip ini penting, kapan diterapkan, apa risikonya, dan bagaimana mempertanggungjawabkan keputusan'.

10.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis

10.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran

Landasan pembahasan bab ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang dipahami melalui perangkat keilmuan Islam. Dalil tidak digunakan sebagai ornamen, melainkan sebagai sumber nilai yang dibaca bersama konteks bahasa, tujuan ajaran, dan penjelasan ulama. Dalam praktik akademik, sebuah klaim perlu dibedakan apakah merupakan teks wahyu, penjelasan Rasul, kesimpulan fikih, tafsir, atau pendapat kontemporer. Pembedaan ini menjaga ketelitian ilmiah dan mencegah kesalahan menganggap semua pendapat memiliki tingkat otoritas yang sama.

Keterkaitan antara landasan normatif dan realitas menjadi penting karena Pendidikan akhlak membutuhkan latihan konkret. Mengetahui bahwa jujur itu baik belum cukup jika mahasiswa tidak membangun sistem kerja yang mencegah plagiarisme, manipulasi data, keterlambatan, dan pembenaran diri. Pembacaan dalil yang bertanggung jawab selalu mempertimbangkan makna yang dapat dipertanggungjawabkan serta tujuan moralnya. Di sisi lain, realitas tidak boleh dijadikan alasan untuk meniadakan prinsip. Hubungan keduanya bersifat dialogis: wahyu memberi arah, sedangkan pengetahuan tentang realitas membantu menentukan cara penerapan yang tepat.

10.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks

Kerangka analisis yang digunakan dalam bab ini bertumpu pada tiga lapis. Pertama, prinsip normatif yang memberi arah. Kedua, tujuan atau kemaslahatan yang hendak diwujudkan. Ketiga, konteks yang menentukan bentuk penerapan. Prinsip pengertian akhlak misalnya tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan akhlak kepada Allah dan situasi nyata. Ketelitian diperlukan agar konteks tidak

dipakai untuk meniadakan prinsip, dan sebaliknya agar prinsip tidak diterapkan secara buta tanpa memahami dampak.

Dalam tradisi keilmuan Islam, perbedaan sering terjadi pada cara memahami dalil, kekuatan riwayat, makna bahasa, atau penilaian atas realitas. Karena itu, adab ilmiah menuntut kejujuran menyebut sumber, membedakan tingkat kepastian, dan tidak melebih-lebihkan kesimpulan. Sikap ini selaras dengan capaian PAI yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan berpikir, dan karakter.

10.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa

10.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik

Penerapan bab ini dapat dimulai dari kebiasaan yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Contohnya ialah jujur dalam tugas, menepati janji, mengendalikan emosi, dan bersikap rendah hati. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak terpisah dari aktivitas akademik. Cara mengutip, mengerjakan tugas, bekerja dalam kelompok, menggunakan perangkat digital, dan berinteraksi dengan dosen maupun teman merupakan ruang aktualisasi nilai Islam.

Pada ruang sosial dan digital, penerapan nilai memerlukan kemampuan mengantisipasi dampak. Sebelum mengunggah, membagikan, atau menanggapi informasi, seorang mahasiswa perlu menilai kebenaran, manfaat, risiko, dan kemungkinan pelanggaran hak orang lain. Prinsip memperbaiki kesalahan dan meminta maaf dapat dijadikan kebiasaan reflektif. Keputusan yang baik biasanya lahir dari kombinasi pengetahuan, niat yang benar, pertimbangan akibat, dan kesediaan menerima koreksi.

10.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital

Pada ranah sosial, tema ini berkaitan dengan kemampuan hidup bersama secara adil. Akhlak tidak identik dengan sikap pasif atau selalu menyenangkan orang lain. Ketegasan dapat menjadi akhlak baik ketika didasarkan pada keadilan, cara yang santun, tujuan perbaikan, dan proporsionalitas. Mahasiswa perlu belajar bahwa keberagaman memiliki dampak publik: cara menggunakan hak,

memenuhi kewajiban, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan pihak yang berbeda merupakan bagian dari tanggung jawab moral.

Di ruang digital, standar etika tidak lebih rendah daripada interaksi langsung. Setiap klik, komentar, unggahan, dan penyebaran ulang dapat memengaruhi reputasi, keamanan, atau keputusan orang lain. Nilai seperti hubungan akhlak dan iman dan akhlak mahmudah dan madzmumah dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan verifikasi, perlindungan privasi, penghormatan hak cipta, serta keberanian menghentikan penyebaran informasi yang meragukan.

10.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian

10.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko

Tantangan kontemporer pada tema ini antara lain budaya pencitraan, normalisasi kebohongan kecil, komentar kasar di media sosial, dan pragmatisme hasil. Tantangan tersebut sering muncul bukan karena ketiadaan informasi, melainkan karena informasi yang terlalu banyak, dipotong dari konteks, atau dipilih hanya untuk membenarkan prasangka. Karena itu, literasi agama perlu disertai literasi media dan keterampilan berpikir kritis. Mahasiswa perlu bertanya: apa sumbernya, bagaimana konteksnya, apa tujuan pembahasannya, dan apakah kesimpulan yang diambil sebanding dengan bukti yang tersedia?

Salah satu kekeliruan yang perlu dihindari ialah kesenjangan antara pengetahuan moral dan kebiasaan. Penyelesaiannya tidak cukup dengan larangan; diperlukan kebiasaan belajar, dialog, keteladanan, dan sistem sosial yang mendukung perilaku baik. Akhlak tidak identik dengan sikap pasif atau selalu menyenangkan orang lain. Ketegasan dapat menjadi akhlak baik ketika didasarkan pada keadilan, cara yang santun, tujuan perbaikan, dan proporsionalitas. Dengan cara ini, pembelajaran PAI menjadi latihan mengambil keputusan, bukan sekadar reproduksi informasi.

10.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan

46. Verifikasi sumber sebelum mengambil kesimpulan. 47. Bedakan masalah prinsip, masalah ijtihadiyah, dan masalah teknis. 48. Ukur dampak keputusan terhadap diri sendiri dan pihak lain. 49. Gunakan dialog dan konsultasi ketika kompetensi terbatas. 50. Lakukan evaluasi setelah tindakan agar kesalahan menjadi bahan belajar.

Strategi tersebut bersifat umum dan perlu disesuaikan dengan karakter masalah. Pada tema Akhlak Islami, prioritasnya adalah menjaga pengertian akhlak dan hubungan akhlak dan iman sekaligus mencegah budaya pencitraan. Pendekatan yang matang menghindari dua ekstrem: bertindak tanpa dasar dan menunda tindakan terus-menerus padahal informasi yang diperlukan sudah memadai.

10.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis

QS. Al-Qalam [68]: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemah makna: "Sesungguhnya engkau, Muhammad, benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung."

Penjelasan: Nabi menjadi model integrasi antara keyakinan dan karakter. Akhlak beliau mencakup kasih sayang, keberanian, keadilan, kesabaran, dan amanah.

QS. Al-Ahzab [33]: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemah makna: “Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah.”

Penjelasan: Keteladanan merupakan metode pendidikan akhlak yang sangat kuat karena nilai dilihat dalam tindakan nyata.

QS. Asy-Syams [91]: 9

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا

Terjemah makna: “Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu.”

Penjelasan: Akhlak membutuhkan tazkiyah: evaluasi diri, pengendalian dorongan, dan latihan kebajikan.

Hadis Utama - HR. at-Tirmidzi

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Terjemah makna: “Orang beriman yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”

Penjelasan: Hadis ini menghubungkan kualitas iman dengan perilaku. Akhlak menjadi indikator penting bahwa keyakinan telah bekerja dalam cara seseorang memperlakukan orang lain.

Catatan: terjemahan dalam buku ini merupakan terjemah makna yang disusun untuk konteks pembelajaran; rujukan hadis dicantumkan pada setiap dalil dan daftar pustaka.

10.6 Studi Kasus

Sebuah kelompok mahasiswa mendapat tugas membuat proyek tentang akhlak. Di dalam kelompok muncul perbedaan cara memahami sumber, pembagian kerja yang tidak seimbang, dan dorongan untuk mengambil materi dari internet tanpa verifikasi. Sebagian anggota menginginkan hasil cepat, sedangkan yang lain meminta pemeriksaan sumber dan pembahasan etis. Analisislah situasi ini dengan menggunakan konsep pengertian akhlak, hubungan akhlak dan iman, dan akhlak mahmudah dan madzmumah. Pertimbangkan juga bagaimana jujur dalam tugas dan menepati janji dapat diterapkan. Kasus ini menunjukkan bahwa nilai agama bekerja pada proses: cara mencari sumber, cara berdialog, cara mengambil keputusan, dan cara mempertanggungjawabkan hasil. Solusi yang baik perlu menjaga ketepatan ilmiah, keadilan pembagian tugas, dan adab kepada anggota kelompok.

Arah analisis: (1) identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; (2) tentukan prinsip dari bab ini; (3) periksa sumber atau aturan yang relevan; (4) bandingkan

pilihan tindakan; (5) pilih solusi yang paling menjaga keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab; serta (6) jelaskan alasan secara terbuka. Gunakan paling sedikit satu dalil dari bagian 10.5 dan satu konsep dari bagian 10.1.

10.7 Rangkuman

- Akhlak adalah kualitas batin yang melahirkan perilaku secara relatif mantap.

Dalam Islam, akhlak dibentuk oleh iman, pengetahuan, latihan kebiasaan, keteladanan, muhasabah, dan kesadaran akan pertanggungjawaban kepada Allah.

- Konsep utama bab meliputi pengertian akhlak, hubungan akhlak dan iman, akhlak mahmudah dan madzmumah, niat dan kebiasaan, keteladanan Nabi, dan tazkiyatun nafs dan muhasabah.
- Dimensi penerapan mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri

sendiri, akhlak kepada manusia, akhlak kepada lingkungan, dan akhlak dalam penggunaan ilmu dan teknologi.
- Penerapan konkret antara lain jujur dalam tugas, menepati janji,

mengendalikan emosi, bersikap rendah hati, dan memperbaiki kesalahan dan meminta maaf.
- Tantangan yang perlu diwaspadai ialah budaya pencitraan, normalisasi

kebohongan kecil, komentar kasar di media sosial, pragmatisme hasil, dan kesenjangan antara pengetahuan moral dan kebiasaan.
- Dalil Al-Qur'an dan hadis perlu dibaca bersama penjelasan, konteks, dan

tujuan moralnya.
- Pemahaman yang baik tampak pada kualitas keputusan dan perilaku, bukan

hanya kemampuan mengulang istilah.

10.8 Latihan dan Pembahasan

Soal 10.1. Definisikan Akhlak Islami dan jelaskan ruang lingkupnya.

Pembahasan: Pembahasan harus dimulai dari pengertian bahwa Akhlak adalah kualitas batin yang melahirkan perilaku secara relatif mantap. Dalam Islam, akhlak dibentuk oleh iman, pengetahuan, latihan kebiasaan, keteladanan, muhasabah, dan kesadaran akan pertanggungjawaban kepada Allah. Ruang lingkupnya dapat dipetakan melalui pengertian akhlak, hubungan akhlak dan iman, akhlak mahmudah dan madzmumah, niat dan kebiasaan, dan keteladanan Nabi. Definisi yang baik tidak berhenti pada istilah, tetapi menunjukkan hubungan antarkomponen dan konsekuensinya. Dalam konteks mahasiswa, pemahaman itu terlihat ketika konsep dapat dipakai untuk menilai tindakan, misalnya jujur dalam tugas. Karena itu, jawaban yang hanya berupa satu kalimat definisi belum cukup; mahasiswa perlu menyebut unsur, dasar, dan contoh penerapan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap

contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 10.2. Mengapa hubungan akhlak dan iman penting dalam memahami Akhlak Islami?

Pembahasan: Hubungan akhlak dan iman penting karena menjadi salah satu unsur yang menghubungkan prinsip dengan tindakan. Pada tema Akhlak Islami, unsur ini bekerja bersama akhlak kepada diri sendiri. Jika dipisahkan dari unsur lain, pemahaman mudah menjadi reduktif. Contoh praktisnya ialah menepati janji. Analisis yang matang juga perlu mempertimbangkan risiko normalisasi kebohongan kecil, sehingga penerapan konsep tidak berubah menjadi slogan atau pembenaran sepihak.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 10.3. Jelaskan hubungan antara akhlak mahmudah dan madzmumah dan akhlak kepada manusia.

Pembahasan: Hubungan antara akhlak mahmudah dan madzmumah dan akhlak kepada manusia bersifat saling menguatkan. Akhlak mahmudah dan madzmumah

memberi fokus konseptual, sedangkan akhlak kepada manusia menunjukkan bidang atau cara konsep itu diwujudkan. Dalam kasus nyata, keduanya harus dibaca bersama agar keputusan memiliki dasar sekaligus proporsi. Penerapan seperti mengendalikan emosi menunjukkan bahwa nilai tidak hanya berada dalam pikiran, tetapi memandu pilihan yang dapat diamati.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 10.4. Analisis salah satu kesalahpahaman yang sering muncul tentang Akhlak Islami.

Pembahasan: Kesalahpahaman yang perlu dikritisi ialah pragmatisme hasil. Kekeliruan ini biasanya muncul karena satu unsur dipisahkan dari kerangka besar ajaran. Koreksinya dilakukan dengan kembali pada definisi, membaca dalil secara utuh, dan membandingkan akibat praktisnya. Prinsip niat dan kebiasaan serta akhlak kepada lingkungan dapat digunakan sebagai alat uji. Pemahaman yang benar seharusnya memperkuat tanggung jawab, bukan menghasilkan sikap meremehkan orang lain atau mengabaikan bukti.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 10.5. Bagaimana dalil Al-Qur'an pada bab ini membentuk cara memahami Akhlak Islami?

QS. Al-Ahzab [33]: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 10.6. Apa pesan pokok hadis pada bab ini dan bagaimana penerapannya?

Pembahasan: Hadis bab ini berbunyi singkat: Orang beriman yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Sumbernya HR. at-Tirmidzi. Hadis ini menghubungkan kualitas iman dengan perilaku. Akhlak menjadi indikator penting bahwa keyakinan telah bekerja dalam cara seseorang memperlakukan orang lain. Dalam penerapan, pesan hadis dapat dijadikan kriteria perilaku: apakah tindakan kita menjaga nilai tazkiyatun nafs dan muhasabah, mencegah budaya pencitraan, dan menghasilkan manfaat yang nyata bagi orang lain.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 10.7. Berikan contoh penerapan pengertian akhlak dalam kehidupan kampus.

Pembahasan: Di kampus, pengertian akhlak dapat diterapkan melalui menepati janji. Penerapan harus terlihat dalam proses, bukan hanya hasil akhir. Mahasiswa perlu menyusun kebiasaan yang mendukungnya, misalnya pembagian tugas yang adil, pencatatan sumber, komunikasi yang sopan, dan evaluasi bersama. Dimensi akhlak kepada diri sendiri membantu mengukur apakah tindakan tersebut benar-benar sejalan dengan tujuan bab ini.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 10.8. Bagaimana Akhlak Islami diterapkan secara etis di ruang digital?

Pembahasan: Ruang digital memperbesar jangkauan sekaligus risiko tindakan. Tema Akhlak Islami menuntut verifikasi informasi, kehati-hatian terhadap privasi, serta kesadaran bahwa jejak digital dapat memengaruhi orang lain. Prinsip hubungan akhlak dan iman dapat diterapkan dengan menunda unggahan ketika

informasi belum jelas, memilih bahasa yang baik, dan menghindari komentar kasar di media sosial. Ukuran etisnya bukan hanya 'boleh diunggah', tetapi juga benar, perlu, adil, dan bermanfaat.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 10.9. Jelaskan perbedaan antara memahami konsep secara tekstual dan secara kontekstual pada tema ini.

Pembahasan: Pemahaman tekstual berfokus pada bunyi dan makna langsung sumber, sedangkan pemahaman kontekstual memperhatikan situasi penerapan, tujuan, dan kondisi yang relevan. Keduanya tidak harus dipertentangkan. Pada tema ini, teks memberi batas dan arah, sedangkan konteks membantu menentukan cara penerapan yang tepat. Konsep akhlak mahmudah dan madzmumah dan dimensi akhlak kepada lingkungan adalah contoh bagaimana prinsip dapat diterjemahkan ke realitas tanpa kehilangan landasan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 10.10. Mengapa keterampilan memeriksa sumber penting ketika membahas Akhlak Islami?

Pembahasan: Pemeriksaan sumber penting karena kesalahan sumber akan mengubah kesimpulan. Klaim tentang Akhlak Islami perlu dibedakan apakah berasal dari Al-Qur'an, hadis sahih, penafsiran, fikih, atau pendapat pribadi. Setelah sumber diketahui, barulah makna dan konteksnya

dianalisis. Kebiasaan ini mencegah kesenjangan antara pengetahuan moral dan kebiasaan dan mendukung penerapan yang bertanggung jawab seperti memperbaiki kesalahan dan meminta maaf.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 10.11. Nilailah pernyataan berikut: “pemahaman agama cukup dibuktikan dengan hafalan istilah”.

Pembahasan: Pernyataan tersebut tidak memadai. Hafalan dapat menjadi tahap awal, tetapi pemahaman substantif menuntut kemampuan menjelaskan alasan, menghubungkan dalil dengan konsep, menerapkan nilai, dan mengevaluasi akibat tindakan. Pada bab ini, indikatornya antara lain kemampuan menerangkan keteladanan Nabi, menunjukkan hubungannya dengan akhlak kepada Allah, serta menerapkan jujur dalam tugas. Tanpa itu, pengetahuan mudah berhenti pada formalitas.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 10.12. Bagaimana tema ini berkaitan dengan akhlak dan tanggung jawab sosial?

Pembahasan: Tema ini berkaitan erat dengan akhlak karena keyakinan dan konsep agama harus berbuah pada cara memperlakukan orang lain. Tazkiyatun nafs dan muhasabah memberi prinsip, sementara akhlak kepada diri sendiri membantu menerjemahkannya ke perilaku. Tanggung jawab sosial terlihat pada menepati janji serta upaya mencegah normalisasi kebohongan kecil. Dengan demikian, kualitas pemahaman dapat diuji dari dampaknya terhadap keadilan, keamanan, dan kemaslahatan bersama.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 10.13. Susun langkah pengambilan keputusan ketika menghadapi dilema yang berkaitan dengan Akhlak Islami.

Pembahasan: Langkah yang dapat dipakai ialah: pertama, identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; kedua, tentukan prinsip yang relevan seperti

pengertian akhlak; ketiga, periksa sumber dan aturan; keempat, bandingkan pilihan berdasarkan manfaat dan mudarat; kelima, konsultasikan jika kompetensi terbatas; keenam, pilih tindakan yang paling adil dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah tindakan, lakukan evaluasi agar pengalaman menjadi pembelajaran.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 10.14. Apa risiko jika prinsip hubungan akhlak dan iman diterapkan secara berlebihan atau tanpa proporsi?

Pembahasan: Prinsip yang baik dapat disalahgunakan jika dilepaskan dari keseimbangan. Hubungan akhlak dan iman perlu dibaca bersama akhlak kepada lingkungan dan tujuan umum ajaran. Penerapan berlebihan dapat menghasilkan kekakuan, sedangkan pengabaian dapat menghasilkan relativisme. Karena itu, proporsionalitas, pengetahuan sumber, dan pertimbangan akibat sangat penting. Risiko seperti pragmatisme hasil menjadi tanda bahwa keseimbangan perlu diperbaiki.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 10.15. Bagaimana sikap moderat dapat diterapkan dalam perbedaan pendapat pada tema ini?

Pembahasan: Sikap moderat dimulai dengan membedakan perkara prinsip dan perkara yang terbuka bagi ijtihad. Pada perbedaan yang sah, mahasiswa perlu mendengar alasan, memeriksa dalil, dan menghindari serangan pribadi. Konsep akhlak mahmudah dan madzmumah tetap dijaga, tetapi penerapannya mempertimbangkan akhlak dalam penggunaan ilmu dan teknologi. Tujuannya bukan menghapus perbedaan, melainkan mengelolanya secara adil dan produktif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 10.16. Jelaskan relevansi Akhlak Islami bagi calon profesional dan ilmuwan.

Pembahasan: Bagi calon profesional dan ilmuwan, tema ini menyediakan kerangka etika. Pengetahuan dan keterampilan memberi kemampuan, sedangkan nilai niat dan kebiasaan menentukan arah penggunaan kemampuan itu. Dalam praktik, jujur dalam tugas menjadi contoh konkret. Profesionalisme tanpa etika dapat menghasilkan efisiensi yang merugikan, sedangkan etika tanpa kompetensi sulit memberi manfaat yang efektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 10.17. Bagaimana tema ini dapat mendukung kehidupan damai di masyarakat majemuk?

Pembahasan: Kehidupan majemuk membutuhkan komitmen pada prinsip sekaligus penghormatan terhadap hak. Tema ini mendukung kehidupan damai ketika keteladanan Nabi diwujudkan melalui akhlak kepada diri sendiri, komunikasi yang santun, dan kepatuhan pada kesepakatan yang sah. Sikap tersebut membantu mencegah normalisasi kebohongan kecil. Kerja sama dapat dilakukan pada bidang kebajikan tanpa harus menyamakan semua keyakinan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 10.18. Identifikasi dua tantangan kontemporer terkait Akhlak Islami dan jelaskan strategi menghadapinya.

Pembahasan: Dua tantangan yang dapat dianalisis ialah komentar kasar di media sosial dan pragmatisme hasil. Strateginya meliputi peningkatan literasi sumber, dialog, keteladanan, serta pembentukan prosedur yang mendukung perilaku baik. Prinsip tazkiyatun nafs dan muhasabah perlu dijadikan dasar, sementara akhlak kepada manusia menjadi pertimbangan penerapan. Strategi yang baik bersifat edukatif, preventif, dan korektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 10.19. Buat sintesis hubungan antara dalil, konsep, dan aplikasi pada bab ini.

Pembahasan: Sintesis bab ini dapat dirumuskan sebagai berikut: dalil memberi orientasi normatif, konsep pengertian akhlak membantu menjelaskan makna, dan aplikasi bersikap rendah hati menunjukkan bentuk aktualnya. Ketiganya harus terhubung. Jika dalil dipisahkan dari analisis, pembahasan menjadi slogan; jika konsep dipisahkan dari dalil, arah normatif melemah; jika keduanya tidak diterapkan, pembelajaran tidak menghasilkan perubahan perilaku.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 10.20. Apa indikator bahwa seseorang telah memahami Akhlak Islami secara substantif, bukan hanya formal?

Pembahasan: Indikator pemahaman substantif antara lain mampu menjelaskan hubungan akhlak dan iman dengan bahasa sendiri, menghubungkannya dengan akhlak dalam penggunaan ilmu dan teknologi, menunjukkan dasar dalil, membedakan masalah prinsip dan konteks, serta menerapkan memperbaiki kesalahan dan meminta maaf. Selain itu, seseorang bersedia mengoreksi pendapat ketika bukti lebih kuat dan tidak memakai agama untuk membenarkan kesenjangan antara pengetahuan moral dan kebiasaan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

10.9 Soal Pengembangan

Soal Pengembangan 10.1. Susun peta konsep yang menghubungkan pengertian akhlak, hubungan akhlak dan iman, akhlak mahmudah dan madzmumah, dan niat dan kebiasaan. Beri contoh untuk setiap hubungan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 10.2. Lakukan studi literatur singkat tentang salah satu tantangan berikut: budaya pencitraan, normalisasi kebohongan kecil, dan komentar kasar di media sosial. Bandingkan sedikitnya tiga sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 10.3. Rancang sebuah proyek kampus yang menerapkan jujur dalam tugas dan menepati janji. Tentukan tujuan, indikator, risiko, dan cara evaluasinya.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 10.4. Analisis satu kasus aktual yang berkaitan dengan Akhlak Islami dengan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 10.5. Tulis refleksi akademik: perubahan kebiasaan apa yang paling relevan setelah mempelajari bab ini, mengapa, dan bagaimana cara mengukurnya selama empat minggu?

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

10.10 Pendalaman Akhlak, Etika, Moral, Karakter, dan Adab Digital

Bagian pengembangan ini memperluas pembahasan bab dengan mengintegrasikan pokok Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam UNNES dan tuntutan RPS Gasal 2026/2027. Materi lama tetap dipertahankan; bagian ini menambahkan konteks, kedalaman konseptual, dan aplikasi kontemporer agar mahasiswa mampu bergerak dari pemahaman definisi menuju analisis berbasis dalil dan tanggung jawab.

10.10.1 Membedakan akhlak, etika, dan moral

Akhlak berakar pada sumber normatif Islam dan karakter batin yang relatif mantap; etika sering menunjuk refleksi rasional tentang baik-buruk; moral berkaitan dengan norma yang hidup dalam masyarakat. Ketiganya dapat berinteraksi, tetapi standarnya tidak selalu identik. Perbedaan ini membantu

mahasiswa menjelaskan alasan suatu tindakan dinilai baik: apakah karena dalil, argumentasi etis, kebiasaan sosial, atau kombinasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan membedakan akhlak, etika, dan moral perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Akhlak, Etika, Moral, Karakter, dan Adab Digital, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

10.10.2 Pembentukan karakter melalui pembiasaan

Akhlak tidak terbentuk oleh ceramah saja. Ia memerlukan pengetahuan, keteladanan, latihan berulang, lingkungan yang mendukung, dan evaluasi diri. Kebiasaan kecil seperti tepat waktu, mencantumkan sumber, memenuhi janji, mendengarkan orang lain, dan menjaga kebersihan ruang bersama merupakan laboratorium karakter. Konsistensi pada hal kecil menyiapkan seseorang untuk amanah yang lebih besar.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan pembentukan karakter melalui pembiasaan perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Akhlak, Etika, Moral, Karakter, dan Adab Digital, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

10.10.3 Akhlak kepada Allah, manusia, dan lingkungan

Akhlak kepada Allah mencakup ikhlas, syukur, tawakal, dan taat. Akhlak kepada manusia mencakup adil, jujur, amanah, pemaaf, dan menjaga hak. Akhlak kepada lingkungan menuntut tidak merusak dan menggunakan sumber daya secara proporsional. Pembagian ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak boleh menghasilkan ketidakpedulian terhadap tanggung jawab sosial dan ekologis.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan akhlak kepada Allah, manusia, dan lingkungan perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema

Pendalaman Akhlak, Etika, Moral, Karakter, dan Adab Digital, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

10.10.4 Adab akademik

Adab akademik mencakup menghormati guru dan teman, mengakui kontribusi orang lain, tidak memalsukan data, terbuka terhadap koreksi, dan membedakan kritik gagasan dari serangan pribadi. Perdebatan ilmiah dapat tegas tetapi tetap santun. Penguasaan metodologi tanpa adab dapat menghasilkan penyalahgunaan pengetahuan, sedangkan adab tanpa kompetensi tidak cukup untuk menyelesaikan persoalan kompleks.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan adab akademik perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Akhlak, Etika, Moral, Karakter, dan Adab Digital, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

10.10.5 Akhlak digital

Ruang digital memperpanjang dampak ucapan. Unggahan dapat disalin, dicari kembali, dan memengaruhi reputasi dalam jangka panjang. Akhlak digital mencakup tabayyun, perlindungan privasi, penghormatan hak cipta, larangan perundungan, dan pengendalian waktu. Prinsip “berkata baik atau diam” dapat diterjemahkan menjadi jeda reflektif sebelum mengirim komentar, terutama ketika emosi tinggi.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan akhlak digital perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Akhlak, Etika, Moral, Karakter, dan Adab Digital, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

10.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan

QS. Al-Qalam [68]: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemah makna: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 10 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

QS. An-Nahl [16]: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemah makna: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 10 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

Hadis Pengayaan - HR. Muslim

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

Terjemah makna: “Kelembutan merupakan kekuatan moral yang relevan dalam komunikasi, pendidikan, dan penyelesaian konflik.”

Pembahasan: Hadis ini dibaca sebagai prinsip etis yang perlu dihubungkan dengan konteks bab. Penerapannya menuntut ketepatan memahami maksud, kejujuran terhadap sumber, serta perhatian terhadap dampak tindakan pada diri dan orang lain.

10.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan

Soal Pengayaan 10.1. Jelaskan konsep pengayaan yang paling memperluas materi awal bab dan tunjukkan hubungannya dengan dalil.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak

yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 10.2. Analisis satu kasus di lingkungan kampus yang relevan dengan materi pengayaan menggunakan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 10.3. Bandingkan dua kemungkinan tindakan pada persoalan yang berkaitan dengan bab ini. Mana yang lebih menjaga keadilan dan kemaslahatan? Jelaskan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 10.4. Apa risiko kesalahpahaman paling penting pada tema ini di ruang digital, dan bagaimana prosedur verifikasi?

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 10.5. Rancang satu perubahan kebiasaan yang dapat diterapkan selama empat minggu sebagai aktualisasi materi bab.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

BAB 11 AKHLAK TERHADAP SESAMA MANUSIA

Posisi dalam RPS Pertemuan 12

Bahan Kajian Akhlak terhadap sesama manusia (Human relationship in Islam)

Kemampuan yang Diharapkan Mampu menerapkan akhlak terhadap sesama manusia.

Fokus Bab Akhlak sosial adalah penerapan nilai iman dalam relasi antarmanusia melalui penghormatan, kejujuran, empati, keadilan, tolong-menolong, pemenuhan hak, penyelesaian konflik, dan perlindungan dari tindakan yang merendahkan martabat.

11.1 Konsep Dasar Akhlak Terhadap Sesama Manusia

11.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup

Akhlak sosial adalah penerapan nilai iman dalam relasi antarmanusia melalui penghormatan, kejujuran, empati, keadilan, tolong-menolong, pemenuhan hak, penyelesaian konflik, dan perlindungan dari tindakan yang merendahkan martabat. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep ini tidak dipelajari sebagai definisi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka untuk membaca hubungan antara keyakinan, tindakan, dan kehidupan bersama. Unsur pokok yang perlu diperhatikan meliputi ukhuwah, taawun, empati, dan hak tetangga dan kelompok rentan. Keempat unsur tersebut saling berkaitan; mengabaikan salah satunya dapat menghasilkan pemahaman yang parsial. Karena itu, pembelajaran diarahkan pada kemampuan menjelaskan konsep, menunjukkan dasar normatifnya, dan menilai akibat praktisnya dalam kehidupan mahasiswa.

Secara analitis, Akhlak Terhadap Sesama Manusia dapat dilihat melalui beberapa dimensi: keluarga, teman dan rekan kerja, tetangga, dan masyarakat majemuk. Dimensi-dimensi ini membantu mahasiswa membedakan antara inti ajaran, cara penerapan, dan variasi yang muncul karena konteks. Pendekatan semacam ini penting agar pembahasan agama tidak berhenti pada slogan. Mahasiswa dituntut mampu menghubungkan konsep dengan alasan, sumber, dampak, serta batas-batas penerapannya. Dengan demikian, pemahaman yang terbentuk bersifat argumentatif, bukan sekadar hafalan.

11.1.2 Unsur dan Dimensi Utama

Unsur utama yang perlu dikuasai dalam bab ini mencakup ukhuwah, taawun, empati, hak tetangga dan kelompok rentan, adab komunikasi, dan islah dan penyelesaian konflik. Masing-masing unsur tidak berdiri sendiri. Dalam pemecahan masalah, mahasiswa perlu menentukan unsur mana yang paling relevan, bagaimana hubungan antarunsur, dan apakah ada batas penerapan yang harus dihormati.

- Keluarga: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan

praktik pada tema bab. • Teman dan rekan kerja: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara

prinsip dan praktik pada tema bab. • Tetangga: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan

praktik pada tema bab. • Masyarakat majemuk: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara

prinsip dan praktik pada tema bab. • Ruang digital: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip

dan praktik pada tema bab. • Pelayanan kepada kelompok rentan: dimensi ini membantu menilai

keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.

Pemetaan dimensi semacam ini mencegah pembahasan yang terlalu sempit. Hubungan sosial di kampus mempertemukan mahasiswa dengan perbedaan latar belakang, kemampuan, organisasi, dan pandangan. Akhlak Islam menuntut kemampuan bekerja sama tanpa kehilangan prinsip, sekaligus menjaga lisan dan jejak digital. Dengan kerangka tersebut, mahasiswa dapat berpindah dari pertanyaan 'apa definisinya' menuju pertanyaan yang lebih analitis: 'mengapa prinsip ini penting, kapan diterapkan, apa risikonya, dan bagaimana mempertanggungjawabkan keputusan'.

11.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis

11.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran

Landasan pembahasan bab ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang dipahami melalui perangkat keilmuan Islam. Dalil tidak digunakan sebagai ornamen, melainkan sebagai sumber nilai yang dibaca bersama konteks bahasa, tujuan ajaran, dan penjelasan ulama. Dalam praktik akademik, sebuah klaim perlu dibedakan apakah merupakan teks wahyu, penjelasan Rasul, kesimpulan fikih, tafsir, atau pendapat kontemporer. Pembedaan ini menjaga ketelitian ilmiah dan mencegah kesalahan menganggap semua pendapat memiliki tingkat otoritas yang sama.

Keterkaitan antara landasan normatif dan realitas menjadi penting karena Hubungan sosial di kampus mempertemukan mahasiswa dengan perbedaan latar belakang, kemampuan, organisasi, dan pandangan. Akhlak Islam menuntut kemampuan bekerja sama tanpa kehilangan prinsip, sekaligus menjaga lisan dan jejak digital. Pembacaan dalil yang bertanggung jawab selalu mempertimbangkan makna yang dapat dipertanggungjawabkan serta tujuan moralnya. Di sisi lain, realitas tidak boleh dijadikan alasan untuk meniadakan prinsip. Hubungan keduanya bersifat dialogis: wahyu memberi arah, sedangkan pengetahuan tentang realitas membantu menentukan cara penerapan yang tepat.

11.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks

Kerangka analisis yang digunakan dalam bab ini bertumpu pada tiga lapis. Pertama, prinsip normatif yang memberi arah. Kedua, tujuan atau kemaslahatan yang hendak diwujudkan. Ketiga, konteks yang menentukan bentuk penerapan. Prinsip ukhuwah misalnya tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan keluarga dan situasi nyata. Ketelitian diperlukan agar konteks tidak dipakai untuk meniadakan prinsip, dan sebaliknya agar prinsip tidak diterapkan secara buta tanpa memahami dampak.

Dalam tradisi keilmuan Islam, perbedaan sering terjadi pada cara memahami dalil, kekuatan riwayat, makna bahasa, atau penilaian atas realitas. Karena itu, adab ilmiah menuntut kejujuran menyebut sumber, membedakan tingkat kepastian, dan tidak melebihi-lebihkan kesimpulan. Sikap ini selaras dengan capaian PAI yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan berpikir, dan karakter.

11.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa

11.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik

Penerapan bab ini dapat dimulai dari kebiasaan yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Contohnya ialah mendengar sebelum menilai, menghindari ghibah, menolong tanpa merendahkan, dan menjaga rahasia. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak terpisah dari aktivitas akademik. Cara mengutip, mengerjakan tugas, bekerja dalam kelompok, menggunakan perangkat digital, dan berinteraksi dengan dosen maupun teman merupakan ruang aktualisasi nilai Islam.

Pada ruang sosial dan digital, penerapan nilai memerlukan kemampuan mengantisipasi dampak. Sebelum mengunggah, membagikan, atau menanggapi informasi, seorang mahasiswa perlu menilai kebenaran, manfaat, risiko, dan kemungkinan pelanggaran hak orang lain. Prinsip memberi kritik secara beradab dapat dijadikan kebiasaan reflektif. Keputusan yang baik biasanya lahir dari kombinasi pengetahuan, niat yang benar, pertimbangan akibat, dan kesediaan menerima koreksi.

11.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital

Pada ranah sosial, tema ini berkaitan dengan kemampuan hidup bersama secara adil. Perlindungan terhadap kelompok rentan, termasuk anak, penyandang disabilitas, orang miskin, dan korban kekerasan, merupakan bagian dari akhlak sosial. Sikap baik tidak cukup; diperlukan tindakan yang mencegah bahaya dan memastikan akses pada pertolongan yang tepat. Mahasiswa perlu belajar bahwa keberagamaan memiliki dampak publik: cara menggunakan hak, memenuhi kewajiban, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan pihak yang berbeda merupakan bagian dari tanggung jawab moral.

Di ruang digital, standar etika tidak lebih rendah daripada interaksi langsung. Setiap klik, komentar, unggahan, dan penyebaran ulang dapat memengaruhi

reputasi, keamanan, atau keputusan orang lain. Nilai seperti taawun dan empati dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan verifikasi, perlindungan privasi, penghormatan hak cipta, serta keberanian menghentikan penyebaran informasi yang meragukan.

11.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian

11.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko

Tantangan kontemporer pada tema ini antara lain perundungan, ujaran kebencian, prasangka, dan ghibah digital. Tantangan tersebut sering muncul bukan karena ketiadaan informasi, melainkan karena informasi yang terlalu banyak, dipotong dari konteks, atau dipilih hanya untuk membenarkan prasangka. Karena itu, literasi agama perlu disertai literasi media dan keterampilan berpikir kritis. Mahasiswa perlu bertanya: apa sumbernya, bagaimana konteksnya, apa tujuan pembahasannya, dan apakah kesimpulan yang diambil sebanding dengan bukti yang tersedia?

Salah satu kekeliruan yang perlu dihindari ialah konflik kelompok dan fanatisme. Penyelesaiannya tidak cukup dengan larangan; diperlukan kebiasaan belajar, dialog, keteladanan, dan sistem sosial yang mendukung perilaku baik. Perlindungan terhadap kelompok rentan, termasuk anak, penyandang disabilitas, orang miskin, dan korban kekerasan, merupakan bagian dari akhlak sosial. Sikap baik tidak cukup; diperlukan tindakan yang mencegah bahaya dan memastikan akses pada pertolongan yang tepat. Dengan cara ini, pembelajaran PAI menjadi latihan mengambil keputusan, bukan sekadar reproduksi informasi.

11.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan

51. Verifikasi sumber sebelum mengambil kesimpulan. 52. Bedakan masalah prinsip, masalah ijthadiyah, dan masalah teknis. 53. Ukur dampak keputusan terhadap diri sendiri dan pihak lain.

54. Gunakan dialog dan konsultasi ketika kompetensi terbatas. 55. Lakukan evaluasi setelah tindakan agar kesalahan menjadi bahan belajar.

Strategi tersebut bersifat umum dan perlu disesuaikan dengan karakter masalah. Pada tema Akhlak Terhadap Sesama Manusia, prioritasnya adalah menjaga ukhuwah dan taawun sekaligus mencegah perundungan. Pendekatan yang matang menghindari dua ekstrem: bertindak tanpa dasar dan menunda tindakan terus-menerus padahal informasi yang diperlukan sudah memadai.

11.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis

QS. Al-Hujurat [49]: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemah makna: “Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”

Penjelasan: Persaudaraan menuntut tindakan islah ketika muncul konflik, bukan memperbesar pertentangan.

QS. Al-Hujurat [49]: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemah makna: “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka; sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Jangan mencari-cari kesalahan orang lain dan jangan sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah salah seorang di antara kamu suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”

Penjelasan: Ayat ini sangat relevan dengan budaya digital: verifikasi, privasi, dan penghormatan reputasi merupakan bagian dari akhlak.

QS. An-Nisa [4]: 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemah makna: “Sembahlah Allah dan jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, orang yang dalam perjalanan, serta mereka yang berada dalam tanggung jawabmu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”

Penjelasan: Ibadah kepada Allah dihubungkan langsung dengan tanggung jawab sosial kepada banyak kelompok.

Hadis Utama - HR. al-Bukhari dan Muslim

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Terjemah makna: “Tidak sempurna iman seseorang sampai ia mencintai bagi saudaranya apa yang ia cintai bagi dirinya sendiri.”

Penjelasan: Hadis ini menumbuhkan empati dan standar etika timbal balik. Seseorang diminta menilai tindakannya dengan membayangkan dampaknya apabila tindakan yang sama diterapkan kepada dirinya.

Catatan: terjemahan dalam buku ini merupakan terjemah makna yang disusun untuk konteks pembelajaran; rujukan hadis dicantumkan pada setiap dalil dan daftar pustaka.

11.6 Studi Kasus

Sebuah kelompok mahasiswa mendapat tugas membuat proyek tentang akhlak terhadap sesama manusia. Di dalam kelompok muncul perbedaan cara memahami sumber, pembagian kerja yang tidak seimbang, dan dorongan untuk mengambil materi dari internet tanpa verifikasi. Sebagian anggota menginginkan hasil cepat, sedangkan yang lain meminta pemeriksaan sumber dan pembahasan etis. Analisislah situasi ini dengan menggunakan konsep ukhuwah, taawun, dan empati. Pertimbangkan juga bagaimana mendengar sebelum menilai dan menghindari ghibah dapat diterapkan. Kasus ini menunjukkan bahwa nilai agama bekerja pada proses: cara mencari sumber, cara berdialog, cara mengambil keputusan, dan cara mempertanggungjawabkan hasil. Solusi yang baik perlu menjaga ketepatan ilmiah, keadilan pembagian tugas, dan adab kepada anggota kelompok.

Arah analisis: (1) identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; (2) tentukan prinsip dari bab ini; (3) periksa sumber atau aturan yang relevan; (4) bandingkan pilihan tindakan; (5) pilih solusi yang paling menjaga keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab; serta (6) jelaskan alasan secara terbuka. Gunakan paling sedikit satu dalil dari bagian 11.5 dan satu konsep dari bagian 11.1.

11.7 Rangkuman

- Akhlak sosial adalah penerapan nilai iman dalam relasi antarmanusia melalui penghormatan, kejujuran, empati, keadilan, tolong-menolong, pemenuhan hak, penyelesaian konflik, dan perlindungan dari tindakan yang merendahkan martabat.
- Konsep utama bab meliputi ukhuwah, taawun, empati, hak tetangga dan kelompok rentan, adab komunikasi, dan islah dan penyelesaian konflik.
- Dimensi penerapan mencakup keluarga, teman dan rekan kerja, tetangga, masyarakat majemuk, ruang digital, dan pelayanan kepada kelompok rentan.
- Penerapan konkret antara lain mendengar sebelum menilai, menghindari ghibah, menolong tanpa merendahkan, menjaga rahasia, dan memberi kritik secara beradab.
- Tantangan yang perlu diwaspadai ialah perundungan, ujaran kebencian, prasangka, ghibah digital, dan konflik kelompok dan fanatisme.
- Dalil Al-Qur'an dan hadis perlu dibaca bersama penjelasan, konteks, dan

tujuan moralnya. • Pemahaman yang baik tampak pada kualitas keputusan dan perilaku, bukan

hanya kemampuan mengulang istilah.

11.8 Latihan dan Pembahasan

Soal 11.1. Definisikan Akhlak Terhadap Sesama Manusia dan jelaskan ruang lingkupnya.

Pembahasan: Pembahasan harus dimulai dari pengertian bahwa Akhlak sosial adalah penerapan nilai iman dalam relasi antarmanusia melalui penghormatan, kejujuran, empati, keadilan, tolong-menolong, pemenuhan hak, penyelesaian konflik, dan perlindungan dari tindakan yang merendahkan martabat. Ruang lingkupnya dapat dipetakan melalui ukhawah, taawun, empati, hak tetangga dan kelompok rentan, dan adab komunikasi. Definisi yang baik tidak berhenti pada istilah, tetapi menunjukkan hubungan antarkomponen dan konsekuensinya. Dalam konteks mahasiswa, pemahaman itu terlihat ketika konsep dapat dipakai untuk menilai tindakan, misalnya mendengar sebelum menilai. Karena itu, jawaban yang

hanya berupa satu kalimat definisi belum cukup; mahasiswa perlu menyebutkan unsur, dasar, dan contoh penerapan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 11.2. Mengapa taawun penting dalam memahami Akhlak Terhadap Sesama Manusia?

Pembahasan: Taawun penting karena menjadi salah satu unsur yang menghubungkan prinsip dengan tindakan. Pada tema Akhlak Terhadap Sesama Manusia, unsur ini bekerja bersama teman dan rekan kerja. Jika dipisahkan dari unsur lain, pemahaman mudah menjadi reduktif. Contoh praktisnya ialah menghindari ghibah. Analisis yang matang juga perlu mempertimbangkan risiko ujaran kebencian, sehingga penerapan konsep tidak berubah menjadi slogan atau pembenaran sepihak.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 11.3. Jelaskan hubungan antara empati dan tetangga.

Pembahasan: Hubungan antara empati dan tetangga bersifat saling menguatkan. Empati memberi fokus konseptual, sedangkan tetangga menunjukkan bidang atau cara konsep itu diwujudkan. Dalam kasus nyata, keduanya harus dibaca bersama agar keputusan memiliki dasar sekaligus proporsi. Penerapan seperti menolong tanpa merendahkan menunjukkan bahwa nilai tidak hanya berada dalam pikiran, tetapi memandu pilihan yang dapat diamati.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 11.4. Analisis salah satu kesalahpahaman yang sering muncul tentang Akhlak Terhadap Sesama Manusia.

Pembahasan: Kesalahpahaman yang perlu dikritisi ialah ghibah digital. Kekeliruan ini biasanya muncul karena satu unsur dipisahkan dari kerangka besar ajaran. Koreksinya dilakukan dengan kembali pada definisi, membaca dalil secara utuh, dan membandingkan akibat praktisnya. Prinsip hak tetangga dan kelompok rentan serta masyarakat majemuk dapat digunakan sebagai alat uji. Pemahaman yang benar seharusnya memperkuat tanggung jawab, bukan menghasilkan sikap meremehkan orang lain atau mengabaikan bukti.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 11.5. Bagaimana dalil Al-Qur'an pada bab ini membentuk cara memahami Akhlak Terhadap Sesama Manusia?

QS. Al-Hujurat [49]: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 11.6. Apa pesan pokok hadis pada bab ini dan bagaimana penerapannya?

Pembahasan: Hadis bab ini berbunyi singkat: Tidak sempurna iman seseorang sampai ia mencintai bagi saudaranya apa yang ia cintai bagi dirinya sendiri.

Sumbernya HR. al-Bukhari dan Muslim. Hadis ini menumbuhkan empati dan standar etika timbal balik. Seseorang diminta menilai tindakannya dengan membayangkan dampaknya apabila tindakan yang sama diterapkan kepada dirinya. Dalam penerapan, pesan hadis dapat dijadikan kriteria perilaku: apakah tindakan kita menjaga nilai islah dan penyelesaian konflik, mencegah perundungan, dan menghasilkan manfaat yang nyata bagi orang lain.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 11.7. Berikan contoh penerapan ukhuwah dalam kehidupan kampus.

Pembahasan: Di kampus, ukhuwah dapat diterapkan melalui menghindari ghibah. Penerapan harus terlihat dalam proses, bukan hanya hasil akhir. Mahasiswa perlu menyusun kebiasaan yang mendukungnya, misalnya pembagian tugas yang adil, pencatatan sumber, komunikasi yang sopan, dan evaluasi bersama. Dimensi keluarga membantu mengukur apakah tindakan tersebut benar-benar sejalan dengan tujuan bab ini.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 11.8. Bagaimana Akhlak Terhadap Sesama Manusia diterapkan secara etis di ruang digital?

Pembahasan: Ruang digital memperbesar jangkauan sekaligus risiko tindakan. Tema Akhlak Terhadap Sesama Manusia menuntut verifikasi informasi, kehati-hatian terhadap privasi, serta kesadaran bahwa jejak digital dapat memengaruhi orang lain. Prinsip taawun dapat diterapkan dengan menunda unggahan ketika informasi belum jelas, memilih bahasa yang baik, dan menghindari prasangka. Ukuran etisnya bukan hanya 'boleh diunggah', tetapi juga benar, perlu, adil, dan bermanfaat.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih

tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 11.9. Jelaskan perbedaan antara memahami konsep secara tekstual dan secara kontekstual pada tema ini.

Pembahasan: Pemahaman tekstual berfokus pada bunyi dan makna langsung sumber, sedangkan pemahaman kontekstual memperhatikan situasi penerapan, tujuan, dan kondisi yang relevan. Keduanya tidak harus dipertentangkan. Pada tema ini, teks memberi batas dan arah, sedangkan konteks membantu menentukan cara penerapan yang tepat. Konsep empati dan dimensi tetangga adalah contoh bagaimana prinsip dapat diterjemahkan ke realitas tanpa kehilangan landasan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 11.10. Mengapa keterampilan memeriksa sumber penting ketika membahas Akhlak Terhadap Sesama Manusia?

Pembahasan: Pemeriksaan sumber penting karena kesalahan sumber akan mengubah kesimpulan. Klaim tentang Akhlak Terhadap Sesama Manusia perlu dibedakan apakah berasal dari Al-Qur'an, hadis sahih, penafsiran, fikih, atau pendapat pribadi. Setelah sumber diketahui, barulah makna dan konteksnya dianalisis. Kebiasaan ini mencegah konflik kelompok dan fanatisme dan mendukung penerapan yang bertanggung jawab seperti memberi kritik secara beradab.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 11.11. Nilailah pernyataan berikut: “pemahaman agama cukup dibuktikan dengan hafalan istilah”.

Pembahasan: Pernyataan tersebut tidak memadai. Hafalan dapat menjadi tahap awal, tetapi pemahaman substantif menuntut kemampuan menjelaskan alasan, menghubungkan dalil dengan konsep, menerapkan nilai, dan mengevaluasi akibat tindakan. Pada bab ini, indikatornya antara lain kemampuan menerangkan adab komunikasi, menunjukkan hubungannya dengan ruang digital, serta menerapkan

mendengar sebelum menilai. Tanpa itu, pengetahuan mudah berhenti pada formalitas.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 11.12. Bagaimana tema ini berkaitan dengan akhlak dan tanggung jawab sosial?

Pembahasan: Tema ini berkaitan erat dengan akhlak karena keyakinan dan konsep agama harus berbuah pada cara memperlakukan orang lain. Islah dan penyelesaian konflik memberi prinsip, sementara pelayanan kepada kelompok rentan membantu menerjemahkannya ke perilaku. Tanggung jawab sosial terlihat pada menghindari ghibah serta upaya mencegah ujaran kebencian. Dengan demikian, kualitas pemahaman dapat diuji dari dampaknya terhadap keadilan, keamanan, dan kemaslahatan bersama.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 11.13. Susun langkah pengambilan keputusan ketika menghadapi dilema yang berkaitan dengan Akhlak Terhadap Sesama Manusia.

Pembahasan: Langkah yang dapat dipakai ialah: pertama, identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; kedua, tentukan prinsip yang relevan seperti ukhuwah; ketiga, periksa sumber dan aturan; keempat, bandingkan pilihan berdasarkan manfaat dan mudarat; kelima, konsultasikan jika kompetensi terbatas; keenam, pilih tindakan yang paling adil dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah tindakan, lakukan evaluasi agar pengalaman menjadi pembelajaran.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 11.14. Apa risiko jika prinsip taawun diterapkan secara berlebihan atau tanpa proporsi?

Pembahasan: Prinsip yang baik dapat disalahgunakan jika dilepaskan dari keseimbangan. Taawun perlu dibaca bersama teman dan rekan kerja dan tujuan umum ajaran. Penerapan berlebihan dapat menghasilkan kekakuan, sedangkan pengabaian dapat menghasilkan relativisme. Karena itu, proporsionalitas, pengetahuan sumber, dan pertimbangan akibat sangat

penting. Risiko seperti ghibah digital menjadi tanda bahwa keseimbangan perlu diperbaiki.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 11.15. Bagaimana sikap moderat dapat diterapkan dalam perbedaan pendapat pada tema ini?

Pembahasan: Sikap moderat dimulai dengan membedakan perkara prinsip dan perkara yang terbuka bagi ijtihad. Pada perbedaan yang sah, mahasiswa perlu mendengar alasan, memeriksa dalil, dan menghindari serangan pribadi. Konsep empati tetap dijaga, tetapi penerapannya mempertimbangkan tetangga. Tujuannya bukan menghapus perbedaan, melainkan mengelolanya secara adil dan produktif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 11.16. Jelaskan relevansi Akhlak Terhadap Sesama Manusia bagi calon profesional dan ilmuwan.

Pembahasan: Bagi calon profesional dan ilmuwan, tema ini menyediakan kerangka etika. Pengetahuan dan keterampilan memberi kemampuan, sedangkan nilai hak tetangga dan kelompok rentan menentukan arah penggunaan kemampuan itu. Dalam praktik, mendengar sebelum menilai menjadi contoh konkret. Profesionalisme tanpa etika dapat menghasilkan efisiensi yang merugikan, sedangkan etika tanpa kompetensi sulit memberi manfaat yang efektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 11.17. Bagaimana tema ini dapat mendukung kehidupan damai di masyarakat majemuk?

Pembahasan: Kehidupan majemuk membutuhkan komitmen pada prinsip sekaligus penghormatan terhadap hak. Tema ini mendukung kehidupan damai ketika adab komunikasi diwujudkan melalui ruang digital, komunikasi yang santun, dan kepatuhan pada kesepakatan yang sah. Sikap

tersebut membantu mencegah ujaran kebencian. Kerja sama dapat dilakukan pada bidang kebajikan tanpa harus menyamakan semua keyakinan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 11.18. Identifikasi dua tantangan kontemporer terkait Akhlak Terhadap Sesama Manusia dan jelaskan strategi menghadapinya.

Pembahasan: Dua tantangan yang dapat dianalisis ialah prasangka dan ghibah digital. Strateginya meliputi peningkatan literasi sumber, dialog, keteladanan, serta pembentukan prosedur yang mendukung perilaku baik. Prinsip islah dan penyelesaian konflik perlu dijadikan dasar, sementara pelayanan kepada kelompok rentan menjadi pertimbangan penerapan. Strategi yang baik bersifat edukatif, preventif, dan korektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 11.19. Buat sintesis hubungan antara dalil, konsep, dan aplikasi pada bab ini.

Pembahasan: Sintesis bab ini dapat dirumuskan sebagai berikut: dalil memberi orientasi normatif, konsep ukhuwah membantu menjelaskan makna, dan aplikasi menjaga rahasia menunjukkan bentuk aktualnya. Ketiganya harus terhubung. Jika dalil dipisahkan dari analisis, pembahasan menjadi slogan; jika konsep dipisahkan

dari dalil, arah normatif melemah; jika keduanya tidak diterapkan, pembelajaran tidak menghasilkan perubahan perilaku.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 11.20. Apa indikator bahwa seseorang telah memahami Akhlak Terhadap Sesama Manusia secara substantif, bukan hanya formal?

Pembahasan: Indikator pemahaman substantif antara lain mampu menjelaskan taawun dengan bahasa sendiri, menghubungkannya dengan teman dan rekan kerja, menunjukkan dasar dalil, membedakan masalah

prinsip dan konteks, serta menerapkan memberi kritik secara beradab. Selain itu, seseorang bersedia mengoreksi pendapat ketika bukti lebih kuat dan tidak memakai agama untuk membenarkan konflik kelompok dan fanatisme.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

11.9 Soal Pengembangan

Soal Pengembangan 11.1. Susun peta konsep yang menghubungkan ukhuwah, taawun, empati, dan hak tetangga dan kelompok rentan. Beri contoh untuk setiap hubungan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 11.2. Lakukan studi literatur singkat tentang salah satu tantangan berikut: perundungan, ujaran kebencian, dan prasangka. Bandingkan sedikitnya tiga sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 11.3. Rancang sebuah proyek kampus yang menerapkan mendengar sebelum menilai dan menghindari ghibah. Tentukan tujuan, indikator, risiko, dan cara evaluasinya.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 11.4. Analisis satu kasus aktual yang berkaitan dengan Akhlak Terhadap Sesama Manusia dengan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada

ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 11.5. Tulis refleksi akademik: perubahan kebiasaan apa yang paling relevan setelah mempelajari bab ini, mengapa, dan bagaimana cara mengukurnya selama empat minggu?

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

11.10 Pendalaman Akhlak Sosial, Ukhuwah, Keadilan, dan Penyelesaian Konflik

Bagian pengembangan ini memperluas pembahasan bab dengan mengintegrasikan pokok Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam UNNES dan tuntutan RPS Gasal 2026/2027. Materi lama tetap dipertahankan; bagian ini menambahkan konteks, kedalaman konseptual, dan aplikasi kontemporer agar mahasiswa mampu bergerak dari pemahaman definisi menuju analisis berbasis dalil dan tanggung jawab.

11.10.1 Ukhuwah dan penghormatan martabat

Ukhuwah menumbuhkan kesadaran bahwa hubungan sosial membutuhkan hak, kewajiban, empati, dan kesediaan memperbaiki kerusakan relasi. Persaudaraan tidak berarti menutup kritik; justru kritik yang baik bertujuan islah dan disampaikan dengan cara yang menjaga martabat. Prinsip ini relevan dalam kelompok belajar, organisasi, dan masyarakat majemuk.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan ukhuwah dan penghormatan martabat perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Akhlak Sosial, Ukhuwah, Keadilan, dan Penyelesaian Konflik, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

11.10.2 Keadilan bahkan kepada pihak yang tidak disukai

Keadilan diuji ketika seseorang berhadapan dengan pihak yang berbeda atau tidak disukai. Al-Qur'an melarang kebencian mendorong ketidakadilan. Dalam konteks akademik, penilaian harus berbasis kriteria, bukan kedekatan; dalam

organisasi, pembagian tugas dan sumber daya harus transparan; dalam ruang digital, informasi tentang lawan tetap harus diverifikasi.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan keadilan bahkan kepada pihak yang tidak disukai perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Akhlak Sosial, Ukhuwah, Keadilan, dan Penyelesaian Konflik, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

11.10.3 Ghibah, prasangka, dan privasi

Larangan prasangka buruk, tajassus, dan ghibah membangun etika informasi. Tidak semua informasi yang benar boleh disebarkan; privasi dan kemaslahatan perlu dipertimbangkan. Pada era tangkapan layar dan rekaman, mahasiswa harus membedakan bukti yang diperlukan untuk penyelesaian masalah dengan penyebaran aib untuk hiburan atau penghukuman sosial.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan ghibah, prasangka, dan privasi perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Akhlak Sosial, Ukhuwah, Keadilan, dan Penyelesaian Konflik, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

11.10.4 Islah dan manajemen konflik

Konflik dapat muncul karena perbedaan tujuan, komunikasi, distribusi sumber daya, atau kesalahpahaman. Islah membutuhkan pemetaan fakta, mendengar pihak terkait, menghindari tuduhan tanpa bukti, dan mencari solusi yang memulihkan hubungan serta keadilan. Mediasi tidak boleh memaksa pihak rentan menerima keadaan yang berbahaya; keselamatan dan hak dasar tetap menjadi prioritas.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan islah dan manajemen konflik perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Akhlak Sosial, Ukhuwah, Keadilan, dan Penyelesaian Konflik, langkah tersebut

mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

11.10.5 Filantropi dan solidaritas

Zakat, infak, sedekah, wakaf, dan bentuk solidaritas sosial menunjukkan bahwa akhlak memiliki dimensi kelembagaan. Bantuan yang baik tidak hanya spontan, tetapi memperhatikan kebutuhan, martabat penerima, transparansi, dan dampak jangka panjang. Mahasiswa dapat belajar merancang proyek sosial berbasis data kebutuhan agar kepedulian berubah menjadi tindakan yang efektif.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan filantropi dan solidaritas perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Akhlak Sosial, Ukhuwah, Keadilan, dan Penyelesaian Konflik, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

11.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan

QS. Al-Hujurat [49]: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemah makna: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 11 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

QS. Al-Maidah [5]: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemah makna: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong

kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 11 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

Hadis Pengayaan - HR. Muslim

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

Terjemah makna: “Kepedulian sosial mendorong seseorang membantu kebutuhan sesama secara nyata dan bermartabat.”

Pembahasan: Hadis ini dibaca sebagai prinsip etis yang perlu dihubungkan dengan konteks bab. Penerapannya menuntut ketepatan memahami maksud, kejujuran terhadap sumber, serta perhatian terhadap dampak tindakan pada diri dan orang lain.

11.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan

Soal Pengayaan 11.1. Jelaskan konsep pengayaan yang paling memperluas materi awal bab dan tunjukkan hubungannya dengan dalil.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 11.2. Analisis satu kasus di lingkungan kampus yang relevan dengan materi pengayaan menggunakan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 11.3. Bandingkan dua kemungkinan tindakan pada persoalan yang berkaitan dengan bab ini. Mana yang lebih menjaga keadilan dan kemaslahatan? Jelaskan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 11.4. Apa risiko kesalahpahaman paling penting pada tema ini di ruang digital, dan bagaimana prosedur verifikasinya?

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 11.5. Rancang satu perubahan kebiasaan yang dapat diterapkan selama empat minggu sebagai aktualisasi materi bab.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

BAB 12 WAWASAN ISLAM MODERAT

Posisi dalam RPS Pertemuan 13

Bahan Kajian Wawasan Islam moderat (Moderate Islamic insight)

Kemampuan yang Diharapkan Mampu menganalisis wawasan Islam Moderat.

Fokus Bab Islam moderat atau wasatiyyah adalah cara beragama yang teguh pada prinsip tetapi proporsional dalam penerapan, menolak ekstremisme dan kelalaian, mengutamakan keadilan, keseimbangan, hikmah, serta penghormatan terhadap kemajemukan sosial.

12.1 Konsep Dasar Wawasan Islam Moderat

12.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup

Islam moderat atau wasatiyyah adalah cara beragama yang teguh pada prinsip tetapi proporsional dalam penerapan, menolak ekstremisme dan kelalaian, mengutamakan keadilan, keseimbangan, hikmah, serta penghormatan terhadap kemajemukan sosial. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep ini tidak dipelajari sebagai definisi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka untuk membaca hubungan antara keyakinan, tindakan, dan kehidupan bersama. Unsur pokok yang perlu diperhatikan meliputi wasatiyyah, tawazun atau keseimbangan, itidal atau keadilan, dan tasamuh atau toleransi. Keempat unsur tersebut saling berkaitan; mengabaikan salah satunya dapat menghasilkan pemahaman yang parsial. Karena itu, pembelajaran diarahkan pada kemampuan menjelaskan konsep, menunjukkan dasar normatifnya, dan menilai akibat praktisnya dalam kehidupan mahasiswa.

Secara analitis, Wawasan Islam Moderat dapat dilihat melalui beberapa dimensi: teguh dalam aqidah, luwes pada wilayah ijtihadiyah, adil kepada pihak berbeda, dan menghindari kekerasan. Dimensi-dimensi ini membantu mahasiswa membedakan antara inti ajaran, cara penerapan, dan variasi yang muncul karena konteks. Pendekatan semacam ini penting agar pembahasan agama tidak berhenti pada slogan. Mahasiswa dituntut mampu menghubungkan konsep dengan alasan, sumber, dampak, serta batas-batas penerapannya. Dengan demikian, pemahaman yang terbentuk bersifat argumentatif, bukan sekadar hafalan.

12.1.2 Unsur dan Dimensi Utama

Unsur utama yang perlu dikuasai dalam bab ini mencakup wasatiyyah, tawazun atau keseimbangan, itidal atau keadilan, tasamuh atau toleransi, musyawarah, dan anti-ghuluw atau anti-berlebihan. Masing-masing unsur tidak berdiri sendiri. Dalam pemecahan masalah, mahasiswa perlu menentukan unsur mana yang paling relevan, bagaimana hubungan antarunsur, dan apakah ada batas penerapan yang harus dihormati.

- Teguh dalam aqidah: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara

prinsip dan praktik pada tema bab. • Luwes pada wilayah ijthadiyah: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab. • Adil kepada pihak berbeda: dimensi ini membantu menilai keterhubungan

antara prinsip dan praktik pada tema bab. • Menghindari kekerasan: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara

prinsip dan praktik pada tema bab. • Mengedepankan dakwah bil-hikmah: dimensi ini membantu menilai

keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab. • Setia pada kesepakatan kebangsaan: dimensi ini membantu menilai

keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.

Pemetaan dimensi semacam ini mencegah pembahasan yang terlalu sempit. Moderasi bukan melemahkan keyakinan. Ia mengatur cara mengekspresikan keyakinan di ruang bersama agar tetap adil, damai, argumentatif, dan menghormati hukum. Di masyarakat majemuk, kompetensi ini sangat penting untuk mencegah konflik. Dengan kerangka tersebut, mahasiswa dapat berpindah dari pertanyaan 'apa definisinya' menuju pertanyaan yang lebih analitis: 'mengapa prinsip ini penting, kapan diterapkan, apa risikonya, dan bagaimana mempertanggungjawabkan keputusan'.

12.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis

12.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran

Landasan pembahasan bab ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang dipahami melalui perangkat keilmuan Islam. Dalil tidak digunakan sebagai ornamen, melainkan sebagai sumber nilai yang dibaca bersama konteks bahasa, tujuan ajaran, dan penjelasan ulama. Dalam praktik akademik, sebuah klaim perlu dibedakan apakah merupakan teks wahyu, penjelasan Rasul, kesimpulan fikih, tafsir, atau pendapat kontemporer. Pembedaan ini menjaga ketelitian ilmiah dan mencegah kesalahan menganggap semua pendapat memiliki tingkat otoritas yang sama.

Keterkaitan antara landasan normatif dan realitas menjadi penting karena Moderasi bukan melemahkan keyakinan. Ia mengatur cara mengekspresikan keyakinan di ruang bersama agar tetap adil, damai, argumentatif, dan menghormati hukum. Di masyarakat majemuk, kompetensi ini sangat penting untuk mencegah konflik. Pembacaan dalil yang bertanggung jawab selalu mempertimbangkan makna yang dapat dipertanggungjawabkan serta tujuan moralnya. Di sisi lain, realitas tidak boleh dijadikan alasan untuk meniadakan prinsip. Hubungan keduanya bersifat dialogis: wahyu memberi arah, sedangkan pengetahuan tentang realitas membantu menentukan cara penerapan yang tepat.

12.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks

Kerangka analisis yang digunakan dalam bab ini bertumpu pada tiga lapis. Pertama, prinsip normatif yang memberi arah. Kedua, tujuan atau kemaslahatan

yang hendak diwujudkan. Ketiga, konteks yang menentukan bentuk penerapan. Prinsip wasatiyyah misalnya tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan teguh dalam aqidah dan situasi nyata. Ketelitian diperlukan agar konteks tidak dipakai untuk meniadakan prinsip, dan sebaliknya agar prinsip tidak diterapkan secara buta tanpa memahami dampak.

Dalam tradisi keilmuan Islam, perbedaan sering terjadi pada cara memahami dalil, kekuatan riwayat, makna bahasa, atau penilaian atas realitas. Karena itu, adab ilmiah menuntut kejujuran menyebut sumber, membedakan tingkat kepastian, dan tidak melebih-lebihkan kesimpulan. Sikap ini selaras dengan capaian PAI yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan berpikir, dan karakter.

12.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa

12.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik

Penerapan bab ini dapat dimulai dari kebiasaan yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Contohnya ialah berdiskusi tanpa takfir serampangan, membedakan prinsip dan cabang, menghindari konten provokatif, dan menolak kekerasan atas nama agama. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak terpisah dari aktivitas akademik. Cara mengutip, mengerjakan tugas, bekerja dalam kelompok, menggunakan perangkat digital, dan berinteraksi dengan dosen maupun teman merupakan ruang aktualisasi nilai Islam.

Pada ruang sosial dan digital, penerapan nilai memerlukan kemampuan mengantisipasi dampak. Sebelum mengunggah, membagikan, atau menanggapi informasi, seorang mahasiswa perlu menilai kebenaran, manfaat, risiko, dan kemungkinan pelanggaran hak orang lain. Prinsip mengutamakan dialog dan hukum yang sah dapat dijadikan kebiasaan reflektif. Keputusan yang baik biasanya lahir dari kombinasi pengetahuan, niat yang benar, pertimbangan akibat, dan kesediaan menerima koreksi.

12.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital

Pada ranah sosial, tema ini berkaitan dengan kemampuan hidup bersama secara adil. Pencegahan radikalisme memerlukan literasi agama yang memadai, keterampilan berpikir kritis, kemampuan mengenali propaganda, ikatan sosial yang sehat, dan kanal dialog. Stigma dan generalisasi justru dapat memperburuk polarisasi. Mahasiswa perlu belajar bahwa keberagaman memiliki dampak publik: cara menggunakan hak, memenuhi kewajiban, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan pihak yang berbeda merupakan bagian dari tanggung jawab moral.

Di ruang digital, standar etika tidak lebih rendah daripada interaksi langsung. Setiap klik, komentar, unggahan, dan penyebaran ulang dapat memengaruhi reputasi, keamanan, atau keputusan orang lain. Nilai seperti tawazun atau keseimbangan dan itidal atau keadilan dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan verifikasi, perlindungan privasi, penghormatan hak cipta, serta keberanian menghentikan penyebaran informasi yang meragukan.

12.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian

12.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko

Tantangan kontemporer pada tema ini antara lain radikalisme atas nama agama, ekstremisme digital, takfir, dan politik identitas yang memecah. Tantangan tersebut sering muncul bukan karena ketiadaan informasi, melainkan karena informasi yang terlalu banyak, dipotong dari konteks, atau dipilih hanya untuk membenarkan prasangka. Karena itu, literasi agama perlu disertai literasi media dan keterampilan berpikir kritis. Mahasiswa perlu bertanya: apa sumbernya, bagaimana konteksnya, apa tujuan pembahasannya, dan apakah kesimpulan yang diambil sebanding dengan bukti yang tersedia?

Salah satu kekeliruan yang perlu dihindari ialah relativisme yang menghapus prinsip. Penyelesaiannya tidak cukup dengan larangan; diperlukan kebiasaan belajar, dialog, keteladanan, dan sistem sosial yang mendukung perilaku baik. Pencegahan radikalisme memerlukan literasi agama yang memadai, keterampilan berpikir kritis, kemampuan mengenali propaganda, ikatan sosial yang sehat, dan kanal dialog. Stigma dan generalisasi justru dapat memperburuk polarisasi. Dengan cara ini, pembelajaran PAI menjadi latihan mengambil keputusan, bukan sekadar reproduksi informasi.

12.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan

56. Verifikasi sumber sebelum mengambil kesimpulan. 57. Bedakan masalah prinsip, masalah ijthadiyah, dan masalah teknis. 58. Ukur dampak keputusan terhadap diri sendiri dan pihak lain.

59. Gunakan dialog dan konsultasi ketika kompetensi terbatas. 60. Lakukan evaluasi setelah tindakan agar kesalahan menjadi bahan belajar.

Strategi tersebut bersifat umum dan perlu disesuaikan dengan karakter masalah. Pada tema Wawasan Islam Moderat, prioritasnya adalah menjaga wasatiyyah dan tawazun atau keseimbangan sekaligus mencegah radikalisme atas nama agama. Pendekatan yang matang menghindari dua ekstrem: bertindak tanpa dasar dan menunda tindakan terus-menerus padahal informasi yang diperlukan sudah memadai.

12.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis

QS. Al-Baqarah [2]: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemah makna: “Demikian pula Kami menjadikan kamu umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu. Kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu kamu hadapi kecuali untuk mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Perubahan itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Penjelasan: Wasatiyyah mengandung makna keseimbangan, keadilan, dan tanggung jawab menjadi teladan.

QS. Al-Furqan [25]: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Terjemah makna: “Orang-orang yang apabila menginfakkan harta tidak berlebihan dan tidak pula kikir; pengeluaran mereka berada di tengah-tengah antara keduanya.”

Penjelasan: Ayat ini memberi contoh konkret prinsip moderasi dalam pengelolaan sumber daya.

QS. An-Nahl [16]: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemah makna: “Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, serta berdebatlah dengan mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Penjelasan: Cara menyampaikan agama merupakan bagian dari isi agama. Hikmah dan adab menjadi syarat dakwah yang sehat.

Hadis Utama - HR. al-Bukhari

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ

Terjemah makna: “Sesungguhnya agama ini mudah.”

Penjelasan: Kemudahan tidak berarti menghilangkan kewajiban, melainkan mengakui bahwa syariah menghindari beban yang tidak proporsional dan menyediakan rukhsah pada kondisi yang dibenarkan.

Catatan: terjemahan dalam buku ini merupakan terjemah makna yang disusun untuk konteks pembelajaran; rujukan hadis dicantumkan pada setiap dalil dan daftar pustaka.

12.6 Studi Kasus

Sebuah kelompok mahasiswa mendapat tugas membuat proyek tentang wawasan islam moderat. Di dalam kelompok muncul perbedaan cara memahami sumber, pembagian kerja yang tidak seimbang, dan dorongan untuk mengambil materi dari internet tanpa verifikasi. Sebagian anggota menginginkan hasil cepat, sedangkan yang lain meminta pemeriksaan sumber dan pembahasan etis. Analisislah situasi ini dengan menggunakan konsep wasatiyyah, tawazun atau keseimbangan, dan itidal atau keadilan. Pertimbangkan juga bagaimana berdiskusi tanpa takfir serampangan dan membedakan prinsip dan cabang dapat diterapkan. Kasus ini menunjukkan bahwa nilai agama bekerja pada proses: cara mencari sumber, cara berdialog, cara mengambil keputusan, dan cara mempertanggungjawabkan hasil. Solusi yang baik perlu menjaga ketepatan ilmiah, keadilan pembagian tugas, dan adab kepada anggota kelompok.

Arah analisis: (1) identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; (2) tentukan prinsip dari bab ini; (3) periksa sumber atau aturan yang relevan; (4) bandingkan pilihan tindakan; (5) pilih solusi yang paling menjaga keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab; serta (6) jelaskan alasan secara terbuka. Gunakan paling sedikit satu dalil dari bagian 12.5 dan satu konsep dari bagian 12.1.

12.7 Rangkuman

- Islam moderat atau wasatiyyah adalah cara beragama yang teguh pada prinsip tetapi proporsional dalam penerapan, menolak ekstremisme dan kelalaian, mengutamakan keadilan, keseimbangan, hikmah, serta penghormatan terhadap kemajemukan sosial.
- Konsep utama bab meliputi wasatiyyah, tawazun atau keseimbangan, itidal

atau keadilan, tasamuh atau toleransi, musyawarah, dan anti-ghuluw atau anti-berlebihan.
- Dimensi penerapan mencakup teguh dalam aqidah, luwes pada wilayah

ijtihadiah, adil kepada pihak berbeda, menghindari kekerasan, mengedepankan dakwah bil-hikmah, dan setia pada kesepakatan kebangsaan.
- Penerapan konkret antara lain berdiskusi tanpa takfir serampangan,

membedakan prinsip dan cabang, menghindari konten provokatif, menolak kekerasan atas nama agama, dan mengutamakan dialog dan hukum yang sah.
- Tantangan yang perlu diwaspadai ialah radikalisme atas nama agama,

ekstremisme digital, takfir, politik identitas yang memecah, dan relativisme yang menghapus prinsip.
- Dalil Al-Qur'an dan hadis perlu dibaca bersama penjelasan, konteks, dan

tujuan moralnya.
- Pemahaman yang baik tampak pada kualitas keputusan dan perilaku, bukan

hanya kemampuan mengulang istilah.

12.8 Latihan dan Pembahasan

Soal 12.1. Definisikan Wawasan Islam Moderat dan jelaskan ruang lingkupnya.

Pembahasan: Pembahasan harus dimulai dari pengertian bahwa Islam moderat atau wasatiyyah adalah cara beragama yang teguh pada prinsip tetapi proporsional dalam penerapan, menolak ekstremisme dan kelalaian, mengutamakan keadilan, keseimbangan, hikmah, serta penghormatan terhadap kemajemukan sosial. Ruang lingkupnya dapat dipetakan melalui wasatiyyah, tawazun atau keseimbangan, itidal atau keadilan, tasamuh atau toleransi, dan musyawarah. Definisi yang baik tidak berhenti pada istilah, tetapi menunjukkan hubungan antarkomponen dan konsekuensinya. Dalam konteks mahasiswa, pemahaman itu terlihat ketika konsep dapat dipakai untuk menilai tindakan, misalnya berdiskusi tanpa takfir serampangan. Karena itu, jawaban yang hanya berupa satu kalimat definisi belum cukup; mahasiswa perlu menyebut unsur, dasar, dan contoh penerapan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 12.2. Mengapa tawazun atau keseimbangan penting dalam memahami Wawasan Islam Moderat?

Pembahasan: Tawazun atau keseimbangan penting karena menjadi salah satu unsur yang menghubungkan prinsip dengan tindakan. Pada tema Wawasan Islam Moderat, unsur ini bekerja bersama luwes pada wilayah ijtihadiyah. Jika dipisahkan dari unsur lain, pemahaman mudah menjadi reduktif. Contoh praktisnya ialah membedakan prinsip dan cabang. Analisis yang matang juga perlu mempertimbangkan risiko ekstremisme digital, sehingga penerapan konsep tidak berubah menjadi slogan atau pembenaran sepihak.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 12.3. Jelaskan hubungan antara itidal atau keadilan dan adil kepada pihak berbeda.

Pembahasan: Hubungan antara itidal atau keadilan dan adil kepada pihak berbeda bersifat saling menguatkan. Itidal atau keadilan memberi fokus konseptual, sedangkan adil kepada pihak berbeda menunjukkan bidang atau cara konsep itu diwujudkan. Dalam kasus nyata, keduanya harus dibaca

bersama agar keputusan memiliki dasar sekaligus proporsi. Penerapan seperti menghindari konten provokatif menunjukkan bahwa nilai tidak hanya berada dalam pikiran, tetapi memandu pilihan yang dapat diamati.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 12.4. Analisis salah satu kesalahpahaman yang sering muncul tentang Wawasan Islam Moderat.

Pembahasan: Kesalahpahaman yang perlu dikritisi ialah politik identitas yang memecah. Kekeliruan ini biasanya muncul karena satu unsur dipisahkan dari kerangka besar ajaran. Koreksinya dilakukan dengan kembali pada definisi, membaca dalil secara utuh, dan membandingkan akibat praktisnya. Prinsip tasamuh atau toleransi serta menghindari kekerasan dapat digunakan sebagai alat uji. Pemahaman yang benar seharusnya memperkuat tanggung jawab, bukan menghasilkan sikap meremehkan orang lain atau mengabaikan bukti.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 12.5. Bagaimana dalil Al-Qur'an pada bab ini membentuk cara memahami Wawasan Islam Moderat?

QS. Al-Furqan [25]: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 12.6. Apa pesan pokok hadis pada bab ini dan bagaimana penerapannya?

Pembahasan: Hadis bab ini berbunyi singkat: Sesungguhnya agama ini mudah. Sumbernya HR. al-Bukhari. Kemudahan tidak berarti menghilangkan kewajiban, melainkan mengakui bahwa syariah menghindari beban yang tidak proporsional dan menyediakan rukhsah pada kondisi yang

dibenarkan. Dalam penerapan, pesan hadis dapat dijadikan kriteria perilaku: apakah tindakan kita menjaga nilai anti-

ghuluw atau anti-berlebihan, mencegah radikalisme atas nama agama, dan menghasilkan manfaat yang nyata bagi orang lain.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 12.7. Berikan contoh penerapan wasatiyyah dalam kehidupan kampus.

Pembahasan: Di kampus, wasatiyyah dapat diterapkan melalui membedakan prinsip dan cabang. Penerapan harus terlihat dalam proses, bukan hanya hasil akhir. Mahasiswa perlu menyusun kebiasaan yang mendukungnya, misalnya pembagian tugas yang adil, pencatatan sumber, komunikasi yang sopan, dan evaluasi bersama. Dimensi teguh dalam aqidah membantu mengukur apakah tindakan tersebut benar-benar sejalan dengan tujuan bab ini.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 12.8. Bagaimana Wawasan Islam Moderat diterapkan secara etis di ruang digital?

Pembahasan: Ruang digital memperbesar jangkauan sekaligus risiko tindakan. Tema Wawasan Islam Moderat menuntut verifikasi informasi, kehati-hatian terhadap privasi, serta kesadaran bahwa jejak digital dapat memengaruhi orang lain. Prinsip tawazun atau keseimbangan dapat diterapkan dengan menunda unggahan ketika informasi belum jelas, memilih bahasa yang baik, dan menghindari takfir. Ukuran etisnya bukan hanya 'boleh diunggah', tetapi juga benar, perlu, adil, dan bermanfaat.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 12.9. Jelaskan perbedaan antara memahami konsep secara tekstual dan secara kontekstual pada tema ini.

Pembahasan: Pemahaman tekstual berfokus pada bunyi dan makna langsung sumber, sedangkan pemahaman kontekstual memperhatikan

situasi penerapan, tujuan, dan kondisi yang relevan. Keduanya tidak harus dipertentangkan. Pada tema ini, teks memberi batas dan arah, sedangkan konteks membantu menentukan cara penerapan yang tepat. Konsep itidal atau keadilan dan dimensi adil kepada pihak berbeda adalah contoh bagaimana prinsip dapat diterjemahkan ke realitas tanpa kehilangan landasan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 12.10. Mengapa keterampilan memeriksa sumber penting ketika membahas Wawasan Islam Moderat?

Pembahasan: Pemeriksaan sumber penting karena kesalahan sumber akan mengubah kesimpulan. Klaim tentang Wawasan Islam Moderat perlu dibedakan apakah berasal dari Al-Qur'an, hadis sahih, penafsiran, fikih, atau pendapat pribadi. Setelah sumber diketahui, barulah makna dan konteksnya dianalisis. Kebiasaan ini mencegah relativisme yang menghapus prinsip dan mendukung penerapan yang bertanggung jawab seperti mengutamakan dialog dan hukum yang sah.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 12.11. Nilailah pernyataan berikut: “pemahaman agama cukup dibuktikan dengan hafalan istilah”.

Pembahasan: Pernyataan tersebut tidak memadai. Hafalan dapat menjadi tahap awal, tetapi pemahaman substantif menuntut kemampuan menjelaskan alasan, menghubungkan dalil dengan konsep, menerapkan nilai, dan mengevaluasi akibat tindakan. Pada bab ini, indikatornya antara lain kemampuan menerangkan musyawarah, menunjukkan hubungannya dengan mengedepankan dakwah bil- hikmah, serta menerapkan berdiskusi tanpa takfir serampangan. Tanpa itu, pengetahuan mudah berhenti pada formalitas.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 12.12. Bagaimana tema ini berkaitan dengan akhlak dan tanggung jawab sosial?

Pembahasan: Tema ini berkaitan erat dengan akhlak karena keyakinan dan konsep agama harus berbuah pada cara memperlakukan orang lain. Anti-ghuluw atau anti-berlebihan memberi prinsip, sementara setia pada kesepakatan kebangsaan membantu menerjemahkannya ke perilaku. Tanggung jawab sosial terlihat pada membedakan prinsip dan cabang serta upaya mencegah ekstremisme digital. Dengan demikian, kualitas pemahaman dapat diuji dari dampaknya terhadap keadilan, keamanan, dan kemaslahatan bersama.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 12.13. Susun langkah pengambilan keputusan ketika menghadapi dilema yang berkaitan dengan Wawasan Islam Moderat.

Pembahasan: Langkah yang dapat dipakai ialah: pertama, identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; kedua, tentukan prinsip yang relevan seperti wasatiyyah; ketiga, periksa sumber dan aturan; keempat, bandingkan pilihan berdasarkan manfaat dan mudarat; kelima, konsultasikan jika kompetensi terbatas; keenam, pilih tindakan yang paling adil dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah tindakan, lakukan evaluasi agar pengalaman menjadi pembelajaran.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 12.14. Apa risiko jika prinsip tawazun atau keseimbangan diterapkan secara berlebihan atau tanpa proporsi?

Pembahasan: Prinsip yang baik dapat disalahgunakan jika dilepaskan dari keseimbangan. Tawazun atau keseimbangan perlu dibaca bersama luwes pada wilayah ijtihadiyah dan tujuan umum ajaran. Penerapan berlebihan dapat menghasilkan kekakuan, sedangkan pengabaian dapat menghasilkan relativisme. Karena itu, proporsionalitas, pengetahuan sumber, dan pertimbangan akibat sangat penting. Risiko seperti politik identitas yang memecah menjadi tanda bahwa keseimbangan perlu diperbaiki.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih

tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 12.15. Bagaimana sikap moderat dapat diterapkan dalam perbedaan pendapat pada tema ini?

Pembahasan: Sikap moderat dimulai dengan membedakan perkara prinsip dan perkara yang terbuka bagi ijtihad. Pada perbedaan yang sah, mahasiswa perlu mendengar alasan, memeriksa dalil, dan menghindari serangan pribadi. Konsep itidal atau keadilan tetap dijaga, tetapi penerapannya mempertimbangkan adil kepada pihak berbeda. Tujuannya bukan menghapus perbedaan, melainkan mengelolanya secara adil dan produktif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 12.16. Jelaskan relevansi Wawasan Islam Moderat bagi calon profesional dan ilmuwan.

Pembahasan: Bagi calon profesional dan ilmuwan, tema ini menyediakan kerangka etika. Pengetahuan dan keterampilan memberi kemampuan, sedangkan nilai tasamuh atau toleransi menentukan arah penggunaan kemampuan itu. Dalam praktik, berdiskusi tanpa takfir serampangan menjadi contoh konkret. Profesionalisme tanpa etika dapat menghasilkan efisiensi yang merugikan, sedangkan etika tanpa kompetensi sulit memberi manfaat yang efektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 12.17. Bagaimana tema ini dapat mendukung kehidupan damai di masyarakat majemuk?

Pembahasan: Kehidupan majemuk membutuhkan komitmen pada prinsip sekaligus penghormatan terhadap hak. Tema ini mendukung kehidupan damai ketika musyawarah diwujudkan melalui mengedepankan dakwah bil-hikmah, komunikasi yang santun, dan kepatuhan pada kesepakatan yang sah. Sikap tersebut membantu mencegah ekstremisme digital. Kerja sama dapat dilakukan pada bidang kebajikan tanpa harus menyamakan semua keyakinan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap

contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 12.18. Identifikasi dua tantangan kontemporer terkait Wawasan Islam Moderat dan jelaskan strategi menghadapinya.

Pembahasan: Dua tantangan yang dapat dianalisis ialah takfir dan politik identitas yang memecah. Strateginya meliputi peningkatan literasi sumber, dialog, keteladanan, serta pembentukan prosedur yang mendukung perilaku baik. Prinsip anti-ghuluw atau anti-berlebihan perlu dijadikan dasar, sementara setia pada kesepakatan kebangsaan menjadi pertimbangan penerapan. Strategi yang baik bersifat edukatif, preventif, dan korektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 12.19. Buat sintesis hubungan antara dalil, konsep, dan aplikasi pada bab ini.

Pembahasan: Sintesis bab ini dapat dirumuskan sebagai berikut: dalil memberi orientasi normatif, konsep wasatiyyah membantu menjelaskan makna, dan

aplikasi menolak kekerasan atas nama agama menunjukkan bentuk aktualnya. Ketiganya harus terhubung. Jika dalil dipisahkan dari analisis, pembahasan menjadi slogan; jika konsep dipisahkan dari dalil, arah normatif melemah; jika keduanya tidak diterapkan, pembelajaran tidak menghasilkan perubahan perilaku.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 12.20. Apa indikator bahwa seseorang telah memahami Wawasan Islam Moderat secara substantif, bukan hanya formal?

Pembahasan: Indikator pemahaman substantif antara lain mampu menjelaskan tawazun atau keseimbangan dengan bahasa sendiri, menghubungkannya dengan luwes pada wilayah ijtihadiyah, menunjukkan dasar dalil, membedakan masalah prinsip dan konteks, serta menerapkan mengutamakan dialog dan hukum yang sah. Selain itu, seseorang bersedia mengoreksi pendapat ketika bukti lebih kuat dan tidak memakai agama untuk membenarkan relativisme yang menghapus prinsip.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah

kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

12.9 Soal Pengembangan

Soal Pengembangan 12.1. Susun peta konsep yang menghubungkan wasatiyyah, tawazun atau keseimbangan, itidal atau keadilan, dan tasamuh atau toleransi. Beri contoh untuk setiap hubungan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 12.2. Lakukan studi literatur singkat tentang salah satu tantangan berikut: radikalisme atas nama agama, ekstremisme digital, dan takfir. Bandingkan sedikitnya tiga sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 12.3. Rancang sebuah proyek kampus yang menerapkan berdiskusi tanpa takfir serampangan dan membedakan prinsip dan cabang. Tentukan tujuan, indikator, risiko, dan cara evaluasinya.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 12.4. Analisis satu kasus aktual yang berkaitan dengan Wawasan Islam Moderat dengan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 12.5. Tulis refleksi akademik: perubahan kebiasaan apa yang paling relevan setelah mempelajari bab ini, mengapa, dan bagaimana cara mengukurnya selama empat minggu?

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

12.10 Pendalaman Wasathiyah, Toleransi, dan Pencegahan Radikalisme

Bagian pengembangan ini memperluas pembahasan bab dengan mengintegrasikan pokok Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam UNNES dan tuntutan RPS Gasal 2026/2027. Materi lama tetap dipertahankan; bagian ini menambahkan konteks, kedalaman konseptual, dan aplikasi kontemporer agar mahasiswa mampu bergerak dari pemahaman definisi menuju analisis berbasis dalil dan tanggung jawab.

12.10.1 Wasathiyah sebagai keadilan dan keseimbangan

Wasathiyah bukan sikap tanpa pendirian. Ia menuntut keadilan, proporsionalitas, keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sikap moderat tidak selalu berarti mengambil posisi di tengah secara matematis; dalam perkara kezaliman, posisi adil justru menuntut keberpihakan pada korban dan penghentian bahaya.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan wasathiyah sebagai keadilan dan keseimbangan perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Wasathiyah, Toleransi, dan Pencegahan Radikalisme, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

12.10.2 Toleransi dan batasnya

Toleransi berarti menghormati hak orang lain, hidup damai, dan bekerja sama dalam kebajikan tanpa harus menyamakan semua keyakinan. Komitmen teologis dapat berjalan bersama penghormatan sosial. Batas toleransi dibahas dengan adab dan hukum yang sah, bukan dengan kekerasan atau penghukuman oleh individu.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan toleransi dan batasnya perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Wasathiyah,

Toleransi, dan Pencegahan Radikalisme, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

12.10.3 Mengenal narasi ekstrem

Narasi ekstrem sering menggunakan dikotomi hitam-putih, dehumanisasi kelompok lain, klaim bahwa kekerasan selalu dibenarkan, penolakan terhadap semua sumber di luar kelompok, dan pemotongan dalil dari konteks. Literasi keagamaan membantu mahasiswa memeriksa sumber, konteks, kualitas argumentasi, dan konsekuensi. Labelisasi sembarangan juga harus dihindari karena dapat menutup ruang dialog.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan mengenali narasi ekstrem perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Wasathiyah, Toleransi, dan Pencegahan Radikalisme, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

12.10.4 Pencegahan radikalisme melalui ekosistem pendidikan

Pencegahan tidak cukup dengan larangan. Kampus perlu menyediakan ruang dialog, literasi digital, dukungan sosial, pembelajaran agama yang argumentatif, dan mekanisme penanganan konflik yang adil. Mahasiswa yang memiliki rasa memiliki, kemampuan berpikir kritis, dan akses kepada guru yang kompeten lebih siap menghadapi propaganda yang memanfaatkan kemarahan atau keterasingan.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan pencegahan radikalisme melalui ekosistem pendidikan perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Wasathiyah, Toleransi, dan Pencegahan Radikalisme, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

12.10.5 Rahmatan lil alamin dalam masyarakat majemuk

Orientasi rahmat diwujudkan melalui perlindungan kehidupan, keadilan, kebebasan yang bertanggung jawab, dan kerja sama sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang plural, mahasiswa perlu mampu berinteraksi tanpa kehilangan identitas. Kualitas keberagamaan tampak pada kemampuan menghadirkan keamanan, kejujuran, dan manfaat bagi lingkungan bersama.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan rahmatan lil alamin dalam masyarakat majemuk perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Wasathiyah, Toleransi, dan Pencegahan Radikalisme, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

12.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan

QS. Al-Maidah [5]: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemah makna: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 12 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

QS. Al-Mumtahanah [60]: 8

لَّا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقْتِلُوْكُمْ فِي الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيْرِكُمْ اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Terjemah makna: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak

(pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 12 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

Hadis Pengayaan - HR. Muslim

هَلَاكَ الْمُتَنَطِّعُونَ

Terjemah makna: “Sikap berlebih-lebihan dan mempersulit secara tidak proporsional diperingatkan; moderasi menuntut ilmu, keadilan, dan proporsionalitas.”

Pembahasan: Hadis ini dibaca sebagai prinsip etis yang perlu dihubungkan dengan konteks bab. Penerapannya menuntut ketepatan memahami maksud, kejujuran terhadap sumber, serta perhatian terhadap dampak tindakan pada diri dan orang lain.

12.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan

Soal Pengayaan 12.1. Jelaskan konsep pengayaan yang paling memperluas materi awal bab dan tunjukkan hubungannya dengan dalil.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 12.2. Analisis satu kasus di lingkungan kampus yang relevan dengan materi pengayaan menggunakan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 12.3. Bandingkan dua kemungkinan tindakan pada persoalan yang berkaitan dengan bab ini. Mana yang lebih menjaga keadilan dan kemaslahatan? Jelaskan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 12.4. Apa risiko kesalahpahaman paling penting pada tema ini di ruang digital, dan bagaimana prosedur verifikasinya?

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 12.5. Rancang satu perubahan kebiasaan yang dapat diterapkan selama empat minggu sebagai aktualisasi materi bab.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

BAB 13 MASYARAKAT MUSLIM DI INDONESIA

Posisi dalam RPS Pertemuan 14

Bahan Kajian Miniatur masyarakat muslim di Indonesia (Muslim society in Indonesia)

Kemampuan yang Diharapkan Mampu mendeskripsikan masyarakat muslim di Indonesia.

Fokus Bab Masyarakat Muslim Indonesia adalah komunitas yang sangat beragam dalam budaya, organisasi, tradisi, pendidikan, dan ekspresi keberagamaan, hidup dalam negara Pancasila dan berinteraksi dengan warga dari berbagai agama serta latar belakang.

13.1 Konsep Dasar Masyarakat Muslim Di Indonesia

13.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup

Masyarakat Muslim Indonesia adalah komunitas yang sangat beragam dalam budaya, organisasi, tradisi, pendidikan, dan ekspresi keberagamaan, hidup dalam negara Pancasila dan berinteraksi dengan warga dari berbagai agama serta latar belakang. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep ini tidak dipelajari sebagai definisi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka untuk membaca hubungan antara keyakinan, tindakan, dan kehidupan bersama. Unsur pokok yang perlu diperhatikan meliputi keragaman internal umat Islam, masjid dan komunitas, pesantren dan pendidikan, dan organisasi kemasyarakatan Islam. Keempat unsur tersebut saling berkaitan; mengabaikan salah satunya dapat menghasilkan pemahaman yang parsial. Karena itu, pembelajaran diarahkan pada kemampuan menjelaskan konsep, menunjukkan dasar normatifnya, dan menilai akibat praktisnya dalam kehidupan mahasiswa.

Secara analitis, Masyarakat Muslim Di Indonesia dapat dilihat melalui beberapa dimensi: agama dan budaya, pendidikan, ekonomi umat, dan pelayanan sosial. Dimensi-dimensi ini membantu mahasiswa membedakan antara inti ajaran, cara penerapan, dan variasi yang muncul karena konteks. Pendekatan semacam ini penting agar pembahasan agama tidak berhenti pada slogan. Mahasiswa dituntut mampu menghubungkan konsep dengan alasan, sumber, dampak, serta batas-batas penerapannya. Dengan demikian, pemahaman yang terbentuk bersifat argumentatif, bukan sekadar hafalan.

13.1.2 Unsur dan Dimensi Utama

Unsur utama yang perlu dikuasai dalam bab ini mencakup keragaman internal umat Islam, masjid dan komunitas, pesantren dan pendidikan, organisasi kemasyarakatan Islam, zakat, infak, dan filantropi, dan kewargaan dalam NKRI. Masing-masing unsur tidak berdiri sendiri. Dalam pemecahan masalah, mahasiswa perlu menentukan unsur mana yang paling relevan, bagaimana hubungan antarunsur, dan apakah ada batas penerapan yang harus dihormati.

- Agama dan budaya: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.
- Pendidikan: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.
- Ekonomi umat: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.
- Pelayanan sosial: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.
- Kebangsaan: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.
- Globalisasi dan media digital: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.

Pemetaan dimensi semacam ini mencegah pembahasan yang terlalu sempit. Masyarakat Muslim Indonesia tidak dapat dipahami sebagai kelompok tunggal yang seragam. Tradisi lokal, jaringan pendidikan, organisasi, dan sejarah daerah membentuk corak yang beragam. Keragaman tersebut dapat menjadi kekuatan jika dikelola melalui ukhuwah, ilmu, dan keadilan. Dengan kerangka tersebut, mahasiswa dapat berpindah dari pertanyaan 'apa definisinya' menuju pertanyaan yang lebih analitis: 'mengapa prinsip ini penting, kapan diterapkan, apa risikonya, dan bagaimana mempertanggungjawabkan keputusan'.

13.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis

13.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran

Landasan pembahasan bab ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang dipahami melalui perangkat keilmuan Islam. Dalil tidak digunakan sebagai ornamen, melainkan sebagai sumber nilai yang dibaca bersama konteks bahasa, tujuan ajaran, dan penjelasan ulama. Dalam praktik akademik, sebuah klaim perlu dibedakan apakah merupakan teks wahyu, penjelasan Rasul, kesimpulan fikih, tafsir, atau pendapat kontemporer. Pembedaan ini menjaga ketelitian ilmiah dan mencegah kesalahan menganggap semua pendapat memiliki tingkat otoritas yang sama.

Keterkaitan antara landasan normatif dan realitas menjadi penting karena Masyarakat Muslim Indonesia tidak dapat dipahami sebagai kelompok tunggal yang seragam. Tradisi lokal, jaringan pendidikan, organisasi, dan sejarah daerah membentuk corak yang beragam. Keragaman tersebut dapat menjadi kekuatan jika dikelola melalui ukhuwah, ilmu, dan keadilan. Pembacaan dalil yang bertanggung jawab selalu mempertimbangkan makna yang dapat dipertanggungjawabkan serta tujuan moralnya. Di sisi lain, realitas tidak boleh dijadikan alasan untuk meniadakan prinsip. Hubungan keduanya bersifat dialogis: wahyu memberi arah, sedangkan pengetahuan tentang realitas membantu menentukan cara penerapan yang tepat.

13.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks

Kerangka analisis yang digunakan dalam bab ini bertumpu pada tiga lapis. Pertama, prinsip normatif yang memberi arah. Kedua, tujuan atau kemaslahatan yang hendak diwujudkan. Ketiga, konteks yang menentukan bentuk penerapan. Prinsip keragaman internal umat Islam misalnya tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan agama dan budaya dan situasi nyata. Ketelitian diperlukan agar konteks tidak dipakai untuk meniadakan prinsip, dan sebaliknya agar prinsip tidak diterapkan secara buta tanpa memahami dampak.

Dalam tradisi keilmuan Islam, perbedaan sering terjadi pada cara memahami dalil, kekuatan riwayat, makna bahasa, atau penilaian atas realitas. Karena itu, adab ilmiah menuntut kejujuran menyebut sumber, membedakan tingkat kepastian, dan tidak melebih-lebihkan kesimpulan. Sikap ini selaras dengan capaian PAI yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan berpikir, dan karakter.

13.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa

13.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik

Penerapan bab ini dapat dimulai dari kebiasaan yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Contohnya ialah gotong royong lintas kelompok, mengelola masjid inklusif, mengembangkan filantropi transparan, dan menghargai perbedaan praktik ijtihadiyah. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak terpisah dari aktivitas akademik. Cara mengutip, mengerjakan tugas, bekerja dalam kelompok, menggunakan perangkat digital, dan berinteraksi dengan dosen maupun teman merupakan ruang aktualisasi nilai Islam.

Pada ruang sosial dan digital, penerapan nilai memerlukan kemampuan mengantisipasi dampak. Sebelum mengunggah, membagikan, atau menanggapi informasi, seorang mahasiswa perlu menilai kebenaran, manfaat, risiko, dan kemungkinan pelanggaran hak orang lain. Prinsip berpartisipasi dalam kehidupan warga secara damai dapat dijadikan kebiasaan reflektif. Keputusan yang baik biasanya lahir dari kombinasi pengetahuan, niat yang benar, pertimbangan akibat, dan kesediaan menerima koreksi.

13.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital

Pada ranah sosial, tema ini berkaitan dengan kemampuan hidup bersama secara adil. Pancasila dan konstitusi menjadi kesepakatan hidup bernegara. Dalam perspektif kewargaan Muslim, komitmen terhadap kesepakatan yang sah diwujudkan melalui taat hukum, partisipasi, pelayanan sosial, dan upaya memperbaiki kebijakan dengan cara damai dan konstitusional. Mahasiswa perlu belajar bahwa keberagamaan memiliki dampak publik: cara menggunakan hak, memenuhi kewajiban, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan pihak yang berbeda merupakan bagian dari tanggung jawab moral.

Di ruang digital, standar etika tidak lebih rendah daripada interaksi langsung. Setiap klik, komentar, unggahan, dan penyebaran ulang dapat memengaruhi

reputasi, keamanan, atau keputusan orang lain. Nilai seperti masjid dan komunitas dan pesantren dan pendidikan dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan verifikasi, perlindungan privasi, penghormatan hak cipta, serta keberanian menghentikan penyebaran informasi yang meragukan.

13.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian

13.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko

Tantangan kontemporer pada tema ini antara lain polarisasi antar kelompok, hoaks agama, ketimpangan sosial, dan komersialisasi simbol agama. Tantangan tersebut sering muncul bukan karena ketiadaan informasi, melainkan karena informasi yang terlalu banyak, dipotong dari konteks, atau dipilih hanya untuk membenarkan prasangka. Karena itu, literasi agama perlu disertai literasi media dan keterampilan berpikir kritis. Mahasiswa perlu bertanya: apa sumbernya, bagaimana konteksnya, apa tujuan pembahasannya, dan apakah kesimpulan yang diambil sebanding dengan bukti yang tersedia?

Salah satu kekeliruan yang perlu dihindari ialah globalisasi yang mengubah pola otoritas. Penyelesaiannya tidak cukup dengan larangan; diperlukan kebiasaan belajar, dialog, keteladanan, dan sistem sosial yang mendukung perilaku baik. Pancasila dan konstitusi menjadi kesepakatan hidup bernegara. Dalam perspektif kewargaan Muslim, komitmen terhadap kesepakatan yang sah diwujudkan melalui taat hukum, partisipasi, pelayanan sosial, dan upaya memperbaiki kebijakan dengan cara damai dan konstitusional. Dengan cara ini, pembelajaran PAI menjadi latihan mengambil keputusan, bukan sekadar reproduksi informasi.

13.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan

61. Verifikasi sumber sebelum mengambil kesimpulan. 62. Bedakan masalah prinsip, masalah ijthadiyah, dan masalah teknis. 63. Ukur dampak keputusan terhadap diri sendiri dan pihak lain. 64. Gunakan dialog dan konsultasi ketika kompetensi terbatas. 65. Lakukan evaluasi setelah tindakan agar kesalahan menjadi bahan belajar.

Strategi tersebut bersifat umum dan perlu disesuaikan dengan karakter masalah. Pada tema Masyarakat Muslim Di Indonesia, prioritasnya adalah menjaga keragaman internal umat Islam dan masjid dan komunitas sekaligus mencegah polarisasi antar kelompok. Pendekatan yang matang menghindari dua ekstrem: bertindak tanpa dasar dan menunda tindakan terus-menerus padahal informasi yang diperlukan sudah memadai.

13.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis

QS. Ali Imran [3]: 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ
فَالْفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemah makna: “Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali Allah dan jangan bercerai-berai. Ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika dahulu kamu bermusuhan, lalu Dia mempersatukan hatimu sehingga dengan nikmat-Nya kamu menjadi bersaudara. Kamu dahulu berada di tepi jurang neraka, lalu Dia menyelamatkanmu darinya. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

Penjelasan: Ayat ini menekankan persatuan yang berlandaskan nilai, tanpa menuntut keseragaman pada semua perkara cabang.

QS. Al-Maidah [5]: 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemah makna: “Wahai orang-orang yang beriman, jangan melanggar syiar-syiar Allah, kehormatan bulan haram, hewan kurban, hewan kurban yang diberi tanda, dan jangan pula mengganggu orang-orang yang menuju Baitulharam untuk mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Apabila kamu telah selesai ihram, kamu boleh berburu. Janganlah kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka pernah menghalangimu dari Masjidilharam mendorongmu melampaui batas. Tolong-menolonglah dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”

Penjelasan: Kerja sama sosial dapat melintasi kelompok sepanjang tujuannya baik dan tidak melanggar prinsip agama.

QS. Al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemah makna: “Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Penjelasan: Konteks Indonesia yang plural menjadi ruang untuk mewujudkan ta'aruf, kerja sama, dan keadilan.

Hadis Utama - HR. al-Bukhari dan Muslim

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Terjemah makna: "Seorang mukmin bagi mukmin lainnya seperti bangunan yang bagian-bagiannya saling menguatkan."

Penjelasan: Hadis ini memberi metafora solidaritas. Kekuatan masyarakat tumbuh ketika individu dan lembaga saling melengkapi, bukan saling melemahkan karena perbedaan yang tidak prinsipial.

Catatan: terjemahan dalam buku ini merupakan terjemah makna yang disusun untuk konteks pembelajaran; rujukan hadis dicantumkan pada setiap dalil dan daftar pustaka.

13.6 Studi Kasus

Sebuah kelompok mahasiswa mendapat tugas membuat proyek tentang miniatur masyarakat muslim di Indonesia. Di dalam kelompok muncul perbedaan cara memahami sumber, pembagian kerja yang tidak seimbang, dan dorongan untuk mengambil materi dari internet tanpa verifikasi. Sebagian anggota menginginkan hasil cepat, sedangkan yang lain meminta pemeriksaan sumber dan pembahasan etis. Analisislah situasi ini dengan menggunakan konsep keragaman internal umat Islam, masjid dan komunitas, dan pesantren dan pendidikan. Pertimbangkan juga bagaimana gotong royong lintas kelompok dan mengelola masjid inklusif dapat diterapkan. Kasus ini menunjukkan bahwa nilai agama bekerja pada proses: cara mencari sumber, cara berdialog, cara mengambil keputusan, dan cara mempertanggungjawabkan hasil. Solusi yang baik perlu menjaga ketepatan ilmiah, keadilan pembagian tugas, dan adab kepada anggota kelompok.

Arah analisis: (1) identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; (2) tentukan prinsip dari bab ini; (3) periksa sumber atau aturan yang relevan; (4) bandingkan pilihan tindakan; (5) pilih solusi yang paling menjaga keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab; serta (6) jelaskan alasan secara terbuka. Gunakan paling sedikit satu dalil dari bagian 13.5 dan satu konsep dari bagian 13.1.

13.7 Rangkuman

- Masyarakat Muslim Indonesia adalah komunitas yang sangat beragam dalam budaya, organisasi, tradisi, pendidikan, dan ekspresi keberagaman, hidup dalam negara Pancasila dan berinteraksi dengan warga dari berbagai agama serta latar belakang.
- Konsep utama bab meliputi keragaman internal umat Islam, masjid dan

komunitas, pesantren dan pendidikan, organisasi kemasyarakatan Islam, zakat, infak, dan filantropi, dan kewargaan dalam NKRI.

- Dimensi penerapan mencakup agama dan budaya, pendidikan, ekonomi umat,

pelayanan sosial, kebangsaan, dan globalisasi dan media digital. • Penerapan konkret antara lain gotong royong lintas kelompok, mengelola

masjid inklusif, mengembangkan filantropi transparan, menghargai perbedaan praktik ijtihadiyah, dan berpartisipasi dalam kehidupan warga secara damai. • Tantangan yang perlu diwaspadai ialah polarisasi antar kelompok, hoaks

agama, ketimpangan sosial, komersialisasi simbol agama, dan globalisasi yang mengubah pola otoritas. • Dalil Al-Qur'an dan hadis perlu dibaca bersama penjelasan, konteks, dan

tujuan moralnya. • Pemahaman yang baik tampak pada kualitas keputusan dan perilaku, bukan

hanya kemampuan mengulang istilah.

13.8 Latihan dan Pembahasan

Soal 13.1. Definisikan Masyarakat Muslim Di Indonesia dan jelaskan ruang lingkupnya.

Pembahasan: Pembahasan harus dimulai dari pengertian bahwa Masyarakat Muslim Indonesia adalah komunitas yang sangat beragam dalam budaya, organisasi, tradisi, pendidikan, dan ekspresi keberagamaan, hidup dalam negara Pancasila dan berinteraksi dengan warga dari berbagai agama serta latar belakang. Ruang lingkupnya dapat dipetakan melalui keragaman internal umat Islam, masjid dan komunitas, pesantren dan pendidikan, organisasi kemasyarakatan Islam, dan zakat, infak, dan filantropi. Definisi yang baik tidak berhenti pada istilah, tetapi menunjukkan hubungan antarkomponen dan konsekuensinya. Dalam konteks mahasiswa, pemahaman itu terlihat ketika konsep dapat dipakai untuk menilai tindakan, misalnya gotong royong lintas kelompok. Karena itu, jawaban yang hanya berupa satu kalimat definisi belum cukup; mahasiswa perlu menyebut unsur, dasar, dan contoh penerapan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 13.2. Mengapa masjid dan komunitas penting dalam memahami Masyarakat Muslim Di Indonesia?

Pembahasan: Masjid dan komunitas penting karena menjadi salah satu unsur yang menghubungkan prinsip dengan tindakan. Pada tema Masyarakat Muslim Di Indonesia, unsur ini bekerja bersama pendidikan. Jika dipisahkan dari unsur lain, pemahaman mudah menjadi reduktif. Contoh praktisnya ialah mengelola masjid inklusif. Analisis yang matang juga perlu mempertimbangkan risiko hoaks agama, sehingga penerapan konsep tidak berubah menjadi slogan atau pembenaran sepihak.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 13.3. Jelaskan hubungan antara pesantren dan pendidikan dan ekonomi umat.

Pembahasan: Hubungan antara pesantren dan pendidikan dan ekonomi umat bersifat saling menguatkan. Pesantren dan pendidikan memberi fokus konseptual, sedangkan ekonomi umat menunjukkan bidang atau cara konsep itu diwujudkan. Dalam kasus nyata, keduanya harus dibaca bersama agar keputusan memiliki dasar sekaligus proporsi. Penerapan seperti mengembangkan filantropi transparan menunjukkan bahwa nilai tidak hanya berada dalam pikiran, tetapi memandu pilihan yang dapat diamati.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 13.4. Analisis salah satu kesalahpahaman yang sering muncul tentang Masyarakat Muslim Di Indonesia.

Pembahasan: Kesalahpahaman yang perlu dikritisi ialah komersialisasi simbol agama. Kekeliruan ini biasanya muncul karena satu unsur dipisahkan dari kerangka besar ajaran. Koreksinya dilakukan dengan kembali pada definisi, membaca dalil secara utuh, dan membandingkan akibat praktisnya. Prinsip organisasi kemasyarakatan Islam serta pelayanan sosial dapat digunakan sebagai alat uji. Pemahaman yang benar seharusnya memperkuat tanggung jawab, bukan menghasilkan sikap meremehkan orang lain atau mengabaikan bukti.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 13.5. Bagaimana dalil Al-Qur'an pada bab ini membentuk cara memahami Masyarakat Muslim Di Indonesia?

QS. Al-Maidah [5]: 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

menolonglah dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. Kerja sama sosial dapat melintasi kelompok sepanjang tujuannya baik dan tidak melanggar prinsip agama. Dalil tersebut perlu dihubungkan dengan konsep zakat, infak, dan filantropi dan bukan dipakai sebagai kutipan terpisah. Dengan demikian, ayat membentuk orientasi nilai sekaligus mendorong penerapan seperti berpartisipasi dalam kehidupan warga secara damai.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 13.6. Apa pesan pokok hadis pada bab ini dan bagaimana penerapannya?

Pembahasan: Hadis bab ini berbunyi singkat: Seorang mukmin bagi mukmin lainnya seperti bangunan yang bagian-bagiannya saling menguatkan. Sumbernya HR. al-Bukhari dan Muslim. Hadis ini memberi metafora solidaritas. Kekuatan masyarakat tumbuh ketika individu dan lembaga saling melengkapi, bukan saling melemahkan karena perbedaan yang tidak prinsipial. Dalam penerapan, pesan hadis dapat dijadikan kriteria perilaku: apakah tindakan kita menjaga nilai kewargaan dalam NKRI, mencegah polarisasi antar kelompok, dan menghasilkan manfaat yang nyata bagi orang lain.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 13.7. Berikan contoh penerapan keragaman internal umat Islam dalam kehidupan kampus.

Pembahasan: Di kampus, keragaman internal umat Islam dapat diterapkan melalui mengelola masjid inklusif. Penerapan harus terlihat dalam proses, bukan hanya hasil akhir. Mahasiswa perlu menyusun kebiasaan yang

mendukungnya, misalnya pembagian tugas yang adil, pencatatan sumber, komunikasi yang sopan, dan evaluasi bersama. Dimensi agama dan budaya membantu mengukur apakah tindakan tersebut benar-benar sejalan dengan tujuan bab ini.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 13.8. Bagaimana Masyarakat Muslim Di Indonesia diterapkan secara etis di ruang digital?

Pembahasan: Ruang digital memperbesar jangkauan sekaligus risiko tindakan. Tema Masyarakat Muslim Di Indonesia menuntut verifikasi informasi, kehati-hatian terhadap privasi, serta kesadaran bahwa jejak digital dapat memengaruhi orang lain. Prinsip masjid dan komunitas dapat diterapkan dengan menunda unggahan ketika informasi belum jelas, memilih bahasa yang baik, dan menghindari ketimpangan sosial. Ukuran etisnya bukan hanya 'boleh diunggah', tetapi juga benar, perlu, adil, dan bermanfaat.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 13.9. Jelaskan perbedaan antara memahami konsep secara tekstual dan secara kontekstual pada tema ini.

Pembahasan: Pemahaman tekstual berfokus pada bunyi dan makna langsung sumber, sedangkan pemahaman kontekstual memperhatikan situasi penerapan, tujuan, dan kondisi yang relevan. Keduanya tidak harus dipertentangkan. Pada tema ini, teks memberi batas dan arah, sedangkan konteks membantu menentukan cara penerapan yang tepat. Konsep pesantren dan pendidikan dan dimensi ekonomi umat adalah contoh bagaimana prinsip dapat diterjemahkan ke realitas tanpa kehilangan landasan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 13.10. Mengapa keterampilan memeriksa sumber penting ketika membahas Masyarakat Muslim Di Indonesia?

Pembahasan: Pemeriksaan sumber penting karena kesalahan sumber akan mengubah kesimpulan. Klaim tentang Masyarakat Muslim Di Indonesia perlu dibedakan apakah berasal dari Al-Qur'an, hadis sahih, penafsiran, fikih, atau pendapat pribadi. Setelah sumber diketahui, barulah makna dan konteksnya dianalisis. Kebiasaan ini mencegah globalisasi yang mengubah pola otoritas dan mendukung penerapan yang bertanggung jawab seperti berpartisipasi dalam kehidupan warga secara damai.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 13.11. Nilailah pernyataan berikut: “pemahaman agama cukup dibuktikan dengan hafalan istilah”.

Pembahasan: Pernyataan tersebut tidak memadai. Hafalan dapat menjadi tahap awal, tetapi pemahaman substantif menuntut kemampuan menjelaskan alasan, menghubungkan dalil dengan konsep, menerapkan nilai, dan mengevaluasi akibat tindakan. Pada bab ini, indikatornya antara lain kemampuan menerangkan zakat, infak, dan filantropi, menunjukkan hubungannya dengan kebangsaan, serta menerapkan gotong royong lintas kelompok. Tanpa itu, pengetahuan mudah berhenti pada formalitas.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 13.12. Bagaimana tema ini berkaitan dengan akhlak dan tanggung jawab sosial?

Pembahasan: Tema ini berkaitan erat dengan akhlak karena keyakinan dan konsep agama harus berbuah pada cara memperlakukan orang lain. Kewargaan dalam nkri memberi prinsip, sementara globalisasi dan media digital membantu menerjemahkannya ke perilaku. Tanggung jawab sosial terlihat pada mengelola masjid inklusif serta upaya mencegah hoaks agama. Dengan demikian, kualitas pemahaman dapat diuji dari dampaknya terhadap keadilan, keamanan, dan kemaslahatan bersama.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 13.13. Susun langkah pengambilan keputusan ketika menghadapi dilema yang berkaitan dengan Masyarakat Muslim Di Indonesia.

Pembahasan: Langkah yang dapat dipakai ialah: pertama, identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; kedua, tentukan prinsip yang relevan seperti keragaman internal umat Islam; ketiga, periksa sumber dan aturan; keempat, bandingkan pilihan berdasarkan manfaat dan mudarat; kelima, konsultasikan jika kompetensi terbatas; keenam, pilih tindakan yang paling adil dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah tindakan, lakukan evaluasi agar pengalaman menjadi pembelajaran.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 13.14. Apa risiko jika prinsip masjid dan komunitas diterapkan secara berlebihan atau tanpa proporsi?

Pembahasan: Prinsip yang baik dapat disalahgunakan jika dilepaskan dari keseimbangan. Masjid dan komunitas perlu dibaca bersama pendidikan dan tujuan umum ajaran. Penerapan berlebihan dapat menghasilkan kekakuan, sedangkan pengabaian dapat menghasilkan relativisme. Karena itu, proporsionalitas, pengetahuan sumber, dan pertimbangan akibat sangat penting. Risiko seperti komersialisasi simbol agama menjadi tanda bahwa keseimbangan perlu diperbaiki.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 13.15. Bagaimana sikap moderat dapat diterapkan dalam perbedaan pendapat pada tema ini?

Pembahasan: Sikap moderat dimulai dengan membedakan perkara prinsip dan perkara yang terbuka bagi ijtihad. Pada perbedaan yang sah, mahasiswa perlu mendengar alasan, memeriksa dalil, dan menghindari serangan pribadi. Konsep pesantren dan pendidikan tetap dijaga, tetapi penerapannya mempertimbangkan ekonomi umat. Tujuannya bukan menghapus perbedaan, melainkan mengelolanya secara adil dan produktif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 13.16. Jelaskan relevansi Masyarakat Muslim Di Indonesia bagi calon profesional dan ilmuwan.

Pembahasan: Bagi calon profesional dan ilmuwan, tema ini menyediakan kerangka etika. Pengetahuan dan keterampilan memberi kemampuan, sedangkan nilai organisasi kemasyarakatan Islam menentukan arah penggunaan kemampuan itu. Dalam praktik, gotong royong lintas kelompok menjadi contoh konkret. Profesionalisme tanpa etika dapat menghasilkan efisiensi yang merugikan, sedangkan etika tanpa kompetensi sulit memberi manfaat yang efektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 13.17. Bagaimana tema ini dapat mendukung kehidupan damai di masyarakat majemuk?

Pembahasan: Kehidupan majemuk membutuhkan komitmen pada prinsip sekaligus penghormatan terhadap hak. Tema ini mendukung kehidupan damai ketika zakat, infak, dan filantropi diwujudkan melalui kebangsaan, komunikasi yang santun, dan kepatuhan pada kesepakatan yang sah. Sikap tersebut membantu mencegah hoaks agama. Kerja sama dapat dilakukan pada bidang kebajikan tanpa harus menyamakan semua keyakinan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 13.18. Identifikasi dua tantangan kontemporer terkait Masyarakat Muslim Di Indonesia dan jelaskan strategi menghadapinya.

Pembahasan: Dua tantangan yang dapat dianalisis ialah ketimpangan sosial dan komersialisasi simbol agama. Strateginya meliputi peningkatan literasi sumber, dialog, keteladanan, serta pembentukan prosedur yang mendukung perilaku baik. Prinsip kewargaan dalam NKRI perlu dijadikan dasar, sementara globalisasi dan media digital menjadi pertimbangan penerapan. Strategi yang baik bersifat edukatif, preventif, dan korektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 13.19. Buat sintesis hubungan antara dalil, konsep, dan aplikasi pada bab ini.

Pembahasan: Sintesis bab ini dapat dirumuskan sebagai berikut: dalil memberi orientasi normatif, konsep keragaman internal umat Islam membantu menjelaskan makna, dan aplikasi menghargai perbedaan praktik ijtihadiyah menunjukkan bentuk aktualnya. Ketiganya harus terhubung. Jika dalil dipisahkan dari analisis, pembahasan menjadi slogan; jika konsep dipisahkan dari dalil, arah normatif melemah; jika keduanya tidak diterapkan, pembelajaran tidak menghasilkan perubahan perilaku.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 13.20. Apa indikator bahwa seseorang telah memahami Masyarakat Muslim Di Indonesia secara substantif, bukan hanya formal?

Pembahasan: Indikator pemahaman substantif antara lain mampu menjelaskan masjid dan komunitas dengan bahasa sendiri, menghubungkannya dengan pendidikan, menunjukkan dasar dalil, membedakan masalah prinsip dan konteks,

serta menerapkan berpartisipasi dalam kehidupan warga secara damai. Selain itu, seseorang bersedia mengoreksi pendapat ketika bukti lebih kuat dan tidak memakai agama untuk membenarkan globalisasi yang mengubah pola otoritas.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

13.9 Soal Pengembangan

Soal Pengembangan 13.1. Susun peta konsep yang menghubungkan keragaman internal umat Islam, masjid dan komunitas, pesantren dan pendidikan, dan organisasi kemasyarakatan Islam. Beri contoh untuk setiap hubungan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 13.2. Lakukan studi literatur singkat tentang salah satu tantangan berikut: polarisasi antar kelompok, hoaks agama, dan

ketimpangan sosial. Bandingkan sedikitnya tiga sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 13.3. Rancang sebuah proyek kampus yang menerapkan gotong royong lintas kelompok dan mengelola masjid inklusif. Tentukan tujuan, indikator, risiko, dan cara evaluasinya.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 13.4. Analisis satu kasus aktual yang berkaitan dengan Masyarakat Muslim Di Indonesia dengan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 13.5. Tulis refleksi akademik: perubahan kebiasaan apa yang paling relevan setelah mempelajari bab ini, mengapa, dan bagaimana cara mengukurnya selama empat minggu?

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

13.10 Pendalaman Masyarakat Madani, Globalisasi, dan Peran Umat Islam Indonesia

Bagian pengembangan ini memperluas pembahasan bab dengan mengintegrasikan pokok Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam UNNES dan tuntutan RPS Gasal 2026/2027. Materi lama tetap dipertahankan; bagian ini menambahkan konteks, kedalaman konseptual, dan aplikasi kontemporer agar mahasiswa mampu bergerak dari pemahaman definisi menuju analisis berbasis dalil dan tanggung jawab.

13.10.1 Masyarakat madani dan keadilan sosial

Masyarakat madani ditandai oleh hukum, partisipasi, keadilan, solidaritas, penghormatan terhadap keragaman, dan ruang organisasi warga. Perspektif Islam menambahkan orientasi amanah dan kemaslahatan. Masyarakat yang religius tidak cukup diukur dari banyaknya simbol, tetapi juga dari rendahnya kezaliman, kuatnya kepedulian sosial, dan terlindunginya kelompok rentan.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan masyarakat madani dan keadilan sosial perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Masyarakat Madani, Globalisasi, dan Peran Umat Islam Indonesia, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

13.10.2 Ukhuwah dan kebinekaan Indonesia

Indonesia terdiri atas beragam suku, bahasa, budaya, dan agama. Prinsip ta'aruf mengubah perbedaan menjadi kesempatan saling mengenal, bukan alasan bermusuhan. Ukhuwah Islamiyah berjalan bersama ukhuwah wathaniyah dan kemanusiaan dalam urusan kebajikan. Kerja sama tidak menghapus keyakinan, tetapi membangun ruang publik yang aman dan produktif.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan ukhuwah dan kebinekaan Indonesia perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Masyarakat Madani, Globalisasi, dan Peran Umat Islam Indonesia, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

13.10.3 Globalisasi, identitas, dan budaya populer

Globalisasi mempercepat pertukaran ide, barang, gaya hidup, dan nilai. Ia membuka akses ilmu dan jaringan tetapi juga dapat mendorong konsumerisme, homogenisasi budaya, serta krisis identitas. Sikap yang diperlukan bukan penolakan total atau penerimaan tanpa kritik, melainkan seleksi berbasis nilai, kemampuan memahami konteks budaya, dan kepercayaan diri yang tidak berubah menjadi eksklusivisme.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan globalisasi, identitas, dan budaya populer perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Masyarakat Madani, Globalisasi, dan Peran Umat Islam Indonesia, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

13.10.4 Ekonomi global, kesejahteraan, dan filantropi

Ketimpangan ekonomi merupakan tantangan masyarakat modern. Islam menekankan keadilan transaksi, larangan eksploitasi, tanggung jawab harta, serta instrumen filantropi. Mahasiswa perlu melihat persoalan kesejahteraan melalui data dan struktur, tidak hanya menyalahkan individu miskin. Program sosial yang baik menggabungkan bantuan, pemberdayaan, pendidikan, dan evaluasi dampak.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan ekonomi global, kesejahteraan, dan filantropi perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Masyarakat Madani, Globalisasi, dan Peran Umat Islam Indonesia, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

13.10.5 Media, literasi keagamaan, dan identitas digital

Identitas Muslim di ruang digital sering dibentuk oleh konten pendek, influencer, dan algoritma. Literasi keagamaan menuntut kemampuan membedakan ilmu, opini, iklan, propaganda, dan hiburan. Sebelum menjadikan konten sebagai dasar sikap, mahasiswa perlu menelusuri sumber, kompetensi pembicara, serta apakah potongan tersebut merepresentasikan pandangan secara utuh.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan media, literasi keagamaan, dan identitas digital perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Masyarakat Madani, Globalisasi, dan Peran Umat Islam Indonesia, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang

pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

13.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan

QS. Al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemah makna: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 13 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

QS. Ali Imran [3]: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemah makna: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 13 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

Hadis Pengayaan - HR. al-Bukhari dan Muslim

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ

Terjemah makna: “Masyarakat yang sehat dibangun oleh kasih sayang, empati, dan solidaritas antaranggotanya.”

Pembahasan: Hadis ini dibaca sebagai prinsip etis yang perlu dihubungkan dengan konteks bab. Penerapannya menuntut ketepatan memahami maksud,

kejujuran terhadap sumber, serta perhatian terhadap dampak tindakan pada diri dan orang lain.

13.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan

Soal Pengayaan 13.1. Jelaskan konsep pengayaan yang paling memperluas materi awal bab dan tunjukkan hubungannya dengan dalil.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 13.2. Analisis satu kasus di lingkungan kampus yang relevan dengan materi pengayaan menggunakan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 13.3. Bandingkan dua kemungkinan tindakan pada persoalan yang berkaitan dengan bab ini. Mana yang lebih menjaga keadilan dan kemaslahatan? Jelaskan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 13.4. Apa risiko kesalahpahaman paling penting pada tema ini di ruang digital, dan bagaimana prosedur verifikasi?

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 13.5. Rancang satu perubahan kebiasaan yang dapat diterapkan selama empat minggu sebagai aktualisasi materi bab.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

BAB 14 ETIKA PERGAULAN DALAM ISLAM

Posisi dalam RPS Pertemuan 15

Bahan Kajian Pergaulan dalam Islam (Socializing in Islam)

Kemampuan yang Diharapkan Mampu menerapkan etika pergaulan dalam Islam.

Fokus Bab Etika pergaulan Islam mengatur hubungan sosial agar aman, bermartabat, jujur, saling menghormati, menjaga batas pribadi, dan menghindarkan individu dari tindakan yang merusak diri maupun orang lain.

14.1 Konsep Dasar Etika Pergaulan Dalam Islam

14.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup

Etika pergaulan Islam mengatur hubungan sosial agar aman, bermartabat, jujur, saling menghormati, menjaga batas pribadi, dan menghindarkan individu dari tindakan yang merusak diri maupun orang lain. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep ini tidak dipelajari sebagai definisi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka untuk membaca hubungan antara keyakinan, tindakan, dan kehidupan bersama. Unsur pokok yang perlu diperhatikan meliputi adab berbicara, pemilihan teman, privasi dan batas pribadi, dan etika pergaulan laki-laki dan perempuan. Keempat unsur tersebut saling berkaitan; mengabaikan salah satunya dapat menghasilkan pemahaman yang parsial. Karena itu, pembelajaran diarahkan pada kemampuan menjelaskan konsep, menunjukkan dasar normatifnya, dan menilai akibat praktisnya dalam kehidupan mahasiswa.

Secara analitis, Etika Pergaulan Dalam Islam dapat dilihat melalui beberapa dimensi: pertemanan, organisasi, ruang belajar, dan media sosial. Dimensi-dimensi ini membantu mahasiswa membedakan antara inti ajaran, cara penerapan, dan variasi yang muncul karena konteks. Pendekatan semacam ini penting agar pembahasan agama tidak berhenti pada slogan. Mahasiswa dituntut mampu menghubungkan konsep dengan alasan, sumber, dampak, serta batas-batas penerapannya. Dengan demikian, pemahaman yang terbentuk bersifat argumentatif, bukan sekadar hafalan.

14.1.2 Unsur dan Dimensi Utama

Unsur utama yang perlu dikuasai dalam bab ini mencakup adab berbicara, pemilihan teman, privasi dan batas pribadi, etika pergaulan laki-laki dan perempuan, tanggung jawab keluarga, dan etika digital dan perlindungan anak.

Masing-masing unsur tidak berdiri sendiri. Dalam pemecahan masalah, mahasiswa perlu menentukan unsur mana yang paling relevan, bagaimana hubungan antarunsur, dan apakah ada batas penerapan yang harus dihormati.

- Pertemanan: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.
- Organisasi: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan

praktik pada tema bab. • Ruang belajar: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip

dan praktik pada tema bab. • Media sosial: dimensi ini membantu menilai keterhubungan antara prinsip dan

praktik pada tema bab. • Keluarga dan pernikahan: dimensi ini membantu menilai keterhubungan

antara prinsip dan praktik pada tema bab. • Interaksi dengan anak dan kelompok rentan: dimensi ini membantu menilai

keterhubungan antara prinsip dan praktik pada tema bab.

Pemetaan dimensi semacam ini mencegah pembahasan yang terlalu sempit. Pergaulan sehat tidak dibangun dengan ketakutan, melainkan dengan prinsip, komunikasi, dan batas yang jelas. Mahasiswa perlu mampu menjaga diri sekaligus menghormati orang lain, termasuk saat berbeda pendapat atau ketika hubungan sosial berlangsung melalui platform digital. Dengan kerangka tersebut, mahasiswa dapat berpindah dari pertanyaan 'apa definisinya' menuju pertanyaan yang lebih analitis: 'mengapa prinsip ini penting, kapan diterapkan, apa risikonya, dan bagaimana mempertanggungjawabkan keputusan'.

14.2 Landasan Normatif dan Kerangka Analisis

14.2.1 Kedudukan Dalil dan Penalaran

Landasan pembahasan bab ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang dipahami melalui perangkat keilmuan Islam. Dalil tidak digunakan sebagai ornamen, melainkan sebagai sumber nilai yang dibaca bersama konteks bahasa, tujuan ajaran, dan penjelasan ulama. Dalam praktik akademik, sebuah klaim perlu dibedakan apakah merupakan teks wahyu, penjelasan Rasul, kesimpulan fikih, tafsir, atau pendapat kontemporer. Pembedaan ini menjaga ketelitian ilmiah dan mencegah kesalahan menganggap semua pendapat memiliki tingkat otoritas yang sama.

Keterkaitan antara landasan normatif dan realitas menjadi penting karena Pergaulan sehat tidak dibangun dengan ketakutan, melainkan dengan prinsip, komunikasi, dan batas yang jelas. Mahasiswa perlu mampu menjaga diri sekaligus menghormati orang lain, termasuk saat berbeda pendapat atau ketika hubungan sosial berlangsung melalui platform digital. Pembacaan dalil yang bertanggung jawab selalu mempertimbangkan makna yang dapat dipertanggungjawabkan serta tujuan moralnya. Di sisi lain, realitas tidak boleh dijadikan alasan untuk meniadakan prinsip. Hubungan keduanya bersifat dialogis: wahyu memberi arah, sedangkan pengetahuan tentang realitas membantu menentukan cara penerapan yang tepat.

14.2.2 Hubungan Prinsip, Tujuan, dan Konteks

Kerangka analisis yang digunakan dalam bab ini bertumpu pada tiga lapis. Pertama, prinsip normatif yang memberi arah. Kedua, tujuan atau kemaslahatan

yang hendak diwujudkan. Ketiga, konteks yang menentukan bentuk penerapan. Prinsip adab berbicara misalnya tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan pertemanan dan situasi nyata. Ketelitian diperlukan agar konteks tidak dipakai untuk meniadakan prinsip, dan sebaliknya agar prinsip tidak diterapkan secara buta tanpa memahami dampak.

Dalam tradisi keilmuan Islam, perbedaan sering terjadi pada cara memahami dalil, kekuatan riwayat, makna bahasa, atau penilaian atas realitas. Karena itu, adab ilmiah menuntut kejujuran menyebut sumber, membedakan tingkat kepastian, dan tidak melebih-lebihkan kesimpulan. Sikap ini selaras dengan capaian PAI yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan berpikir, dan karakter.

14.3 Penerapan dalam Kehidupan Mahasiswa

14.3.1 Ranah Pribadi dan Akademik

Penerapan bab ini dapat dimulai dari kebiasaan yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Contohnya ialah menghindari ejekan, meminta izin dan menghormati privasi, menjaga komunikasi yang pantas, dan memilih lingkungan pertemanan sehat. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak terpisah dari aktivitas akademik. Cara mengutip, mengerjakan tugas, bekerja dalam kelompok, menggunakan perangkat digital, dan berinteraksi dengan dosen maupun teman merupakan ruang aktualisasi nilai Islam.

Pada ruang sosial dan digital, penerapan nilai memerlukan kemampuan mengantisipasi dampak. Sebelum mengunggah, membagikan, atau menanggapi informasi, seorang mahasiswa perlu menilai kebenaran, manfaat, risiko, dan kemungkinan pelanggaran hak orang lain. Prinsip melaporkan perilaku yang membahayakan kepada pihak yang berwenang dapat dijadikan kebiasaan reflektif. Keputusan yang baik biasanya lahir dari kombinasi pengetahuan, niat yang benar, pertimbangan akibat, dan kesediaan menerima koreksi.

14.3.2 Ranah Sosial, Kebangsaan, dan Digital

Pada ranah sosial, tema ini berkaitan dengan kemampuan hidup bersama secara adil. Pembahasan keluarga, pernikahan, dan perlindungan anak harus menekankan tanggung jawab, kesiapan, hukum yang berlaku, persetujuan yang sah, perlindungan dari kekerasan, dan pemenuhan hak. Semua bentuk pemaksaan, pelecehan, atau eksploitasi bertentangan dengan prinsip menjaga martabat dan mencegah bahaya. Mahasiswa perlu belajar bahwa keberagamaan memiliki dampak publik: cara menggunakan hak, memenuhi kewajiban, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan pihak yang berbeda merupakan bagian dari tanggung jawab moral.

Di ruang digital, standar etika tidak lebih rendah daripada interaksi langsung. Setiap klik, komentar, unggahan, dan penyebaran ulang dapat memengaruhi reputasi, keamanan, atau keputusan orang lain. Nilai seperti pemilihan teman dan privasi dan batas pribadi dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan verifikasi,

perlindungan privasi, penghormatan hak cipta, serta keberanian menghentikan penyebaran informasi yang meragukan.

14.4 Tantangan Kontemporer dan Strategi Penyelesaian

14.4.1 Kesalahpahaman dan Risiko

Tantangan kontemporer pada tema ini antara lain tekanan teman sebaya, perundungan, oversharing, dan relasi manipulatif. Tantangan tersebut sering muncul bukan karena ketiadaan informasi, melainkan karena informasi yang terlalu banyak, dipotong dari konteks, atau dipilih hanya untuk membenarkan prasangka. Karena itu, literasi agama perlu disertai literasi media dan keterampilan berpikir kritis. Mahasiswa perlu bertanya: apa sumbernya, bagaimana konteksnya, apa tujuan pembahasannya, dan apakah kesimpulan yang diambil sebanding dengan bukti yang tersedia?

Salah satu kekeliruan yang perlu dihindari ialah konten digital yang merusak martabat. Penyelesaiannya tidak cukup dengan larangan; diperlukan kebiasaan belajar, dialog, keteladanan, dan sistem sosial yang mendukung perilaku baik. Pembahasan keluarga, pernikahan, dan perlindungan anak harus menekankan tanggung jawab, kesiapan, hukum yang berlaku, persetujuan yang sah, perlindungan dari kekerasan, dan pemenuhan hak. Semua bentuk pemaksaan, pelecehan, atau eksploitasi bertentangan dengan prinsip menjaga martabat dan mencegah bahaya. Dengan cara ini, pembelajaran PAI menjadi latihan mengambil keputusan, bukan sekadar reproduksi informasi.

14.4.2 Strategi Pembelajaran dan Tindakan

66. Verifikasi sumber sebelum mengambil kesimpulan.

67. Bedakan masalah prinsip, masalah ijtihadiyah, dan masalah teknis. 68. Ukur dampak keputusan terhadap diri sendiri dan pihak lain. 69. Gunakan dialog dan konsultasi ketika kompetensi terbatas. 70. Lakukan evaluasi setelah tindakan agar kesalahan menjadi bahan belajar.

Strategi tersebut bersifat umum dan perlu disesuaikan dengan karakter masalah. Pada tema Etika Pergaulan Dalam Islam, prioritasnya adalah menjaga adab berbicara dan pemilihan teman sekaligus mencegah tekanan teman sebaya. Pendekatan yang matang menghindari dua ekstrem: bertindak tanpa dasar dan menunda tindakan terus-menerus padahal informasi yang diperlukan sudah memadai.

14.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis

QS. An-Nur [24]: 30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ

Terjemah makna: “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman agar mereka menahan pandangan dan menjaga kehormatannya. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang mereka kerjakan.”

Penjelasan: Ayat ini mengajarkan pengendalian diri dan penghormatan terhadap batas pribadi dalam pergaulan.

QS. Al-Hujurat [49]: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemah makna: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain; boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik daripada mereka. Jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan lain; boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik. Jangan saling mencela dan jangan saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Penjelasan: Larangan ejekan relevan dengan perundungan langsung maupun digital; martabat manusia harus dijaga.

QS. Al-Isra [17]: 53

وَقُلْ لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Terjemah makna: “Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku agar mereka mengucapkan perkataan yang paling baik. Sesungguhnya setan menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

Penjelasan: Etika komunikasi menuntut pemilihan kata yang benar, santun, dan mencegah konflik.

Hadis Utama - HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَن يُجَالِلُ

Terjemah makna: “Seseorang cenderung mengikuti jalan hidup sahabat dekatnya; karena itu hendaklah setiap orang memperhatikan siapa yang dijadikan sahabat dekat.”

Penjelasan: Hadis ini menekankan pengaruh lingkungan pertemanan. Memilih teman bukan berarti bersikap eksklusif, tetapi menyadari bahwa kebiasaan, nilai, dan keputusan sering dipengaruhi oleh kelompok dekat.

Catatan: terjemahan dalam buku ini merupakan terjemah makna yang disusun untuk konteks pembelajaran; rujukan hadis dicantumkan pada setiap dalil dan daftar pustaka.

14.6 Studi Kasus

Sebuah kelompok mahasiswa mendapat tugas membuat proyek tentang pergaulan dalam islam. Di dalam kelompok muncul perbedaan cara memahami sumber, pembagian kerja yang tidak seimbang, dan dorongan untuk mengambil materi dari internet tanpa verifikasi. Sebagian anggota menginginkan hasil cepat, sedangkan yang lain meminta pemeriksaan sumber dan pembahasan etis. Analisislah situasi ini dengan menggunakan konsep adab berbicara, pemilihan teman, dan privasi dan batas pribadi. Pertimbangkan juga bagaimana menghindari ejekan dan meminta izin dan menghormati privasi dapat diterapkan. Kasus ini menunjukkan bahwa nilai agama bekerja pada proses: cara mencari sumber, cara berdialog, cara mengambil keputusan, dan cara mempertanggungjawabkan hasil. Solusi yang baik perlu menjaga ketepatan ilmiah, keadilan pembagian tugas, dan adab kepada anggota kelompok.

Arah analisis: (1) identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; (2) tentukan prinsip dari bab ini; (3) periksa sumber atau aturan yang relevan; (4) bandingkan pilihan tindakan; (5) pilih solusi yang paling menjaga keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab; serta (6) jelaskan alasan secara terbuka. Gunakan paling sedikit satu dalil dari bagian 14.5 dan satu konsep dari bagian 14.1.

14.7 Rangkuman

- Etika pergaulan Islam mengatur hubungan sosial agar aman, bermartabat, jujur, saling menghormati, menjaga batas pribadi, dan menghindarkan individu dari tindakan yang merusak diri maupun orang lain.
- Konsep utama bab meliputi adab berbicara, pemilihan teman, privasi dan batas pribadi, etika pergaulan laki-laki dan perempuan, tanggung jawab keluarga, dan etika digital dan perlindungan anak.
- Dimensi penerapan mencakup pertemanan, organisasi, ruang belajar, media sosial, keluarga dan pernikahan, dan interaksi dengan anak dan kelompok rentan.
- Penerapan konkret antara lain menghindari ejekan, meminta izin dan menghormati privasi, menjaga komunikasi yang pantas, memilih lingkungan pertemanan sehat, dan melaporkan perilaku yang membahayakan kepada pihak yang berwenang.
- Tantangan yang perlu diwaspadai ialah tekanan teman sebaya, perundungan, oversharing, relasi manipulatif, dan konten digital yang merusak martabat.
- Dalil Al-Qur'an dan hadis perlu dibaca bersama penjelasan, konteks, dan tujuan moralnya.
- Pemahaman yang baik tampak pada kualitas keputusan dan perilaku, bukan hanya kemampuan mengulang istilah.

14.8 Latihan dan Pembahasan

Soal 14.1. Definisikan Etika Pergaulan Dalam Islam dan jelaskan ruang lingkupnya.

Pembahasan: Pembahasan harus dimulai dari pengertian bahwa Etika pergaulan Islam mengatur hubungan sosial agar aman, bermartabat, jujur, saling menghormati, menjaga batas pribadi, dan menghindarkan individu dari tindakan yang merusak diri maupun orang lain. Ruang lingkupnya dapat dipetakan melalui adab berbicara, pemilihan teman, privasi dan batas pribadi, etika pergaulan laki-laki dan perempuan, dan tanggung jawab keluarga. Definisi yang baik tidak berhenti pada istilah, tetapi menunjukkan hubungan antarkomponen dan konsekuensinya. Dalam konteks mahasiswa, pemahaman itu terlihat ketika konsep dapat dipakai untuk menilai tindakan, misalnya menghindari ejekan. Karena itu, jawaban yang hanya berupa satu kalimat definisi belum cukup; mahasiswa perlu menyebut unsur, dasar, dan contoh penerapan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 14.2. Mengapa pemilihan teman penting dalam memahami Etika Pergaulan Dalam Islam?

Pembahasan: Pemilihan teman penting karena menjadi salah satu unsur yang menghubungkan prinsip dengan tindakan. Pada tema Etika Pergaulan Dalam Islam, unsur ini bekerja bersama organisasi. Jika dipisahkan dari unsur lain, pemahaman mudah menjadi reduktif. Contoh praktisnya ialah meminta izin dan menghormati privasi. Analisis yang matang juga perlu mempertimbangkan risiko perundungan, sehingga penerapan konsep tidak berubah menjadi slogan atau pembenaran sepihak.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 14.3. Jelaskan hubungan antara privasi dan batas pribadi dan ruang belajar.

Pembahasan: Hubungan antara privasi dan batas pribadi dan ruang belajar bersifat saling menguatkan. Privasi dan batas pribadi memberi fokus konseptual, sedangkan ruang belajar menunjukkan bidang atau cara konsep itu diwujudkan. Dalam kasus nyata, keduanya harus dibaca bersama agar keputusan memiliki dasar sekaligus proporsi. Penerapan seperti menjaga

komunikasi yang pantas menunjukkan bahwa nilai tidak hanya berada dalam pikiran, tetapi memandu pilihan yang dapat diamati.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 14.4. Analisis salah satu kesalahpahaman yang sering muncul tentang Etika Pergaulan Dalam Islam.

Pembahasan: Kesalahpahaman yang perlu dikritisi ialah relasi manipulatif. Kekeliruan ini biasanya muncul karena satu unsur dipisahkan dari kerangka besar ajaran. Koreksinya dilakukan dengan kembali pada definisi, membaca dalil secara utuh, dan membandingkan akibat praktisnya. Prinsip etika pergaulan laki-laki dan perempuan serta media sosial dapat digunakan sebagai alat uji. Pemahaman yang benar seharusnya memperkuat tanggung jawab, bukan menghasilkan sikap meremehkan orang lain atau mengabaikan bukti.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 14.5. Bagaimana dalil Al-Qur'an pada bab ini membentuk cara memahami Etika Pergaulan Dalam Islam?

QS. Al-Hujurat [49]: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 14.6. Apa pesan pokok hadis pada bab ini dan bagaimana penerapannya?

Pembahasan: Hadis bab ini berbunyi singkat: Seseorang cenderung mengikuti jalan hidup sahabat dekatnya; karena itu hendaklah setiap orang

memperhatikan siapa yang dijadikan sahabat dekat. Sumbernya HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Hadis ini menekankan pengaruh lingkungan pertemanan. Memilih teman bukan berarti bersikap eksklusif, tetapi menyadari bahwa kebiasaan, nilai, dan keputusan sering dipengaruhi oleh kelompok dekat. Dalam penerapan, pesan hadis dapat dijadikan kriteria perilaku: apakah tindakan kita menjaga nilai etika digital dan perlindungan anak, mencegah tekanan teman sebaya, dan menghasilkan manfaat yang nyata bagi orang lain.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 14.7. Berikan contoh penerapan adab berbicara dalam kehidupan kampus.

Pembahasan: Di kampus, adab berbicara dapat diterapkan melalui meminta izin dan menghormati privasi. Penerapan harus terlihat dalam proses, bukan hanya hasil akhir. Mahasiswa perlu menyusun kebiasaan yang mendukungnya, misalnya pembagian tugas yang adil, pencatatan sumber, komunikasi yang sopan, dan evaluasi bersama. Dimensi pertemanan membantu mengukur apakah tindakan tersebut benar-benar sejalan dengan tujuan bab ini.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 14.8. Bagaimana Etika Pergaulan Dalam Islam diterapkan secara etis di ruang digital?

Pembahasan: Ruang digital memperbesar jangkauan sekaligus risiko tindakan. Tema Etika Pergaulan Dalam Islam menuntut verifikasi informasi, kehati-hatian terhadap privasi, serta kesadaran bahwa jejak digital dapat memengaruhi orang lain. Prinsip pemilihan teman dapat diterapkan dengan menunda unggahan ketika informasi belum jelas, memilih bahasa yang baik, dan menghindari oversharing.

Ukuran etisnya bukan hanya 'boleh diunggah', tetapi juga benar, perlu, adil, dan bermanfaat.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih

tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 14.9. Jelaskan perbedaan antara memahami konsep secara tekstual dan secara kontekstual pada tema ini.

Pembahasan: Pemahaman tekstual berfokus pada bunyi dan makna langsung sumber, sedangkan pemahaman kontekstual memperhatikan situasi penerapan, tujuan, dan kondisi yang relevan. Keduanya tidak harus dipertentangkan. Pada tema ini, teks memberi batas dan arah, sedangkan konteks membantu menentukan cara penerapan yang tepat. Konsep privasi dan batas pribadi dan dimensi ruang belajar adalah contoh bagaimana prinsip dapat diterjemahkan ke realitas tanpa kehilangan landasan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 14.10. Mengapa keterampilan memeriksa sumber penting ketika membahas Etika Pergaulan Dalam Islam?

Pembahasan: Pemeriksaan sumber penting karena kesalahan sumber akan mengubah kesimpulan. Klaim tentang Etika Pergaulan Dalam Islam perlu dibedakan apakah berasal dari Al-Qur'an, hadis sahih, penafsiran, fikih, atau pendapat pribadi. Setelah sumber diketahui, barulah makna dan konteksnya dianalisis. Kebiasaan ini mencegah konten digital yang merusak martabat dan mendukung penerapan yang bertanggung jawab seperti melaporkan perilaku yang membahayakan kepada pihak yang berwenang.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 14.11. Nilailah pernyataan berikut: “pemahaman agama cukup dibuktikan dengan hafalan istilah”.

Pembahasan: Pernyataan tersebut tidak memadai. Hafalan dapat menjadi tahap awal, tetapi pemahaman substantif menuntut kemampuan menjelaskan alasan, menghubungkan dalil dengan konsep, menerapkan nilai, dan mengevaluasi akibat tindakan. Pada bab ini, indikatornya antara lain kemampuan menerangkan tanggung jawab keluarga, menunjukkan hubungannya dengan keluarga dan pernikahan, serta menerapkan menghindari ejekan. Tanpa itu, pengetahuan mudah berhenti pada formalitas.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 14.12. Bagaimana tema ini berkaitan dengan akhlak dan tanggung jawab sosial?

Pembahasan: Tema ini berkaitan erat dengan akhlak karena keyakinan dan konsep agama harus berbuah pada cara memperlakukan orang lain. Etika digital dan perlindungan anak memberi prinsip, sementara interaksi dengan anak dan kelompok rentan membantu menerjemahkannya ke perilaku. Tanggung jawab sosial terlihat pada meminta izin dan menghormati privasi serta upaya mencegah perundungan. Dengan demikian, kualitas pemahaman dapat diuji dari dampaknya terhadap keadilan, keamanan, dan kemaslahatan bersama.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 14.13. Susun langkah pengambilan keputusan ketika menghadapi dilema yang berkaitan dengan Etika Pergaulan Dalam Islam.

Pembahasan: Langkah yang dapat dipakai ialah: pertama, identifikasi fakta dan pihak yang terdampak; kedua, tentukan prinsip yang relevan seperti adab berbicara; ketiga, periksa sumber dan aturan; keempat, bandingkan pilihan berdasarkan manfaat dan mudarat; kelima, konsultasikan jika kompetensi terbatas; keenam, pilih tindakan yang paling adil dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah tindakan, lakukan evaluasi agar pengalaman menjadi pembelajaran.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 14.14. Apa risiko jika prinsip pemilihan teman diterapkan secara berlebihan atau tanpa proporsi?

Pembahasan: Prinsip yang baik dapat disalahgunakan jika dilepaskan dari keseimbangan. Pemilihan teman perlu dibaca bersama organisasi dan tujuan umum ajaran. Penerapan berlebihan dapat menghasilkan kekakuan, sedangkan pengabaian dapat menghasilkan relativisme. Karena itu, proporsionalitas, pengetahuan sumber, dan pertimbangan akibat sangat

penting. Risiko seperti relasi manipulatif menjadi tanda bahwa keseimbangan perlu diperbaiki.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 14.15. Bagaimana sikap moderat dapat diterapkan dalam perbedaan pendapat pada tema ini?

Pembahasan: Sikap moderat dimulai dengan membedakan perkara prinsip dan perkara yang terbuka bagi ijtihad. Pada perbedaan yang sah, mahasiswa perlu mendengar alasan, memeriksa dalil, dan menghindari serangan pribadi. Konsep privasi dan batas pribadi tetap dijaga, tetapi penerapannya mempertimbangkan ruang belajar. Tujuannya bukan menghapus perbedaan, melainkan mengelolanya secara adil dan produktif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 14.16. Jelaskan relevansi Etika Pergaulan Dalam Islam bagi calon profesional dan ilmuwan.

Pembahasan: Bagi calon profesional dan ilmuwan, tema ini menyediakan kerangka etika. Pengetahuan dan keterampilan memberi kemampuan, sedangkan

nilai etika pergaulan laki-laki dan perempuan menentukan arah penggunaan kemampuan itu. Dalam praktik, menghindari ejekan menjadi contoh konkret. Profesionalisme tanpa etika dapat menghasilkan efisiensi yang merugikan, sedangkan etika tanpa kompetensi sulit memberi manfaat yang efektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 14.17. Bagaimana tema ini dapat mendukung kehidupan damai di masyarakat majemuk?

Pembahasan: Kehidupan majemuk membutuhkan komitmen pada prinsip sekaligus penghormatan terhadap hak. Tema ini mendukung kehidupan damai ketika tanggung jawab keluarga diwujudkan melalui keluarga dan pernikahan, komunikasi yang santun, dan kepatuhan pada kesepakatan yang

sah. Sikap tersebut membantu mencegah perundungan. Kerja sama dapat dilakukan pada bidang kebajikan tanpa harus menyamakan semua keyakinan.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 14.18. Identifikasi dua tantangan kontemporer terkait Etika Pergaulan Dalam Islam dan jelaskan strategi menghadapinya.

Pembahasan: Dua tantangan yang dapat dianalisis ialah oversharing dan relasi manipulatif. Strateginya meliputi peningkatan literasi sumber, dialog, keteladanan, serta pembentukan prosedur yang mendukung perilaku baik. Prinsip etika digital dan perlindungan anak perlu dijadikan dasar, sementara interaksi dengan anak dan kelompok rentan menjadi pertimbangan penerapan. Strategi yang baik bersifat edukatif, preventif, dan korektif.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 14.19. Buat sintesis hubungan antara dalil, konsep, dan aplikasi pada bab ini.

Pembahasan: Sintesis bab ini dapat dirumuskan sebagai berikut: dalil memberi orientasi normatif, konsep adab berbicara membantu menjelaskan makna, dan aplikasi memilih lingkungan pertemanan sehat menunjukkan bentuk aktualnya. Ketiganya harus terhubung. Jika dalil dipisahkan dari analisis, pembahasan menjadi slogan; jika konsep dipisahkan dari dalil, arah normatif melemah; jika keduanya tidak diterapkan, pembelajaran tidak menghasilkan perubahan perilaku.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

Soal 14.20. Apa indikator bahwa seseorang telah memahami Etika Pergaulan Dalam Islam secara substantif, bukan hanya formal?

Pembahasan: Indikator pemahaman substantif antara lain mampu menjelaskan pemilihan teman dengan bahasa sendiri, menghubungkannya

dengan organisasi, menunjukkan dasar dalil, membedakan masalah prinsip dan konteks, serta menerapkan melaporkan perilaku yang membahayakan kepada pihak yang berwenang. Selain itu, seseorang bersedia mengoreksi pendapat ketika bukti lebih kuat dan tidak memakai agama untuk membenarkan konten digital yang merusak martabat.

Pengembangan jawaban dapat dilakukan dengan membandingkan minimal dua sumber, menambahkan contoh yang sesuai program studi, dan menguji apakah kesimpulan tetap konsisten dengan dalil serta tujuan moral bab. Pada setiap contoh, jelaskan pihak yang terdampak dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih tepat daripada alternatifnya. Langkah ini melatih penalaran, bukan sekadar kemampuan mengingat.

14.9 Soal Pengembangan

Soal Pengembangan 14.1. Susun peta konsep yang menghubungkan adab berbicara, pemilihan teman, privasi dan batas pribadi, dan etika pergaulan laki-laki dan perempuan. Beri contoh untuk setiap hubungan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 14.2. Lakukan studi literatur singkat tentang salah satu tantangan berikut: tekanan teman sebaya, perundungan, dan oversharing. Bandingkan sedikitnya tiga sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 14.3. Rancang sebuah proyek kampus yang menerapkan menghindari ejekan dan meminta izin dan menghormati privasi. Tentukan tujuan, indikator, risiko, dan cara evaluasinya.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 14.4. Analisis satu kasus aktual yang berkaitan dengan Etika Pergaulan Dalam Islam dengan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada

ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 14.5. Tulis refleksi akademik: perubahan kebiasaan apa yang paling relevan setelah mempelajari bab ini, mengapa, dan bagaimana cara mengukurnya selama empat minggu?

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan metode atau tindakan, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

14.10 Pendalaman Etika Pergaulan, Batas Pribadi, dan Relasi Sehat

Bagian pengembangan ini memperluas pembahasan bab dengan mengintegrasikan pokok Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam UNNES dan tuntutan RPS Gasal 2026/2027. Materi lama tetap dipertahankan; bagian ini menambahkan konteks, kedalaman konseptual, dan aplikasi kontemporer agar mahasiswa mampu bergerak dari pemahaman definisi menuju analisis berbasis dalil dan tanggung jawab.

14.10.1 Prinsip dasar pergaulan

Pergaulan Islami dibangun di atas penghormatan martabat, kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, dan perlindungan dari bahaya. Interaksi akademik dan sosial antara laki-laki dan perempuan dapat berlangsung untuk tujuan yang baik dengan menjaga batas etis. Fokusnya bukan kecurigaan, melainkan pengendalian diri dan pembentukan lingkungan yang aman serta profesional.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan prinsip dasar pergaulan perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Etika Pergaulan, Batas Pribadi, dan Relasi Sehat, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

14.10.2 Menjaga pandangan dan kehormatan

Perintah menjaga pandangan mengajarkan disiplin internal sebelum mengatur orang lain. Kehormatan tubuh dan privasi setiap orang harus dihormati. Dalam lingkungan kampus, prinsip ini mendukung penolakan terhadap pelecehan, komentar yang merendahkan tubuh, penyebaran gambar tanpa izin, dan perilaku yang membuat orang lain merasa tidak aman.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan menjaga pandangan dan kehormatan perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Etika Pergaulan, Batas Pribadi, dan Relasi Sehat, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

14.10.3 Izin, privasi, dan komunikasi digital

Al-Qur'an mengajarkan meminta izin sebelum memasuki ruang privat. Prinsip tersebut sangat relevan dengan teknologi: tidak membaca pesan pribadi tanpa hak, tidak mengunggah foto orang tanpa pertimbangan, dan tidak menyebarkan percakapan personal. Persetujuan harus dipahami secara jelas dan tidak diperoleh melalui tekanan.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan izin, privasi, dan komunikasi digital perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Etika Pergaulan, Batas Pribadi, dan Relasi Sehat, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

14.10.4 Pertemanan dan pengaruh lingkungan

Teman dekat memengaruhi kebiasaan, bahasa, cara mengelola waktu, dan keputusan. Memilih lingkungan baik bukan berarti menutup diri dari perbedaan, tetapi menjaga jaringan yang mendorong pertumbuhan. Mahasiswa dapat membangun kelompok belajar, komunitas ibadah, olahraga, atau pengabdian yang saling mengingatkan tanpa mengontrol kehidupan pribadi secara berlebihan.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan pertemanan dan pengaruh lingkungan perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Etika Pergaulan, Batas Pribadi, dan Relasi Sehat, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

14.10.5 Pencegahan perundungan dan konflik

Ejekan, panggilan buruk, fitnah, dan pengucilan dapat merusak kesehatan sosial komunitas. Pencegahan perundungan membutuhkan norma yang jelas, saluran pelaporan, dukungan kepada korban, dan pendidikan bagi pelaku untuk berubah. Dalam konflik, prinsip tabayyun dan komunikasi baik membantu mencegah eskalasi, sementara kasus yang membahayakan memerlukan rujukan kepada otoritas yang berwenang.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan pencegahan perundungan dan konflik perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema Pendalaman Etika Pergaulan, Batas Pribadi, dan Relasi Sehat, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

14.10.6 Dalil Pengayaan dan Pembahasan

QS. An-Nur [24]: 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemah makna: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 14 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

QS. Al-Hujurat [49]: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ؕ إِلَيْكُمْ أَجُوبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemah makna: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu

sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

Pembahasan: Ayat ini memperluas landasan normatif bab 14 dan perlu dibaca bersama konteks ayat serta tujuan umum ajaran. Dalam tugas akademik, mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antara redaksi ayat, konsep pada subbab, dan konsekuensi etisnya.

Hadis Pengayaan - HR. al-Bukhari dan Muslim

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Terjemah makna: “Etika pergaulan dan ruang digital menuntut pengendalian ucapan: berkata baik atau menahan diri.”

Pembahasan: Hadis ini dibaca sebagai prinsip etis yang perlu dihubungkan dengan konteks bab. Penerapannya menuntut ketepatan memahami maksud, kejujuran terhadap sumber, serta perhatian terhadap dampak tindakan pada diri dan orang lain.

14.10.7 Latihan Pengayaan dan Pembahasan

Soal Pengayaan 14.1. Jelaskan konsep pengayaan yang paling memperluas materi awal bab dan tunjukkan hubungannya dengan dalil.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 14.2. Analisis satu kasus di lingkungan kampus yang relevan dengan materi pengayaan menggunakan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 14.3. Bandingkan dua kemungkinan tindakan pada persoalan yang berkaitan dengan bab ini. Mana yang lebih menjaga keadilan dan kemaslahatan? Jelaskan.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 14.4. Apa risiko kesalahpahaman paling penting pada tema ini di ruang digital, dan bagaimana prosedur verifikasinya?

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

Soal Pengayaan 14.5. Rancang satu perubahan kebiasaan yang dapat diterapkan selama empat minggu sebagai aktualisasi materi bab.

Pembahasan: Jawaban yang baik harus memuat definisi atau prinsip yang tepat, sedikitnya satu dalil yang relevan, deskripsi fakta atau konteks, analisis pihak yang terdampak, serta alasan pemilihan tindakan. Kesimpulan perlu membedakan perkara prinsip dan wilayah ijtihadi atau teknis. Pada kasus digital atau profesional, sertakan pula aspek privasi, keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban.

BAB 15 PERLINDUNGAN ANAK DAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA

Posisi dalam RPS	Pertemuan 12
Bahan Kajian	Hak anak, perlindungan dari kekerasan, pengasuhan, pendidikan, kesehatan, dan tanggung jawab keluarga sesuai Sub-CPMK 11 RPS Gasal 2026/2027.
Kemampuan yang Diharapkan	Mampu menganalisis konsep, dalil, tanggung jawab, dan penerapannya secara aman, adil, serta bertanggung jawab.
Fokus Bab	Hak anak, perlindungan dari kekerasan, pengasuhan, pendidikan, kesehatan, dan tanggung jawab keluarga sesuai Sub-CPMK 11 RPS Gasal 2026/2027.

15.1 Konsep Dasar Hak dan Perlindungan Anak

Anak dalam perspektif Islam adalah amanah yang memiliki martabat dan hak untuk tumbuh dalam lingkungan yang aman. Perlindungan anak tidak hanya berarti memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga menjaga kehidupan, kesehatan, pendidikan, identitas, kasih sayang, kehormatan, dan perkembangan moral. Tanggung jawab orang dewasa tidak boleh menjadikan anak sebagai objek kepemilikan; amanah selalu disertai kewajiban mempertanggungjawabkan cara pengasuhan.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan 15.1 konsep dasar hak dan perlindungan anak perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema PERLINDUNGAN ANAK DAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

15.1.1 Hak hidup, identitas, dan martabat

Larangan membunuh anak karena takut miskin menegaskan nilai intrinsik kehidupan anak. Martabat anak juga mengharuskan keluarga menghindari penghinaan, pelabelan buruk, dan perlakuan diskriminatif. Identitas keluarga dan nasab dijaga, tetapi setiap anak tetap berhak diperlakukan manusiawi tanpa stigma. Dalam pendidikan, perbandingan yang merendahkan dapat melukai harga diri dan menghambat perkembangan.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan 15.1.1 hak hidup, identitas, dan martabat perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema PERLINDUNGAN ANAK DAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

15.1.2 Hak pendidikan, kesehatan, dan pengasuhan

Pendidikan mencakup iman, akhlak, literasi, kecakapan hidup, dan kemampuan berpikir. Kesehatan mencakup pemenuhan gizi, kebersihan, perawatan, dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan. Pengasuhan ideal bersifat penuh kasih, konsisten, dan sesuai tahap perkembangan. Disiplin tidak boleh berubah menjadi tindakan yang membahayakan fisik atau psikologis.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan 15.1.2 hak pendidikan, kesehatan, dan pengasuhan perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema PERLINDUNGAN ANAK DAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

15.2 Landasan Normatif dan Tujuan Perlindungan

Tujuan perlindungan anak sejalan dengan pemeliharaan jiwa, akal, kehormatan, keluarga, dan harta. Prinsip maslahat harus diterapkan berdasarkan fakta serta keselamatan anak, bukan untuk menutupi kekerasan demi nama baik keluarga. Ketika kepentingan orang dewasa bertentangan dengan keselamatan anak, perlindungan pihak yang rentan menjadi prioritas moral.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan 15.2 landasan normatif dan tujuan perlindungan perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema PERLINDUNGAN ANAK DAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

15.2.1 Keluarga sebagai lingkungan pertama

Keluarga merupakan lingkungan pertama pendidikan. Keteladanan orang tua lebih kuat daripada perintah yang tidak konsisten. Anak belajar kejujuran dari cara orang dewasa berkata benar, belajar ibadah dari kebiasaan bersama, dan belajar menghormati orang lain dari suasana rumah. Karena itu, pendidikan keluarga juga merupakan pendidikan diri bagi orang tua.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan 15.2.1 keluarga sebagai lingkungan pertama perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema PERLINDUNGAN ANAK DAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

15.2.2 Perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi

Islam menolak kezaliman. Kekerasan terhadap anak tidak boleh dinormalisasi sebagai metode pendidikan. Perlindungan mencakup pencegahan kekerasan fisik, verbal, seksual, ekonomi, eksploitasi kerja, perundungan, dan bahaya digital. Pembahasan dilakukan secara edukatif: fokus pada tanda risiko, sistem perlindungan, dan rujukan aman tanpa mengekspos detail yang tidak perlu.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan 15.2.2 perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema PERLINDUNGAN ANAK DAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

15.3 Pengasuhan di Era Digital

Orang tua dan pendidik perlu membangun literasi digital bersama anak, bukan hanya melakukan pelarangan. Aturan waktu layar, privasi, komunikasi dengan orang asing, iklan, permainan, dan media sosial perlu disesuaikan usia. Pengawasan sebaiknya transparan dan bertujuan mendidik kemampuan mengelola risiko. Ketika anak bertambah matang, ruang kemandirian dapat ditingkatkan secara bertahap.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan 15.3 pengasuhan di era digital perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema PERLINDUNGAN ANAK DAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

15.3.1 Privasi dan jejak digital anak

Mengunggah foto, cerita, nilai sekolah, atau informasi pribadi anak dapat membentuk jejak digital jangka panjang. Orang dewasa perlu mempertimbangkan manfaat, izin sesuai kematangan anak, dan risiko penyalahgunaan. Prinsip amanah menuntut data anak dijaga lebih hati-hati karena anak belum selalu mampu memahami konsekuensi publikasi.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan 15.3.1 privasi dan jejak digital anak perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema PERLINDUNGAN ANAK DAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

15.3.2 Respons aman ketika anak mengungkapkan masalah

Ketika anak menceritakan pengalaman yang membuatnya takut atau tidak aman, respons awal perlu mendengarkan tanpa menyalahkan, memastikan keselamatan, mencatat informasi seperlunya, dan mencari bantuan dari pihak kompeten sesuai kebutuhan. Kerahasiaan dijaga sejauh tidak menghambat perlindungan. Penanganan tidak boleh berubah menjadi interogasi yang menambah beban anak.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan 15.3.2 respons aman ketika anak mengungkapkan masalah perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema PERLINDUNGAN ANAK DAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan

yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

15.4 Tanggung Jawab Sosial dan Institusional

Perlindungan anak bukan urusan keluarga saja. Sekolah, kampus, komunitas keagamaan, layanan kesehatan, pemerintah, dan masyarakat memiliki peran sesuai kewenangannya. Sistem yang baik memiliki kode etik, mekanisme pelaporan, prosedur respons, dan pendidikan pencegahan. Kolaborasi dibutuhkan karena masalah anak sering melibatkan dimensi pendidikan, kesehatan, hukum, dan sosial.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan 15.4 tanggung jawab sosial dan institusional perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema PERLINDUNGAN ANAK DAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

15.4.1 Prinsip anti-kekerasan dan rujukan

Mahasiswa perlu mengetahui prinsip respons: hentikan bahaya, lindungi korban, jangan melakukan penghukuman massa, dan rujuk kepada layanan atau otoritas yang kompeten. Dalam konteks profesional, setiap bidang dapat memiliki kewajiban pelaporan dan prosedur etik yang berbeda. Karena itu, tindakan harus mengikuti regulasi yang berlaku dan kompetensi profesi.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan 15.4.1 prinsip anti-kekerasan dan rujukan perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema PERLINDUNGAN ANAK DAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

15.4.2 Studi kasus perlindungan anak

Sebuah kelompok mahasiswa mengetahui bahwa seorang anak di lingkungan pengabdian masyarakat sering tidak masuk sekolah dan tampak takut pulang. Analisis yang tepat tidak dimulai dengan tuduhan. Kelompok perlu

memetakan fakta, berbicara melalui saluran yang aman, mengutamakan keselamatan anak, berkonsultasi dengan penanggung jawab kegiatan, dan menggunakan mekanisme rujukan yang sesuai. Prinsipnya ialah empati, kerahasiaan, tidak menghakimi, dan tidak mengambil peran profesional di luar kompetensi.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan 15.4.2 studi kasus perlindungan anak perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema PERLINDUNGAN ANAK DAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

15.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis

QS. Al-Isra [17]: 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةً ۖ إِمْلَقٍ ۚ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Terjemah makna: "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar."

Pembahasan: Dalil ini menjadi landasan normatif bagi pembahasan bab. Hubungan ayat dengan kehidupan keluarga perlu dibaca secara utuh: menjaga martabat, mencegah kezaliman, dan membangun tanggung jawab yang dapat dipertanggungjawabkan.

QS. At-Tahrim [66]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemah makna: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Pembahasan: Dalil ini menjadi landasan normatif bagi pembahasan bab. Hubungan ayat dengan kehidupan keluarga perlu dibaca secara utuh: menjaga martabat, mencegah kezaliman, dan membangun tanggung jawab yang dapat dipertanggungjawabkan.

QS. Al-Baqarah [2]: 233

وَالْوَالِدَتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْعِمَ الرِّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ
وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَزِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا
جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا ءَاتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemah makna: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Pembahasan: Dalil ini menjadi landasan normatif bagi pembahasan bab. Hubungan ayat dengan kehidupan keluarga perlu dibaca secara utuh: menjaga martabat, mencegah kezaliman, dan membangun tanggung jawab yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hadis Pengayaan - HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا

Terjemah makna: “Kasih sayang kepada yang muda dan penghormatan kepada yang lebih tua merupakan bagian dari akhlak sosial.”

Pembahasan: Hadis ini dibaca sebagai prinsip etis yang perlu dihubungkan dengan konteks bab. Penerapannya menuntut ketepatan memahami maksud, kejujuran terhadap sumber, serta perhatian terhadap dampak tindakan pada diri dan orang lain.

15.6 Studi Kasus

Sebuah keluarga menghadapi persoalan yang melibatkan perbedaan kepentingan, tekanan sosial, dan penggunaan media digital. Mahasiswa diminta memetakan

fakta tanpa prasangka, menentukan pihak yang paling rentan, menelusuri dalil dan aturan yang relevan, lalu menyusun pilihan tindakan. Solusi harus mengutamakan keselamatan, martabat, keadilan, dialog, serta rujukan kepada pihak kompeten ketika masalah melampaui kemampuan keluarga.

Arah analisis: (1) pisahkan fakta, asumsi, dan penilaian; (2) identifikasi dalil serta prinsip hukum; (3) perhatikan keselamatan dan hak pihak rentan; (4) bandingkan sedikitnya dua pilihan tindakan; (5) jelaskan risiko dan mitigasinya; (6) tentukan kapan bantuan profesional atau otoritas diperlukan; dan (7) evaluasi keputusan setelah diterapkan.

15.7 Rangkuman

- Keluarga merupakan ruang amanah yang dibangun melalui kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan martabat.
- Dalil Al-Qur'an dan hadis perlu dipahami bersama konteks, tujuan moral, dan realitas yang akurat.
- Keselamatan dan pencegahan kezaliman merupakan pertimbangan utama ketika berhadapan dengan pihak rentan.
- Komunikasi, literasi digital, dan kemampuan meminta bantuan merupakan keterampilan penting dalam kehidupan keluarga modern.
- Keputusan yang baik menggabungkan nilai agama, fakta, hukum yang berlaku, kompetensi, dan evaluasi dampak.

15.8 Latihan dan Pembahasan

Soal 15.1. Jelaskan pengertian utama bab dan ruang lingkupnya.

Pembahasan: Jawaban perlu dimulai dari konsep inti bab, kemudian dihubungkan dengan dalil yang relevan dan tujuan moralnya. Definisi tidak cukup berdiri sendiri; jelaskan pula batas konsep dan contoh penerapan. Dalam isu keluarga, pertimbangkan martabat, keselamatan, hak, kewajiban, serta konteks hukum dan sosial.

Soal 15.2. Apa tujuan moral yang hendak diwujudkan dari prinsip-prinsip pada bab ini?

Pembahasan: Jawaban perlu dimulai dari konsep inti bab, kemudian dihubungkan dengan dalil yang relevan dan tujuan moralnya. Definisi tidak cukup berdiri sendiri; jelaskan pula batas konsep dan contoh penerapan. Dalam isu keluarga, pertimbangkan martabat, keselamatan, hak, kewajiban, serta konteks hukum dan sosial.

Soal 15.3. Jelaskan hubungan martabat manusia dengan tanggung jawab keluarga.

Pembahasan: Jawaban perlu dimulai dari konsep inti bab, kemudian dihubungkan dengan dalil yang relevan dan tujuan moralnya. Definisi tidak cukup berdiri sendiri; jelaskan pula batas konsep dan contoh penerapan. Dalam isu keluarga, pertimbangkan martabat, keselamatan, hak, kewajiban, serta konteks hukum dan sosial.

Soal 15.4. Bagaimana cara membedakan hak, kewajiban, dan kebiasaan sosial?

Pembahasan: Gunakan prinsip komunikasi yang santun, kejujuran, amanah, persetujuan yang wajar, perlindungan privasi, dan musyawarah. Hindari asumsi bahwa kebiasaan masyarakat selalu sama dengan ketentuan agama. Pada ruang digital, evaluasi jejak data, risiko penyebaran, dan hak orang lain sebelum bertindak.

Soal 15.5. Apa peran komunikasi dalam mencegah konflik dan bahaya?

Pembahasan: Gunakan prinsip komunikasi yang santun, kejujuran, amanah, persetujuan yang wajar, perlindungan privasi, dan musyawarah. Hindari asumsi bahwa kebiasaan masyarakat selalu sama dengan ketentuan agama. Pada ruang digital, evaluasi jejak data, risiko penyebaran, dan hak orang lain sebelum bertindak.

Soal 15.6. Bagaimana prinsip privasi diterapkan pada kehidupan digital keluarga?

Pembahasan: Gunakan prinsip komunikasi yang santun, kejujuran, amanah, persetujuan yang wajar, perlindungan privasi, dan musyawarah. Hindari asumsi bahwa kebiasaan masyarakat selalu sama dengan ketentuan agama. Pada ruang digital, evaluasi jejak data, risiko penyebaran, dan hak orang lain sebelum bertindak.

Soal 15.7. Jelaskan satu dalil Al-Qur'an pada bab ini dan konsekuensi praktisnya.

Pembahasan: Jawaban perlu dimulai dari konsep inti bab, kemudian dihubungkan dengan dalil yang relevan dan tujuan moralnya. Definisi tidak cukup berdiri sendiri; jelaskan pula batas konsep dan contoh penerapan. Dalam isu keluarga, pertimbangkan martabat, keselamatan, hak, kewajiban, serta konteks hukum dan sosial.

Soal 15.8. Jelaskan pesan hadis pada bab ini dan penerapannya.

Pembahasan: Jawaban perlu dimulai dari konsep inti bab, kemudian dihubungkan dengan dalil yang relevan dan tujuan moralnya. Definisi tidak cukup berdiri sendiri; jelaskan pula batas konsep dan contoh penerapan. Dalam isu keluarga, pertimbangkan martabat, keselamatan, hak, kewajiban, serta konteks hukum dan sosial.

Soal 15.9. Bagaimana menghadapi perbedaan pendapat tanpa merendahkan pihak lain?

Pembahasan: Gunakan prinsip komunikasi yang santun, kejujuran, amanah, persetujuan yang wajar, perlindungan privasi, dan musyawarah. Hindari asumsi bahwa kebiasaan masyarakat selalu sama dengan ketentuan agama. Pada ruang digital, evaluasi jejak data, risiko penyebaran, dan hak orang lain sebelum bertindak.

Soal 15.10. Apa indikator bahwa sebuah keputusan telah mempertimbangkan pihak rentan?

Pembahasan: Susun jawaban secara analitis: identifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil atau prinsip, pilihan tindakan, risiko, dan alasan keputusan. Bila masalah menyangkut keselamatan, hukum, kesehatan, atau kompetensi khusus, tindakan yang bertanggung jawab mencakup rujukan kepada pihak yang berwenang dan kompeten.

Soal 15.11. Mengapa data dan fakta perlu diperiksa sebelum mengambil keputusan keluarga?

Pembahasan: Susun jawaban secara analitis: identifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil atau prinsip, pilihan tindakan, risiko, dan alasan keputusan. Bila masalah menyangkut keselamatan, hukum, kesehatan, atau kompetensi khusus, tindakan yang bertanggung jawab mencakup rujukan kepada pihak yang berwenang dan kompeten.

Soal 15.12. Kapan seseorang perlu mencari bantuan dari pihak yang kompeten?

Pembahasan: Susun jawaban secara analitis: identifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil atau prinsip, pilihan tindakan, risiko, dan alasan keputusan. Bila masalah menyangkut keselamatan, hukum, kesehatan, atau kompetensi khusus, tindakan yang bertanggung jawab mencakup rujukan kepada pihak yang berwenang dan kompeten.

Soal 15.13. Bagaimana prinsip keadilan diterapkan ketika sumber daya keluarga terbatas?

Pembahasan: Susun jawaban secara analitis: identifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil atau prinsip, pilihan tindakan, risiko, dan alasan keputusan. Bila masalah menyangkut keselamatan, hukum, kesehatan, atau kompetensi khusus, tindakan yang bertanggung jawab mencakup rujukan kepada pihak yang berwenang dan kompeten.

Soal 15.14. Jelaskan peran keteladanan dalam pendidikan keluarga.

Pembahasan: Gunakan prinsip komunikasi yang santun, kejujuran, amanah, persetujuan yang wajar, perlindungan privasi, dan musyawarah. Hindari asumsi

bahwa kebiasaan masyarakat selalu sama dengan ketentuan agama. Pada ruang digital, evaluasi jejak data, risiko penyebaran, dan hak orang lain sebelum bertindak.

Soal 15.15. Bagaimana etika menggunakan media sosial terkait kehidupan keluarga?

Pembahasan: Gunakan prinsip komunikasi yang santun, kejujuran, amanah, persetujuan yang wajar, perlindungan privasi, dan musyawarah. Hindari asumsi bahwa kebiasaan masyarakat selalu sama dengan ketentuan agama. Pada ruang digital, evaluasi jejak data, risiko penyebaran, dan hak orang lain sebelum bertindak.

Soal 15.16. Apa risiko penggunaan agama untuk membenarkan tindakan yang merugikan?

Pembahasan: Susun jawaban secara analitis: identifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil atau prinsip, pilihan tindakan, risiko, dan alasan keputusan. Bila masalah menyangkut keselamatan, hukum, kesehatan, atau kompetensi khusus, tindakan yang bertanggung jawab mencakup rujukan kepada pihak yang berwenang dan kompeten.

Soal 15.17. Rancang prosedur musyawarah keluarga untuk satu persoalan penting.

Pembahasan: Gunakan prinsip komunikasi yang santun, kejujuran, amanah, persetujuan yang wajar, perlindungan privasi, dan musyawarah. Hindari asumsi bahwa kebiasaan masyarakat selalu sama dengan ketentuan agama. Pada ruang digital, evaluasi jejak data, risiko penyebaran, dan hak orang lain sebelum bertindak.

Soal 15.18. Analisis satu dilema etika yang relevan dengan bab menggunakan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak.

Pembahasan: Susun jawaban secara analitis: identifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil atau prinsip, pilihan tindakan, risiko, dan alasan keputusan. Bila masalah menyangkut keselamatan, hukum, kesehatan, atau kompetensi khusus, tindakan yang bertanggung jawab mencakup rujukan kepada pihak yang berwenang dan kompeten.

Soal 15.19. Bagaimana mahasiswa dapat menerapkan materi bab dalam profesi masa depan?

Pembahasan: Susun jawaban secara analitis: identifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil atau prinsip, pilihan tindakan, risiko, dan alasan keputusan. Bila masalah menyangkut keselamatan, hukum, kesehatan, atau kompetensi khusus, tindakan yang bertanggung jawab mencakup rujukan kepada pihak yang berwenang dan kompeten.

Soal 15.20. Sebutkan indikator pemahaman substantif terhadap bab ini.

Pembahasan: Susun jawaban secara analitis: identifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil atau prinsip, pilihan tindakan, risiko, dan alasan keputusan. Bila masalah menyangkut keselamatan, hukum, kesehatan, atau kompetensi khusus, tindakan yang bertanggung jawab mencakup rujukan kepada pihak yang berwenang dan kompeten.

15.9 Soal Pengembangan

Soal Pengembangan 15.1. Susun peta konsep seluruh pokok bab dan hubungan antarkonsep.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan tindakan, identifikasi pihak yang terdampak, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, keselamatan, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 15.2. Lakukan studi literatur singkat menggunakan sedikitnya tiga sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan tindakan, identifikasi pihak yang terdampak, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, keselamatan, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 15.3. Rancang panduan praktis satu halaman untuk mahasiswa berdasarkan nilai bab.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan tindakan, identifikasi pihak yang terdampak, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, keselamatan, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 15.4. Analisis satu kasus kontemporer dengan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan tindakan, identifikasi pihak yang terdampak, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, keselamatan, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 15.5. Tulis refleksi akademik tentang perubahan kebiasaan yang relevan setelah mempelajari bab ini.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan tindakan, identifikasi pihak yang terdampak, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, keselamatan, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

BAB 16 PERNIKAHAN DAN KELUARGA SAKINAH

Posisi dalam RPS	Pertemuan 15
Bahan Kajian	Pengertian, hukum, tujuan, syarat, rukun, kesiapan, hak-kewajiban, relasi setara dalam martabat, dan penyelesaian konflik keluarga sesuai Sub-CPMK 14 RPS Gasal 2026/2027.
Kemampuan yang Diharapkan	Mampu menganalisis konsep, dalil, tanggung jawab, dan penerapannya secara aman, adil, serta bertanggung jawab.
Fokus Bab	Pengertian, hukum, tujuan, syarat, rukun, kesiapan, hak-kewajiban, relasi setara dalam martabat, dan penyelesaian konflik keluarga sesuai Sub-CPMK 14 RPS Gasal 2026/2027.

16.1 Pengertian dan Tujuan Pernikahan

Pernikahan merupakan akad yang membentuk ikatan keluarga dengan hak, kewajiban, dan tanggung jawab. Tujuan utamanya bukan hanya pemenuhan kebutuhan pribadi, tetapi membangun kehidupan sakinah, mawaddah, dan rahmah, menjaga kehormatan, menumbuhkan generasi, serta membangun kerja sama dalam kebaikan. Karena itu, keputusan menikah membutuhkan kesiapan moral, pengetahuan, dan tanggung jawab.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan 16.1 pengertian dan tujuan pernikahan perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema PERNIKAHAN DAN KELUARGA SAKINAH, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

16.1.1 Hukum dan pertimbangan kesiapan

Pembahasan fikih mengenal variasi hukum pernikahan sesuai kondisi seseorang. Penilaian tidak boleh didasarkan pada tekanan sosial semata. Kesiapan mencakup kematangan emosional, kemampuan berkomunikasi, pemahaman tanggung jawab, kesehatan, perencanaan ekonomi yang wajar, dan kesiapan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Peraturan perundang-undangan yang berlaku juga harus dipatuhi.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan 16.1.1 hukum dan pertimbangan kesiapan perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi.

Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema **PERNIKAHAN DAN KELUARGA SAKINAH**, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

16.1.2 Syarat dan rukun nikah

Keabsahan pernikahan dibahas melalui unsur calon pasangan, wali, saksi, ijab-kabul, dan ketentuan lain sesuai fikih serta hukum positif. Perbedaan rincian antarmahzhab perlu dijelaskan secara proporsional. Dalam pembelajaran perguruan tinggi, mahasiswa diarahkan memahami struktur hukum dan hikmahnya, bukan melakukan fatwa individual tanpa kompetensi.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan 16.1.2 syarat dan rukun nikah perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema **PERNIKAHAN DAN KELUARGA SAKINAH**, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

16.2 Hak, Kewajiban, dan Muasyarah bil Maruf

Relasi keluarga dibangun melalui perlakuan yang patut, komunikasi, saling menjaga kehormatan, dan pembagian tanggung jawab yang adil sesuai kondisi. Hak tidak boleh digunakan untuk membenarkan dominasi atau kekerasan. Prinsip muasyarah bil maruf menuntut kebaikan yang dapat dikenali secara syar'i dan sosial: menghormati, berdialog, memenuhi kebutuhan, serta menjaga keamanan fisik dan emosional.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan 16.2 hak, kewajiban, dan muasyarah bil maruf perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema **PERNIKAHAN DAN KELUARGA SAKINAH**, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

16.2.1 Nafkah, kerja, dan pengelolaan ekonomi

Keluarga memerlukan perencanaan ekonomi yang transparan. Pembahasan nafkah perlu dibedakan antara ketentuan normatif, kemampuan nyata, dan pengaturan rumah tangga yang disepakati. Utang, konsumsi, tabungan, pendidikan, kesehatan, dan dukungan kepada keluarga besar perlu dibicarakan sebelum menjadi konflik. Kejujuran finansial merupakan bagian dari amanah.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan 16.2.1 nafkah, kerja, dan pengelolaan ekonomi perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema **PERNIKAHAN DAN KELUARGA SAKINAH**, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

16.2.2 Pendidikan anak dan kerja sama pengasuhan

Kehadiran anak menambah amanah keluarga. Pengasuhan membutuhkan kerja sama, bukan pembebanan otomatis kepada satu pihak. Keluarga perlu menyepakati nilai, pola komunikasi, pembagian waktu, pendidikan agama, literasi digital, dan perlindungan anak. Konflik orang dewasa tidak boleh menjadikan anak sebagai alat tekanan.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan 16.2.2 pendidikan anak dan kerja sama pengasuhan perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema **PERNIKAHAN DAN KELUARGA SAKINAH**, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

16.3 Komunikasi dan Penyelesaian Konflik

Konflik adalah kemungkinan dalam setiap relasi. Kualitas keluarga tidak diukur dari ketiadaan perbedaan, tetapi dari cara mengelolanya. Proses yang sehat mencakup memilih waktu yang tepat, menyebut masalah secara spesifik, mendengarkan, menghindari penghinaan, dan mencari solusi yang dapat dievaluasi. Ketika emosi meningkat, jeda sementara dapat digunakan untuk mencegah ucapan atau tindakan yang merusak.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan 16.3 komunikasi dan penyelesaian konflik perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema **PERNIKAHAN DAN KELUARGA SAKINAH**, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

16.3.1 Batas konflik dan penolakan kekerasan

Kekerasan tidak boleh dinormalisasi sebagai bagian dari rumah tangga. Jika terdapat ancaman terhadap keselamatan, prioritasnya adalah perlindungan dan mencari bantuan yang kompeten. Nasihat untuk “bersabar” tidak boleh digunakan untuk mempertahankan seseorang dalam situasi berbahaya. Pendekatan agama harus menguatkan keselamatan, keadilan, dan tanggung jawab.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan 16.3.1 batas konflik dan penolakan kekerasan perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema **PERNIKAHAN DAN KELUARGA SAKINAH**, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

16.3.2 Mediasi dan bantuan profesional

Sebagian konflik dapat diselesaikan melalui dialog pasangan; sebagian membutuhkan mediator keluarga, konselor, tokoh agama yang kompeten, atau layanan hukum dan kesehatan. Meminta bantuan bukan tanda kegagalan, melainkan bentuk tanggung jawab ketika masalah melampaui kemampuan sendiri. Pemilihan mediator harus mempertimbangkan kerahasiaan, kompetensi, dan keberpihakan pada keadilan.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan 16.3.2 mediasi dan bantuan profesional perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema **PERNIKAHAN DAN KELUARGA SAKINAH**, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan

data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

16.4 Keluarga Sakinah di Era Digital

Teknologi memengaruhi waktu bersama, privasi, pekerjaan, pengasuhan, dan komunikasi. Pasangan perlu memiliki kesepakatan tentang penggunaan gawai, privasi akun, publikasi kehidupan keluarga, belanja digital, dan komunikasi dengan pihak lain. Transparansi tidak identik dengan hilangnya seluruh privasi; kepercayaan dibangun melalui kesepakatan yang wajar, kejujuran, dan penghormatan.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan 16.4 keluarga sakinah di era digital perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema PERNIKAHAN DAN KELUARGA SAKINAH, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

16.4.1 Studi kasus kesiapan pernikahan

Dua mahasiswa berencana menikah segera karena dorongan keluarga, tetapi belum pernah membicarakan studi, tempat tinggal, pekerjaan, pengelolaan uang, dan pola pengasuhan. Analisis tidak berhenti pada boleh atau tidak. Mereka perlu memetakan tujuan, hak-kewajiban, kondisi hukum, kesehatan, rencana pendidikan, jaringan dukungan, serta mekanisme penyelesaian konflik. Keputusan yang matang menggabungkan nilai agama dan fakta kehidupan.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan 16.4.1 studi kasus kesiapan pernikahan perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema PERNIKAHAN DAN KELUARGA SAKINAH, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

16.4.2 Panduan refleksi keluarga sakinah

Refleksi dapat menggunakan pertanyaan: apakah komunikasi berlangsung aman dan jujur, apakah keputusan penting dibicarakan, apakah masing-masing

memiliki ruang berkembang, apakah ekonomi dikelola transparan, apakah konflik bebas kekerasan, dan apakah ibadah serta kepedulian sosial tumbuh bersama. Pertanyaan ini bukan alat menghakimi, melainkan sarana evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.

Dalam konteks capaian pembelajaran, pembahasan 16.4.2 panduan refleksi keluarga sakinah perlu diuji melalui kasus nyata, bukan hanya definisi. Mahasiswa dapat memulai dengan mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil yang relevan, dan tujuan moral yang hendak diwujudkan. Pada tema PERNIKAHAN DAN KELUARGA SAKINAH, langkah tersebut mencegah dua kekeliruan: menggunakan dalil tanpa memahami realitas, atau membaca realitas tanpa orientasi nilai. Analisis yang bertanggung jawab menyebut keterbatasan data, membedakan kesimpulan yang pasti dari yang ijtihadi, dan membuka ruang koreksi bila ditemukan bukti yang lebih kuat.

16.5 Dalil Al-Qur'an dan Hadis

QS. Ar-Rum [30]: 21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemah makna: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Pembahasan: Dalil ini menjadi landasan normatif bagi pembahasan bab. Hubungan ayat dengan kehidupan keluarga perlu dibaca secara utuh: menjaga martabat, mencegah kezaliman, dan membangun tanggung jawab yang dapat dipertanggungjawabkan.

QS. An-Nisa [4]: 19

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا
بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ
كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Terjemah makna: “Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata.

Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”

Pembahasan: Dalil ini menjadi landasan normatif bagi pembahasan bab. Hubungan ayat dengan kehidupan keluarga perlu dibaca secara utuh: menjaga martabat, mencegah kezaliman, dan membangun tanggung jawab yang dapat dipertanggungjawabkan.

QS. Al-Baqarah [2]: 187

أَجَلَ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَشِّرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Terjemah makna: “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.”

Pembahasan: Dalil ini menjadi landasan normatif bagi pembahasan bab. Hubungan ayat dengan kehidupan keluarga perlu dibaca secara utuh: menjaga martabat, mencegah kezaliman, dan membangun tanggung jawab yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hadis Pengayaan - HR. al-Bukhari dan Muslim

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ

Terjemah makna: “Ukuran kebaikan seseorang tampak pada cara ia memperlakukan keluarganya dengan ihsan, tanggung jawab, dan penghormatan.”

Pembahasan: Hadis ini dibaca sebagai prinsip etis yang perlu dihubungkan dengan konteks bab. Penerapannya menuntut ketepatan memahami maksud, kejujuran terhadap sumber, serta perhatian terhadap dampak tindakan pada diri dan orang lain.

16.6 Studi Kasus

Dua calon pasangan memiliki komitmen agama yang baik, tetapi berbeda pandangan tentang kelanjutan studi, pekerjaan, tempat tinggal, keuangan, hubungan dengan keluarga besar, dan penggunaan media sosial. Mahasiswa diminta menyusun matriks masalah, hak dan kewajiban, pilihan kompromi yang sah, serta indikator kesiapan. Kesimpulan tidak boleh hanya menyatakan “menikah” atau “menunda”, melainkan menunjukkan proses keputusan yang matang, bebas tekanan, dan bertanggung jawab.

Arah analisis: (1) pisahkan fakta, asumsi, dan penilaian; (2) identifikasi dalil serta prinsip hukum; (3) perhatikan keselamatan dan hak pihak rentan; (4) bandingkan sedikitnya dua pilihan tindakan; (5) jelaskan risiko dan mitigasinya; (6) tentukan kapan bantuan profesional atau otoritas diperlukan; dan (7) evaluasi keputusan setelah diterapkan.

16.7 Rangkuman

- Keluarga merupakan ruang amanah yang dibangun melalui kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan martabat.
- Dalil Al-Qur'an dan hadis perlu dipahami bersama konteks, tujuan moral, dan realitas yang akurat.
- Keselamatan dan pencegahan kezaliman merupakan pertimbangan utama ketika berhadapan dengan pihak rentan.
- Komunikasi, literasi digital, dan kemampuan meminta bantuan merupakan keterampilan penting dalam kehidupan keluarga modern.
- Keputusan yang baik menggabungkan nilai agama, fakta, hukum yang berlaku, kompetensi, dan evaluasi dampak.

16.8 Latihan dan Pembahasan

Soal 16.1. Jelaskan pengertian utama bab dan ruang lingkupnya.

Pembahasan: Jawaban perlu dimulai dari konsep inti bab, kemudian dihubungkan dengan dalil yang relevan dan tujuan moralnya. Definisi tidak cukup berdiri sendiri; jelaskan pula batas konsep dan contoh penerapan. Dalam isu keluarga, pertimbangkan martabat, keselamatan, hak, kewajiban, serta konteks hukum dan sosial.

Soal 16.2. Apa tujuan moral yang hendak diwujudkan dari prinsip-prinsip pada bab ini?

Pembahasan: Jawaban perlu dimulai dari konsep inti bab, kemudian dihubungkan dengan dalil yang relevan dan tujuan moralnya. Definisi tidak cukup berdiri sendiri; jelaskan pula batas konsep dan contoh penerapan. Dalam isu keluarga, pertimbangkan martabat, keselamatan, hak, kewajiban, serta konteks hukum dan sosial.

Soal 16.3. Jelaskan hubungan martabat manusia dengan tanggung jawab keluarga.

Pembahasan: Jawaban perlu dimulai dari konsep inti bab, kemudian dihubungkan dengan dalil yang relevan dan tujuan moralnya. Definisi tidak cukup berdiri sendiri; jelaskan pula batas konsep dan contoh penerapan. Dalam isu keluarga, pertimbangkan martabat, keselamatan, hak, kewajiban, serta konteks hukum dan sosial.

Soal 16.4. Bagaimana cara membedakan hak, kewajiban, dan kebiasaan sosial?

Pembahasan: Gunakan prinsip komunikasi yang santun, kejujuran, amanah, persetujuan yang wajar, perlindungan privasi, dan musyawarah. Hindari asumsi bahwa kebiasaan masyarakat selalu sama dengan ketentuan agama. Pada ruang digital, evaluasi jejak data, risiko penyebaran, dan hak orang lain sebelum bertindak.

Soal 16.5. Apa peran komunikasi dalam mencegah konflik dan bahaya?

Pembahasan: Gunakan prinsip komunikasi yang santun, kejujuran, amanah, persetujuan yang wajar, perlindungan privasi, dan musyawarah. Hindari asumsi bahwa kebiasaan masyarakat selalu sama dengan ketentuan agama. Pada ruang digital, evaluasi jejak data, risiko penyebaran, dan hak orang lain sebelum bertindak.

Soal 16.6. Bagaimana prinsip privasi diterapkan pada kehidupan digital keluarga?

Pembahasan: Gunakan prinsip komunikasi yang santun, kejujuran, amanah, persetujuan yang wajar, perlindungan privasi, dan musyawarah. Hindari asumsi bahwa kebiasaan masyarakat selalu sama dengan ketentuan agama. Pada ruang digital, evaluasi jejak data, risiko penyebaran, dan hak orang lain sebelum bertindak.

Soal 16.7. Jelaskan satu dalil Al-Qur'an pada bab ini dan konsekuensi praktisnya.

Pembahasan: Jawaban perlu dimulai dari konsep inti bab, kemudian dihubungkan dengan dalil yang relevan dan tujuan moralnya. Definisi tidak cukup berdiri sendiri; jelaskan pula batas konsep dan contoh penerapan. Dalam isu keluarga,

pertimbangkan martabat, keselamatan, hak, kewajiban, serta konteks hukum dan sosial.

Soal 16.8. Jelaskan pesan hadis pada bab ini dan penerapannya.

Pembahasan: Jawaban perlu dimulai dari konsep inti bab, kemudian dihubungkan dengan dalil yang relevan dan tujuan moralnya. Definisi tidak cukup berdiri sendiri; jelaskan pula batas konsep dan contoh penerapan. Dalam isu keluarga, pertimbangkan martabat, keselamatan, hak, kewajiban, serta konteks hukum dan sosial.

Soal 16.9. Bagaimana menghadapi perbedaan pendapat tanpa merendahkan pihak lain?

Pembahasan: Gunakan prinsip komunikasi yang santun, kejujuran, amanah, persetujuan yang wajar, perlindungan privasi, dan musyawarah. Hindari asumsi bahwa kebiasaan masyarakat selalu sama dengan ketentuan agama. Pada ruang digital, evaluasi jejak data, risiko penyebaran, dan hak orang lain sebelum bertindak.

Soal 16.10. Apa indikator bahwa sebuah keputusan telah mempertimbangkan pihak rentan?

Pembahasan: Susun jawaban secara analitis: identifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil atau prinsip, pilihan tindakan, risiko, dan alasan keputusan. Bila masalah menyangkut keselamatan, hukum, kesehatan, atau kompetensi khusus, tindakan yang bertanggung jawab mencakup rujukan kepada pihak yang berwenang dan kompeten.

Soal 16.11. Mengapa data dan fakta perlu diperiksa sebelum mengambil keputusan keluarga?

Pembahasan: Susun jawaban secara analitis: identifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil atau prinsip, pilihan tindakan, risiko, dan alasan keputusan. Bila masalah menyangkut keselamatan, hukum, kesehatan, atau kompetensi khusus, tindakan yang bertanggung jawab mencakup rujukan kepada pihak yang berwenang dan kompeten.

Soal 16.12. Kapan seseorang perlu mencari bantuan dari pihak yang kompeten?

Pembahasan: Susun jawaban secara analitis: identifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil atau prinsip, pilihan tindakan, risiko, dan alasan keputusan. Bila masalah menyangkut keselamatan, hukum, kesehatan, atau kompetensi khusus, tindakan yang bertanggung jawab mencakup rujukan kepada pihak yang berwenang dan kompeten.

Soal 16.13. Bagaimana prinsip keadilan diterapkan ketika sumber daya keluarga terbatas?

Pembahasan: Susun jawaban secara analitis: identifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil atau prinsip, pilihan tindakan, risiko, dan alasan keputusan. Bila masalah menyangkut keselamatan, hukum, kesehatan, atau kompetensi khusus, tindakan yang bertanggung jawab mencakup rujukan kepada pihak yang berwenang dan kompeten.

Soal 16.14. Jelaskan peran keteladanan dalam pendidikan keluarga.

Pembahasan: Gunakan prinsip komunikasi yang santun, kejujuran, amanah, persetujuan yang wajar, perlindungan privasi, dan musyawarah. Hindari asumsi bahwa kebiasaan masyarakat selalu sama dengan ketentuan agama. Pada ruang digital, evaluasi jejak data, risiko penyebaran, dan hak orang lain sebelum bertindak.

Soal 16.15. Bagaimana etika menggunakan media sosial terkait kehidupan keluarga?

Pembahasan: Gunakan prinsip komunikasi yang santun, kejujuran, amanah, persetujuan yang wajar, perlindungan privasi, dan musyawarah. Hindari asumsi bahwa kebiasaan masyarakat selalu sama dengan ketentuan agama. Pada ruang digital, evaluasi jejak data, risiko penyebaran, dan hak orang lain sebelum bertindak.

Soal 16.16. Apa risiko penggunaan agama untuk membenarkan tindakan yang merugikan?

Pembahasan: Susun jawaban secara analitis: identifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil atau prinsip, pilihan tindakan, risiko, dan alasan keputusan. Bila masalah menyangkut keselamatan, hukum, kesehatan, atau kompetensi khusus, tindakan yang bertanggung jawab mencakup rujukan kepada pihak yang berwenang dan kompeten.

Soal 16.17. Rancang prosedur musyawarah keluarga untuk satu persoalan penting.

Pembahasan: Gunakan prinsip komunikasi yang santun, kejujuran, amanah, persetujuan yang wajar, perlindungan privasi, dan musyawarah. Hindari asumsi bahwa kebiasaan masyarakat selalu sama dengan ketentuan agama. Pada ruang digital, evaluasi jejak data, risiko penyebaran, dan hak orang lain sebelum bertindak.

Soal 16.18. Analisis satu dilema etika yang relevan dengan bab menggunakan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak.

Pembahasan: Susun jawaban secara analitis: identifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil atau prinsip, pilihan tindakan, risiko, dan alasan keputusan. Bila masalah menyangkut keselamatan, hukum, kesehatan, atau kompetensi khusus,

tindakan yang bertanggung jawab mencakup rujukan kepada pihak yang berwenang dan kompeten.

Soal 16.19. Bagaimana mahasiswa dapat menerapkan materi bab dalam profesi masa depan?

Pembahasan: Susun jawaban secara analitis: identifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil atau prinsip, pilihan tindakan, risiko, dan alasan keputusan. Bila masalah menyangkut keselamatan, hukum, kesehatan, atau kompetensi khusus, tindakan yang bertanggung jawab mencakup rujukan kepada pihak yang berwenang dan kompeten.

Soal 16.20. Sebutkan indikator pemahaman substantif terhadap bab ini.

Pembahasan: Susun jawaban secara analitis: identifikasi fakta, pihak yang terdampak, dalil atau prinsip, pilihan tindakan, risiko, dan alasan keputusan. Bila masalah menyangkut keselamatan, hukum, kesehatan, atau kompetensi khusus, tindakan yang bertanggung jawab mencakup rujukan kepada pihak yang berwenang dan kompeten.

16.9 Soal Pengembangan

Soal Pengembangan 16.1. Susun peta konsep seluruh pokok bab dan hubungan antarkonsep.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan tindakan, identifikasi pihak yang terdampak, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, keselamatan, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 16.2. Lakukan studi literatur singkat menggunakan sedikitnya tiga sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan tindakan, identifikasi pihak yang terdampak, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, keselamatan, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 16.3. Rancang panduan praktis satu halaman untuk mahasiswa berdasarkan nilai bab.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan tindakan, identifikasi pihak yang terdampak, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, keselamatan, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 16.4. Analisis satu kasus kontemporer dengan kerangka fakta-dalil-konsep-dampak-keputusan.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan tindakan, identifikasi pihak yang terdampak, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, keselamatan, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

Soal Pengembangan 16.5. Tulis refleksi akademik tentang perubahan kebiasaan yang relevan setelah mempelajari bab ini.

Arah pengerjaan: rumuskan masalah secara jelas, gunakan sumber primer atau referensi akademik, jelaskan asumsi, sertakan alasan pemilihan tindakan, identifikasi pihak yang terdampak, dan akhiri dengan evaluasi keterbatasan. Penilaian diarahkan pada ketepatan konsep, kualitas bukti, koherensi argumen, keselamatan, kedalaman refleksi, dan adab akademik.

LAMPIRAN PEDOMAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Lampiran evaluasi dari Buku PAI 2026 dipertahankan dan diperbarui agar sesuai dengan RPS Gasal 2026/2027. Rubrik dapat disesuaikan dosen berdasarkan karakter program studi, tetapi proporsi penilaian mengikuti struktur RPS dan tetap menekankan integritas akademik.

Rubrik Aktivitas Partisipatif dan Diskusi

Kriteria	Sangat Baik	Baik	Perlu Penguatan
Ketepatan konsep	Konsep tepat, dalil relevan, konteks jelas, mampu mengoreksi kekeliruan.	Konsep umumnya tepat namun hubungan antargagasan belum selalu kuat.	Definisi atau hubungan konsep masih keliru dan memerlukan bimbingan.
Argumentasi	Alasan runtut, bukti memadai, membedakan fakta dan opini.	Alasan cukup runtut tetapi bukti atau evaluasi alternatif terbatas.	Kesimpulan dominan berupa klaim tanpa alasan yang memadai.
Adab dan kolaborasi	Santun, mendengar, adil membagi peran, aktif membantu proses kelompok.	Kolaborasi baik tetapi kontribusi belum konsisten.	Komunikasi atau pembagian peran perlu diperbaiki.

Rubrik Analisis Kasus dan Hasil Proyek

Aspek	Indikator
Ketepatan fakta	Masalah, pihak terdampak, dan data dijelaskan tanpa manipulasi.
Landasan dalil	Dalil primer tepat, teks dan konteks dipahami, sumber disebutkan.
Analisis	Membandingkan pilihan, tujuan moral, risiko, dan dampak.
Rekomendasi	Tindakan realistis, aman, adil, dan sesuai kompetensi.
Integritas	Sumber transparan, penggunaan AI/teknologi sesuai aturan, tidak ada plagiarisme.

Kisi-Kisi Evaluasi Tengah dan Akhir Semester

UTS menilai integrasi aqidah, tauhid, hakikat manusia, hukum Islam, ikhtilaf, dan akhlak. UAS bersifat komprehensif dan mengukur kemampuan menghubungkan seluruh CPMK dengan persoalan kontemporer, termasuk masyarakat madani, globalisasi, politik-demokrasi, perlindungan anak, IPTEKS dan AI, moderasi, serta pernikahan dan keluarga.

Pedoman Penilaian Refleksi

Refleksi dinilai dari kejujuran, keterhubungan pengalaman dengan konsep dan dalil, kemampuan mengidentifikasi kekuatan serta kekurangan diri, dan rancangan perbaikan yang terukur. Refleksi bukan ruang untuk memaksa mahasiswa membuka informasi privat; mahasiswa dapat menggunakan contoh akademik atau sosial yang aman untuk dibagikan.

GLOSARIUM

A

Adab: tata perilaku yang baik dan pantas berdasarkan nilai Islam.

Akhlaq/Akhlak: karakter batin yang melahirkan perilaku secara relatif mantap.

Amanah: sesuatu yang dipercayakan dan wajib dijaga serta dipertanggungjawabkan.

Aqidah: keyakinan dasar Islam yang menjadi fondasi pandangan hidup.

Artificial Intelligence (AI): sistem komputasi yang melakukan tugas yang biasanya memerlukan kemampuan kognitif manusia; penggunaannya tetap membutuhkan tanggung jawab manusia.

B

Basyar: istilah Al-Qur'an yang menyoroti manusia dalam dimensi biologis-kemanusiaannya.

Bani Adam: keturunan Adam; istilah yang menegaskan kesatuan dan martabat manusia.

D

Dalil: dasar argumentasi normatif atau bukti yang digunakan dalam penetapan suatu kesimpulan.

Dīn: agama atau tata kepatuhan yang mengarahkan hubungan manusia dengan Allah dan kehidupan.

E

Etika: refleksi rasional tentang baik-buruk dan prinsip tindakan.

Etika digital: prinsip moral dalam penggunaan teknologi, data, media, AI, dan komunikasi daring.

F

Fikih: pemahaman manusia terhadap hukum syariah yang bersifat praktis berdasarkan dalil terperinci.

Fitrah: potensi dasar manusia yang cenderung menerima kebenaran dan memerlukan pendidikan untuk berkembang.

G

Ghibah: membicarakan keburukan orang lain yang ia tidak sukai bila disebutkan, meskipun informasi itu benar.

Globalisasi: proses meningkatnya keterhubungan lintas wilayah dalam ekonomi, budaya, teknologi, dan informasi.

H

Hadis: riwayat tentang perkataan, perbuatan, persetujuan, atau sifat Nabi Muhammad saw.

HAM: hak asasi yang melekat pada martabat manusia dan perlu dilindungi bersama tanggung jawab.

I

Ihsan: berbuat baik dengan kualitas terbaik dan kesadaran moral-spiritual.

Ijtihad: pengerahan kemampuan ilmiah untuk memahami atau menetapkan hukum pada masalah yang memerlukan penalaran.

Ikhtilaf: perbedaan pendapat yang dapat muncul karena perbedaan dalil atau metodologi.

Insan: istilah bagi manusia yang menyoroti dimensi kesadaran, pembelajaran, dan tanggung jawab.

Istinbath: proses menggali dan merumuskan hukum dari sumber melalui metodologi usul fikih.

K

Khalifah: manusia sebagai penerima amanah untuk mengelola dan memakmurkan bumi secara bertanggung jawab.

Kemaslahatan: kebaikan atau manfaat yang sejalan dengan tujuan ajaran dan tidak bertentangan dengan dalil.

M

Maqashid al-syariah: tujuan-tujuan syariah yang mengarahkan perlindungan dan pengembangan kemaslahatan.

Masyarakat madani: masyarakat yang menjunjung hukum, partisipasi, keadilan, solidaritas, dan kemajemukan.

Moderasi/Wasathiyah: sikap adil, seimbang, proporsional, dan menghindari ekstremisme.

Muamalah: aturan dan etika hubungan antarmanusia dalam urusan duniawi.

Musyawaharah: proses pertukaran pandangan untuk mengambil keputusan bersama secara bertanggung jawab.

N

Nafkah: pemenuhan kebutuhan yang menjadi tanggung jawab dalam keluarga sesuai ketentuan dan kemampuan.

Nafs: dimensi diri yang memiliki dorongan dan memerlukan pengendalian serta penyucian.

P

Privasi: ruang informasi dan kehidupan pribadi yang wajib dihormati dan dilindungi.

Perlindungan anak: upaya mencegah bahaya serta menjamin hak, keselamatan, kesehatan, pendidikan, dan martabat anak.

Q

Qadar: ketentuan Allah yang diimani bersama kewajiban manusia melakukan ikhtiar.

Qauliyah: ayat atau tanda yang berupa wahyu verbal dalam Al-Qur'an.

R

Rahmatan lil alamin: orientasi kerasulan yang menghadirkan rahmat dan kemaslahatan bagi seluruh alam.

Radikalisme: dalam konteks buku ini, narasi atau gerakan ekstrem yang dapat mengarah pada intoleransi, dehumanisasi, atau pembenaran kekerasan; istilah digunakan secara hati-hati dan berbasis indikator.

Rukhsah: keringanan hukum yang diberikan syariah pada keadaan tertentu.

S

Sakinah: ketenteraman yang menjadi salah satu tujuan kehidupan keluarga.

Syariah: petunjuk dan ketentuan ilahi yang mengatur hubungan dengan Allah, manusia, dan kehidupan.

Sunnah: tuntunan Nabi Muhammad saw. yang menjadi sumber ajaran setelah Al-Qur'an.

T

Tabayyun: verifikasi informasi sebelum menerima atau menyebarkannya.

Takwa: kesadaran kepada Allah yang membentuk kehati-hatian dan ketaatan.

Tarjih: proses menilai dan memilih pendapat yang lebih kuat berdasarkan metodologi.

Tauhid: pengesaan Allah dalam keyakinan dan pengabdian.

Tazkiyah: proses penyucian dan pengembangan jiwa.

U

Ubudiyah: penghambaan kepada Allah yang menjadi orientasi kehidupan.

Ukhuwah: persaudaraan yang melahirkan solidaritas, hak, dan tanggung jawab.

Usul fikih: disiplin yang mengkaji kaidah dan metode penggalan hukum Islam.

W

Wahyu: petunjuk Allah yang disampaikan kepada para nabi.

Wali: pihak yang memiliki kedudukan tertentu dalam akad nikah sesuai ketentuan fikih.

Waqiiyyah: karakter ajaran yang mempertimbangkan realitas secara proporsional tanpa menghilangkan prinsip.

Z

Zakat: kewajiban mengeluarkan bagian tertentu dari harta sesuai ketentuan untuk penerima yang berhak.

Zalim: menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya atau melanggar hak pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. Sahih al-Bukhari.
- Muslim ibn al-Hajjaj. Sahih Muslim.
- Abu Dawud, Sulaiman ibn al-Asy'ats. Sunan Abi Dawud.
- At-Tirmidzi, Muhammad ibn Isa. Sunan at-Tirmidzi.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2016). Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Kemenristekdikti.
- Shihab, M. Quraish. Wawasan Al-Qur'an. Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Jakarta: UI Press.
- Abdullah, M. Amin. Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Universitas Negeri Semarang. (2021). Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam, 2 SKS.
- Universitas Negeri Semarang. (2026). Rencana Pembelajaran Semester Pendidikan Agama Islam, Semester Gasal 2026/2027, Kode 15U00001, Revisi ke-10.
- Peraturan perundang-undangan Republik Indonesia yang terkait pendidikan, perlindungan anak, perkawinan, dan kehidupan beragama.

PENUTUP

Pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi merupakan proses pembentukan wawasan, penalaran, dan karakter. Versi 2.0 mempertahankan empat belas bab buku sebelumnya dan menambahkan pengembangan rinci pada setiap bab, serta dua bab baru tentang perlindungan anak dan tanggung jawab keluarga serta pernikahan dan keluarga sakinah. Dengan pengembangan tersebut, struktur buku lebih langsung mencakup seluruh Sub-CPMK RPS Gasal 2026/2027.

Dalil Al-Qur'an dan hadis ditempatkan sebagai landasan yang harus dibaca bersama terjemah dan pembahasan. Pengetahuan sumber, literasi digital, kemampuan membedakan fakta dan opini, adab ikhtilaf, integritas akademik, etika AI, perlindungan pihak rentan, dan tanggung jawab kebangsaan menjadi bagian dari kompetensi keagamaan mahasiswa masa kini. Keberhasilan pembelajaran akhirnya dinilai dari kemampuan menghubungkan iman, ilmu, akhlak, dan tindakan yang membawa kemaslahatan.

Semoga buku ini menjadi bahan ajar yang terus dapat diperbaiki melalui penggunaan di kelas, evaluasi, dialog akademik, dan perkembangan persoalan masyarakat. Wallahu a'lam bi al-shawab.

- KASMUI -
Dosen Kimia, Komputasi, IT, AI UNNES

<https://hisabmu.com/>
<https://kasmui.cloud/>

Ketua PCM Gunungpati 2	Anggota Majelis Tabligh PDM Kota Semarang & PWM Jawa Tengah	Tim Pengembang Software KHGT MTT PP Muhammadiyah	Praktisi Ilmu Falak
---------------------------	---	--	------------------------

KASMUI